STORY ABOUT BERYL

STORY ABOUT BERYL

Karya : Yuyun Betalia

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com

INTRODUCE

"BERYLIN CLEOPATRA GAOZAN!" Suara teriakan nyaring sudah terdengar di telingaku dan aku kenal betul siapa pemilik suara itu, suara melengking itu adalah suara bunda tercinta.

Oh kenapa semakin hari ranjang ini semakin membuatku nyaman, akhirnya tak kupedulikan teriakan itu dan kembali melanjutkan mimpiku yang terputus, tadi mimpiku sangat indah, aku bermimpi sedang berpacaran dengan Yoo Ah in aktor Korea yang entah kenapa sangat aku sukai.

Byurr!

Ah sial kenapa ada hujan di mimpi ini.

Perlahan aku membuka mataku. "ABANG ARKAREKA! ABANG ARKAREGA!!" Suara melengking yang kudapati dari Bunda memenuhi setiap sudut kamarku.

"Apa? Kenapa teriak-teriak?" Abang Reka berseru santai sementara kembarannya Abang Rega hanya tersenyum manis dengan gayung yang masih di tangannya.

Dasar sialan.

"Abang masih tanya?! Apa maksudnya nyiram Beryl pakai air hah?! Kalau mau mandiin ya bilang saja jangan gini, Abang tau mimpiku jadi hancur karena Abang, aku kira hujan eh tak taunya." Aku bersungut kesal sambil memutar bola

mataku, abang-abangku yang super jahil ini memang seperti ini, mengusiliku adalah *hobby* mereka dan aku sebagai Adik yang baik hanya menerima tanpa memberi, memberi? Ehm salah, membalas maksudnya, ah tidak juga terkadang aku juga suka membalas kelakuan tidak manusiawi dua manusia sialan itu.

"Mau mandiin kamu?" Abang Rega memicingkan matanya. "Ngimpi," lanjutnya ketus.

"Noh liat jam, sudah jam 7 lewat 10 menit." Abang Reka menunjuk ke jam keramat yang menempel di dinding sejak aku lahir atau mungkin sudah ada di sana sebelum aku lahir.

"Oh jam tujuh." Aku melirik jam itu dengan santai.

"Tiga, dua, satu." Abang Rega menghitung mundur sedangkan kembarannya menghitung mundur menggunakan jari tanpa suara.

"HUAAHHH! AKU TELAT!" Barulah aku sadar kalau aku sudah kesiangan. Dengan kekuatan penuh aku bangun dari ranjangku dan lari kocar-kacir.

Mau apa aku sekarang? Aku sampai bingung mau melakukan apa.

Jeduk!

"Abang, sakit!" Aku merengek sambil mengelus bokong dan jidatku, baru saja aku menabrak lemari yang entah sejak kapan berada di sana hingga bokongku mendarat bebas di lantai.

Bad fucking morning.

"Ceroboh." Suara bass abang Rega mencibirku, ini Abang satu emang sialan, adiknya jatuh bukannya ditolong malah dicibir.

"Mandi sana, kamu bau iler." Abang Reka cukup baik karena ia membantuku berdiri tapi jangan pikir ini benar-benar manis karena lihat seperti apa ia membantuku berdiri, ia menjinjing kerah baju tidur yang aku kenakan layaknya ia sedang menjinjing tikus mati.

Sial! Bagaimana bisa aku punya dua Abang yang macam ini, sebenarnya aku ini Adik kandungnya atau bukan. Ah aku kira benar apa kata Damar kalau aku ini anak nemu di tong sampah.

"Mandi Beryl, mandi bukan melamun."

Byur!

Abang Rega mengguyurku kembali dengan air saat kami sudah sampai di kamar mandi.

Ya Tuhan, tak punya perasaan sekali si kembar ini.

"Huahh Abang dingin tahu," kesalku sambil mengusap wajahku yang basah karena air. "Kalau kalian masih di sini gimana akunya mau mandi, jangan jadi Abang-abang mesum deh, kalian tidak boleh mencari keuntungan dari Adik kalian! Sana pergi." Akhirnya aku mendorong si kembar tidak identik itu dengan kasar.

"Idih kek tubuh datar kamu itu bagus aja." Abang Rega menatapku penuh ejek, ia menatapku dari atas sampai bawah lalu tergelak.

Dasar gila.

"Kamu itu *flat,* Beryl. *Flat* banget." Aku mendengus kesal karena ucapan Bang Rega yang sukses menohok dan mengoyak hatiku.

Aku ini tidak *flat*, hanya saja tubuhku memang tidak se-*sexy* Angelina Jolie tapi sungguh aku tidak *flat*.

"Sadar heh anak kecil, dari umur satu hari kami sudah melihatmu telanjang dan kamu harus tahu tubuh kamu tidak menarik sama sekali." Kini Abang Reka yang menghinaku, kejam sekali dua abangku ini, aku bagai didorong ke jurang.

Hayati sakit hati Bang.

"Kalian berdua ini memang kembar yang menjengkelkan! Enyahlah kalian."

Blam!

Aku membanting pintu kamar mandi dengan keras hal yang selalu aku lakukan hampir tiap harinya karena hampir tiap hari aku melalui pagi yang seperti ini.

Duarr! Duarr!

Pintu kamar mandi digedor dari luar, manusia gila yang sudah melakukannya tak lain dan tak bukan adalah abang Arkareka dan abang Arkarega, mereka memang mau membuatku semakin terlambat.

Hanya butuh waktu lima menit aku sudah selesai dengan acara mandiku , kenapa ? Aku jorok ? Ayolah 5 menit itu lama,

lima menit itu berasa seperti 5 jam kalau sedang ujian hafalan behh lama gila'.

"Bunda, kenapa bunda tidak bangunin Bery? jadi telatkan." aku bersungut manja pada wanita cantik yang ada didepanku, di meja makan sudah ada si kembar tampan yang menjengkelkan.

"Bunda udah bangunin sampai bunda lelah sendiri, bunda bingung kamu tidur atau pingsan." bunda membalas ucapanku sambil mengoleskan selai cokelat nutela pada dua lembar roti tawar.

"Pingsan dia, Bun, masa iya diguyur air dia bilang hujan." abang Reka mengejekku lalu melahap sandwichnya, hey aku ini tidur bukan pingsan, tapi mungkin mereka benar aku memang pingsan.

"Napa kamu, Bang? Mau ketawa ya ketawa aja, nggak usah ditahan." aku menatap abang Rega dengan malas , pipinya sudah menggelembung karena ingin menertawakan aku.

"Buahaha." aishh ketawa sih sah-sah saja tapi isi dalam mulut nggak usah dikeluarin juga kali.

"Abang Rega jorok." aku mengelap wajahku yang terkena muncratan abang Rega yang berada tepat di sebelahku.

"Sudah - sudah kalian cepat sarapan." Bunda meletakan roti yang sudah ia olesi ke piring kosong yang ada didepanku. "Terutama kamu, Beryl, hari ini hari pertama kamu masuk di sekolah barumu dan kamu sudah terlambat "

Bunda benar, hari ini adalah hari pertama aku pindah ke Future High School, dua hari yang lalu aku merengek pada

bunda untuk pindah sekolah dan akhirnya bunda luluh tapi dengan satu syarat bahwa ini adalah yang terakhir kalinya aku pindah sekolah, ia memilih FHS sebagai tempat sekolahku yang baru. Kalian mau tahu apa penyebab kepindahanku dari sekolah lamaku. Alasannya adalah karena aku patah hati dan karena aku kalah taruhan dengan pentolan di sekolah lamaku, alasan yang benar-benar tak masuk akal bukan tapi ya inilah kenyataannya.

Disekolah lamaku aku sudah menyukai ketua osisku yang bernama Jullian dan bisa dikatakan kalau aku cukup dekat dengan Jullian tapi malang sekali nasibku karena ternyata Jullian tak mempunyai perasaan yang sama padaku, bagi Jullian aku hanyalah teman biasa dan yang paling menyakitkan adalah saat Jullian berpacaran dengan Angel si remaja labil alay dan lebay. Masa iya dia ke sekolah pakai make up yang super tebal. Dia mau sekolah atau mau jadi perempuan pinggir jalan (*dagang koran)* oke aku mulai melantur, jadi cukup disimpulkan saja bahwa aku pindah sekolah karena patah hati bukan karena hal lain, bandel , bodoh.

Aku tidak bandel hanya saja sedikit 'nakal' aku suka ribut tapi kalau orang lain yang mulai. Aku tidak bodoh hanya saja nilaiku pas-pasan (pas guru kasihan jadi dikasih nilai standar) oke sebenarnya aku tidak bodoh hanya saja aku malas membuka buku. Bagiku buku itu adalah hal keramat yang tak boleh aku buka, mirip-mirip buku kutukan gitu dan ini semakin di perkuat dengan kalahnya taruhan bodohku dengan si pentolan sekolah taruhannya ya itu tadi Jullian. Aku gagal dapetin Jullian dan konsekuensinya aku harus pindah dari sekolahan.

Aku memang berbeda dengan dua abangku. Abang Arkareka dan abang Arkarega adalah dua pria tampan dengan otak luar biasa cerdas, saat ini dua makhluk tuhan yang super sexy itu berusia 18 tahun beda dua tahun denganku. Mereka berdua sama-sama sedang berkuliah hanya saja mereka beda

cita-cita, abang Reka mau jadi dokter sedangkan abang Rega mau jadi seorang pengusaha mengikuti bunda. Mereka berdua mendapatkan beasiswa di salah satu kampus elit di kota ini ya maklum saja mereka kan genius tapi sayangnya dalam hal percintaan mereka 'mengenaskan' alah aku ngatain mereka emang aku nggak mengenaskan ? Hah miris.

Bukan, aku ini bukan jomblo karena tidak laku tapi aku ini jomblo *selective* yang memang harus memilih pria mana yang harus aku jadikan pacar berbeda dengan Abang Reka dan abang Rega sepertinya *gay*, kenapa *gay* karena sampai hari ini aku tak pernah melihat mereka membawa wanita kerumah. Ah atau jangan-jangan mereka adalah penjahat kelamin yang menebar benih sana-sini layaknya Cassanova yang tak mau terlibat dalam suatu hubungan rumit. Ya pasti opsi yang kedua aku yakin itu karena akan sangat di sayangkan bila abang-abangku yang super tampan harus *gay*, aku yang adiknya saja akan patah hati jika benar itu terjadi.

"Beryl, hari ini kamu mau diantar abang Rega atau abang Reka?" bunda bertanya padaku.

Meskipun kejam abangku masih punya sisi baiknya, mereka tak pernah absen mengantar dan menjemputku, inilah untungnya punya dua abang, kalau yang satu sibuk maka akan ada yang satunya.

"Dua-duanya boleh, Bun." aku membalas sambil melahap rotiku.

"Serakah banget sih, Dek, satu aja kali." abang Reka mencibirku.

"Kan anternya pakai mobil, Bang, jadi bisa dua-duanya." mobil ? Oke aku rasa kemacetan dijakarta tak akan bisa ditembus dengan mobil.

"Abang Rega aja deh, motor lebih baik dari mobil." akhirnya aku meminta abang Rega untuk mengantarku karena selain mau jadi pengusaha abang Rega juga seorang pembalap tapi bukan balap karung ya.

"Kalau mau abang anter, ayo buruan. 10 menit lagi pagar sekolahmu akan ditutup."

Oh benar sepuluh menit lagi. "ya sudah ayo berangkat, Bang." aku memakai tas ranselku lalu mengecup wajah bunda.

"Hey adik durhaka, ini abangnya dilupain." aku memundurkan langkahku lalu tersenyum manis pada abang Reka.

Cup ! Aku mengecup sekilas bibirnya. "Hati-hati dan jangan buat ulah." abang Reka mengelus puncak kepalaku diakhiri dengan aksi memberantakan rambutku.

Jangan buat ulah? Apa-apaan maksud dari pesan itu, hey dia mengatakan itu seolah-olah aku suka membuat ulah. Aku ini anak baik-baik jadi aku tidak suka membuat ulah tapi kalau mencari ulah itu hobbyku. Alah itumah sama aja. Plak ! Tepok jidat sendiri.

"Rega, jaga adek gue baik-baik, lecet dikit gue matiin lo!" beginilah cara bicara dua abangku, mereka ini saudara yang bersahabat, duh apasih.

Ya kali aku pajangan pakai acara lecet segala.

"Iye ah lo bawel deh, ini bocah adek gue juga, kan sayang kalau cantik gini harus dilecetin." abang Rega menarik tanganku dengan lembut.

"Bun, kami pergi." pamit abang Rega pada bunda.

"Ya hati-hati, Sayang." balas bunda dengan wajah super cantiknya, ini emak-emak satu emang emak paling cantik anak udah tiga tapi umurnya seperti umur ujung 20 tahunan tapi harus aku jelaskan kalau bunda ini wanita yang keras dan juga urakan. Dua hal yang bunda wariskan padaku oleh karena itulah bunda tidak pernah menyalahkan aku jika aku nakal atau membuat ulah karena apa ? Karena ini aku dapatkan darinya dan bunda sadar betul akan hal itu.

Aku dan bang Rega melangkah menuju motor ninja bang Rega yang terparkir rapi di bagasi rumah.

"Itu skateboard nya tinggal?? abang nggak mau ya balik lagi cuma karena skateboard itu." aku tersenyum tanda berterimakasih karena abang Rega mengingatkan aku dengan hartaku yang paling berharga.

Skateboard adalah satu-satunya benda yang sangat aku cintai. Biasanya kemana-mana aku akan membawanya dan skateboard ini adalah hadiah dari ayah saat aku berulang tahun yang ke 13 tahun. Hadiah terakhir yang ayah berikan padaku karena tak lama dari itu ayahku meninggal akibat penyakit kanker yang dideritanya, jadi bisa dijelaskan seberapa aku mencintai hadiah dari ayahku itu.

Abang Rega memberikan helm padaku lalu aku segera naik ke motor ninjanya. Aku sangat bangga karena hanya akulah satu-satunya wanita yang pernah menunggangi kuda besi ini. Abang Rega punya banyak teman cewe tapi dia tidak pernah

mengajak cewe-cewe itu naik motornya, itusih setahuku entah kalau ada yang aku lewatkan.

Tanganku melingakar indah di pinggang abang Rega dan kuda besi itu melaju dengan kencang, bahkan sangat kencang untung saja bibirku tidak kemasukan angin seperti iklan salah satu motor yang merknya harus aku sensor.

Jarak rumah menuju sekolah cukup jauh kalau naik mobil mungkin 30 menit baru sampai tapi karena naik motor aku yakin 10 menit saja sudah sampai.

"Abang sayang, makasih ya." aku sudah sampai di depan gerbang sekolah.

"Iya sama-sama, buruan masuk tuh pagarnya mau ditutup."

Aku menganggguk lalu mengecup singkat bibir abang Rega, beginilah cara ku berpamitan pada dua abangku. Kenapa harus malu ? Dari kecil abang Rega dan abang Reka sudah sering mengecup bibirku bahkan dari lahir dan hal ini berlangsung hingga aku remaja.

"Abang hati-hati ya." aku melambaikan tanganku pada abang Rega yang sudah menyalakan motornya.

"Eh Pak , pak tunggu kali aku kan mau masuk." aku menahan pak satpam yang mau menutup gerbang sekolah.

"Buruan, Neng, bel sekolah udah bunyi." seru pak satpam.

Orang buta juga denger kali pak bel sekolah sudah bunyi. Hadeh.

Ku letakan skateboardku ke bawah lalu aku mulai meluncur menggunakan skateboard itu menuju ruang guru.

Di sekolah ini tak punya aturan mengenai skateboard jadi sah-sah saja kalau aku memakainya.

Suasana sudah sepi , ya tentu saja sepi karena para murid sudah masuk ke kelas mereka masing-masing.

Setelah berkeliling mencari ruang guru akhirnya aku bertemu juga dengan wali kelasku yaitu ibu Nadia, dan kebetulan sekali pelajar pertama adalah mata pelajaran Biologi , yang gurunya adalah ibu Nadia.

NEW STUDENT

Setelah bertemu dengan ibu Nadia aku segera diajaknya menuju kelas yang akan aku tempati selama 10 bulan kedepan, saat ini aku akan duduk di bangku kelas 11 semester ganjil.

X1 IPA G dan inilah yang akan menjadi kelasku, aku cukup pintarkan? oke biar aku jelaskan semua ini pekerjaan bunda dia yang meminta kepala sekolah agar aku dimasukan ke dalam kelas IPA. Aku tak tahu jurus apa yang bunda gunakan pada kepala sekolah ini tapi hasilnya aku masuk ke dalam kelas IPA, kelas yang berbeda dari kelasku dulu yaitu IPS.

Sebenarnya aku keberatan masuk ke dalam kelas IPA. Kelas dimana aku merasa akan jadi murid paling bodoh dan aku yakin nilai raport ku nanti pasti akan banyak merahnya, tapi ya sudahlah sekali-sekali menuruti apa mau bunda tidak masalah lagipula aku pasti akan dapat pahala. Jadi syukuri saja.

Suasana hening saat ibu Nadia masuk tapi berubah jadi kasak-kusuk saat aku masuk kedalam kelas itu, hey apa yang aneh dariku kenapa mereka melihatku seperti itu?

Oke abaikan saja mereka. Aku rasa mereka tak pernah melihat ada bidadari turun ke bumi. Bidadari? Siapa? Aku? Hehe bukan ibu Nadia maksudnya. Kalau dilihat dari penampilanku sekarang aku sangat jauh dari kata bidadari. Kedua lengan baju di lipat sedikit, rambut di gelung acak, kerah baju berantakan, wajah polos tanpa sentuhan bedak, oke bisa disimpulkan bahwa penampilanku saat ini sangat berandalan sekali.

"Selamat pagi anak-anak." Ibu Nadia menyapa murid-muridnya.

"Pagi, Bu." pasukan itu menjawab serempak.

"Hari ini kalian kedatangan teman baru, sebenarnya ada dua tapi sepertinya yang satu lagi belum datang." dua ? Wah jadi ada satu murid baru juga yang pindah bersamaan denganku, aku yakin murid baru itu pasti sedang patah hati juga, makin ngaco.

"Nah, Beryl, silahkan perkenalkan dirimu." perintah ibu Nadia.

Perkenalan, oh aku benci dengan hal ini. Aku adalah makhluk anti-sosial, bisa dikatakan aku sangat malas bersosialisasi, aku malas menyapa para alien di depanku. Biar aku jelaskan lebih jauh maksudku aku tidak suka berteman dengan anak-anak dari *high class* karena yang aku dapat dari pertemanan itu hanyalah barang-barang kelas atas. Aku lebih suka berteman dengan yang biasa-biasa saja karena mereka yang lebih mampu membuatku tertawa lepas.

"Halo semuanya, perkenalkan gue Berylin Cleopatra Gaozan, biasa dipanggil Beryl. Kenapa gue pindah kesini karena gue nggak punya pilihan lain. Jadi selama dua tahun ke depan gue bakal betah-betahin sekolah disini." akhirnya aku memperkenalkan diriku dengan wajah datarku yang aku yakini sangat menyebalkan untuk anak-anak disini. Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling kelas dan saat ini semua mata tertuju padaku dengan tatapan sulit diartikan sedang ibu Nadia hanya menggelengkan kepalanya singkat.

Ada yang salah ?

"Udah gitu doang ?" salah satu anak perempuan bermake up tebal menyela. Ku lirik *name tag* yang ada di bajunya namanya Kirana, nama yang cukup manis tapi sayang sang pemilik nama nampaknya menyebalkan.

Aku melemparkan tatapan tak bersahabat. "Terus loe mau apa lagi? Mau tahu umur gue berapa? nomor hape? Alamat ? Lo tanya aja sama pak Rt rumah gue." balasku santai tapi sedikit ketus membuat anak perempuan tadi menatapku tajam dan sekarang suasana kelas jadi riuh, dimanapun aku berada kekacauan pasti akan mengikuti.

Oke Beryl kau mencari masalah di sekolah barumu, satu musuh sudah kau dapatkan.

"Cukup anak-anak." ibu Nadia meminta anak didiknya untuk diam karena memang suasana saat ini benar-benar kacau mirip di pasar yang becek dan sesak oleh para penjual dan pembeli, ah aku mulai melantur lagi, abaikan. " Beryl, silahkan duduk di bangku yang kosong di pojokan " ibu Nadia memberi perintah padaku untuk duduk di bangku kosong yang ada di sudut kelas. Oh Tuhan, engkau memang baik sekali. Engkau sangat tahu bahwa aku sangat suka dengan tempat duduk di pojok, tempat yang berada cukup jauh dari meja guru dan tempat yang aman untuk tidur. Syurganya para kaum yang sejenis denganku.

Dengan riang aku melangkah menuju tempat duduk baruku sambil menenteng papan skate kesayanganku.

"Gunakan trik lain untuk menjahili gue. Trik loe ini trik murahan yang bahkan sudah tidak gue pakai lagi." aku berseru santai pada murid laki-laki yang tempat duduknya berada tepat didepanku. Baru saja ia ingin membuatku terjatuh dengan

kakinya yang sengaja ia letakan ditengah jalan. Trik murahan yang sudah sangat klise.

Kenapa anak baru selalu saja diisengi dengan trik bego itu.

"Bangsat !!" bisa ku dengar kelas kalau dia mengumpat kesal dan aku yakin dia pasti sudah menyumpah serapah di dalam hatinya dan dia juga pasti sudah mengeluarkan semua satwa diragunan.

Ibu Nadia mengabsen satu persatu murid-muridnya termasuk aku. Di kelas ini ada 29 siswa termasuk aku, jumlah yang cukup banyak jika dibandingkan dengan sekolah lamaku yakni 20 siswa dalam satu kelas.

Tok ! Tok ! Ku dengar suara ketukan pintu. Mataku masih tak beralih pada buku tulis yang saat ini lembarannya sudah penuh dengan coretan tanganku. Aku benar-benar bosan sekarang, andai saja saat ini ada Damar pasti akan sangat menyenangkan. Damar adalah sahabatku, kami sudah menjadi sahabat sejak kelas 7 smp dan berlanjut hingga sekarang tapi sayangnya aku pindah ke sekolah ini hingga membuat aku dan Damar terpisah. Di dunia ini aku hanya punya satu sahabat yaitu Damar hanya dia dan tak ada lagi, tapi aku memiliki banyak teman di club pencinta alam dan club jalanan.

"Nah anak-anak ini adalah teman baru kalian yang tadi ibu sebutkan." tak lama dari ketukan terdengar suara ibu Nadia, suasana kelas jadi riuh lagi tapi aku tidak peduli. "Sekarang kamu perkenalkan namamu." lanjut ibu Nadia dan aku masih sibuk dengan pena dan buku ku mencoret-coretnya hingga menggambarkan karya abstrak yang menurutku sangat indah.

"Pagi semuanya." seketika aku melepaskan penaku dan mengangkat wajahku untuk memastikan kebenaran dari suara yang aku dengar.

"DAMAR!!!" aku berteriak histeris saat melihat si tampan Damar berada didepan. Saat melihat Damar aku merasa menemukan kembali peradaban yang tadi menghilang, aku tersenyum sumringah layaknya aku sedang melihat uang jutaan Dollar Amerika.

Seluruh murid melirik ke arahku menatapku seakan sedang melihat pertunjukan topeng monyet, ah dasar pisang. Aku abaikan tatapan mereka karena saat ini Damar lebih menarik, ia tersenyum padaku dengan senyuman cool nya, lihatlah dia manis sekali.

"Perkenalkan nama gue Damar Alvero. Biar lebih enak panggil aja gue Damar, nomor telepon, alamat dan lain-lain bisa ditanyain secara pribadi."Damar memperkenalkan dirinya dengan gaya coolnya diakhiri dengan mengedipkan sebelah matanya. Geez, dia mulai lagi, oh playboy sekali bocah tengil satu ini.

Ku perhatikan sekeliling para siswi sedang berbisik. Oke aku tahu tak akan ada wanita yang tak tertarik pada kesempurnaan fisik yang Damar milikki, ia memang tampan dan sexy.

"Tempat duduk kamu di pojok sana, di sebelah Beryl." sebangku lagi sama Damar, ckck bakal ancur ini kelas.

"Terimakasih ibu cantik." gosshhh Damar memang kelewatan, tapi iya sih dia emang doyan emak-emak untungnya bunda ku tidak digoda oleh Damar. Ku lihat wajah ibu wali kelasku merona , hah reaksi macam apa itu, jangan bilang kalo

ibu wali kelasku doyan anak-anak, cocok sekali. Damar mulai melangkah tidak lupa dengan tebar pesonanya sebenarnya Damar tidak perlu melakukan itu karena dia adalah magnet untuk kaum hawa.

"Pagi kesayanganku, kita berjumpa lagi." Damar menyapaku lalu mengelus sayang kepalaku, aku yang memang suka elusan sayang Damar hanya diam menikmati layaknya anak kucing yang butuh kehangatan.

"Loe kok bisa pindah kesini ?? Loe ngintilin gue ya ??" aku bertanya saat Damar sudah duduk disebelahku.

"Kitakan soulmate, Bee, dimana ada loe disitu ada gue." Damar membalas dengan nada percaya dirinya, Bee adalah panggilan sayang Damar untukku.

Tunggu apa tadi katanya ? Soulmate ? siapa juga yang mau jadi soulmate nya Damar. Aku mah ogah, Damar ini mantan dan koleksi ceweknya bertebaran kan jadi ruwet kalo sampe ada cewek yang lagi bunting datang gedor pintu trus minta tanggung jawab sama Damar. Lagipula aku bukan tipe orang yang mau terjebak dalam *friendzone* yang aku yakini sangat memuakan setelah membayangkan semua itu dengan kepala yang bergeleng-geleng histeris aku mengembalikan diriku ke dunia nyata.

"Ogah gue jadi soulmate lo, bisa mati gue di gerus sama cewek-cewek terus mantan-mantan lo." Aku menjawab dengan nada serius plus wajah ngeri berlebihan.

Damar terkekeh renyah tanpa membalas ucapanku lalu mengeluarkan buku pelajarannya karena didepan ibu Nadia sudah memulai pelajarannya. Untung saja ibu Nadia mengajar Biologi ya setidaknya bukan pelajaran yang aku benci seperti

matematika ataupun fisika, dua pelajaran yang soalnya sedikit dengan jawaban yang akan menghabiskan satu atau dua lembar kertas. Aku benar-benar berterimakasih pada pencetus ilmu matematika dan fisika karena mereka sukses membuatku layaknya orang bodoh sedunia.

Pelajaran berlanjut dengan ibu Nadia yang mengoceh panjang kali lebar didepan sana, lihatlah ibu Nadia dia seperti radio yang sedang menyiarkan siarannya, aku mulai mengantuk. "Dam, ntar kalo ibu Nadia jalan kesini loe bangunin gue ya, gue ngantuk nih." aku berpesan pada Damar yang memperhatikan ibu Nadia layaknya melihat celana dalam wanita. Aku tahu apa yang sedang Damar pikirkan dalam otaknya yang kelewat cabul.

"Beres, Bee." dia mengacungkan dua jempolnya tanpa mau repot-repot menolehkan kepalanya padaku. Aku menghela nafas pelan lalu segera meletakan kepalaku diatas meja, mengambil sebuah buku untuk menutupi wajahku agar sinar matahari tak mengganggu tidurku, benar-benar murid berprestasi bukan. Oke abaikan.

***

"Beryl, Ryl, BERILYN !!!" seketika teriakan menggema itu membuatku membuka mata dan berdiri dari posisi dudukku.

"ada apaan? ada apaan?" aku berseru histeris sendiri setelah berdiri diatas kursiku di saat bersamaan suara tawa menggelegar di kelas itu.

"Beraninya kamu tidur di jam pelajaran saya !! Turun kamu !!" ah sial , aku baru sadar kalau yang berteriak adalah ibu Nadia. Aku melirik Damar, dia meletakan kedua tangannya di telinga seolah mengatakan 'maafin gue'.

Setelah sadar akan tingkah idiotku yang memalukan aku turun dari kursiku lalu memasang wajah memelas yang aku yakini aku sudah mirip dengan korban busung lapar di Papua. "Maaf, Bu. Saya semalam kurang tidur soalnya saya nonton pertandingan antara Barcelona dan Real Madrid. Dan ibu harus tahu semalam Barca yang menang, dan kabar bahagianya saya menang ta-ruhh-haan." aku memelankan nada bicaraku saat ibu Nadia menatapku dengan tajam. Sial ! sepertinya aku sudah terlalu banyak berbicara. Jika saja tatapan itu bermakna harafiah maka aku yakin saat ini aku sudah jadi daging cincang saking tajamnya.

"Sekarang kamu keluar dan bersihkan toilet di lantai ini !!" perintah ibu Nadia tegas, aku menatap horor pada ibu Nadia.

"Bu, emang gak ada hukuman lain ya ?? Misalnya jajan dikantin, tidur lagi atau mungk-"

"Sekarang Beryl !!" belum sempat aku menyelesaikan aksi protesku ibu Nadia sudah menyela ucapanku, aku tertunduk lesu lalu melangkah menuju pintu kamar.

"Rasain loe, anak baru belagu." aku melirik Kirana siswi perempuan yang tadi bertanya padaku diawal perkenalan, aku menatapnya tak peduli lalu meneruskan langkahku menuju pintu, diambang pintu aku melirik Damar.

"Gue bakal nyusul loe." itu yang aku tangkap dari pergerakan mulut Damar yang tidak mengeluarkan suara, aku mengangguk lalu benar-benar keluar dari kelas itu.

Aku menyusuri sepanjang koridor di lantai ini untuk mencari dimana letak toilet , ternyata sekolahan ini sangat besar terdapat 4 gedung dengan 5 lantai. Gedung pertama gedung IPA gedung yang aku tempati, gedung ke dua IPS yang terletak

didepan gedung IPA dan disisi kiri gedung IPA ada gedung Olahraga dan kesenian, dan gedung satunya lagi adalah tempat para petugas sekolahan ini dari mulai OB-kepala sekolah.

"Ahhh, ehmm Faster pak, Fasterr ahhhh." aku menghentikan langkahku saat aku mendengar suara yang sepertinya adalah suara desahan, karena rasa penasaranku aku melangkah mendekati arah suara desahan itu. "ehmm oh my ahhh, Pak, ini ehmmm nik- ma ahhttt." aku merinding sendiri karena desahan itu.

"Ya Tuhan." aku menutup mulutku sendiri saat melihat aksi dua orang didalam ruangan yang ada didepanku. Mereka bercinta di ruang itu, yang aku tahu wanitanya adalah siswi disekolahan ini karena seragam yang dia pakai sama dengan yang aku pakai dan pria itu sepertinya dia salah satu staf di sekolah ini.

"Ahh honey, milikmu mencengkramku dengan sang ahtt ketat ahhh." suara itu membuat bulu romaku berdiri, *sexy sound*.

Anjing ! Inisih namanya aku nonton film porno secara live.

"Honey sepertinya ada yang sedang mengintip kita." ucapan wanita itu seketika menyadarkan aku dan otakku yang bergerak cepat segera memerintahkan kakiku untuk melangkah. Bruk !! Sial aku menabrak tong sampah, masa bodoh dengan tong sampah itu, aku harus segera pergi dan menemukan dimana toiletnya.

Dengan gerakan lari kocar kacir yang aku juluki dengan jurus seribu bayangannya Naruto akhirnya aku sampai atau lebih tepatnya ke sasar di toilet.

Hosh . hosh. Hosh. Aku bernafas tersengal, "Sial bener itu laki, mau begituan ya nggak usah di sekolah juga kali. Ah, harus mandi kembang tujuh rupa di tujuh sumur nih biar gak kena sial." aku ngedumel sendiri di dalam toilet.

"Sial!! Sial!! Sial!!" aku mengumpat saat suara sexy pria sialan itu terngiang di otakku. "Ayolah, Beryl, apa yang sedang kau pikirkan, enyalah kau pikiran mesum !!" aku memukuli kepalaku sendiri.

Cklek pintu kamar mandi terbuka. "Kemana aja sih lo, Dam? gue nunggu loe tau nggak !!" aku bersungut kesal.

"Dam ??" suara itu, ah ya tuhan kenapa aku menghayalkan suara itu lagi.

"Apasih loe Da-am." mulutku terkatup lalu sesaat kemudian menganga lebar saat melihat siapa yang ada didepanku. Ya Tuhan, dia sempurna , dia lebih *manly* dari Jullian dan dia lebih imut dari Damar dia lebih tampan dari si kembar identik, ini dewa atau manusia. "L-loe siapa?" dengan susah payah aku mengeluarkan kata-kataku, pria didepanku menatapku datar.

"Jadi loe tadi yang ngeliat gue di dalam ruangan tidak terpakai itu?" oh shit !! Dia adalah pria mesum itu.

"L-loe , pria cabul tadi." aku menunjuknya dengan jaru telunjukku.

"Pria cabul ??" dia mengernyitkan dahinya tidak suka.

"Iyalah pria cabul, loe begituan disekolah sama anak sekolah ini pula, loe kalo mau begituan ya nyewa hotel minimal

penginapanlah." dan aku memberikannya nasihat layaknya sedang memberi pidato kemanusiaan.

"Loe nasehatin gue ?? " dia maju selangkah dan aku mundur selangkah, ini toilet dan disini sepi kalau aku diapa-apain gimana?? aku kan masih perawan.

Bundaaa Beryl takut...

Aku semakin mundur dan dia semakin maju, ku rasakan tubuhku sudah terbentur ke tembok dan itu artinya aku tidak bisa mundur lagi. "Jangan pernah nasehatin gue karena gue nggak suka , lagian suka-suka gue mau apa disini karena itu bukan urusan lo !! " desisnya tajam dengan kedua tangan yang sudah mengunci tubuhku agar tidak bisa kabur.

"M-minggir !! A-tau gue Tereak!!" ancamku. Dia tersenyum sinis jenis senyuman evil yang entah kenapa membuatku meleleh terpesona.

"To- hmptt." mataku terbelalak sempurna saat jeritanku tertahan di kerongkongan, bibir kenyal itu sudah membungkam bibirku. Aku diam sepersekian detik tapi detik kemudian aku berusaha membebaskan diriku namun gagal karena tangan kekarnya menahan tubuhku dengan kencang, lidahnya memaksa menerobos masuk ke mulutku dan aku tak bisa melawan lagi karena lidahnya terus membelai bibirku.

Aku membuka mulutku dan membiarkannya menikmati setiap sudut mulutku, dan *damnit !!* Peri kecilku yang jalang sangat menikmati ciuman itu.

God , ini pertanda tidak baik.

"Cih, rupanya loe juga seorang jalang kecil." ia berseru setelah ciuman itu berakhir, apa katanya tadi ?? Jalang kecil !! "Tapi sayang sekali, gue nggak suka sama cewek nggak jelas macam loe ! Datar dan gue yakin loe nggak akan mampu muasin gue." aku menganga mendengar hinaan vulgarnya, dia pergi meninggalkan aku yang masih menganga lebar.

"Bunda !!! Beryl di lecehin !!" aku berteriak kencang, "Dasar pria cabul sialan, abis nyium bibir gue dia malah ngehina gue sesuka hatinya. Dasar loe kadal kurap, buaya buntung , lontong tanpa sayur , sayur sop tanpa garam , cabe diterongin eh salah terong di cabein , demi smartphone gue yang canggih gue kesel banget sama dia !!!" aku mengoceh tanpa tahu caranya bernafas dengan baik.

"Loe kenapa, Bee??" aku membalik tubuhku dan disana ada Damar.

"Ini karena loe sialan!! kenapa loe nggak bangunin gue, hah !! Kenapa loe lama nyusulin gue hah !! Loe tahu gue barusan abis dilecehin !! Gue dicium orang tidak dikenal abis itu gue dihina sama dia !! Loe kemana aja Damar, loe kemana !" aku mencekik leher Damar dengan geram lalu menggoyangkannya sesuka hati meluapkan segala emosi yang aku rasakan.

"Bee-ryll, g-gue ba-kal mati, Ryl."suara cicitan Damar membuatku iba lalu melepaskannya , ku lihat Damar menjauh lalu bersandar di pintu dengan memegangi lehernya dia terlihat lega seperti terbebas dari neraka.

Aku mengacak rambutku mirip orang gila di pengkolan komplek perumahan , ini benar-benar menyebalkan.

TEACHER

Hftttt ....

Beginilah dari tadi suasana toilet ini , Damar sudah mirip dengan Myrtle Merana hantu toilet di toilet anak perempuan yang terletak di lantai dua sekolah sihir Hogwarts pada film Harry potter bedanya jika Myrtle menangis, merengek dan mengeluh maka Damar sedang tertawa tergelak yang aku harap sebentar lagi dia akan pipis dicelana lalu pulang karena malu.

Lihatlah, lihatlah, dia semakin kencang tertawa karena melihat wajahku yang aku yakini mirip uang patimura yang diremas habis alias lecek, oh ya tuhan jalang sialan sekali Damar ini. harusnya aku tidak bercerita mengenai kejadian yang menimpaku tadi , harusnya aku tahu akan sesenang apa Damar setelah tahu aku dilecehkan.

Cih !! Lihat saja , aku berharap ada seseorang yang mampu membuat tawa itu lenyap dan berganti dengan wajah juteknya dan jika itu terjadi maka aku akan menjadi orang yang paling bahagia, dan jika benar terjadi maka aku akan menjadikan orang itu saudaraku. Aku bersumpah.

"Berhenti tertawa , *jerk !!* , aku muak mendengar tawa sialanmu !!" makiku kesal tapi memang dasarnya ini Damar anak setan jadi dia tidak akan mau mendengarkan aku meski aku sudah memakai bahasa paling kasar sekalipun.

"I-itu benar-benar kacau Beryl" serunya disela-sela tawanya.

Tuhan.. Sampai kapan idiot ini akan tertawa.

Malas meladeni Damar yang sebentar lagi akan guling-guling dilantai kamar mandi aku segera menjalankan hukuman dari ibu Nadia untuk membersihkan toilet yang super-duper 'bersih'.

Njirr ini penghuni sekolah kok jorok-jorok banget sih.

Oke daripada aku hanya merutuk dan memaki didalam hati lebih baik aku bereskan ini sekarang juga, aku mulai membersihkan toilet yang biliknya tadi sempat aku hitung jumlahnya ada 10 , jumlah yang cukup banyak untuk aku bersihkan sendirian , sial !! Ini hari terburuk di hidupku.

Setelah selesai membersihkan 3 bilik , aku pindah ke bilik selanjutnya.

"KYAAAAAAAA !!" aku berteriak kencang.

"Ada apa ?? Loe kenapa ??" Damar datang dengan wajah cemasnya, baru 5 menit yang lalu dia berhenti tertawa. "I-itu" aku menunjuk ke sebuah sampah menjijikan.

"Ya elah, itumah kondom Bee , loe kayak nggak pernah liat yang begituan aja deh " Damar berseru santai lalu kembali lagi ke biliknya , Damar baikkan dia bantuin aku buat bersihin toilet.

ini gunanya sahabat. Ada disaat susah dan senang.

"Dam, ambilin tuh sampah !! Gue jijik, pakek banget " pintaku pada Damar bukan permintaan lebih tepatnya rengekan.

Oke , sebenarnya ini bukan pertama kalinya aku melihat kondom plus cairannya karena aku memang cukup kenal dunia malam hanya saja ini bukan masalah aku pernah lihat atau tidak tapi sungguh aku sangat jijik dengan sampah jenis itu.

"Kalo aja loe bukan *soulmate* gue males banget nolongin loe " sewot Damar , bodo amat dia mau sewot atau apa yang penting dia harus ambilin itu sampah.

"Nih " Damar memberikan kondom itu padaku, aku memberikannya tatapan super tajam "loe , mau mati !!" desisku yang aku rasa sangat seram mirip ularnya si lord voldemort atau mungkin lebih seram desisanku. "Hehe , nakutin loe Bee, nih gue buang " Damar menatapku ngeri lalu membuang alat kontrasepsi itu ke dalam tong sampah.

***

Selesai membersihkan toilet terkutuk itu aku dan Damar kembali ke dalam kelas. "Aishh, kelas udah mulai Dam, gimana nih ??" aku bertanya pada Damar , "ya masuklah, mau kemana lagi , kita belum bisa bolos karena kita belum hafal ini tempat " dengan santainya Damar melenggang masuk dan langsung aku ikuti.

"Berhenti disana !!" suara itu , refleks aku menolah.

Anjirrr.. Si manusia cabul duduk di meja guru dengan buku yang aku yakini matematika ditangannya.

Jangan bilang kalau dia guru Matematika.. TUHAN dia dan Matematika adalah paket combo yang super memuakan , sepertinya aku memang benar-benar sial.

"Kau dari mana ??" tanya pria cabul itu.

"Toilet pak " Damar membuka mulutnya , "toilet ?? Ya sudah kamu boleh duduk" dia mengernyit dahinya tapi langsung mempersilahkan Damar duduk, "kau , dari mana !!" hah nada suara itu sama sekali tidak bersahabat, aku yakin dia masih kesal karena tadi aku mengganggu kesenangannya. "Toilet pak " jawabku.

"Apa tidak ada alasan lain ?? Kau tidak kreatif sekali mencontek temanmu, dan kau mau bilang kalau kau ke toilet bersama temanmu tadi " serunya datar dan sial dia memojokanku. "lah trus saya harus jawab apa ?? Memang saya dari toilet kok " seperti biasa aku tidak akan mengalah walaupun dia adalah guruku. "Jadi apa yang kalian lakukan di dalam toilet berduaan ??" dia memicingkan matanya, apa maksud kata-katanya barusan !! Ahh aku tahu otak cabul itu pasti berpikiran lain.

"Menurut anda apa yang dilakukan seorang murid wanita dan murid pria di dalam toilet yang sama ehm lebih tepatnya dibilik yang sama ?? Tidak mungkinkan kami berjudi disana ! "aku memicingkan mataku , oke aku rasa ini sudah melewati batasanku sebagai seorang murid tapi biar aku lihat seberapa kotor otak si guru mesum ini . wajahnya nampak emosi tapi dia sepertinya punya pengendalian emosi yang cukup baik lihat sekarang dia sudah santai kembali, ya tuhan bahkan dengan wajah emosi saja dia tetap terlihat tampan , ah bukan tapi makin tampan. Apa-apaan ini kenapa aku malah jadi terkagum-kagum seperti ini.

Back to earth Beryl, back to earth. Ku lafalkan mantra itu untuk mengembalikan aku kedunia nyata.

"Ah aku tahu , kau di hukum ibu Nadia membersihkan toiletkan " cih !! Aku kira dia akan mengeluarkan kata-kata cabul tapi ternyata tidak. "Nah itu bapak tahu , jadi saya boleh

duduk kan " aku tersenyum manis. "Ya , silahkan kembali ke tempatmu "

"Terimakasih pak" aku melenggangkan kakiku menuju tempat dudukku , aku tidak peduli dengan tatapan anak-anak di kelas ini yang menatapku aneh dan tajam , cih ! Seorang Beryl tidak akan pernah terintimidasi dengan tatapan macam itu. "Loe keren Bee" Damar membuka buku tangannya di atas paha lebih tepatnya di bawah meja dia memintaku ber *hi-five* ria , "itu emang gue Dam" aku berkata dengan angkuh sambil menarik sedikit kerah bajuku lalu membalas hi-five dari Damar.

"Kalian yang dipojok jangan berisik di jam saya !! Jika ingin mengobrol silahkan keluar dari kelas ini !!" suara tegas dan lantang itu membuatku dan Damar diam.

Cih !! Lihatlah seberapa bagus caranya pencitraan , ckck dia bersikap sangat disiplin padahal dia adalah pria cabul yang bercinta dengan muridnya sendiri. Dasar bajingan.

Ah aku emosi sekali, bagaimana mungkin dia membuatku terpesona sekaligus marah dalam saat bersamaan , sial karena nya aku ingin menjadi wanita yang tadi berada di bawahnya.

Bitch !! Apa-apaan loe Beryl, loe itu perawan dan meskipun loe mau lepasin mahkota loe ya setidaknya jangan dengan pria brengsek seperti itu. Dewi baik didalam diriku mengocehiku , ah ya dia benar guru cabul ini lebih brengsek dari Damar si penjahat kelamin.

Mau tidak mau aku harus mengikuti jalannya pelajaran yang dari namanya saja sudah sangat aku benci, "Dam, pala gue nyut-nyutan nih" aku mulai mengeluh , "belom juga 10 menit

Bee" haaaaah , aku menghela nafas kasar, inilah kenapa aku tidak suka dengan matematika , 10 menit terasa seperti satu jam.

"Beryl !! Maju ke depan dan kerjakan soal yang ada dipapan tulis" aku tersentak kaget mendengar suara itu, ah ya tuhan apa-apaan ini guru kenapa jadi selalu aku , kan banyak yang lain kenapa harus aku yang disuruh maju ke depan, mana ngerjain itu soal pula.

"Harus saya pak ?" aku bertanya dengan wajah enggan. "Kau pikir ?" dia menjawab tegas. Hah majas apa yang dia gunakan saat ini, dia menyindirku.

"Dam, gimana dong nih , gue nggak bisa" aku merengek pada Damar yang dibalas dengan wajah datarnya, "udah maju aja siapa tahu ntar pas udah nyampe di papan tulis loe nemu jawaban " njirr emangnya di papan tulis ada kunci jawabannya , nih anak asli ngaco.

Dengan berat hati dan berat pahala aku melangkahkan kaki ku ke depan. Berdoa pada tuhan agar bapak guru mesum itu kena serangan jantung tiba-tiba lalu masuk rumah sakit dan pelajaran dibubarkan. Tapi sayangnya tuhan tidak akan mendengarkan doa jahatku dan jadilah aku disini berdiri didepan papan tulis dengan spidol hitam di tangan kananku.

Apa yang harus aku jawab ??

Ini pertanyaan tentang apa coba.

Di ketahui F:R->R:9= R->R dirumuskan oleh $f(x)= x^2- 4$ *dan* $g(x)=2x-6$ *, jika* $(fog)(x) =-4$.

Nilai x = ... ????

Coba , orang gila mana yang bikin pertanyaan segini banyak X , emang nggak bisa diganti sama yang lain A-B-C atau D mungkin.

"Beryl, sampai kapan kau akan diam disana , cepat jawab pertanyaan itu " aku melirik pak guru mesum dengan malas dan sewot. "Sabar kali pak, lagi mikir nih "

Okeyy Beryl, berpikir dan jangan permalukan diri loe sendiri.

Ingin sekali aku menjawab pertanyaan ini dengan 'hanya tuhan dan bapak yang tahu' tapi setelah aku berpikir ulang itu bukanlah jawaban bagus karena mungkin aku akan ditertawakan oleh anak satu kelas dan membayangkannya saja aku sudah tidak bisa apalagi jika benar terjadi.

Aku mulai meneliti lagi soal itu dan mulai menjawabnya.

$F(x)=x^2- 4$ *dan* $g(x) = 2x – 6$

$(Fog)\ (x) = - 4$

$F(g(x) = g(x)^2- 4$

$-4 = g(x)'' - 4$

$g(x)^2 = 0$

$g(x) = 0$

$g(x) = 2x – 6$

$0 = 2x – 6$

X= 3

"Sudah selesai pak" aku meletakan kembali *boardmarker* pada tempatnya. "Hm. Lain kali jangan mengobrol saat pelajaran sedang berlangsung "

Aha,berarti jawabanku benar.

Terimakasih abang Rega.

Dengan angkuh aku melangkah menuju tempat dudukku menegakan daguku lalu tersenyum bangga pada Damar.

Aku duduk dan Damar menyodorkan aku bukunya.

Kok loe bisa jawab ?? . dikertas itu ada pertanyaan dari Damar.

Ya bisalah , kemarin gue abis di ajarin sama abang Rega , loe tau kan dia guru les gue , sebenernya gue nggak ngerti apa maksud itu tulisan. Aku menulis di bawah paragraph yang Damar tulis.

Lah terus ?? Damar bertanya lagi.

Gue inget doang, hahaha . jika kalian berpikir aku pintar karena bisa menyelesaikan pertanyaan yang menurutku memusingkan itu salah besar karena apa ? Karena aku sama sekali tidak mengerti, aku hanya ingat abang Rega pernah membuat soal yang sama percis dengan itu dan untungnya otakku ini masih bisa mengingat jawaban itu.

Ku lihat Damar mendengus "udah gue duga" gumamnya pelan, aku tersenyum tipis lalu mencoba memperhatikan orang yang tengah mengajar didepan , aku tidak mau disuruh maju

kedepan lagi karena aku yakin aku tidak akan bisa menjawab pertanyaan itu.

Malas , bosan , malas , bosan.

Itulah yang aku rasakan dari tadi, hampir 5 menit sekali aku melirik jam tangan yang melingkar indah ditanganku.

Tuhan .. kenapa waktu lama sekali berputar? Sedari tadi itulah yang aku keluhkan.

Tetttt tetttt tetttt "ayeyyyy istirahat" aku bersorak riang dengan kedua tangan mengepal di udara , sungguh aku sudah sangat merindukan bunyi bel itu.

Apa yang salah ?? Aku bertanya dalam hatiku saat melihat seluruh penghuni kelas melirikku tanpa terkecuali.

"Baiklah, kelas kita cukup sampai disini , sampai jumpa hari rabu " guru mesum itu menutup pelajaran lalu para anak-anak berteriak kompak membalas ucapan dari guru itu, dia keluar dengan buku ditangannya.

"Bee, loe kebiasaan banget deh , kalo denger bel istirahat bawaannya teriak terus" Damar mencibirku, "O-oh jadi tadi aku berteriak ?? Perasaan aku hanya bergumam kecil " wajar saja jika satu kelas melirikku.

"Perasaan loe itu selalu salah !! Udahlah yok kita ke kantin , gue laper " Damar melangkah duluan tanpa mau menunggguku.

"Hey, gue Kira " langkah Damar terhenti saat murid perempuan yang tadi ngomong ketus denganku menyapa Damar, oke ini memang normal terjadi.

"Gue Damar " Damar membalas uluran tangan Kirana yang minta dipanggil Kira. "Sorry gue duluan " ujar Damar saat aku sudah disebelah Damar, "oke silahkan " balas Kira , aku dan Damar melangkah keluar kelas.

"Loe tau kantinnya dimana ??" tanyaku. "Taulah, gue telat masuk tadi karena gue ke'sasar' dikantin " ke sasar yang Damar maksud adalah sarapan di kantin, Damar ini manusia yang paling doyan makan , tapi herannya berat badan Damar tidak pernah naik , sampai saat ini aku heran kemana perginya itu makanan.

"Nah ini dia kantinnya" seru Damar yang sudah mirip *guide* ku padahal kami sama-sama baru disini. Kantin ini lebih besar dari kantin di sekolah lamaku , tidak salah jika sekolah ini dinobatkan sebagai sekolah paling elit disini. "Loe mau makan apa ?? Biar gue pesenin " Damar menawarkanku , "bakso ikan aja Dam sama minumnya orange jus " Damar mengacungkan jempolnya lalu melangkah menuju ke salah satu stand makanan yang ada di kantin , aku melirik ke kiri dan kanan untuk melihat tempat yang kosong, mataku berhenti di meja yang ada di pojokan.

Aku melangkah kesana lalu duduk manis menunggu Damar , selagi menunggu aku memainkan Iphone keluaran terbaruku memasangkan *earphone* lalu mulai mendengarkan lagu, aku sangat menyayangi Iphone ini karena Iphone ini adalah hasil merengek pada bunda, harga ponsel ini cukup mahal ehm maksudku sangat mahal karena ini limited edition yang di design khusus.

Tak lama dari itu Damar datang, aku mematikan lagu yang sedang terputar di Iphoneku lalu melepaskan *earphone* ku.

"Mana pesenanan gue ??" aku melirik Damar yang tak membawa apapun. "Sabar kali , noh lagi otw kesini pesenan loe " Damar menunjuk ke seorang ibu-ibu yang membawa pesanan kami. "Neng, den, kenapa duduk disini ??" ibu itu bertanya dengan raut khawatirnya.

"Emangnya kenapa bu ?? Udah deh bu kami laper " Damar menyerobot nampan ibu itu. "Makasih bu" seruku pada ibu itu, ibu itu menatap kami dengan tatapan yang entah mengisyaratkan apa tapi setelah itu dia pergi. "Aneh itu ibunya" komentar Damar. "Udah nggak usah banyak oceh, makan itu makanan loe " Damar diam lalu segera menyantap mie ayamnya. Aku dan Damar memang memiliki banyak kesamaan contohnya kami sama-sama tidak suka segala makanan dari hewan berkaki 4 tapi kami bukan vegetarian.

"Widihh , anak baru nih !!" 4 orang datang mengepung tempat duduk kami , "sorry, loe bisa liat kita lagi makankan ?? Kalo mau kenalan ntar aja " Damar berkata dengan tingkat kepercayaan diri melewati batas memangnya 4 anak ini mau minta kenalan ? Ngaco ! Sudah bisa dilihat dengan jelas kalau tatapan dan nada bicara mereka tidak bersahabat dan itu artinya mereka pasti mau ngajak ribut.

"Kenalan ?? Loe kira kalian penting !!" sinis salah satu murid laki-laki yang tampan, alah semuanya tampan disini maksudku laki-laki yang bermata biru yang aku ketahui dari papan namanya bernama Jonas . "Trus , kalian mau apa disini ?? Mau ikut makan ?? Tapi kursinya cuma tinggal 3 yang kosong " seru Damar tenang, aku tahu saat ini Damar hanya mencoba untuk tenang karena dari gelagatnya dia sudah sadar kalau 4 orang ini tidak bersahabat sama sekali.

Crattttt !! Saus cabai memenuhi mie ayam dan bakso milikku , rupanya anak-anak ini mau cari mati.

"Loe pada mau apa sih !! Jangan mentang-mentang kita anak baru loe mau nge-bully kita ya !! Denger , kita lagi nggak mood buat ribut !!" kali ini aku yang buka suara, aku memang bermasalah dengan yang namanya kesabaran.

"Tch !! Galak juga ni cewek , cocok sih sama tampilannya yang berandalan " murid Pria dengan mata hitam legam menatapku penuh ejek. Memang apa yang salah dengan penampilanku ??. Fabian ya nama anak itu Fabian.

"Pergi dari tempat duduk ini sebelum Raka datang !!! Ini tempat duduk khusus untuk kami !!" pria satunya buka suara lagi, pria ini wajahnya sangat mirip dengan pria yang bermata biru tadi hanya saja pria yang ini kulitnya agak sedikit coklat sedang yang tadi putih, sepertinya mereka memang kembar dan namanya adalah Juna. Tuhkan bener satu Jonas satunya Juna

"Gue nggak peduli, kami duluan duduk disini jadi kalian mending cari tempat lain !!" tekan Damar yang masih tak bergeming dari tempat duduknya.

Dan seketika suasana jadi ricuh, murid yang dari papan namanya bernama Vano mencengkram kerah baju Damar "loe berani hah ngelawan kita !! Anak baru belagu !!" bentaknya cengkraman tangannya Vano memaksa Damar untuk berdiri.

Brukk !! Damar mendorong tubuh Vano hingga Vano tersungkur ke meja yang ada di belakangnya.

"Wah loe nyari ribut !! Hajar" Jonas memberi aba-aba pada dua orang lainnya, saat seperti ini aku tidak boleh tinggal diam.

Tanpa kompromi dan basa-basi anak-anak itu menyerang kami, kantin yang tadinya tempat makan kini berubah jadi arena

tinju. Semua murid yang lagi makan berhamburan menjauh dari keributan kami dan anehnya tak ada satupun yang berani menengahi, tingkat kepedulian manusia di sekolahan ini rupanya sangat minim.

Bugh !! "Aihss wajah gue !!!" aku merutuk saat mendapatkan pukulan tepat dirahangku, "kenapa harus diwajah sih !! " aku menggeram kesal , bugh !! Ku layangkan pukulan balasan, 4 lawan dua orang biasanya bukanlah masalah untuk kami tapi kali ini kami sedikit kesulitan karena lawan kami cukup tangguh.

"Berhenti !! " akhirnya ada juga manusia yang peduli pada sesama. Juna, Jonas , Fabian dan Vano berhenti menyerang kami.

"Kalian kenapa ??" murid Pria itu bertanya pada 4 murid di depan kami , "ini Ka , anak baru ini duduk di tempat kita , pas disuruh minggir dia nyolot , ya kita hajar aja tapi mereka ngelawan kita Ka " sial !! Ternyata murid itu bukan peduli sesama tapi lebih tepatnya dia pemimpin mereka.

"Wah, nyari mati kalian !! Kalian nggak bisa dibilangin baek-baek kan , maju kalian berdua !!" dan dia menantang untuk berkelahi.

Aku tersenyum tipis melihat murid yang namanya tadi kalau tidak salah adalah Raka. Dia mau melawan kami berdua ? Apa tidak salah ? 4 orang saja sudah susah melumpuhkan kami apalagi satu. "Loe gak usah ikut campur Ryl, biar gue aja !!" Damar maju dan aku diam , aku yakin Damar bisa menghancurkan keangkuhan Raka.

Kantin jadi riuh dengan meneriakan dan mengeluhkan Raka , iya sih Raka emang ganteng tapi masih gantengan guru

cabul , eits apa-apaan barusan ! Kenapa jadi muji itu guru cabul lagi.

Duel antara Damar dan Raka sudah dimulai , disini Damar yang lebih banyak menyerang sedang Raka cuma menghindar bukan tidak ingin menyerang tapi lebih tepatnya menunggu waktu yang tepat untuk menyerang.

Bugh !! See, benarkan apa kataku Raka berhasil meninju perut Damar, ewwh itu pasti sangat sakit.

Ini tidak bisa dibiarkan kalau seperti ini pasti Damar akan babak belur tanpa dia bisa melukai Raka.

Bruk !! Aku menerjang Raka hingga Raka terhuyung ke belakang, Raka menatapku tajam lalu tersenyum tipis dan mulai menyerangku dan Damar bergantian "mending kita cabut deh Dam. Dia bukan tandingan kita" aku berbisik pada Damar yang wajahnya sudah memar.

"Tapi gue belum selesai Bee"Damar dan aku masih menyerang Raka bergantian dan sialnya Raka selalu berhasil membalas serangan kami. "Kalo loe selesaipun, loe pasti berakhir di rumah sakit , jangan bodoh ayo cabut" aku menarik tangan Damar dan segera berlari menerobos gerombolan orang bodoh yang menonton perkelahian layaknya menonton konser , heboh berlebihan.

Aku melirik kebelakang disana terlihat Raka menahan teman-temannya untuk mengejar kami.

Hoshh hoshh aku dan Damar bernafas tersengal-sengal, saat ini kami sudah cukup jauh dari kantin. "Gila , tuh orang jago berantem juga, belajar dimana dia sampe jago begitu " aku berkomentar sambil mengatur nafasku yang entah berhamburan

kemana. "Gue nggak bisa nerima ini Bee, Gue harus balas mereka !!" Damar menggeram kesal. "Udah deh Dam , loe jangan kepancing, kita cuma berdua mereka ber 5 , kita bakal jadi perkedel karena dihajar oleh mereka " bukannya aku pengecut atau apa hanya saja ini kenyataannya, kalau saja satu lawan satu kami pasti bisa menang tapi ini 5 lawan 2 sudah pasti kami yang akan jadi pecundang disini.

"Mending kita cari aman aja Dam, kita jangan punya urusan lagi sama mereka karena kalau sampai bunda gue tahu gue bermasalah lagi disekolah gue bakal dinikahin sama om-om , plis Dam, gue nggak mau " sebenarnya jika Damar ingin membalas mereka itu sah-sah saja tapi yang jadi masalah disini aku pasti tidak akan tega membiarkan itu terjadi dan pasti aku akan menolong Damar. Dan perjanjianku dengan bunda pasti akan kejadian , aku belum mau menikah apalagi sama om-om , aku TIDAK MAU !!!.

"Oke-oke , gue bakal cari aman , gue nggak akan bahayain nasib hidup loe " aku tersenyum lega "ahh sial, wajah gue sakit banget pasti robek deh bibir gue " aku mengumpat karena rasa sakit disudut bibirku, "Dam, kita ke UKS aja yok, luka di wajah loe harus diurusin , ntar infeksi lagi"

"Nggak usah Bee, gue nggak kenapa-kenapa kok, ini cuma luka kecil " Damar menolakku , "ayolah Dam, gue nggak mau luka loe infeksi , jangan buat gue cemas , *please* " beginilah aku jika aku ingin mengobati luka Damar yaitu harus memohon dan mengemis sebenarnya jika aku tidak punya hati maka aku tidak akan mau melakukan hal itu tapi karena aku sangat-sangat menyayangi Damar maka aku harus lakukan itu, Damar ini cenderung tidak mau mengurusi dirinya sendiri bahkan cenderung tidak peduli oleh karena itu aku harus ekstra memperhatikannya ditambah lagi orangtua Damar yang hanya tahu cara membuat anak tanpa tahu cara merawat anak pasti

tidak akan mengkhawatirkan wajah Damar yang penuh luka , Damar ini hidupnya menyedihkan , aku memang tidak punya ayah tapi kehidupanku lebih baik dari Damar karena ada bunda dan abang-abangku yang memperhatikan aku sedang Damar dia punya orangtua lengkap tapi dia terlupakan padahal Damar ini anak tunggal , yang orangtua Damar lakukan hanyalah mencari uang dan uang aku saja bingung mau mereka berikan pada siapa uang mereka itu.

"Ya udah, ayo kita ke UKS, bibir loe perlu di obatin" kenapa jadi aku yang dikhawatirkan ?? Damar oh Damar.

***

Saat ini aku dan Damar sudah di UKS luka-luka kami sudah diobati.

"Bee, sini deh gue obatin dulu luka loe " Damar memintaku duduk lebih dekat padanya. "Kan udah diobatin sama bu dokter " seruku tapi aku masih mendekat ke Damar.

"Kan beda yang ngobatin, gue yakin loe bakal cepet sembuh" Damar mengedipkan matanya.

Cup ! Oh jadi ini obat yang Damar maksud. Oh mesum ini , dia mengecup bibirku diakhiri dengan lumatan super lembut , tidak , kami tidak memiliki perasaan lembut jenis cinta karena persahabatan kami murni bersahabat tanpa ada cinta didalamnya , lagipula dari awal sudah aku jelaskan bukan bahwa aku tidak mau terlibat dalam *friendzone.*

"Sembuh deh itu luka" ujarnya dengan senyuman mesumnya. "Loe mah manfaatin kepolosan gue Dam, mesum banget sih loe " aku mencibir Damar sedang anak setan itu hanya tertawa renyah "ah ah ahhh " Damar meringis sakit , aku

yakin bibirnya pasti robek akibat pukulan anak-anak tadi. "Sini biar gue yang gantian obatin loe " aku menarik wajah Damar mendekat padaku lalu mengecup memar yang ada diwajah Damar , ada 4 luka memar diwajah tampan Damar, terakhir aku memberinya kecupan sayang di bibir merah mudanya.

"Jadi hal seperti ini yang kalian lakukan di toilet tadi ??" aku menjauhkan kepalaku dari wajah Damar laku membuka kain putih yang menjadi pembatas antara setiap ranjang di UKS ini, oh my god mataku membulat sempurna saat aku melihat siapa yang ada di ranjang itu.

Guru mesum super tampan.

"Dam, buruan cabut" aku menarik Damar turun dari ranjang, berada didekat guru mesum itu hanya akan membuatku emosi.

BERKELAHI, AGAIN!

"Abang Reka, nggak usah jemput Beryl ya , soalnya Beryl pulang bareng Damar" aku berseru pada abang Reka di telepon.

"*Hm, jangan pulang larut malam "* pesan yang sudah sangat aku hafal.

"Iya bang, sebelum jam 12 malam Beryl pasti sudah pulang" jam malamku adalah jam 12 malam mirip cinderella kan , kalau aku pulang lebih dari jam 12 malam maka bunda akan menghukumku selama satu bulan penuh dan hukumannya sangat membuatku bergidik ngeri yaitu pulang sekolah langsung pulang tanpa mampir kemanapun , jika aku telat 5 menit saja maka masa hukuman akan ditambah 5 hari , bisa bayangkan bagaimana muaknya terkurung dirumah selama sebulan full, dan untuk aku yang pernah merasakannya aku sangat jera , aku tidak mau lagi dihukum seperti itu.

"*Ya sudah , hati-hati dijalan"* ingat abang Reka sebelum akhirnya memutuskan panggilan teleponnya.

"Udah selesai ??" tanya Damar , "udah nih, yuk buruan cabut, Anak-anak pasti nungguin kita " yang Damar maksud udah sekesai itu adalah acara teleponanku dengan abang Reka barusan, rencananya sepulang sekolah ini kami akan ke tempat anak-anak jalanan dan juga pencinta alam biasa ngumpul, anak jalanan yang aku maksud disini bukan anak jalanan seperti yang di tv , mereka tidak se-kaya itu untuk memiliki motor ninja

berwarna merah atau hijau, anak jalanan disini murni anak jalanan yang suka ngamen dan nongkrong.

"Eh tapi kita beli makanan dulu buat mereka , anak-anak pasti belum pada makan " usulku pada Damar, di club itu hanya aku dan Damar yang merupakan anak orang kaya karena yang lainnya ekonominya sederhana atau bahkan dibawah rata-rata , aku dan Damar memang suka membelikan mereka makanan bukan sebagai sogokan ya tapi murni sebagai rasa sayang terhadap teman , kenapa aku lebih suka berteman dengan anak-anak sederhana ? Jawabannya karena anak-anak sederhana tidak pernah memakai topeng dalam berteman , mereka semuanya tulus dan saling menyayangi , saat yang satu susah mereka akan saling membantu bukan seperti persahabatan anak-anak orang kaya yang jika temannya bermasalah atau jatuh bangkrut mereka akan langsung meninggalkan begitu saja.

"Boleh juga Bee, sekalian kita juga belum makan siang " ujar Damar sambil membuka pintu mobil *range rover* nya. Dari mobilnya saja sudah terlihatkan kalau Damar ini super kaya , ya seperti apa kataku tadi orangtua Damar memang tipe pekerja keras bahkan saking kerasnya mereka sampai melupakan Damar.

Cittt !!! Ban mobil Damar berdecitt nyaring, baru saja ia ingin melajukan mobilnya sudah ada mobil yang super mewah yang sama dengan kepunyaannya abang Rega , *buggati veyron* berwarna silver menghadang mobil Damar.

"Woy !! Minggir loe !!" Damar berteriak dari kaca mobilnya yang sudah terbuka.

Kaca mobil *veyron* itu perlahan terbuka. *Goddamnit !!* Ternyata yang membawa mobil itu adalah Raka.

Raka menyeringai lalu menutup kaca mobilnya setelah itu dia melajukan mobilnya.

Jadi .... - apa maksudnya seringaian itu ?? Seringaian itu bukan ditujukan padaku, jelas aku tahu itu. Oh ya tuhan Raka pasti akan menjadikan Damar sebagai bahan bully-an mereka.

"Itu orang sakit jiwa, apa coba maksudnya begitu" Damar mengoceh ketus , "udahlah Dam, biarin aja mungkin dia belum minum obatnya , yok buruan cabut " setelah mendengar kata-kataku Damar kembali melajukan mobilnya keluar dari parkiran sekolah.

***

Disinilah aku berada sekarang, di depan sebuah taman yang dijadikan sebagai tempat berkumpul anak-anak. Aku turun dari mobil Damar disusul dengan Damar yang membawakan dua kantong penuh nasi bungkus yang kami beli disalah satu rumah makan padang.

"Sore guys" aku menyapa anak-anak yang nampaknya belum menyadari kedatanganku dengan Damar.

"BERYLLL, DAMAR" dan mereka mulai lagi, aku heran pada puluhan anak-anak ini , kenapa mereka suka sekali berteriak, bukan hanya padaku tapi pada Damar juga. "Woyy nggak usah tereak juga kali, lepas nih telinga gue" seruku pada mereka yang dibalas dengan tawa renyah mereka.

"Belom makan kan, nih kami bawain kalian makanan " Damar mendekat dengan dua kantung yang ditentengnya. "Bah , kalian tahu aja, iye nih kita laper" Bintang berdiri dari duduk di rumputnya lalu langsung menyerobot makanan yang Damar

bawa. Ckck beginilah anak-anak disini jika sudah melihat makanan.

"Eh bentar deh, si Dimas kemana ? Kok nggak keliatan ??" aku bertanya setelah mengabsen mereka, aku memiliki banyak teman anak jalanan tapi kalau disini yang biasa ngumpul itu ada 12 orang tapi saat ini hanya ada 11 orang minus Dimas. "Oh dia tadi cabut bentaran, katanya sih mau jemput ceweknya" Boby membalas ucapanku dan aku menganggu-anggukan kepalaku. "Bentaran apaan, si Dimas udah cabut dari setengah jam lalu, biasanya dia kalo lama gini paling keabisan bensin, lagi sih gaya-gayaan bensin sekarat pakai acara mau jemput Sari" Angga menimpali, aku hanya terkekeh pelan mendengar ucapan Angga, "loe mah doanya jelek banget Ngga, jangan abis bensin dong kesian ceweknya ntar kepanasan" Damar mulai bercanda , "haha anjir lu Dam, yang dipikirin ceweknya doang " aku mencibirnya dan dia hanya cekikikan saja.

Kami meneruskan acara bercanda kami, tawa dan bahagia terlihat jelas di mata mereka , aku tak mengerti bagaimana bisa mereka lalu hidup yang susah tapi tetap bisa tertawa seperti ini, seakan beban hidup mereka tak pernah mengganggu mereka sama sekali, mereka sangat ceria.

"Ah si Dimas kemana sih ? Kok belum pulang-pulang kan laper" Nando mengelus perut busung laparnya , inilah kebiasaan disini makan saat semuanya sudah lengkap. "Tau nih, keenakan pacaran kali" Miko menimpali. "Kalau kalian lapar makan aja dulu, kan bahaya kalo kalian masuk rumah sakit karena kelaparan " seruku pada mereka. "Weitts kami masih bisa menahan lapar kami, lagian makan sama-sama lebih enak dari pada makan sendiri-sendiri" Miko berbicara dengan logat sok cool nya.

Ciitttttt , bunyi rem terdengar nyaring dan sontak kami semua melirik ke sumber suara. "Sari" anak-anak menyebutkan nama si pembawa kendaraan beroda dua itu secara bersamaan. "Tolong, tolongin Dimas, dia digebukin anak-anak sekolahan gue" wajah Sari sudah sangat pucat.

"apa !! Dimana dia sekarang ??" Damar bertanya. "Di pengkolan depan, tadi dia nyuruh gue kesini buat minta bantuan" balas Sari masih dengan nafas tak beraturannya. "Bangsat !! Ayo kita kesana" Damar mengkomando anak-anak termasuk aku, "yang cewek tinggal disini" tambah Damar dan sungguh itu membuat ku terhina. "Kecuali elo ayo berangkat" Damar menarik tanganku, dia sangat mengerti arti dari tatapanku, aku tak mau ketinggalan mengahajar mereka.

Kami semua masuk ke dalam mobil Damar, 8 orang pasti sudah cukup untuk menghajar para sialan itu.

Mobil melaju dengan kencang, tak sampai satu menit mobil sudah sampai di pengkolan jalan. "Bangsat !" anak-anak mengumpat termasuk aku saat kami melihat Dimas dihajar oleh 10 orang lebih , jelas saja Dimas akan mati konyol kalau yang menyerangnya sebanyak itu.

"Woyy !!" tanpa banyak kata kami segera berlari kearah Dimas. "Ya tuhan Dimas " aku memekik saat melihat Dimas sudah berdarah dan penuh luka. "Mati kalian !!" aku berdesis marah . bangsat-bangsat itu benar-benar tak punya hati, mereka benar-benar ingin memukul Dimas sampai mati.

Aku dan yang lainnya segera menyerang mereka, ku lepaskan ikat pinggang yang aku pakai dan inilah yang akan jadi senjataku, "hajar mereka !!" suara dari salah satu rombongan itu terdengar.

Mereka meninggalkan tubuh Dimas yang sudah tergeletak tak berdaya dan mulai menyerang kami. Meskipun jumlah mereka lebih banyak dari kami tapi kemenangan pasti akan kami raih, pasti.

Kami berpencar dengan masing-masing dua orang , tch ! Dua orang hanya dalam waktu beberapa detik aku pasti sudah menjatuhkan mereka.

"Hay manis, menyerah saja kami tidak mau menyakitimu" salah satu dari lawanku berbicara dengan nada mesumnya yang menjijikan. "Menyerah ? " aku menatap mereka tajam. Tch !! Aku meludahi wajahnya "tak akan pernah".

"Brengsek dasar jalang !" anak itu marah dan langsung menyerangku bersamaan dengan anak satunya lagi, ku elak serangan mereka. Blam ! Blam ! Ku hadiahi mereka sebuah tendangan yang aku yakini sangat sakit, "wajar saja kalian main keroyokan, lawan wanita saja kalian tidak mampu" ejekku lalu mengahajar mereka tanpa mau memberi mereka waktu untuk bangkit.

50 detik saja, dua anak payah itu sudah tak bisa bangkit dari posisi terterembab mereka. "Lain kali belajar cara berkelahi yang benar baru ngehajar anak orang" bugh . bugh . ku tendang perut mereka berdua.

Kejam ? Kasar ? Ya ini memang aku, aku tidak suka ada yang berkelahi main keroyok seperti ini, aku memang suka berkelahi tapi aku bukanlah tipe pengecut yang akan menghabisi lawanku secara beramai-ramai.

Perkelahian usai, anak-anak sialan itu sudah kabur dengan sisa tenaga yang mereka punya dan kami segera

membawa Dimas ke rumah sakit. Ya tuhan semoga dia baik-baik saja.

"Jangan cemas Dimas anak kuat kok, dia pasti akan selamat" Damar meremas tanganku,demi tuhan saat aku benar-benar cemas. Keadaan Dimas sangat sulit dikatakan untuk baik-baik saja karena nyatanya ia tak sadarka diri dengan darah yang tak berhenti mengalir dari kepalanya. Tuhan , aku mohon selamatkan dia. aku tidak mau kehilangan teman-teman yang aku cintai.

"Dam, gimana dengan keluarga Dimas ?" Damar membuang mukanya sesaat, "loe tahu kan keluarga Dimas itu seperti apa ? Mak, bapaknya itu sialan sama seperti bokap dan nyokap gue, mereka cuma bisa buat tanpa mau merawat" Damar bersuara getir, ah ya tuhan kenapa banyak sekali orangtua tak bertanggung jawab macam itu. Kalau mereka tak mau merawat kenapa mereka malah membuat dia hadir. Keterlaluan sekali.

"Loe sudah urus biaya rumah sakitnya ??" aku bertanya lagi.

"Sudah, loe tenang aja. Dimas masih punya kita yang peduli sama dia" Damar selalu bisa menenangkan aku disaat kalut seperti ini.

aku kembali diam, menatap anak-anak yang wajahnya sangat kusut, pasti mereka sangat mencemaskan Dimas.

***

Pukul 12 malam, aku sudah pulang kerumahku, sebenarnya aku ingin tidur dirumah sakit bersama anak-anak tapi aku tidak mau bunda mengamuk padaku , apalagi kalau bunda tahu tadi aku berkelahi lagi.

Seperti biasa, jika sudah jam seperti ini rumah pasti sudah sunyi karena makhluk-makhluknya sudah tertidur.

Segera aku masuk ke dalam kamarku, meletakan tas ku dan melepaskan sepatu yang membungkus kakiku, setelahnya aku mandi dan langsung tidur.

"Beryl, Beryl" aku membuka mataku, "apasih bang, ganggu deh baru juga tidur" ku tutup lagi wajahku dengan bantal. "Berylin Cleopatra Gaozan, bangun sekarang sudah jam 7 pagi!!" aku tersentak karena ucapan abang Reka. "Becanda" ucapku sambil menatapnya malas, iyalah bercanda kan aku baru tidur.

"Tuh liat jam, kamu emangnya pulang jam berapa sih semalam ??" dia menunjuk ke jam keramat.

Sepersekian detik aku melongo menatap jam di dinding. "Ya tuhan, kenapa waktu cepat sekali berlalu" aku segera lari kocar-kacir.

Sial !! Aku pasti akan terlambat.

"Ya tuhan, sampai kapan kamu akan seperti ini Ryl" ku dengar abang Reka mendesah frustasi, tak ku hiraukan dia dan aku langsung mandi.

Setelah selesai mandi aku segera turun ke bawah untuk sarapan. "Pagi bunda, pagi twin" sapaku pada makhluk yang ada di meja makan. "Pagi sayang, duduklah" aku menuruti ucapan bunda dan segera duduk. "Jam berapa pulang semalam ?" abang Rega menatapku dengan tatapan sendunya. "Jam 12 bang" aku segera melahap roti yang sudah bunda oleskan dengan selai Cokelat kacang. "Kamu minta diantar siapa ?" tanya abang Reka.

"Siapa aja deh bang" setelah mendengar jawabanku mereka diam dan melahap sarapan mereka.

Sarapan selesai dan aku segera meluncur ke sekolahan bersama abang Rega.

***

Karena terlambat kini aku harus membersihkan toilet di sekolahan, ya tuhan dua hari bersekolah disini dua hari juga aku membersihkan toilet sekolahan ini, apakah guru disini tak punya hukuman lain selain membersihkan toilet.

"Ehmm ahh, Fast errr hon" kegiatan membersihkan toiletku terhenti saat aku mendengar suara erangan seorang wanita, ya tuhan !siapa yang berbuat mesum sepagi ini. "Akkkkhhhhhhh" suara itu semakin nyaring terdengar.

"Pagi yang indah" suara itu. Aku kenal suara yang sejak kemarin berputar di otakku.

Pintu bilik itu terbuka. "Tch ! Loe lagi, loe suka banget nguping" ya tuhan ternyata benar, dia guru matematika yang mesum itu.

Tapi tunggu dulu ! Nguping ? Aku ? "Siapa yang nguping !! Gue mah enggak " aku mengangkat bahuku cuek lalu masuk ke salah satu bilik disana. "Tch ! Dasar berandalan" dan jelas ucapannya ditujukan padaku. Berandalan ? Ah ya dia benar, so aku tak perlu meladeninya karena aku memang berandalan.

Sesaat setelah aku rasa pintu tertutup aku segera keluar dari bilik yang aku bersihkan. What !! Jadi si Kirana wanita jalang yang tadi habis bermain dengan guru mesum itu.

"Apa loe liat-liat" Kirana menatapku garang. Aku melirik kiri dan kanan "bicara sama gue ?" ku angkat kedua alisku.

"Apapun yang loe denger tadi anggap aja loe nggak denger ! Jangan sebar gosip murahan" setelah mengatakan itu ia meninggalkan aku yang menatapnya tak peduli. "Percaya diri banget sih, siapa juga yang bakal gosipin kalian, kalian itu sama seperti timun di dalam cuka, nggak penting !!" tak mau larut dalam kekesalan akhirnya aku kembali membersihkan toilet. "Kampret !!" aku mengumpat kesal saat melihat alat kontrasepsi yang ada cairan didalamnya. "Babi banget sih mereka, abis dipakai ya dibuang ke tong sampah kali ! Kenapa malah di cecerin di lantai, arrgghhh " apapun yang berhubungan dengan guru mesum itu pasti akan membuatku kesal dan geram.

Menyebalkan.

***

"Berhenti loe !" langkah kakiku terhenti saat melihat anak laki-laki yang jumlahnya lebih dari lima orang. "Mau apa kalian ?" aku menatap mereka tak suka.

"Bersenang-senang sama jagoan " ujar salah satu dari mereka, ah sial ! Siapasih mereka, mana pakai pakaian bebas lagi kan jadi tidak tahu dari sekolah mana. Sial ! Sial !,Sial ! Harusnya tadi aku pulang bersama Damar saja bukannya malah keluyuran di tempat sepi seperti ini.

"Jangan macam-macam, gue lagi nggak ada waktu buat senang-senang sama anak macam kalian !" aku memutar langkahku. "Mau kemana huh ! Jangan pergi dong cantik" dengan lancangnya bajingan sialan itu mencolek daguku.

Bugh ! Dia terjungkal karena tendanganku. "Jangan sentuh gue dengan tangan menjijikan loe itu ! " berangku marah. "Maju kalian semua " tak ada cara lain, aku harus melawan mereka karena aku juga tak bisa kabur.

"Tch ! Loe cari mati" anak laki-laki yang ditelinganya terdapat antingan berdecih sinis. "Hajar dia, setelahnya kita nikmati dia bersama" lanjutnya, njing !! Jadi mereka mau menggilirku. Hah ! Bermimpi sajalah.

Mereka mengepungku dan mulai menyerangku, lawan yang benar-benar tidak imbang. Sekarang hanya tuhan yang bisa selamatkan aku dari mereka.

Bugh ! Bugh ! Wajah ku terkena pukulan, sial ini sakit sekali. Blam ! Kini perutku yang mendapat sebuah tendangan. "Brengsek" aku memegangi perutku lalu setelahnya membalas serangan mereka.

Bugh, bugh , lagi - lagi aku terkena pukulan mereka. "Menyerahlah saja cantik, jangan bodoh" pria tadi berbicara lagi, aku mengelap sudut bibirku "tak ada kata menyerah dalam kamus gue !" blam !! Kakiku sudah bersarang di perutnya. Eat that !!.

Bugh !! Bugh !! Sialnya aku terkena pukulan lagi, dan kali ini membuat kepalaku pening.

"Hentikan !!" setelah mendengar suara itu aku merasakan semuanya gelap.

MAKAN MALAM, PERTUNANGAN DAN PERNIKAHAN

Aku membuka mataku, ahh sial kepalaku masih terasa sakit.

"Bunda" aku terkejut saat melihat wajah bundaku yang sembab, "sayang kamu sudah sadar hm" bunda menggenggam tanganku, wajahnya terlihat benar-benar khawatir. "Dimana yang sakit ?" tanyanya seraya memeriksa tubuhku. "Bunda, Beryl baik-baik saja" aku mengenggam tangannya. "Kamu kenapasih nak, suka sekali membuat bunda cemas" matanya mengeluarkan cairan yang teramat sangat aku benci. "Bunda, jangan nangis dong, maafin Beryl ya bun" aku benar-benar merasa bersalah karena sudah menjatuhkan airmata bunda. "Kamu tahu bunda hampir kena serangan jantung saat pihak rumah sakit menelpon bunda" isak bunda, "bagaimana kalau bunda kehilangan kamu seperti bunda kehilangan ayahmu, hiks kamu jahat sekali sama bunda" isakan bunda semakin kencang.

"Bunda, maafin Beryl, bundaa jangan nangis" tersiksa sekali rasanya jika melihat airmata bunda. "Tidak ada cara lain, kamu harus menikah dengan orang yang bisa menjagamu" bunda menghapus airmatanya. "Apa bunda ? Menikah ?" aku menatapnya terkejut. "Ya, kamu tidak boleh menolak, bunda tidak bisa melihat kamu masuk rumah sakit lagi" final bunda.

"Tapikan Beryl baru 16 tahun bun " aku menyanggah ucapan bunda. "Memangnya kenapa kalau kamu 16 tahun !

Bunda dulu menikah saat usia bunda 16 tahun juga" ah benar, bunda memang menikah di usia yang sangat muda.

"Setelah kamu pulang dari rumah sakit, kita akan makan malam bersama calon suamimu" bunda berkata tanpa bantahan. "Bunda tidak sayang lagi sama Beryl ya ? Kok disuruh cepat-cepat nikah ?"

"Karena bunda sayang kamu mangkanya bunda memilih jalan ini , jika kamu masih dengan bunda kamu pasti akan melakukan hal yang sama lagi tapi setelah menikah bunda yakin kamu akan berubah" balasnya dengan keyakinan penuh. Memangnya apa yang akan berubah ? Aku bukan power rangers yang bisa berubah.

"Ta-"

"Tidak ada tapi-tapian" potong bunda cepat. Aku menghela nafasku, "baiklah bunda Beryl akan menikah" jangan kira aku menyerah karena nanti aku akan pikirkan bagaimana caranya menggagalkan perjodohan sialan dari bunda.

***

Aku sudah keluar dari rumah sakit dan malam ini adalah malam dimana aku akan bertemu dengan calon suamiku, calon suami ? Ah anggap saja begitu.

"Dimana sih dia bun ? Memangnya waktu kita cuma mau dihabisin buat nunggu dia ?" aku menggerutu sebal, sudah 15 menit kami menunggu di restoran tapi pria itu tidak datang juga. "Sabar kali dek" abang Rega membuka mulutnya, ah kalian harus tahu bahwa kedua abangku juga setuju dengan pernikahanku, sepertinya mereka benar-benar tak mau aku berada didekat mereka lagi. "Iya nih kamu nggak sabaran

banget, calon suami pasti datang" kembarannya menabahi. Ish sok kompak.

"Kak, maaf aku terlambat" seketika aku menegang, suara itu. "Loe !!" aku menunjuknya dengan telunjuk ku saat melihat siapa yang ada didepanku. Guru mesum.

"Kalian sudah saling kenal ?" bunda bertanya. "Sudah kak, dia muridku"

"T-tunggu dulu, jangan bilang kalau Cheryl akan dijodohkan dengannya" aku menatap bunda, abang Rega dan abang Reka bergantian.

"Hallo om, lama tidak jumpa" abang Rega menjabat dan memeluk guru mesum dengan akrab, begitu juga dengan abang Reka. Tunggu dulu , sepertinya ada yang aku lewatkan.

Om ? Guru mesum itu ? Siapa dia sebenarnya ?.

"Loh, sejak kapan kamu di mengajar disana ?" ah sial aku di abaikan. "Baru 3 bulan kak"

Brak ! Aku menggebrak meja.

"Ya tuhan, kamu apa-apaan sib Ryl" bunda menatapku tajam. "Kalian mengabaikan aku !! Siapa dia sebenarnya !!" nada bicaraku naik satu oktaf.

"Jaga nada suaramu Beryl !" abang Reka membentakku.

Arghhh kenapa malah aku yang dibentak !.

"Bara, duduklah" guru mesum itu duduk di depanku. Catat ! Di-de-pan ku.

"Dia Bara, adik angkat bunda, selama ini dia tinggal di Roma dan baru kembali ke indonesia 3 bulan lalu" bunda menjelaskan. "Dan dia adalah calon suamimu"

"APA!!" aku memekik terkejut. "Ya tuhan Beryl pelankan suaramu !" abang Rega mengelus telinganya dengan raut wajah sakitnya. "Tidak bunda !! Beryl tidak mau menikah dengannya" aku menolak tegas.

"Woy loe ! Guru mesum jangan diem , tolak ini pernikahan gue nggak mau nikah sama loe !!"

Brak !! "Beryl !! Siapa yang ngajarin kamu bicara kasar seperti itu" suara tinggi bunda membuatku terdiam. "Bicara yang sopan, dia ini om kamu" tambah bunda dengan nada tajamnya. "Tidak apa-apa kak, santai saja"

Brengsek ! Ini guru mesum kenapa sok manis begini.

"Kamu akan menikah dengan Bara suka atau tidak suka !" tekan bunda. Ya tuhan ,apa-apaan bunda ini ?! Kenapa harus guru mesum ?!.

Aku berdiri dari tempat dudukku "Loe ! Ikut gue !" aku menarik tangan guru mesum. "Loe mau bawa gue kemana ?!" nah ini dia aslinya dia, dasar iblis.

"Gue nggak mau tahu ! Loe harus tolak pernikahan ini , bunda tidak akan mendengarkan gue ! Jadi loe harus nolak pernikahan ini !" aku bersuara dengan emosi yang tertahan. "Iye, gue tahu" lalu setelah mengatakan itu dia membalik tubuhnya. "Woy brengsek ! Gue belom selesai" "arghhh dasar sialan !!" aku mengumpat marah.

Ya tuhan. Salah apa aku dimasalalu hingga aku mendapatkan kisah tak masuk akal seperti ini.

Aku kembali ke tempat dudukku dan si guru mesum sudah ada disana. "Jadi Bara bagaimana ?" bunda bertanya pada guru mesum, dafuq ! Ngapain dia ngelirik ke arahku. "Aku terima kak"

"Bangsat !! Wah loe ngajak ribut ! Berantem deh kita, ayok sini" aku mulai mencak-mencak, apa-apaan bangsat ini !! Kenapa dia malah menyetujui.

"Bagus, pernikahan kalian akan dilaksanakan besok" dan seketika rahangku terjatuh. Besok ? Menikah ? Ya tuhan bisa pinjamkan aku petir dewa Zeus untuk menghanguskan guru mesum itu. "Baiklah kak" ah apa-apaan ini, kenapa tidak ada yang mendengarkan ucapanku sama sekali ! Aku tidak mau menikah dengan dia , mesum sialan yang suka menebar benih ke semua wanita.

Tak bisa ku tahan lagi emosiku dan akhirnya aku segera melangkah pergi. "Beryl, jangan pergi atau bunda tidak akan mengakuimu sebagai anak !" ah ancaman itu.

Belum juga mencapai pintu keluar ruang VVIP itu aku sudah berhenti melangkah, "bunda ngancemnya nakutin banget sih bun" aku merengek dan akhirnya kembali ke tempat dudukku.

"Jadi pernikahan kalian akan diadakan besok"

"Kak, pernikahannya tak perlu mewah cukup keluarga saja yang datang, dan ya sampai Beryl lulus dari sekolahnya rahasiakan pernikahan kami , aku tidak mau ada yang bergosip"

"Aku setuju bunda, aku tidak mau dibilang KKN"

"Nah bagus kamu sudah setuju rupanya" dan aku menelaah ucapan bunda lagi.

Motherfuck ! Idiot Beryl.

"Aku tidak punya pilihan lain bunda" aku mendengus miris. "Nah bagus, sekarang om Bara akan jadi adik ipar kami" senyuman tercetak di wajah abang Rega. Wah rupanya dia bahagia sekali. "Om jadi adik ipar dan adik angkat jadi menantu,hubungan yang sangat baik" kembarannya menambahi.

"Ini cincin pertunangan kalian" aku menatap bunda yang sudah mengeluarkan cincin pertunangan. "Ya elah bunda, apalagi pakai tunangan, besok nikah bun nggak usah pakai yang begituan !" aku memutar bola mataku, apa yang salah dengan bunda ?.

"Hanya untuk pengikat malam ini sampai besok pagi" tidak jelas sekalikan, tunangan cuma beberapa jam.

"Suka-suka bunda sajalah"

Ku serahkan tangan kiriku dan kini cincin itu sudah ada di jari manisku , setelahnya dengan tidak rela aku memasangkan cincin ke jari guru mesum.

Sepersekian detik lalu aku masih jomblo dan sekarang aku sudah tunangan, waw ini kemajuan besar. Ya tuhan buatlah ini jadi mimpi saja, aku mohon tuhan.

Setelah acara tukar cincin tidak jelas itu makan malam dimulai, rasanya selera makanku jadi bertambah 3 kali lipat karena rasa kesal yang melandaku.

"Ya tuhan, untung saja ada om Bara yang mau menikah denganmu kalau tidak aku yakin kamu akan susah dapat jodoh kalau makanmu seperti itu" abang Reka mengejekku tapi aku tidak peduli. "Apa !! Jangan menatap gue seperti itu !!" aku menghentikan makanku saat guru mesum itu menatapku dengan tatapannya yang tak ku ketahui apa artinya.

Dia tak mengatakan apapun lalu kembali menyantap makanannya , menyebalkan.

"Eghhh" aku mengelus perutku yang seperti ingin meledak, ah kesalku sudah hilang dan kini berganti dengan rasa kenyang. "Eewhh ! Wanita ini" Abang Reka mencibirku. "Apa ? Memang disini ada larangan tidak boleh bersendawa ?" ku balas ucapannya dengan nada tak peduliku. "Oh sayang, kamu ini wanita jaga sedikit sikapmu" bunda mulai lagi dan setelah ini dia pasti akan memulai kelas tata kramanya.

"Bunda, ayo pulang" aku berdiri dari tempat dudukku. "Ya kak, aku juga harus pulang, banyak kertas ujian yang harus aku periksa "

Tch !dasar sok manis, lihatlah caranya bicara.

"Oh ya sudah ayo kita pulang" bunda menyetujuinya dan dua abangku juga.

"Jangan kira gue nikah sama loe karena gue suka sama loe ! Gue cuma nggak mau kakak gue kecewa" bisikan itu ku dengar dari mulut guru mesum. Wah suatu yang sangat mengejutkan ternyata guru mesum itu sangat menyayangi bunda hingga dia tak mau bunda kecewa.

"Tch ! Gue nggak pernah mikir begituan" balasku lalu setelahnya melangkah dengan cepat.

***

Aku masih berdiri ditempatku, mematung dan mencerna semua yang baru saja sudah terjadi. Beberapa jam lalu aku masih single dan sekarang aku sudah menjadi istri orang, ya pernikahan sudah selesai dilaksanakan dan lihatlah semuanya terlihat sangat senang kecuali aku dan si guru mesum yang aku ketahui namanya Bara juga berpura-pura bahagia, kenapa aku tahu ? Karena wajahnya mengatakan begitu.

"Widih, kakak ipar diem aja" ah satu lagi ternyata sih Raka pentolan FHS adalah adiknya si Bara, sempit bangetkan dunia. Ya wajar adeknya nyebelin orang kakaknya lebih nyebelin lagi.

"Diem loe setan ! Pegi loe dari sini"

"Ya elah cantik-cantik ketus, eh omong-omong kalo kakak ipar didandanin gini nggak kelihatan banget kalau berandalan" dia masih setia didepanku. Ah apa aku harus membaca ayat kursi untuk mengusir makhluk sialan ini. "Loe berisik banget sih ! Jauh-jauh sono !" aku mengibas-ngibaskan tanganku mengusirnya. "Elahh galak amat sih ! Oh iya dimana temen loe ? Nggak datang ?" nah mulai sok kenal sok dekat ini orang. "Ohh okey-okey jangan mengamuk" dia mengangkat kedua tangannya saat mataku sudah menajam.

"Sama adek ipar jangan galak-galak lah" katanya sebelum pergi.

Memangnya aku peduli dia siapa ! Shit.

"Sayang, selamat ya" bunda mengecup keningku, aku tersenyum kecut. Lihatlah betapa senangnya bunda setelah melepaskan aku. "Iya bunda, terimakasih" *terimakasih karena*

sudah menjebakku dengan pernikahan bodoh ini. Ingin sekali aku mengatakan itu tapi aku tak mau merusak suasana bahagia bunda. "Ah adek abang udah jadi bini orang, nggak bisa jahilin kamu lagi deh" abang Rega merangkul bahuku. "Iya nih, bakal kangen siramin kamu pakai air" si keabarannya datang.

Lihatlah betapa menyebalkannya mereka, yang mereka rindukan hanyalah menjahiliku, ya tuhan haruskah aku bersyukur bebas dari dua makhluk mengesalkan ini. "Jangan nakal lagi ya, kamu sudah jadi istri orang" abang Rega mengelus puncak kepalaku yang entah berbentuk apa, tadi rambutku ditarik-tarik oleh hairstylist yang bunda bawa untuk mendandaniku.

"Jadilah istri yang baik seperti bunda biar kamu disayang suami" kini abang Reka yang memberi petuah kehidupannya. "Iya bang, Beryl ngerti" aku menganggukan kepalaku tanda mengerti.

Setelah satu jam akhirnya aku boleh beristirahat dengan tenang, ah ya saat ini aku sudah ada di kamar hotel bersama Bara tentunya tapi jangan salah kami masih perang dingin , sejak tadi kami tak berbicara apapun.

"Loe tidur disofa" ah dia sudah bicara, tapi apa katanya tadi ? Tidur disofa ? "Gila ! Gue nggak mau , loe aja sana" aku sudah naik ke atas ranjang. "Dasar berandalan" cibirnya lalu naik ke sofa.

"Nah begitu baru laki-laki" ucapku sambil memejamkan mataku, aku lelah sekali sepertinya tidur beberapa jam akan membuatku kembali bugar.

Dan ya aku juga perlu menenangkan otakku yang mau pecah karena memikirkan akan jadi apa pernikahan bodoh ini,

aku yakin pernikahan kami tak akan sampai satu tahun, ah masa iya aku akan jadi janda muda.

Ya tuhan. Ini benar-benar tak lucu.

KESEPAKATAN

aku tak tahu jenis pernikahan apa yang akan aku jalani tapi setidaknya aku sudah melakukan apa yang bunda mau, setidaknya aku sudah menuruti perintahnya meski bunda sudah mendorongku ke jurang tak berdasar.

Menikah dengan orang yang tidak aku cintai dan juga tidak mencintaiku bukanlah impianku meski aku tidak pernah memikirkan soal pernikahan tapi yang aku harapkan adalah pernikahan yang bahagia bersama orang yang aku cintai bukannya malah menikah dengan orang yang baru ku tahu selama dua hari dan bukan pula dengan pria yang gemar bermain wanita.

Aku memang tidak sempurna tapi aku inginkan pernikahan yang sempurna bukannya pernikahan tanpa cinta yang beberapa jam lalu aku jalani, pernikahan yang aku yakini akan jadi neraka untukku sendiri, aku harus bisa menjaga hatiku dengan baik karena jika tidak bisa maka aku yakin hanya aku satu-satunya yang akan terluka disini.

Setelah beberapa jam aku tertidur kini aku sudah membuka mataku dan aku tak mendapati Bara di sebelahku.

Kemana dia ?? Bahkan aku tak mau peduli dia pergi kemana akan lebih baik begini jadi malam pertama ini aku dan dia tak akan melakukan apapun.

Malam pertama ?? Hah ! Aku ingin tertawa mendengar kata-kata idiot ini, aku dan Bara hanya menikah karena

perjodohan bodoh yang sangat diinginkan oleh bunda dan sudah pasti kami tak akan saling bersentuhan karena kami tak saling menyukai.

Dia memang tampan , nenek-nenek pikun juga akan tahu kalau dia tampan tapi tampan bukanlah satu jaminan untuk aku menyukainya, pria idamanku adalah pria baik-baik bukan pria penjahat kelamin macam dia jadi untuk menyukainya mungkin itu akan jadi hal mustahil untukku.

Ring ! Ring ! Suara ponselku berdering, ku ambil ponselku dan melihat siapa yang menelpon.

Damar ?? Mau apa nih anak nelepon ??.

"ada apaan ??" aku menjawab panggilan itu, anak ini pasti lagi di club suara dentuman musik terdengar jelas ditelingaku.

"*Laki loe dimana Ryl ?? "* dan ada apa gerangan dengan Damar kenapa dia menanyakan tentang Bara, apapun yang terjadi dikehidupanku Damar pasti tahu dan tentang pernikahanku dia juga tahu, tak ada yang mampu aku sembunyikan dari Damar.

"Mana gue tau Dam, dia yang punya kaki kenapa juga gue yang harus repot ??"

Ku dengar Damar menghela nafasnya "*loe gila banget dah Ryl, laki loe lagi di club , lagi make out sama jalang yang entah dia dapet dari mana"* aku hanya bersikap santai karena aku memang tak peduli pada apa yang mau dia lakukan diluaran sana, dia saja yang bodoh kenapa tidak menolak perjodohan tak jelas ini.

"Lalu kenapa ?? Biarkan saja , dia berhak melakukan apapun yang dia mau, tapi omong-omong ngapain loe di club ?? Ngegerayangin anak orang ?? Kena raja singa baru tahu rasa deh loe"

"*Barangan aja mulut loe tapi bener sih ini gue lagi diatas perut*"

"Mati aja loe Dam !! Gila lagi begituan loe malah nelpon gue !! "aku memaki Damar yang tidak tahu aturan, untung saja aku tak dengar suara erangan menjijikan yang biasanya aku dengar secara langsung. Ya Damar idiot ini memang sering bermesum ria saat didekatku dengan sembarang wanita yang dia pilih acak dan untungnya bukan wanita-wanita jadian yang dia pilih.

Suara tawa renyah nan bahagia terdengar jelas bersamaan dengan suara musik "*elahh loe kan udah biasa denger yang beginian, udah dulu yah Bee gue mau lanjut, partner gue udah nagih minta dimasukin* "

"Anjing loe Dam !! Gue masih anak kecil bangsat !! Ngapain loe ngomong sevulgar itu, najis banget loe !!" ku maki Damar dengan semua kekesalanku padanya dan si bangsat Damar malah tertawa semakin kencang, ini anak memang keturunan Lord Voldemort !! Setan terkutuk. Haisshhh.

"*Jangan marah gitu dong Bee, gue tau kok loe cembu-*" klik ku putuskan saja sambungan telepon dari idiot Damar yang otaknya cuma berisi video bokep, hah ! Kenapa aku bisa punya sahabat macam Damar. Apa dosaku di kehidupanku sebelumnya Tuhan....

Dan aku mulai drama lagi, segera ku usir beberapa scene film drama hidayah yang berputar di otakku, sebaiknya aku tidur

lagi saja, aku butuh banyak istirahat untuk memperbaiki otakku yang mulai melenceng dari perputarannya.

***

Pagi sudah menyapa dan entah kenapa aku malah terbangun dengan sangat cepat, andai saja dulu aku seperti ini tiap pagi pasti bunda tak akan mengocehiku karena susah dibangunkan.

"Kita perlu bicara" suara dingin tanpa kehidupan itu terdengar di telingaku. Eh ada Baaara , sudah pulang rupanya dia. Aku meliriknya dengan enggan "Bicara saja" dan aku membalas dengan nada yang sama.

"Kita akan bercerai setelah satu tahun bersama" aku merinding mendengar kata-kata itu belum juga genap 24 jam dia sudah mengucapkan kata-kata nista itu, cerai ?? Hah ! Berarti aku akan jadi janda diusiaku yang baru 17 tahun ?? My god jadi janda kembang nih bakalan. "Kenapa ??" bodohnya aku malah bertanya.

Ya jelas karena dia tidak suka dengankulah apalagi.

"Kamu tahu alasannya, aku melakukan pernikahan ini hanya untuk menyenangkan orangtuaku dan juga ibumu, setelah satu tahun aku akan cari alasan untuk berpisah lagipula kamu juga tak suka dengan pernikahan ini" kamu ?? Aku ?? Ah mungkin dia mabuk, biasanya juga gue elo.

"Ya ya gue paham"

"Kita sudah menikah, meski ini bukan pernikahan yang kita inginkan tapi cobalah untuk bersikap bahwa kita menerima pernikahan ini , ganti bahasamu yang kasar itu, aku tidak mau

jika nanti kakak dan orangtuaku mendengar kata-kata kasar. Dan jangan pakai gue-elo karena kita sudah jadi sepasang suami-istri" oh jadi bukan karena mabuk tapi karena kami sudah menikah. "Okey baiklah, bersandiwara adalah keahlian gue ehm maksudnya aku, ada lagi ??"

"Selama kamu jadi istriku maka lakukan tugasmu sebagai seorang istri sungguhan, memasak, mengurus rumah dan melayani semua keperluanku" dan mataku ingin melompat karena ucapannya. "Apa-apaan dengan semua itu, tidak ! Aku bukan babu " aku menolak dengan keras, apa dia tidak waras ?? Kenapa juga aku harus repot mengurusinya dalam pernikahan idiot yang tak jelas ini. "Kamu tidak punya pilihan lain atau kamu ingin kebebasanmu aku kekang ? Aku berhak atas hidupmu selama satu tahun ini karena kamu istriku. " see, ini bukan pernikahan tapi neraka, hah ! Dia mengancamku rupanya. "Baiklah aku akan lakukan apa yang kamu katakan tapi jangan pernah main-main dengan kebebasanku" ya aku kalah, aku bukan tipe wanita yang suka di kekang, aku pencinta kebebasan.

"Bagus !! Bersikap baiklah selama satu tahun maka kamu akan tetap dapatkan kebebasanmu dan jadilah istri yang bertanggung jawab" aku hanya mendengus perlahan, tentu saja aku akan jadi istri yang baik , ralat bukan istri tapi pelayan yang baik.

Hah ! Kenapa hidupku jadi begini.

"Satu lagi, jangan pernah mencampuri urusanku, jangan pernah mengusik ketenanganku dan jangan pernah jatuh cinta padaku karena aku sangat jijik dengan kata nista tak bermakna itu !!" itu sih bukan satu tapi banyak, dih kok ada manusia bego macam dia.

Bara oh Bara, dia terlalu percaya diri, mana mungkin aku akan jatuh cinta padanya, mengkhayal. "Kamu tenang saja, aku akan berpikir ribuan kali untuk jatuh cinta padamu"

"Bagus, dan aku juga tak mau kamu sampai hamil " aku mendadak terkejut dengan ucapannya. "Hamil ?? Memangnya siapa juga yang mau hamil !!"

"Ahh anak kecil sepertimu memang tak mengerti ucapanku!! Kamu tahu tugas seorang istrikan ?? Akan aku beritahu tugas seorang istri itu di dapur dan di kasur ! Kamu paham"

Di dapur yang artinya masak dan di kasur yang ar-ti-nya DAFUQ !! "No !! Tidak akan pernah ada yang namanya adegan ranjang !! Apa-apaan ! Tidak !! Aku tidak mau !!"

"Lalu kamu mau bagaimana hm ?" dia mendekat padaku, sirine tanda bahaya sudah memutar diotakku, aku bangkit dari ranjang dan menjauh darinya. "Jauh-jauh dariku !!" aku memperingatinya tegas. "Jangan kekanankan Beryl, melayani suami itu lebih baik dari pada ber *one night stand !*" nah dia menyindir dirinya sendiri. "Tidak!! Lebih baik dengan *one night stand* dari pada dengan suami macam kamu!!" wajah Bara mendadak mengeras, kenapa ? Memangnya ada yang salah ? Jika di beri pilihan bercinta dengan Bara atau ber ONS bareng Yoo Ah In akusih milih Yoo Ah In. "Tch ! Sudah aku duga kamu memang bukan wanita baik-baik !! Bereskan pakaianmu karena kita akan segera ke penthouseku !" dia memutar tubuhnya dan kata-kata Bara nyaris menghentak kepalaku, bukan wanita baik-baik ?? Apa maksudnya ?? Aku akui aku memang bukan wanita baik tapi aku bukan wanita murahan yang akan menyerahkan tubuhku untuk sembarang pria.

Pemikiran dan penghinaan yang baru saja Bara katakan benar-benar melukaiku, belum apa-apa dia sudah menghinaku tch ! Yang begini minta dilayani dengan baik ?! Hell no .

Dengan kesal ku bereskan barang-barang yang jumlahnya hanya beberapa item, ku masukan ke dalam koper yang sudah disiapkan bunda dan aku segera turun ke lobby karena si bangsat Bara sudah turun duluan.

Tanpa kata dan pembicaraan mobil sudah melaju, dalam beberapa menit mobil sudah berhenti, aku turun dari mobil saat Bara sudah turun, aku tak pernah berharap Bara akan membantu aku membawa koper karena aku bisa melakukannya sendiri, untuk pria dingin dan tak berperasaan macam Bara aku tak mau merendahkan diriku untuk sekedar minta tolong karena itu hanya akan melukai harga diriku. Ku seret koperku yang tak terlalu berat , melangkah menuju lift dan masuk kesana.

Ding ! Lift terbuka, penthouse Bara berada dilantai 22, penthouse ini adalah penthouse paling mewah yang dari dulu ingin aku miliki , dalam setiap lantai hanya ada dua penthouse dan setahuku penthouse ini juga ada yang dua lantai.

Tanpa mengatakan apapun Bara masuk ke sebuah penthouse yang nampaknya tidak terkunci, aku yakin Bara bukan orang ceroboh meninggalkan rumah dalam keadaan kosong pasti ada orang didalam rumah ini. "Halo kakak ipar " benar bukan ? Ternyata yang ada didalam sini adalah Severus Snape *ehm I mean* Raka adiknya si Bara.

"*What the hell are you doing here* ?!" aku bertanya dengan nada tidak bersahabatku. "Oh ayolah kakak ipar jangan ketus begitu, aku sudah jadi adik iparmu" dan dia berubah manis, jujur saja Raka sama menjijikannya dengan Bara. "Loe nggak usah sok manis !! Gue masih inget yeh loe udah ngehajar

gue dan Damar " aku memang tipe pendendam dan akan selalu ingat dengan orang yang sudah menyakitiku.

"Oh masalah itu aku minta maaf, aku tidak tahu kalau kamu bakal jadi kakak ipar aku, kamu boleh ngehajar aku sesuka hati kamu biar kita impas"

"Nggak usah aku , kamu ! Risih tau dengernya !!"

"Dalam keluarga ini kami dibiasakan seperti itu" aku menghela nafasku dan memutar bola mataku *keluarga yang sangat bertatakrama*, "suka-suka loe deh, pusing gue" aku tinggalkan dia tapi langkahku terhenti saat aku ingat bahwa aku belum dapat jawaban atas pertanyaanku. "Loe belum jawab pertanyaan gue yang tadi !" aku membalik tubuhku menghadap Raka. "Raka tinggal bersama kita" beban satu ton seakan menimpa bahuku, apa tidak cukup aku hanya tinggal dengan Bara kenapa juga Raka harus tinggal disini.

"Jadi maksud kamu kita akan tinggal bertiga dirumah ini ?!" aku melakukan hal bodoh yang hanya akan memberiku tamparan menjengkelkan. "Kamu tenang saja aku akan jarang pulang, mungkin satu minggu sekali aku baru pulang karena aku tinggal bersama 4 sahabatku" Raka mengambil alih pertanyaan yang aku lontarkan pada Bara. "Ah suka-suka kalian saja" aku tak mau ambil pusing karena mulai hari ini hidupku pasti tak akan seperti dulu. "Dimana kamarku??" aku bertanya dengan nada datar yang paling datar, entah kenapa aku jadi lelah jika menyangkut Bara dan Raka. "Bukan kamarku tapi kamar kita, dilantai dua" kamar kita ?? Ah kenapa kata-kata kita itu membuatku mual , ayolah Beryl biasakan dirimu dengan kata-kata yang mendadak jadi menjijikan itu.

"Aku tidak mau sekamar denganmu !"

"Lantas kamu mau sekamar dengan siapa ? Raka ?? Jangan gila dia adik iparmu" mata Bara menatapku sinis seakan-akan aku memang gila. "Siapa juga yang mau sekamar dengannya, aku masih waras" ku sangkal dengan cepat tuduhan tak berprikemanusiaan itu. "Di penthouse ini cuma ada dua kamar, punyaku dan juga punya kakakku tapi jika kamu tidak mau tidur bersama kakakku kamu boleh tidur dikamarku lagipula aku juga jarang pulang" kini iblis Raka menyamar jadi malaikat. "Tidak , bagaimana jika daddy dan aunty Shalom datang dan melihat kami tidak sekamar, aku tidak mau ambil resiko" Bara bersuara dengan nada finalnya. Tunggu dulu - aunty Shalom ?? Kenapa dia memanggil aunty ? Bukannya harusnya mommy yah ?? Kan wanita itu ibunya ? Aah sudahlah apa urusanku mau dia panggil uncle atau grandma atau grandpa itu terserah dia.

Tapi sepertinya ada yang aku lewatkan disini, kenapa Bara tidak bersandiwara didepan Raka ? Atau mungkin Bara sudah mengatakan semuanya pada Raka ? Apapun yang Bara katakan pada Raka aku bisa bersyukur karena setidaknya didepan Raka aku tak harus pura-pura jadi orang lain.

"Terserah kamu saja kak, oh ya aku pergi dulu aku ada urusan" Raka pamit lalu segera keluar dari penthouse. "Jaga sikapmu pada adikku, dia sudah jadi adikmu, perlakukan dia dengan baik !" suara dingin itu mencelaku lagi. "Loe terlalu banyak menuntut !! Gue pusing " ku tinggalkan Bara dan membawa koperku naik.

Tak sulit mencari kamar Bara karena dilantai ini hanya ada satu kamar, apa-apaan dengan kamar ini ? Lihatlah warna kamar ini didominasi dengan warna abu-abu ? Ya tuhan sebal sekali rasanya dengan warna ini ! Apa tidak ada warna yang lebih jelas merah misalnya, putih atau mungkin hitam warna yang lebih cocok mewakilkan dirinya, ayolah abu-abu itu warna

galau. Tapi ?? Kenapa aku harus memikirikan warna tidak jelas ini ?? Ah hidupku memang sudah tidak jelas sekarang.

Ku letakan koperku di sembarang tempat dan rasa penat memenuhi otakku, sepertinya aku harus keluar dari sini aku tidak mau usiaku terlihat 5 tahun lebih tua hanya karena stress di tempat ini.

"Mau kemana kamu ?!" aku memiringkan wajahku tanpa minat. "*None of your bussiness*" ku luruskan kembali kepalaku lalu melangkah lagi.

"Jangan bersikap kurang ajar ! Jika kamu mau pergi kamu harus melapor padaku, aku tidak mau jika kakak menelponku menanyakan tentangmu aku tak punya jawaban untuknya !" dia mencengkram tanganku. Aku mendengus kasar lalu tersenyum manis yang dibuat-buat "jangan seperti orang idiot Bara, kamu pintar bersandiwarakan maka beri alasan apapun sesuka hatimu dan ya jangan coba untuk mengaturku kita sudah buat kesepakatan dan kamu tidak bisa mengganggu kebebasanku !" ku tepis tangannya lalu segera turun dari tangga. "Dasar Bar-bar" geraman itu terdengar di telingaku.

Bar-bar ?? Tch ! Hanya orang yang tidak mengenalku yang akan mengatakan itu.

NOT FIRST NIGHT

Ku mainkan ponsel yang sejak tadi aku genggam, ponsel inilah harta satu-satunya yang aku pegang saat ini karena aku tak bawa dompet ataupun uang.

"Loe dimana Dam ? Jemput gue di depan Orchid Apartement" hanya Damar yang bisa membuang kejenuhan yang melandaku, meski menyebalkan Damar tetaplah sahabatku yang bisa jadi obat paling mujarab untuk segala rasa kesalku.

"*Oke 5 menit gue akan sampai sana"*

"Hm , hati-hati dijalan"

"*Iya Bee"* klik ku putuskan sambungan telepon itu dan segera ku masukan ke dalam saku celana jeans yang aku pakai.

Tak sampai 5 menit mobil mewah Damar sudah ada didepanku. "Butuh tumpangan neng ??" ku putar bola mataku malas. "Bawa gue ke nereka" aku sudah duduk di sebelah Damar, "gah, bau-baunya ada yang nggak dapat jatah nih " pletak !! Ku tempeleng kepala bagian belakang Damar hingga membuat Damar meringis "Mulut loe kali-kali dijaga napa Dam, mood gue lagi jelek nih jangan sampe gue mutilasi loe !!" Damar menatapku ngeri.

"Udah gue duga, mana ada laki-laki yang mau nikah dengan loe kecuali karena dipaksa" ya tuhan, pedas sekali mulut Damar ini, sepertinya pagi ini Damar dipenuhi oleh sifat menyebalkan, dia mengejekku tanpa tahu bahwa aku meradang

karena kata-kata sialannya. "Becanda Ryl, ya elah matanya nakutin banget sih Ryl" dia menatapku memelas disertai dengan cengiran idiotnya. "Loe ini sahabat gue apa musuh gue sih Dam, suka banget loe bikin gue jengkel" aku berkata ketus aku yakin saat ini wajahku pasti terlihat sangat jutek. "Gue sahabat loe lah, loe lupa kalau kita udah sahabatan dari dulu, loe nggak amnesia kan Ryl ? Si Bara nggak KDRT kan ? Ah mana mungkin yang ada loe yang KDRT ke Bara" makin kurang ajar nih si Damar. "God, Apa nggak cukup gue sebel sama Bara dan Raka, please loe nggak usah tambah derita gue" aku meradang sendiri karena kenyataan bahwa aku dikelilingi 3 pria menyebalkan. Cittttt mobil Damar berhenti mendadak untung saja aku memakai seatbelt kalau tidak kepalaku pasti sudah terbentur ke dashboard mobil atau mungkin lebih parah aku akan terlempar kejalanan, sepertinya yang terakhir berlebihan, tolong abaikan saja. "Raka ?? Apa yang bangsat itu lakuin ke loe ?! Ntar gue hajar tuh anak " Damar mencak-mencak sebelum aku mencak-mencak duluan karena Damar yang nyetir tidak tahu aturan. "calm down Dam, jangan mencak-mencak gitu ntar loe jantungan dan gue nggak mau yah ditanyain sama polisi kenapa loe bisa kena serangan jantung. dia nggak ngapa-ngapin gue , loe harus tahu ini si Raka itu adeknya Bara dan yang paling parah tuh anak tinggal di penthousenya Bara , bisa loe bayangin gimana kehidupan gue dengan dua pria titisan iblis itu" Damar menatapku sambil mengerjapkan matanya beberapa kali, nih anak kalo lagi gini lucunya kebangetan, tapi kalo lagi ngeselin dah mirip jenglot. "Apppahhhh !!" dia mulai lebay. Ku usap wajahku yang terkena muncratan air liur Damar. "Apa'nya biasa aja Dam, jangan pakai sambel, pedes tau !! Jorok banget sih loh.. Elahh" sungutku kesal. "Maaf Ryl, gak apa-apalah vitamin buat wajah loe yang nggak pernah *facial* itu ! Loe serius si Raka adeknya Bara ?? Kok sempit banget sih nih dunia ?"

"Vitamin pala lo !! Liur loe ini dah sama kek liur anjing, najis tau !! Bisa jelek ntar gue gegara liur loe yang hampir sama

dengan air keras" Damar menatapku tak terima, why ?? Dimana bagian kata-kataku yang salah ?? . "eh nyett nyadar wajah loe itu udah jelek , buktinya loe nikah karena dijodohin itu artinya loe nggak laku !!" nyess, ngena banget itu kata-kata Damar.

Ada ya sahabat yang macam gini ??.

"Babi loe Dam !!.. Lidah loe diasah dimana ?? Tajem bener !! Mending kita berantem ajalah.. Gue nggak suka perang mulut"

"Kalo gue malah suka perang mulut Ryl, apalagi silat lidah, bbehh enak tuh, mau nyoba ??" Damar menjilati bibir bawahnya lalu menatapku dengan mesum. Njirrr nih anak otaknya nggak ada isi lain selain hal mesum. Salah ngomong dikit bisa jadi fatal urusannya. "Gue bukan jalang-jalang itu yeh !! Coba aja loe cium gue , gue tonjok loe sampai mampus !" wajah mesum Damar berubah jadi ngeri, "loe hobby banget main kasar Ryl" ringisnya ngeri lalu setelahnya dia tersenyum dan aku tahu apa yang sedang dipikirkan oleh otaknya. "Tapi BDSM boleh juga, gue diiket loe maen cambuk" hah ! Benarkan. Aku benar-benar akan gila jika terus meladeni Damar.. Awal pembicaraan kami adalah Bara dan Raka tapi malah nyerempet segala BDSM.. Apa bangetkan si Damar. "Gue nggak suka maen cambuk !! Gue suka maen pistol !! Gue tembak-tembak kepala loe, gue kasih otak loe ke anjing , abis itu gue bakar kepala loe !! JALAN SEKARANG CABUL !!" Damar tersentak karena teriakanku yang melebihi kuatnya halilintar *oke ini berlebihan lagi abaikan saja*, aku berharap setelah ini Damar akan tuli atau jika bisa dia amnesia karena teriakanku, okay jelas itu tidak mungkin tapi aku sangat berharap kalau Damar geger otak dan melupakan hal-hal berbau mesum, sebenarnya ini wajar untuk Damar yang merupakan seorang pria tapi sungguh harusnya dia menyimpannya sendiri bukan malah membaginya untukku.

***

Pukul 10 malam aku pulang ke penthouse Bara, setelah hampir beberapa jam aku habiskan dengan adu mulut dengan Damar akhirnya aku bisa bernafas lega karena terbebas dari badak bercula satu itu, Damar memang langka bahkan sangat langka, jika bisa aku akan memasukan Damar ke museum sebagai makhluk yang harus dilestarikan karena spesiesnya hanya ada satu.

Pintu penthouse Bara terbuka sesaat setelah aku menekan bel. "Sudah puas menjual dirinya hah !!" aku tersentak dengan sambutan dari Bara, jual diri ?! Apa maksudnya. "Siapa yang kau katakan menjual diri ??" aku menatapnya tajam. "Wanita baik-baik mana yang jam seperti ini baru pulang ??" dari ucapannya sudah jelas kalau aku yang dikatakannya menjual diri. Brengsek.

"Jangan berlebihan ini baru jam 10 malam dan jam keluar malamku dirumah adalah sampai jam 12 malam jadi jangan permasalahkan ini" aku masuk ke dalam penthouse Bara. "Ada apa ?? Jangan main pegang sembarangan !!" aku menepis tangan Bara yang mencengkram tanganku tapi sialnya cengkraman itu tidak terlepas.

"Tapi ini bukan rumahmu !! Ikuti aturanku karena aku bukan kak Elena yang akan membiarkanmu keluyuran sampai larut malam ! Dan aku ingatkan aku tidak memegangmu sembarangan karena kau adalah istriku jadi sah-sah saja kalau aku menyentuhmu !!" sekali lagi aku tersentak karena ucapannya. "Jangan coba-coba untuk mengaturku !! Kita sudah sepakat tentang kebebasanku bukan ?!" aku memperingatinya dengan kasar. Cengkraman di tanganku semakin terasa menyakitkan "aku memang tak akan mengekang kebebasanmu tapi kau hanya bebas sampai jam 7 malam, jika jam 7 malam

kau tidak pulang maka aku pastikan kau akan tidur diluar penthouse ini !! andai saja kak Elena tidak memohon padaku untuk menikahi kau maka pernikahan ini tak akan pernah mau aku lakukan !!" memohon ?? Bunda memohon padanya ?? . "kenapa kau tidak percaya ?? Baiklah akan aku tunjukan padamu bahwa kak Elena memohon padaku" Bara melanjutkan kata-katanya sambil menyeret tanganku. "Dengarkan ini baik-baik" Bara memegang ponselnya dan mengangkatnya tepat di telingaku.

"*Kakak mohon Bar, kakak sudah tidak bisa mengatasi sikap bengal Beryl, kakak mau kamu menikah dengannya"* itu suara bunda, benar itu suara bunda. Jadi benar bunda memohon pada Bara untuk menikahiku ?? apakah aku benar-benar kelewatan nakal hingga bunda tidak sanggup lagi dengan semua kenakalanku ?? Apakah aku serendah itu hingga bunda harus memohon ?? Tuhan,, kenapa sakit sekali rasanya.

"Kamu pikir kenapa Reka dan Rega tidak memiliki kekasih sampai saat ini ??" suara rekaman bunda kini telah hilang berganti dengan suara dingin Bara. "Itu semua karena kau !! Mereka tidak bisa fokus pada hidup mereka sendiri karena menjagamu !! Kau sudah membuat masa remaja mereka habis untuk menjagamu !! Kau selalu menyusahkan oranglain !! Dan kau penghalang kebahagiaan kakak-kakakmu" aku tertohok karena ucapan kejam Bara, dadaku terasa sangat sesak karena ucapannya tidak.. aku bukanlah penghalang kebahagiaan kakak-kakakku.

Ta-pi.. sepertinya apa yang Bara katakan adalah benar.

"Aku bukan bagian dari mereka dan aku tidak mau susah hanya karena kau !! Ingat posisimu disini , kau disini bukan sebagai keponakan yang dititipkan tapi sebagai istriku !! Bersikaplah sebagaimana mestinya" apakah harus aku mengerti

posisiku ? Tapi kenapa aku harus mengerti !! Pernikahan ini tidak pernah aku inginkan.

"Jika yang kau mau aku hanya menjadi istri yang baik untukmu *fine* !! Kau dapatkan itu , hanya satu tahun dan setelahnya pegang ucapanmu untuk bercerai dariku !!" satu tahun, waktu setahun tidaklah lama, aku akan lakukan yang dia mau hanya dalam satu tahun dan setelahnya aku akan segera keluar dari rumah ini. Jika memang selama ini aku banyak menyusahkan orang maka saat ini dan seterusnya aku akan bersikap dewasa, aku tak akan menghalangi kebahagiaan siapapun lagi.

"Bagus jika kau mengerti !!" setelah mengatakan itu Bara meninggalkan aku dan pergi keluar dari penthouse.

Tidak.. aku tidak boleh menangis, seorang Beryl tidak boleh menangis dan dalam kamus hidupku tak akan ada kata menangis.

***

"A-apa yang mau kau lakukan ?!" aku terkesiap dari tidurku saat aku merasakan ada yang membelai pahaku. "Melakukan malam pertama yang tertunda" bau alkohol yang menyengat tercium dari mulutnya, "menjauhlah dariku !! Kau mabuk !" ku dorong tubuhnya sekuat tenagaku tapi sayangnya tubuh Bara tak bergeser sedikitpun. "Jangan bersikap sok suci, kau istriku jadi layani saja aku, akan lebih baik jika kau melayaniku daripada melayani partner one night standmu !!" belum sempat aku menjawab ucapan Bara bibirnya sudah ingin menyerang bibirku tapi aku mengalihkan wajahku hingga dia hanya mencium bantal. "Kau memuakan !! Aku benci wanita-wanita jalang macam kau !!" aku tak mengerti kenapa semua

yang keluar dari mulut Bara hanya akan melukai hatiku, aku terluka ?? Ya jelas saja aku ini wanita biasa bukan malaikat.

"Bara !! Lepaskan aku !!" percuma.. Percuma saja aku melawan, Nyatanya aku kalah, tangan Bara sudah menyelinap masuk membelai dadaku, memainkannya sesuka hati.

Inikah saatnya aku melepas mahkota yang telah aku jaga ?? Baiklah aku sudah menjaganya semampuku dan ini bukan dosa karena aku menyerahkannya kepada suamiku.

Bibir Bara sudah menyapu bibirku dengan kasar, ini adalah ciuman keduaku dengan Bara dan rasanya masih sama memabukan, rasa cocktail memenuhi mulutku hingga membuatku semakin mabuk.

"*A good kisser*" dia berbisik ditelingaku membuat bulu tengkukku berdiri tegak. "Kau pikir jalang mana yang tak pandai berciuman ?? Jangan meledekku" ku balas ucapannya yang entah mengapa aku ucapkan, aku bukan jalang tapi kenapa kata-kataku tadi menegaskan kalau aku jalang, ah peduli setan lagipula Bara sedang mabuk.

"Ya aku tahu kau memang jalang kecil" racaunya sambil membuka satu persatu kancing kemeja putih yang ia pakai.

Aku meneguk salivaku saat melihat bagaimana bisa ABS nya terbentuk dengan sempurna, ya tuhan aku ingin sekali merabanya, menyentuhnya dan merasainya. Lihatkan aku benar sekarang aku benar-benar jadi jalang, ABS yang seperti Bara punya juga dimiliki oleh Damar tapi sedikitpun tak terpikirkan di otakku untuk menyentuhnya. "*Adoring my* ABS huh ?!" *blue ocean eyes* milik Bara menembus *emerald*-ku, "terlalu percaya diri, Damar juga memiliki yang seperti itu" setelah mendengar

ucapanku rahang Bara mengeras, ada apa ?? Apa dia marah ?? Memang apa yang salah ? Damar juga punya yang seperti itu.

"Tch !! Jadi Damar juga pernah mencicipimu !! " srakk !! Gaun tidur tipis yang aku pakai dikoyak oleh Bara, belum sempat aku protes atas apa yang dia lakukan Bara sudah menyumpal bibirku dengan bibirnya, tangannya meremas kasar dadaku membuat gelenyar aneh kurasakan.

"Ehmm" desahan itu lolos begitu saja dari bibirku, ini yang aku maksud aku jalang, bagaimana bisa aku mengerang nikmat atas sikap kasar yang Bara lakukan padaku. Ah aku rasa aku mulai gila. Bara melepaskan ciumannya lidahnya berpindah ke leherku membuatku merasakan basah dan panas disaat bersamaan. "Ahh..." lagi-lagi aku mendesah layaknya jalang. Dengan satu sentakan Bara berhasil melepaskan bra yang aku pakai hingga memperlihatkan payudaraku yang sialnya sudah mengeras. Meskipun aku tidak pernah melakukan seks tapi aku cukup paham dengan apa yang terjadi padaku, ayolah aku bukan anak kecil lagi, umurku sudah 16 tahun dan aku sudah dewasa, perlu di catat **dewasa**.

Sentuhan demi sentuhan kasar terus membakar tubuhku, aku benar-benar ingin meledak karenanya. "Kau menyukai ini hm ??" dia menatapku dengan penuh gairah sambil terus bermain-main di klit-ku. "Ahhhh-ehmm" aku mendesah panjang saat lidahnya menari-nari menggantikan jarinya.

Sial.. Ini benar-benar nikmat, wajar saja Damar suka menjadi penjahat kelamin rupanya ini adalah surga dunia.

"Berhentilah bermain-main Bara, aku sudah tidak tahan lagi" aku mengeluh atas permainan Bara yang membuatku frustasi ingin meminta lebih. "Katakan kau mau apa ??" Bara berbisik penuh gairah. "Masuki aku" jalang dalam diriku benar-

benar menguasaiku. "Memohonlah " ujarnya sambil terus memainkan klit-ku.

"Aku mohon Bara, masuki aku" dan aku benar-benar memohon, jalang sekali.

Seringaian evil tercetak jelas diwajah Bara, "as your wish babe" babe ?? Tch ! Sudah berapa wanita yang dia panggil seperti itu.

Mataku membulat sempurna saat melihat junior Bara yang berdiri dengan angkuh.

Selamat tinggal keperawananku...

HANYA JADI JALANGKU!

Seminggu telah berlalu dan hari-hari yang aku jalani masih sama, membosankan.

Seperti yang aku harapkan Bara tidak menyadari apa yang terjadi pada malam itu. "Besok malam kak Elena dan abang-abangmu akan kesini ! Bersikaplah dengan baik" aku yang baru saja selesai mandi melirik Bara dengan menaikan alisku. "Tak perlu khawatir, aku terlatih untuk itu" ku teruskan langkahku menuju walk in closet dan memakai *camisole* sebagai gaun tidurku malam ini, aku tak mengerti apa yang ada diotak bunda saat ia hanya menyiapkan gaun tidur tipis untuk malam-malamku, aku merindukan pakaian tidurku yang hangat bukan gaun tidur yang tembus pandang seperti ini.

Tak ada yang berubah dari nada bicara aku dan Bara , masih dingin dan tak bersahabat, entahlah kalau dipikir-pikir lagi memangnya apa salahku padanya ? Harusnyakan aku yang bersikap dingin padanya karena pernikahan ini bukanlah pernikahan yang aku inginkan dan masalah permohonan bunda kenapa juga dia mau menyetujuinya jika akhirnya kami akan tetap bercerai. Anehkan, ya begitulah.

Tok.. Tok.. Tok.. Pintu kamar di ketuk.. "Ada apa Ka ??" itu suara Bara, suara pintu terbuka terdengar di telingaku. "Dimana Beryl ??" aku segera keluar dari walk in closet. "Ada apa Ka ??" kini aku yang bertanya padanya dengan nada bersahabat, aku dan Raka sudah cukup dekat, Raka tak semenyebalkan yang aku kira dan dia cukup hangat dan menyenangkan. "Aku punya sesuatu untukmu" Raka melirikku

penuh rahasia, aku menaikan alisku "aku tak suka kejutan Raka" aku mulai penasaran dengan apa yang mau dia berikan.

"Ini" Raka mengeluarkan sesuatu yang membuat mataku berbinar bahagia. "RAKA" aku berteriak kegirangan dengan aksi loncat-loncat sambil memegang tiga tiket menonton konser Europe. "Ekhem" tak ku pedulikan deheman dari Bara dan aku segera mengajak Raka keluar dari kamar dan duduk di sofa ruang santai. "Jadi kita akan terbang ke Singapura untuk menonton konser ini ??" aku bertanya antusias. "Iyalah masa kita nonton disini" Raka membalas ucapanku sambil mengacak rambutku yang belum aku keringkan. "Konsernya dua minggu lagi jadi kita bisa membeli tiket pesawat dan juga memesan hotel" lanjut Raka sambil merangkul bahuku. "Tapi kok tiketnya tiga ? Kamu mau ngajak Bara ??" aku menatapnya penuh tanya. "Mana suka kak Bara dengan band beginian, dia suka musik Classic, tiket satunya buat Damar" aku mengerjapkan mataku, Damar ?? Ah aku belum memberitahu kalian kan tentang Raka dan Damar, dua makhluk ini masih bermusuhan, sebenarnya Raka tidak menganggap Damar musuh tapi Damar yang sangat tidak menyukai Raka membuat situasi diantara mereka jadi tegang. "Ah aku tahu, kamu menggunakan aku untuk mendekati Damarkan ?! Tch ! Aku kira kamu tulus memberiku tiket ini" aku pura-pura merajuk, aku tahu Raka tak seperti itu meski baru mengenalnya tapi aku bisa simpulkan bahwa dia orang yang baik. "Siapa yang mau mendekati siapa ?!" dia balik bertanya. "aku hanya mau akrab dengan kakak ipar dan sahabat kakak iparku" Raka beralasan. Haha aku tahu sepertinya ada yang salah disini tapi aku tidak mau memperjelasnya biarkan saja Raka yang memperjelas kesalahan itu.

"Si Damar suka apaan Ryl ??" aku tersenyum jahil menanggapi pertanyan Raka, timbul suatu ide untuk menggodanya. "Kenapa kamu menanyakan itu hm ?? Kamu tidak homo kan ??" ah aku memperjelasnya sekarang, sungguh

aku tidak tahan untuk mengatakan ini. Wajah Raka memerah dan aku yakin dia akan mengelak.

"Gila !! Masa iya cowok setampan aku suka sama Damar, kita sama-sama cowok" dia mengelak dengan cepat. Aku tersenyum jahil lagi "lalu kenapa ?? Ini bukan masalah gender tapi masalah hati" ku kedipkan sebelah mataku menggodanya. "Hentikan pemikiranmu itu, katakan saja Damar suka apa" Raka mulai sewot, semakin mengenal Raka dia semakin banyak menunjukan ekspresi, senyum, marah, kesal, merajuk dan sebagainya berbeda dengan Bara yang hanya menunjukan ekspresi datar. Ah kenapa aku harus memikirkan Bara ??.

"Damar itu sukanya payudara sama selangkangan, suka celana dalam berenda sama bra berenda, suka video bokep sama suka menebar benih sembarangan"

"Kamu ngasih tahu apa yang Damar suka atau sedang mencoba untuk menjatuhkannya ??" aku tertawa renyah karena ucapan Raka. "Aku bukan menjatuhkannya tapi Damar emang gitu, dia itu penjahat kelamin nomor dua setelah Bara" tawa yang tadinya menghiasi wajahku mendadak hilang saat aku melihat wajah Bara mengeras, sial ! Sejak kapan dia ada disana .

"Berhenti mengajaknya mengobrol Raka, ini waktunya untuk dia membuatkan makan malam" Raka yang sepertinya tidak menyadari keberadaan Bara segera memutar kepalanya sesaat tapi setelahnya ia mengembalikan pandangannya ke wajahku. "Mau aku temani memasak ??" tawaran Raka cukup menggiurkan tapi aku harus menolaknya karena memasak bersama Raka hanya akan membuatku jadi mengobrol bukan memasak. "Terimakasih atas tawaranmu Raka tapi aku rasa memasak sendiri akan lebih baik daripada berdua" aku melempar senyuman padanya lalu bangkit dari sofa. "Masak

yang enak Ryl, aku sangat-sangat lapar" aku mengangkat jempol tanganku lalu mengarahkannya pada Raka. "Beres Ka" dan percakapan kami hanya sampai disana karena aku langsung melangkah ke dapur.

Ku siapkan segala bahan masakan yang nantinya mau aku masak. "Jangan membuat malu dengan memiliki *affair* bersama adik iparmu" suara dingin tanpa tanda kehidupan itu membuatku terjengkit kaget, aku mendengus perlahan kenapa Bara suka sekali melakukan hal ini, apa dia tidak tahu kalau aku terkejut. Bagaimana kalau aku jantungan, jangan berpikir aku lebay karena itu memang mungkin mengingat Bara memiliki potensi membuatku terkena serangan jantung dini.

"Jangan menyimpulkan sembarangan, aku hanya mengikuti ucapanmu tentang bersikap baik pada Raka" aku mengatakannya tanpa mau melihatnya, ku iris wortel yang sudah aku bersihkan, menu malam ini adalah sop telur puyuh, baked salmon dan sambal balado, err kedengarannya cukup nikmat. "Bersikap baik ??" nada itu mencemoohku. "Kau tidak sedang bercanda kan?" lagi nada itu terdengar mengejekku. "Memangnya kenapa ?? Katakan apa penilaianmu jangan bermain dengan sindiran karena aku tidak menyukai itu" akhirnya aku terusik, ku hentikan aksi potong-memotong sayuranku, mungkin sebentar lagi lidah Bara yang akan aku potong.

"Yang kau lakukan sekarang adalah menggodanya !! " aku tersentak dengan ucapannya yang menggunakan nada datar tapi mengena dihati. "Atas dasar apa kau mengatakan itu ?!" aku menatapku tajam dan ekspresinya masih sama yaitu datar. "Kau lihat pakaian jenis apa yang kau pakai, apa namanya kalau kau tidak sedang menggodanya !!" dia menuduhku lagi. "Tutup mulutmu !! Kau pikir aku segila itu ?! Tch ! Jika aku ingin memiliki *affair* aku tak akan melakukannya dengan Raka !!"

desisku tajam. "Ahh atau boleh juga, aku rasa memiliki *affair* dengan adik ipar terdengar sedikit menyenangkan" aku melemparkan senyuman licikku. "Jangan pernah berpikir kau bisa melakukan itu !! Tapi, aku rasa kau terlalu percaya diri karena Raka tak akan mungkin mau dengan wanita macam kau !" semua yang keluar dari mulut Bara memang akan selalu pedas, mungkin Bara memakan cabai rawit setiap harinya hingga ucapannya bisa sepedas itu.

Ku tatap mata Bara dengan berani "Benarkah ?? Mari kita buktikan, aku bisa membuat Raka tertarik padaku" ku langkahkan kakiku melewati Bara tapi langkahku tertahan saat tangan Bara mencengkram tanganku dengan kasar, mendorong tubuhku hingga menabrak pantry. "Jangan pernah bersikap murahan pada siapapun kecuali padaku !!" rahang kokoh Bara mengeras hingga memperjelas ketegasan ucapannya. Setelah mengatakan itu bibir Bara membungkam bibirku dengan tangannya yang masih mencengkram tanganku. Lidahnya menelusup masuk ke dalam mulutku mencari-cari lidahku lalu setelah dapat lidah itu membelit lidahku.

Sial ! Apa yang Damar katakan memang benar, silat lidah memang sangat nikmat.

"Enghh" aku melenguh saat tangan Bara sudah meraba dadaku.

Ku pejamkan mataku menikmati permainan lidah Bara, sesekali aku juga membalas ciuman itu, menghisap bibir bawahnya yang terasa sangat manis.

Aku merasa seperti akan gila karena ciuman Bara.

"Jangan bersikap jalang pada siapapun karena kau hanya akan jadi jalangku" Bara berbisik di telingaku hingga membuat

gelenyar aneh itu datang lagi. "Lanjutkan acara masakmu" bisiknya lagi dan aku masih terpaku ditempatku meski Bara sudah meninggalkan dapur.

Ku raba bibirku yang masih terasa panas dan sedikit membengkak, aku benar-benar menikmati ciuman itu, demi tuhan rasanya benar-benar manis.

"Masak sekarang atau aku akan bersetubuh denganmu disini" lamunanku buyar seketika. Bara ?! Kenapa dia disini ? Bukannya tadi dia sudah pergi.

Sial !! Aku terlalu asik memikirkan bibir Bara hingga tak memikirkan sekelilingku.

Aku segera membalik tubuhku yang artinya memunggungi Bara, aku tak tahu harus melakukan apa sekarang hingga akhirnya aku memegang wortel dan mencucinya. "Mau berapa kali kau mencuci wortel itu hm ??" ku lirik wortel ditanganku. *Damn it* ! Aku lupa kalau tadi aku sudah membersihkannya. ini berbahaya ! Benar-benar bahaya, Bara sudah mengacaukan isi otakku dan aku tahu ini benar-benar buruk untukku, tidak !! Aku tidak boleh terperdaya oleh Bara. *dia bukan tipe priaku, dia bukan tipe priaku.* Ku tegaskan kata-kata itu didalam pikiranku.

"Aku hanya ingin membuatnya lebih bersih" ucapku setengah sewot pada Bara. "Ya wortel itu kini benar-benar higienis" Bara mengejekku, tanpa melihatnya aku bisa memastikan kalau Bara sudah pergi dari dapur karena langkah kakinya terdengar jelas di telingaku.

"Ayolah Beryl kenapa kau jadi kacau seperti ini" aku meremas rambutku frustasi. Bara, dia mengacaukanku.

***

Setelah tadi acara memasakku yang dilanda kekacauan akhirnya kini aku sudah duduk di meja makan bersama dengan Bara dan Raka. "Sepertinya masakannya lezat" Raka melirik *baked salmon* yang tertata indah di tempatnya. "aku harap begitu" suaraku pelan, aku sendiri tidak yakin akan rasanya.

Kami mulai makan, suara dentingan garpu dan sendok yang bersentuhan terdengar merdu "ini luar biasa enak" Raka menatapku berbinar, "benarkah ??" aku mengiris *baked salmon* yang sudah ku pindahkan ke piringku lalu memasukannya ke mulutku.

Senyuman puas tersungging di wajahku, aku bersyukur karena rasa masakanku tidak sekacau pikiranku, jujur saja aku tidak mencicipi masakanku. "Jangan mengobrol saat makan, itu mengganggu" lagi-lagi Bara bersikap sebagai penguasa rumah yang arrogant, dan hasilnya kami makan dalam diam sampai selesai.

Raka dan Bara sudah meninggalkan meja makan dan sekarang aku sedang berada didepan bak cuci untuk mencuci piring bekas kami makan malam "Biarkan saja piringnya disana, besok pagi pelayan akan membereskannya" Lagi-lagi aku terkejut karena Bara. "Demi tuhan, cobalah untuk muncul dengan cara yang tidak mengejutkanku, aku belum mau mati karena jantungan" aku mendengus sebal.

"Kau dengar ucapanku tadi kan, biarkan saja piring-piringnya disana" Bara mengulangi kata-katanya seakan-akan aku tak mengerti apa yang dia katakan sebelumnya. "Aku tidak mau bekerja setengah-setengah" ku abaikan ucapannya lalu segera mencuci piring bekas kami makan, piring hanya sedikit seperti ini masa iya harus menunggu pelayan datang baru

dibersihkan, ayolah aku bukanlah wanita manja yang semuanya harus dikerjakan oleh pelayan.

"Aku bilang letakan, kenapa kau suka sekali membangkang" suara Bara meninggi. Ku letakan piring yang ada di tanganku masuk kembali ke bak cuci dengan sedikit kasar. Aku membalik tubuhku dan menatap Bara bengis "Kau ! Kembali saja ke kamarmu dan jangan mengacaukan pekerjaanku !!" .

Sepertinya aku memancing kemarahan Bara lagi, lihatlah wajahnya benar-benar terlihat seakan mau menelanku hidup-hidup. "Jangan mencoba untuk memerintahku !! Ini rumahku dan kau yang harus mengikuti ucapanku" lagi-lagi sikap bossy-nya keluar, menyebalkan. "Apa yang salah denganmu hah !! Aku sedang bersikap sebagai istri yang baik dengan membereskan piring-piring ini !!" aku membentaknya kesal.

Wajah Bara semakin menyeramkan, ya tuhan bagaimana bisa dia terlihat tampan dan menyeramkan dalam waktu bersamaan.

"Kau lebih dibutuhkan untuk menghangatkan ranjangku daripada mencuci piring-piring tak penting itu !" aku terdiam karena ucapannya. "Aku tidak mau melakukannya ! Tidak ada kontak fisik dalam pernikahan ini" ku tolak ucapannya mentah-mentah. "Tapi sayangnya kau tak berhak menyuarakan keinginanmu" dan dia menarik tanganku dengan kasar, apa seperti ini caranya meminta orang untuk melayaninya ?? Kasar sekali.

"Lepaskan aku Bara !! Kau menyakiti tanganku sialan !!" aku memberontak darinya tapi sialnya tanganku tak terlepas darinya dan cengkraman itu makin mengencang. "Bara !! Kau punya telinga atau tidak hah !! Lepaskan aku" aku berteriak

padanya sambil mengikuti langkah kakinya menapaki anak tangga, lambat sedikit saja aku pasti akan terjatuh dan si brengsek Bara tak memperdulikan ucapanku sedikitpun.

Brukk.. Tubuhku terhempas ke kasur, hah ! Bagaimana bisa aku terjebak dengan manusia gila macam Bara.

"Apa seperti ini caramu memperlakukan wanita !! " aku menatapnya sinis. Dia melirikku datar "jika kau wanitanya maka harus diperlakukan seperti ini" kata-katanya menusuk hatiku, memangnya dimana letak kesalahanku ?!. "Aku tidak suka dibantah dan kau adalah pembangkang !! Kau istriku jadi melayaniku adalah kewajiban untukmu !" bisa-bisanya dia menyebutku istrinya saat dia melakukan seks bebas dengan wanita-wanita lain, seminggu ini entah sudah berapa kali aku melihat Bara melakukan seks entah itu dengan muridnya ataupun dengan guru-guru wanita yang tak punya otak. "Jangan bersikap seolah kau suami yang baik Bara !! Dengar , Aku tak mau peduli pada apa yang kau lakukan diluaran sana karena itu tak penting bagiku tapi jika kau memang menginginkan tubuhku maka jangan menyentuh wanita lain, aku tidak cemburu ataupun hal sejenisnya yang bagiku amat menjijikan aku hanya tidak mau terkena penyakit HIV/AIDS, ini akan adil untuk kita, kau berhenti bermain wanita dan aku aman dari penyakit kelamin itu" ini bukan sebuah kesepakatan tapi syarat wajib untuk menyentuh tubuhku adalah dengan berhenti bermain wanita, aku tidak mau disamakan dengan jalang-jalangnya, ini sangat adil untukku dan dia, aku tidak berhubungan dengan pria manapun dan dia juga.

"Sedang membuat kesepakatan eh ?!" dia menaikan alisnya. "Terserah kau mau berpikiran seperti apa tapi inilah yang aku inginkan" Bara tersenyum sinis padaku. "Jadi kau kira hanya dengan tubuhmu kau mau aku berhenti bermain wanita ?! Kau tak seistimewa itu Beryl"

"Aku tak pernah berpikir bahwa aku istimewa tapi aku bukanlah wanita-wanita bodoh yang mau memberikan tubuhku pada pria yang memiliki banyak jalang , jika kau mau aku hanya jadi jalangmu maka jadilah aku juga mau kau hanya jadi jalangku !" aku bersikap tegas padanya.

"Jadi kau menganggapku sebagai jalang hm" dia bersuara pelan tapi berbahaya. "Aku akan memperlakukanmu sama dengan cara kau memperlakukan aku ! Jika kau anggap aku seorang istri maka aku akan anggap kau seorang suami tapi jika kau menganggapku jalang maka aku juga akan menganggapmu sama jalangnya denganku" ku balas ucapannya dengan nada yang sama dengan yang tadi dia gunakan.

"Ternyata kau cukup licik "

"Bukan licik tapi cepat beradaptasi" aku melakukan pembelaan.

"aku akan menjauhi semua wanita-wanita jalang yang mengelilingiku tapi kau harus ada disetiap saat aku membutuhkan tubuhmu"

"Fine, kapanpun kau menginginkan tubuhku aku akan memberikannya" mulutku kadang-kadang bergerak tanpa diminta, apa baru saja aku menyetujui ucapannya ?! Hell ya, kenapa aku melakukan ini. Bagaimana jika dia memintaku melakukannya disekolah ?? Shit !! Aku menyesali ucapanku yang barusan.

"Bagus, aku pegang ucapanmu" setelah mengatakan itu Bara melangkah maju mendekatiku.

Dan sekarang aku benar-benar sudah jadi salah satu wanita jalangnya.

MINE

Bara pov

Aku melangkah mendekati Beryl yang saat ini diatas ranjang, merangkak naik kesana. Tanpa banyak bicara aku segera menyerang bibir mungil berwarna merah menggiurkan, menghisap bibir bawahnya dengan ganas, lidahku mulai menari-nari mencari lidahnya, senyuman licik terukir diwajahku saat Beryl membalas ciumanku.

Meski usianya baru 16 tahun tapi untuk masalah berciuman Beryl benar-benar menguasainya, aku tak berani memprediksi sudah berapa laki-laki yang mencium bibirnya.

Ku perdalam ciumanku pada bibirnya, menghisap dan menikmatinya seolah tak akan ada hari esok. "Bibir ini milikku" aku mengklaim bibir itu sebagai milikku, jika aku sudah mengklaimnya maka aku tak akan biarkan siapapun menyentuhnya karena aku tak suka ada milikku yang disentuh oleh orang lain. Emerald indah milik Beryl menatap blue ocean eyesku tapi dia tak membantah atau mengatakan apapun. good, inilah yang aku mau.

Aku melumat bibirnya lagi tapi kali ini lebih lembut, sebenarnya aku bukan tipe pria yang suka bermain dengan kasar tapi entah kenapa dengan Beryl aku suka sekali bermain kasar, mencium bibirnya dengan ganas dan shit !! Bahkan hanya dengan menciumnya juniorku sudah berdiri tegak. "Ehmm" erangan lolos dari bibir mungil Beryl, erangan yang sukses membuat gairahku naik drastis. Salah satu tanganku sudah

masuk ke dalam *camisole* tipis yang dia pakai. Shit ! Payudaranya benar-benar pas ditanganku, Kenyal dan sintal. Ku jelejahi leher putih jenjang milik Beryl "ehmm" Beryl mendesah dengan kepalanya yang bergerak gelisah.

"Kamu menyukai ini hm ??" aku bertanya lembut padanya. "Jangan menggigiti bibirmu, mendesahlah sesuka hatimu" ku lumat pelan bibirnya lalu ku lepaskan lagi. Ku teruskan kegiatanku menghisap leher jenjangnya hingga menimbulkan bercak merah yang kontras dengan kulit putih mulusnya.

Bohong jika aku tak menginginkan tubuh ini karena nyatanya aku hampir gila karena menginginkannya.

"Ahhh , Ba Raaahh" god, bahkan dia membuat namaku terdengar sangat sexy. aku benar-benar menyukai mulutnya. Sangat.

Ku lepaskan *camisole* yang Beryl pakai hingga menyisakan bra berenda berwarna hitam dan juga celana dalam berwarna senada, hitam memang sangat cocok dengan warna kulitnya yang seputih salju. Ku lepaskan kaitan bra-nya dan dua gunung kembar itu terlihat jelas hingga membuatku kalap, aku langsung melumatnya, menghisapnya dan sesekali mengigit kecil putingnya. Damn ! Ini benar-benar nikmat. "Enghh.. Ahhh" Beryl mendesah dan terus mendesah, ya Tuhan bagaimana bisa dia se-sexy ini. Disaat bibirku bermain dengan payudaranya tanganku bermain dengan titik sensitifnya yang masih dibungkus celana dalam berendanya, mengodanya dan menyentuhnya.

Demi tuhan, dia basah , dia benar-benar sudah siap untukku.

Lidahku turun menjilati perut ratanya mengecupnya berkali-kali dan menghisapnya, oh lihatlah bagaimana nakalnya lidahku, bagian dada , leher dan perut Beryl sudah dipenuhi bercak merah.

"Jangan ditutup sayang, aku ingin melihatnya dan merasainya" aku bersuara sendu saat Beryl ingin merapatkan pahanya, ku turunkan celana dalamnya dan membuka pahanya, ku tatap miliknya yang sudah basah dengan cairannya.

"Enghh.. Ahhh ouhh" dia menggeliat gelisah saat lidahku membelai klit nya. Rasanya benar-benar gurih.

Tanganku bergerak membuka kaos longgar yang aku pakai, membuka celana pendek berbahan katun lalu membuka Calvin Klein yang membungkus juniorku. "Kamu benar-benar basah sayang" aku masih membelai klit-nya dengan lidahku. "Uhm Ba rahhh, ak-hu .. " dia makin bergerak gelisah. "aku tahu sayang, kita akan masuk ke menu utamanya" ku sudahi belaianku karena aku juga sama seperto Beryl, aku sudah tidak tahan lagi untuk memasukinya, erangan dan rintihannya benar-benar membuatku ingin meledak.

Ku raih sebungkus foil yang ada di laci nakas lalu segera memasangkannya pada juniorku, ku posisikan kedua kakiku diantara kedua kakinya yang sudah ku tekuk, ku mainkan sekali lagi klitnya dan desahan frustasi itu terdengar lagi. aku tak bisa menunggu lagi, aku ingin berada didalamnya.

Ku arahkan juniorku pada miliknya yang basah, shit ! Ini benar-benar sempit, dan ini benar-benar panas. Miliknya mencengkram milikku dengan ketat padahal aku baru memasukinya separuh.

Jleb.. Juniorku masuk sempurna kedalam miliknya, aku terdiam sesaat "kenapa diam ?? Jangan bilang kalau kamu berharap aku masih perawan" dan nada sedikit sinis itu mengusik telingaku, aku tersenyum padanya, sebuah senyuman yang tak pernah ku berikan untuknya. "Aku tak memperdulikan itu sayang" suaraku pelan. Jelas saja aku tak memperdulikannya karena aku tahu yang merebut keperawanannya adalah aku, malam itu disaat aku mabuk aku memang tidak mengingat semuanya dengan jelas tapi bercak merah yang ada di sprei menjelaskan apa yang telah terjadi malam itu, mungkin Beryl berpikir bahwa dengan dia memasangkan kembali pakaianku aku tak akan mengingat kejadian waktu itu tapi sayangnya bercak darah dan cakaran di bahuku menjelaskan padaku apa yang telah kami lalui malam itu, aku merasa sangat tersanjung karena ternyata akulah yang pertama kali memasukinya ya meskipun bukan aku yang mendapatkan first kissnya tapi aku tetap tersanjung. Awalnya aku sempat tak menyangka bahwa Beryl yang penampilannya nakal dan liar bisa menjaga mahkotanya dengan baik, selama seminggu aku hampir gila karena memikirkan kejadian malam itu yang makin lama makin jelas dan puncaknya malam ini, aku ingat betul bahwa aku pernah menjelajahi tubuh ini tapi mungkin aku melakukannya dengan kasar mengingat aku susah mengontrol diriku jika aku sudah mabuk.

"Kalau kamu tidak mempermasalahkannya maka bergeraklah, aku tidak nyaman" ku kecup lembut keningnya. "Aku akan segera bergerak sayang" setelah ucapan itu aku mulai menggerakan pinggulku, tanganku mencengkram pinggangnya dan terus bergerak maju mundur. Ini gila !! Ini membunuhku.

Erangan dan nafas terengah-engah kami menunjukan seberapa nikmat percintaan kami, percintaan ?? Ya katakanlah saja begitu.

Mata indahnya mulai berkabut, nafasnya tersengal-sengal, dan dindinh kewanitaannya mulai mengetat, dan aku tahu saat ini dia akan mencapai orgasmenya. Aku mempercepat gerakanku agar kami bisa mencapai puncak kenikmatan bersama-sama. "Bara" dia menyebutkan namaku bersamaan dengan keluarnya cairan kental dari juniorku. Tubuhku terkulai lemas diatas tubuhnya, kami masih menyatu dan rasanya aku enggan melepaskan milikku dari miliknya karena ini benar-benar hangat.

Ini seks terhebat kedua yang pernah aku rasakan.

Peluh membasahi tubuh kami, aura di kamar ini benar-benar terasa sangat panas.

"Aku menginginkanmu lagi" aku berbisik padanya. "Lakukan apapun yang kamu mau" kata-kata pasrahnya adalah lampu hijau bagiku. aku mencabut milikku dari miliknya lalu melepaskan pengaman yang aku pakai dan memasangkan pengaman baru. Aku mulai mencumbu bibirnya lagi, turun ke lehernya dan melakukan hal yang sama dengan tubuhnya.

Dia benar-benar membunuhku dalam kenikmatan ini.

***

Setengah jam yang lalu aku sudah terjaga dari tidurku, hal yang aku lakukan sejak tadi adalah membelai halus rambut Beryl. Dia benar-benar terlihat damai dalam tidurnya.

aku mengeratkan pelukanku pada tubuh polosnya, pagi yang dingin benar-benar hangat karena tubuhnya.

"*Motherfucker* !!" aku menggeram tertahan saat paha mulus Beryl menyentuh juniorku, oh Beryl apakah kau tidak

tahu sejak tadi aku sudah berusaha keras untuk menjauhkannya dari pahamu, aku sudah menekan dalam-dalam gairahku tapi apa yang dia lakukan adalah membangunkan singa yang sedang kelaparan.

"Enghh" dia mengerang saat tanganku memainkan payudara sintalnya. "Aku lelah" dia bergumam serak tanpa membuka matanya, suara seraknya semakin membuat juniorku membengkak. Sial !!.

"Aku juga lelah sayang, lelah menahan gairahku" dan aku menindih tubuhnya lagi, melumat bibir halusnya dan memaksa matanya terbuka, aku tahu ini kelewatan karena semalam aku sudah mencumbu tubuhnya berjam-jam tapi jangan salahkan aku salahkan saja dirinya yang terus membuatku menginginkannya.

Beryl memang tidak masuk dalam kategori wanita yang pantas aku tiduri tapi entah kenapa aku mengenyampingkan standar itu hanya untuk menyentuhnya dan sialnya sekarang aku tak bisa mundur karena aku benar-benar menginginkan tubuhnya.

"Beri aku waktu tidur satu jam saja, aku lelah" dia merengek setelah ciumanku terlepas. "Berikan aku waktu 15 menit saja lalu setelahnya aku akan membiarkanmu tidur sepuasnya" aku berbisik parau ditelinganya, hasratku sudah tak bisa ditahan lagi, aku sangat-sangat ingin memasukinya, membuatnya mendesah dibawahku dan membuatnya meneriakan namaku.

"Kau membuat ngantukku menghilang, lakukan apa yang mau kamu lakukan" dia mendesah pasrah dan senyuman penuh kemenangan tercetak jelas diwajahku. "Terimakasih sayang"

aku mengecup keningnya dan kembali melakukan seks hebat yang sangat aku inginkan.

***

Saat ini aku sudah berada di sekolah untuk mengajar, sebenarnya hari ini aku malas mengajar tapi karena aku tak mau di cap sebagai guru yang malas aku terpaksa datang ke sekolahan, kelas pertama yang akan aku masuki adalah kelas XI IPA 3.

"Selamat pagi semuanya" aku menyapa anak-anak di kelasku. "Pagi pak" mereka membalas sapaanku, beberapa siswi melemparkan kedipan nakal untukku tapi tak aku hiraukan karena saat ini aku lebih tertarik pada Beryl.

Pelajaran sudah berlangsung tapi pikiranku tak bisa fokus karena saat ini aku tengah menahan kesal. Dari kelas ini aku bisa melihat ke lapangam basket dan disana aku melihat ada Beryl dan beberapa remaja pria yang semuanya aku kenal. Damar, Raka dan 4 teman Raka. "Brengsek !!" seisi kelas menatapku. "Lanjutkan pekerjaan kalian" aku segera memperbaiki sikapku. Beryl sialan !! Kenapa dia mau-mau saja disentuh oleh Raka dan Damar, dan apa-apaan mereka kenapa malah mengelap keringat Beryl. Demi Tuhan aku benar-benar tak menyukai ini.

Mataku tak teralihkan lagi dari Beryl yang sedang bermain basket dilapangan, apa dia tidak bisa memilih teman ?? Kenapa dia berteman dengan remaja pria dan bukan dengan remaja perempuan, bukankah aku sudah mengatakan padanya agar hanya jadi jalangku saja. Sialan !.

Ku lirik jam yang bertengger ditanganku "kalian lanjutkan pekerjaan kalian dan kumpulkan pada ketua kelas" aku

merapikan barang-barangku diatas meja dan segera keluar dari kelas tanpa memperdulikan anak-anak yang menatapku heran. Semua karena Beryl, dia mengacaukan otakku hingga aku tak konsen mengajar dan sekarang aku malah keluar kelas belum pada jamnya.

Segera ku langkahkan kakiku menuju lapangan basket tapi aku mengurungkan niatanku saat aku melihat Beryl melangkah menuju kamar mandi. "Dapat kau jalang" aku menggeram kesal sambil terus melangkah dengan pasti.

Brakk !! Aku membuka pintu kamar mandi dengan kasar, nah lihat sajakan aku sudah benar-benar kacau ! Untung saja disini sedang tak ada orang lain selain Beryl jika tidak aku pasti akan dipandang cabul oleh murid-murid disini. "Kamu kenapa disini ??" Beryl bertanya padaku dengan raut terkejut, penampilan Beryl saat ini terlihat kacau tapi juga sexy, rambutnya di kuncir acak menyisakan beberapa helai anak rambut dengan seragam sekolahnya yang bisa dibilang sexy. Dia mengenakan rok lipat bermotif kotak-kotak yang panjangnya hanya 15 cm diatas lutut dengan kemeja putih yang tidak ketat tapi juga tidak longgar.

"Harusnya aku yang bertanya, apa yang tadi kamu lakukan bersama Damar dan anak laki-laki lainnya" Ku kunci pintu kamar mandi agar tak ada orang yang masuk ke dalam sini. "Memang apa yang aku lakukan ??" dia balik bertanya dengan wajah polosnya lalu mengernyitkan dahinya seolah sedang berpikir. "Aku hanya bermain basket bersama mereka, apa itu salah ??" ingin sekali aku berteriak bahwa itu adalah kesalahan tapi aku menahannya agar suasana yang sudah membaik tidak kembali dingin hanya karena aku yang tak pandai menjaga emosi. "Sayang, aku tidak suka jika ada laki-laki lain yang menyentuhmu, menyentuh tanganmu dan membelai rambutmu" ku katakan itu dengan nada lembut tapi

jelas kalau aku memperingatinya. Dia memutar bola matanya malas lalu kembali menghadap ke cermin besar yang ada didepannya, melepaskan ikatan rambutnya dan menguncirnya lagi. "Jangan berlebihan, mereka itu teman-temanku, aku akan memegang ucapanku bahwa aku hanya akan jadi jalangmu saat kamu hanya jadi jalangku" dia merapikan seragam yang dia pakai. "Aku tidak berlebihan, aku tidak suka milikku disentuh oleh orang lain" ku tarik lengannya dan memeluk pinggangnya, menjilat daun telinganya lalu berbisik "aku menginginkanmu sekarang" bisikku serak. "Ini sekolahan Bara, aku juga tidak membawa seragam ganti" dia menggeliatkan tubuhnya dan berusaha untuk menjauh dariku tapi aku segera mengeratkan peganganku pada pinggangnya menariknya mendekat hingga dadanya menabrak dada bidangku. "Aku tak akan mengotori seragammu dan aku juga tak peduli ini dimana" setelah mengatakan itu aku segera melumat bibirnya, awalnya dia tak membaals ciumanku tapi setelahnya dia membalas ciumanku hingga membuatku semakin menginginkan lebih, jemari tanganku membuka satu persatu kancing kemeja sekolah yang ia pakai, menyelinap masuk lalu membelai lembut dada sintalnya. "Ehmm" erangan Beryl teredam oleh ciumanku, sesuatu yang menggantung di selangkanganku sudah terasa sakit dan membengkak, ia ingin minta dibebaskan dengan segera.

Seragam Beryl sudah terlepas dari tubuhnya begitu juga dengan rok yang dia pakai, aku tak bisa membuang waktuku lagi karena semakin lama aku menahannya maka aku akan semakin kesakitan, aku membuka resleting celanaku dan mengeluarkan juniorku, memakaikannya pengaman lalu ku dorong tubuh Beryl menuju dinding dan ku angkat sebelah kakinya agar aku lebih mudah memasukinya.

"Ah--" erangan Beryl tertahan di mulutku, aku melumat bibirnya sambil terus menghujamnya dengan milikku, ini nikmat bukan tapi benar-benar nikmat.

Dinding kewanitaan Beryl mengetat dan aku mempercepat hujamanku "ahh Beryl" ku erangkan namanya saat gelombang itu datang. Tubuh Beryl terkulai di tubuhku, ia basah tapi juga hangat. "Aku selalu menyukai milikmu yang hangat" aku berseru padanya lalu mengecup puncak kepalanya.

Ku cabut milikku dari liangnya dan ku buang pengaman yang tadi aku pakai, ku pasangkan kembali pakaian Beryl ke tubuhnya, ah aku masih sangat menginginkannya tapi sepertinya dia sangat kelelahan, bagaimana tidak lelah dia habis bermain basket dan baru saja aku mempermainkan tubuhnya.

BERHARAP

Beryl pov

Inilah yang aku takutkan, aku benar-benar jadi jalang yang melayani Bara di toilet sekolahan, dan sialnya tubuhku juga tak mau menolak sentuhan Bara. Ini menyebalkan dan memuakan, aku bahkan mengikuti perintah Bara, sejaka kapan seorang Beryl mau diatur ?? Jawabannya adalah sejak aku mengenal Bara.

"Terimakasih untuk seks kilatnya" Bara mengecup bibirku sekilas dan dengan manisnya aku tersenyum lembut "sama-sama" lalu aku segera meninggalkannya sebelum Bara memintaku lagi. "Tunggu" langkahku tertahan karena seruan Bara. "Ada apa ??" aku membalik tubuhku.

Srett.. Ikatan rambutku terlepas.. "Aku tidak suka ada yang melihat lehermu, aku tak mau mereka menyentuhmu" dan ucapan Bara sukses membuat perutku bergejolak, bukan karena ribuan kupu-kupu terbang tapi karena aku ingin muntah mendengar ucapannya, apa dia sedang berusaha untuk memperdayaku ?! apa baru saja dia ingin membuatku bertekuk lutut padanya ?! Tch ! Tak akan semudah itu Bara. "Aku bisa menjaga diriku sendiri" setelahnya aku keluar dari kamar mandi.

"Tch ! Sudah selesai bercinta dengan pak Bara huh !!" ku lirik malas wanita yang ada didepanku. "Jangan terlalu banyak menggosip Kira, gue nggak suka" ku teruskan langkah kakiku melewatinya, aku berhenti saat aku merasa Kirana sudah tak melihatku. "Bara-Bara awas saja jika kau melakukan 'itu' dengan

Kira, aku tak akan menerimanya" aku berdesis. Tapi hanya beberapa detik kemudian Bara keluar dari kamar mandi dan itu artinya dia tidak melakukan apapun pada Kira. "Ternyata ucapannya bisa dipegang juga" aku memutar tubuhku lalu melangkah menuju kelas.

Pelajaran pertama telah usai dan karena Bara aku tak bisa mengikuti pelajaran itu, ya aku terlambat datang kesekolah karena Bara yang tak mau berhenti bertindak mesum padaku. "Selamat pagi anak-anak" hah, aku lupa kalau pelajaran kedua adalah pelajaran matematika yang artinya ini adalah kelasnya Bara. "Pagi pak" semua membalas serentak kecuali aku dan Damar. "Ryl, laki loe tuh" Damar menyenggol bahuku. "Ini sekolahan nyet, jangan sebut-sebut laki !! Gue pecahin kepala loe kalo sampe ada yang tau" Damar nyengir kuda hal yang biasa dia lakukan dengan tanpa dosanya. "Masih belom dapat jatah yah ?" Damar melirikku dengan tatapan mengejek. "Diem loe setan !" dan aku mulai kesal.

"Yang di belakang" dan Bara bersuara lagi. "Kalau mau mengobrol keluar saja" tegur Bara dengan tegas. Oh lihatlah dia profesional sekali, dia mengusir istrinya dari kelasnya. "Ryl, keluar aja yuk, ngantin gue laper" aku melirik Damar dengan tatapan tak percaya. "Kenapa ?? Kan tadi laki loe bilang keluar saja kalau mau ngobrol, itu artinya dia bolehin kita keluar" Damar melanjutkan dengan wajah polosnya yang minta tampar. "Siapa yang ngebolehin !! Itu sindiran setan ! Sindiran" aku mulai mencak-mencak. "Mana gue peduli, udah yuk cabut laper nih" Damar mengelus perutnya yang busung lapar, bagaimana tidak busung lapar , seingatku tadi Damar sudah sarapan dengan dua mangkuk mie instant dan sekarang dia sudah lapar lagi.

Damar berdiri dari tempat duduknya sambil menyeret tanganku tanpa persetujuan dariku "pak, kami mau mengobrol saja, terimakasih atas izinnya" aku menghela nafasku karena

Damar yang tak kenal aturan, aku tahu dia memang sengaja mencari masalah untuk mencari perhatian dari orangtuanya. Sebelum keluar dari kelas aku sempat melirik Bara yang matanya menatapku tajam, Ah dia pasti akan marah-marah lagi.

Dan sekarang aku sudah ada di kantin bersama Damar "Loe kenapa sih Dam ?? Lagi ada masalah ??" aku bertanya pada Damar yang kelihatan aneh hari ini. "Nggak ada, cuma lagi bosen aja. Pulang yok Ryl, kita balapan aja gimana ? Hari ini ada balap liar di tempat biasa kita balap" aku tahu benar jika Damar seperti ini dia pasti sedang merindukan orangtuanya. "Ya udah yok kita pulang" aku meraih lengan Damar dan menggandengnya. "Tas kita gimana?? mobil gue gimana ?? Motor loe gimana ??" dan disaat aku setuju Damar malah memikirkan barang-barang itu. "Gampang, ada Raka" aku kembali meneruskan langkahku bergandengan dengan Damar, disaat seperti ini Raka bisa diandalkan, dia memiliki banyak teman jadi dia bisa memerintahkan siapa saja untuk mengantarkan barang-barang kami "Kita lewat belakang aja, pagar dibelakang nggak terlalu tinggi" ku anggukan kepalaku menyetujui ucapan Damar.

Benar saja yang Damar katakan pagar beton di belakang sekolahan ini tidak terlalu tinggi, kira-kira 1,5 meter saja.

Dengan keahlian panjat memanjatku aku bisa melewati pagar itu begitu juga dengan Damar. Ku ambil ponselku untuk menelpon seseorang yang bisa menjemputku dan Damar.

"Dimas, loe dimana ?? ... Bisa jemput gue dan Damar nggak ... Oh oke ajak si Miko sekalian ya.. Kita ada di jalan belakang sekolahan baru kita...Oke Dim hati-hati dijalan ya" klik ku putuskan sambungan teleponku. "Nelepon Dimas ??" tanya Damar. "Iya, gue minta jemput mereka, males gue naik taksi" Damar hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

"Loe kenapa sih Dam ??" aku bertanya pada Damar yang saat ini menyandarkan kepalanya dibahuku. "Bee, kira-kira ada nggak ya tempat jualan orangtua ?? Gue mau deh Bee, nggak perlu yang kaya tapi yang selalu ada aja" nah benarkan apa kataku,Damar pasti sedang merindukan orangtuanya. "Loe apaan sih Dam, nggak boleh gitu, orangtua loe kan kerja Dam, cari duit buat " meski aku juga kesal dengan orangtua Damar tapi alu tidak bisa menjerumuskan Damar ke lubang kebencian lebih dalam lagi, aku takut jika Damar akan semakin membenci orangtuanya. "Tapi bukan duit yang gue butuhin Bee, gue butuh mereka, gue mau seperti anak yang lain, mengambil raport ditemani orang tua, makan bersama orangtua bukan malah semuanya di serahin ke bik Sarti" jika sudah mendengar isi hati Damar aku pasti akan merasa ikut sedih, selama ini memang yang menjaga dan merawat Damar hanya bi Sarti pembantu dirumahnya. "Nah tuh kan ada bi Sarti yang sayang banget sama loe, udahlah Damar yang gue kenal bukan Damar yang ini" aku merangkul bahu Damar mencoba untuk mengembalikan Damar ke Damar yang aku kenal. Damar hanya diam saja sampai Dimas dan Miko datang menjemput kami.

Ring... Ring... Ponselku berdering..

My husband's calling... My husband ?? Siapa nih orang ?? Perasaan aku tidak pernah memiliki nama kontak ini. "Ya hallo" aku menjawab panggilan itu.

"*Kembali ke kelas sekarang juga"* ah aku kenal suara siapa itu, Bara. Tch !! Jadi dia menulis kontak namanya dengan tulisan my husband ?! Ckck kekanakan sekali.

"Aku tidak bisa kembali ke kelas" aku menjauh dari Damar,Dimas dan Miko yang menatapku.

"*Kenapa ?? Ah aku tidak mau tahu kembali ke kelas sekarang juga !!"* perintahnya lagi.

"Aku tidak bisa kembali ke kelas dan jangan tanyakan kenapa karena itu bukan urusanmu" klik !! Ku putuskan sambungan telepon itu dan segeraku masukan ponselku ke saku bajuku. Aku yakin saat ini wajah Bara pasti terlihat menyeramkan. Aku terkikik sendiri membayangkan wajah Bara yang merah padam.

"Sudah selesai ??" tanya Damar. "Sudah ayo berangkat" aku naik motor Dimas dan Damar naik ke motor Miko.

***

Seperti biasanya balapan kali ini aku yang jadi pemenangnya dengan Damar di posisi kedua. Uang hasil balapan pasti akan aku berikan pada teman-temanku dan ada juga yang aku berikan ke panti asuhan, aku tak begitu membutuhkan uang itu.

"Loe mau gue antar ??" Damar menawarkan tumpangan. "Nggak usah gue di jemput Raka" Damar mengernyitkan dahinya saat mendengar nama Raka. "Kenapa dia ??" tanya Damar lagi. "Malam ini bunda dan abang-abangku akan makan malam dipenthouse Bara jadi aku harus belanja untuk membuatkan mereka makanan" Damar menganggukan kepalanya. "Emang loe bisa masak ?? Setahu gue terakhir kali loe masak rumah loe hampir kebakaran" entah maksud Damar ini benar-benar bertanya atau mau mengejekku tapi dia benar, satu tahun lalu terakhir aku memasakan telor dadar untuk Damar aku hampir saja menghanguskan rumahku karena lupa mematikan kompor. "Ntar besok gue bawain bekal buat loe, yang jelas itu makanan bisa loe makan" Damar menautkan kedua alisnya. "Besokkan sabtu, kita libur bego" sejenak aku

berpikir , ah benar besok sabtu. "Ya udah besok gue main ke rumah loe ntar gue masakin yang enak buat loe".

"Oke deh, meski gue nggak yakin loe bisa masak tapi gue akan tetap mencicipi masakan loe" Damar masih meragukan kemampuan memasakku, ya wajar sih Damar kan memang tidak tahu aku sudah handal memasak.

"Eh tu mobil Raka, gue duluan yah" aku menepuk pundak Damar. "Oke deh, hati-hati dijalan Ryl" aku mengangkat jempolku untuk membalas ucapan Damar.

Tanpa membiarkan Raka turun dari mobilnya aku segera masuk ke dalam mobilnya "udah jangan ngeliatin Dama gitu banget, aku tahu kok Damar emang kelewat imut" Raka langsung mengalihkan pandangan matanya menuju jalanan, "siapa juga yang ngeliatin Damar" aku tersenyum tipis menanggapi nada sewot Raka. "Kan tadi udah maen basket bareng, udah cukup tuh pendekatannya" menggoda Raka sepertinya akan jadi hobi baruku. "Apasih Ryl, jangan menggodaku" Raka makin sewot hingga membuatku tertawa pelan.

"Oke deh, nyetir aja yang bener, awas jangan ngelamunin Damar"

"Ngelamunin Damar ?? Aku rasa kamu perlu di bawa ke rumah sakit jiwa, aku yakin ada salah satu saraf otakmu yang putus" dia mencibirku dan aku hanya tertawa lepas. Raka menyalakan mp3 nya dan lagu *final countdown by europe* yang terputar pertama kali, lagu ini adalah lagu kesukaanku dan Raka.

Kami bernyanyi dan berteriak bersama, inilah kenapa aku suka lagu rock karena digenre ini aku bisa berteriak sepuas hatiku.

Beberapa menit kemudian kami sampai di supermarket "mau masuk atau nunggu disini ??" tanyaku pada Raka. "Aku ikut masuk" Raka dan aku keluar dari mobilnya. "Mau masak apa ??" aku berpikir sejenak. "Entahlah, mungkin membuat brownies dan beberapa makanan lainnya"

Raka menatapku berbinar "Kamu bisa bikin brownies ??".

"Bisa, kenapa ?? Kamu suka brownies ??" aku mengambil troly dan mendorongnya menuju ke tempat sayur-sayuran. "Aku suka banget Ryl, kak Bara juga" balas Raka dengan nada benar-benar sukanya.

Dan aku hanya ber-oh ria.

***

"Kemana saja kamu hm ??" itu suara Bara. "Belanja di mall, aku membeli bahan makanan untuk nanti malam" aku membawa masuk kantung belanjaanku. "Dengan siapa kamu berbelanja ??" dia bertanya lagi.

"Raka" ku letakan belanjaanku diatas meja dekat kulkas. "Jadi setelah kamu bersama Damar kamu pergi bersama Raka ?!" ah nada bicaranya mulai dingin. "Jangan mulai lagi, kamu boleh menuduhku memiliki *affair* dengan siapapun tapi jangan dengan Damar dan Raka, aku tak tertarik pada mereka" ku masukan sayuran yang tadi aku beli ke dalam kulkas dua pintu didepanku. "Jadi kamu ingin memiliki *affair* dengan pria lain hm ??" sepertinya apa yang aku katakan semuanya salah ditelinga Bara. Ku balik tubuhku dan menutup pintu kulkas dengan kakiku, ku tarik kerah baju Bara dan ku lumat bibirnya agar tak bersuara lagi, sial ! Kenapa aku jadi binal sekali.

Ku kalungkan kedua tanganku ke leher Bara, meskipun aku sudah cukup tinggi tapi aku masih berjinjit karena tubuh Bara yang lebih tinggi dariku. Walaupun mulut Bara suka mengatakan hal-hal pedas tapi bibirnya benar-benar terasa sangat manis, untuk kesekian kalinya aku mabuk karenanya.

"Ehmmm" desahan lolos dari bibirku. "Sejak kapan kamu jadi liar seperti ini hm ??" Bara berbisik ditelingaku yang diakhiri dengan gigitan kecil di telingaku. "Entahlah aku juga tak tahu kapan" ku balas ucapannya masih dengan tanganku yang mengalungi lehernya. aku suka berada diposisi seperti ini, walaupun nantinya kami akan bercerai setelah satu tahun tapi aku berharap selama pernikahan berlangsung hari-hari kami akan seperti ini, bertengkar kecil lalu kembali berbaikan.

"Ekhemmm" refleks tanganku terlepas dari leher Bara saat aku mendengar suara dehaman dari belakangku. "Kalau mau bermesraan tolong pindah ke kamar kalian saja, jangan mengotori mataku yang masih suci" Raka menggoda kami lalu meletakan sisa belanjaanku ke atas meja tempat tadi aku meletakan belanjaanku.

"Tch ! Tunjukan padaku dimana letak kesucianmu !! Jangan kau kira aku tidak tahu bagaimana sepak terjangmu, jika Bara dan Damar ada diposisi satu dan dua kau ada diurutan ketiga, dasar penjahat kelamin" aku berdecih pedas. "Kenapa harus menyebut namaku hah ?!" Bara merasa tersinggung. "Kamu memang ada diurutan pertama jadi terima saja" aku memutar tubuhku lalu membereska bahan-bahan yang tadi dibaw oleh Raka. "Tch ! Aku bukan penjahat kelamin, mereka menggodaku jadi apa salahnya kalau aku menerima godaan mereka" Bara melakukan pembelaan. "Benar, aku juga begitu. Dengar, kami ini bukan pria gampangan yang akan asal melakukan seks, mereka saja yang bodoh yang menyodorkan diri mereka pada kami" Raka ikut membela dirinya.

aku memutar bola mataku "Orang-orang yang salah memang selalu membela dirinya" cibirku pada mereka. "Lebih baik kalian keluar saja, aku mau memasak untuk nanti malam dan aku tidak mau ada yang mengganggguku" aku mengusir dua pria didepanku.

"Ah okay baiklah" Raka segera meninggalkan dapur. "Apa aku juga harus pergi ??" Bara bertanya dengan wajah polosnya. "Aku tidak mau diganggu Bara, kamu juga harus pergi dari sini" aku memperjelas perintahku yang tadi dan mau tidak mau Bara keluar dari dapur.

DINNER

Bara pov

Saat ini yang aku lakukan adalah menunggu kak Elena dan dua kakak kembar Beryl datang, di meja makan berbagai macam masakan sudah tersedia, aku tak menyangka jika wanita se-urakan Beryl ternyata sangat pandai didapur dan semua masakannya tidak pernah tidak memuaskan, lidahku yang pemilih saja langsung bergoyang saat memakan masakan Beryl.

"Mereka belum datang ??" ku miringkan kepalaku untuk melirik si pemilik suara, Beryl benar-benar tetlihat seperti bunga mawar yang sedang merekah, aku tidak menemukan keanggunan padanya tapi aku tahu kalau dia istimewa, benar-benar istimewa.

"Belum, mungkin-" ting-nong.. "Ah itu pasti mereka" aku langsung bangkit dari sofa lalu melangkah mendekati pintu penthouse. "Malam Bara" kak Elena menyapaku, "malam Om Bara" dua kakak kembar Beryl menyapaku. "Malam kak, malam *twin*" aku membuka lebar pintu penthouseku. "Silahkan masuk" kak Elena, Reka dan Rega masuk ke dalam penthouse. "Dimana Beryl ??" tanya kak Elena. "Ada di meja makan" ku tutup pintu penthouse dan segera mengikuti langkah mereka. "Lalu Raka ??" tanya kak Elena lagi. "Mungkin sedang mandi" aku membalas ucapan kak Elena. "Sayang" dua kakak Beryl langsung memeluk Beryl begitu mereka melihat istriku. "Hey, lepas ! aku tidak bisa bernafas" Beryl menggerutu sebal karena sepertinya pelukan kedua kakaknya terlalu erat. "Kamu tidak merindukan kami hm ??" Rega melepaskan pelukannya begitu

juga Reka. "Tidak ! Bukankah kalian menyetujui agar aku menikah, kalian mengusirku dari rumah secara paksa" aku, kak Elena, Rega dan Reka tersentak karena ucapan Beryl. "Oh kenapa serius sekali menganggapinya, aku hanya bercanda" Beryl tersenyum lembut, wajah kak Elena , Rega dan juga Reka berubah menjadi santai. "Oh sayang, bercandamu membuat kami terlihat sangat jahat" kak Elena mendekati Beryl dan memeluknya. Meski Beryl mengatakan ini bercanda tapi aku tahu kata-katanya ini benar-benar dari hatinya.

"Wahhh, jamuan besar" Rega melirik hidangan di atas meja makan. "Oh tentu saja, Beryl sudah siapkan ini untuk kalian" aku duduk di salah satu tempat duduk dimeja makan. "Silahkan duduk" aku mempersilahkan mereka duduk. "Malam semuanya" Raka bergabung bersama kami. "Malam Raka" kak Elena membalas sapaan Raka begitu juga dengan Si kembar.

"Kita makan dulu baru setelahnya berbincang-bincang, apakah tak masalah ??" aku bertanya pada semua yang ada di meja makan. "Ya begitu lebih baik kak, aku sangat-sangat lapar" dengan cepat Raka menyetujuinya lalu disusul oleh kak Elena dan kembar sedang Beryl hanya diam saja, kenapa dia diam sekali ?? Biasanya dia sangat cerewet.

Kami mulai makan, apa kataku semua yang Beryl masak benar-benar lezat. Demi Tuhan aku menyukai segala jenis makanan yang dia buat. "Masakannya sangat luar biasa, kalau boleh tahu kalian memesan makanan ini dimana ??" aku mengerutkan keningku. Memesan ??. "Makanan ini tidak dipesan aunty" Raka menjawab pertanyaan kak Elena. "Lalu ?? Apa kalian punya koki ?? Masakan ini lebih lezat dari masakan dari hotel berbintang lima" kak Elena berbinar efek dari rasa makanan yang Beryl buat. "Kami memang punya koki yang sangat handal dalam memasak, setiap sarapan pagi dan makan malam kami selalu memakan masakan yang rasanya seperti

aunty katakan" lagi-lagi Raka yang membalas ucapan kak Elena. "Ini koki kami" Raka menunjuk Beryl yang ada disebelahnya.

Kak Elena , Rega dan Reka melirik Beryl tak percaya "jangan bercanda, Beryl mana bisa masak" kak Elena mengatakan itu dengan senyumannya yang memang tak percaya ucapan Raka. "Terakhir kali Beryl masak itu dua tahun lalu dan yang aku tahu dia hampir membakar rumah kami" Beryl hanya tersenyum menanggapi ucapan Reka. "Benar, gadis nakal macam dia masak air saja akan gosong" Rega menambahi.

"Bunda terlalu sibuk dengan perusahaan bunda jadi bunda tidak tahu apa saja yang aku lakukan dirumah, dan kalian *twin,* kalian terlalu memperhatikan kenakalan yang aku buat bukan prestasi apa yang telah aku capai, ah atau kalian terlalu cepat menyuruhku menikah jadi kalian tidak tahu kalau aku bisa memasak" lagi-lagi kami tersentak karena ucapan Beryl. Beryl bangkit dari tempat duduknya dan bersiap untuk membereskan meja makan. "Biar bunda bantu" kak Elena menawarkan diri untuk membantu Beryl. "Tak perlu repot-repot bunda, bunda kan tamu mana boleh tuan rumah membiarkan tamunya membereskan ini" Beryl melemparkan senyumannya. "Raka bantuin dong, kita masih punya brownies yang belum dihidangkan" dan Beryl malah meminta bantuam Raka. Ada apa sebenarnya ini ?? Kenapa Beryl bersikap seolah dia sedang membalas keluarganya.

Dari wajahnya aku tahu kak Elena merasa tak enak hati begitu juga dengan Rega dan Reka tapi mereka segera merubah raut wajah mereka menjadi santai dan kami melanjutkan perbincangan kami. Meja makan telah selesai di bereskan. "Nah ini dia penutupnya" Beryl meletakan kue brownies yang sudah ditata rapi diatas 5 piring kecil.

"Terimakasih sayang" kak Elena mengelus tangan Beryl. "Sama-sama bun" Beryl tersenyum manis. "Ayo silahkan dinikmati" aku mengeluarkan suaraku.

"Apakah ini kamu juga yang membuatnya ??" tanya Rega pada Beryl. "Tentu saja, aku tak akan memberikan makanan luar untuk suami dan adik iparku" Beryl menjawabnya pasti. "Jadi istri idaman heh ?" Reka menggoda Beryl. "Tidak, hanya berusaha untuk tidak mengecewakan kalian saja, kalian sudah memilihkan jodoh yang menurut kalian **baik** untukku jadi aku tak mau membuat kalian kecewa" lagi-lagi Beryl membuat suasana jadi tak enak, dan apa maksud dari kata-kata Baik yang ia tekan itu.

"Oh sayang, kamu tidak akan mengecewakan mereka karena kamu istri yang sangat-sangat sempurna" ku dekati Beryl dan ku kecup keningnya. "Hentikan apapun yang saat ini sedang kamu pikirkan, berhenti menyindir mereka dan kita akan bicara nanti" Aku berbisik tegas padanya lalu kembali ke tempat dudukku.

Setelah apa yang aku katakan Beryl tak lagi menyindir keluarganya hingga percakapan selesai.

Kini keluarga Beryl telah pulang dan ini waktunya aku membahas apa maksud Beryl tadi. "Kita perlu bicara" aku menggenggam tangan Beryl" Beryl menatapku dengan malas. "Kita bicara di kamar tapi setelah aku membereskan dapur" Beryl melepaskan genggaman tanganku. "Aku tidak bisa menunggu" ku tegaskan itu. "Baiklah, ayo kita ke kamar" dia melangkah mendahuluiku.

"Jadi apa masalahmu ??" kami sudah sampai di kamar , Beryl duduk di atas sofa depan ranjang dan aku berdiri disebelahnya. "Aku tak punya masalah" balasnya enteng.

"Kenapa kau menyindir kak Elena dan saudara-saudaramu" Beryl tersenyum kecil. "Aku tak menyindir mereka, aku hanya mengungkapkan apa yang ada diotakku" *see,* apa yang aku katakan benarkan. "Kenapa kamu mengatakan itu ?? Apa kamu tidak berpikir kalau mereka akan terluka ??" dia tersenyum lagi. "Mereka juga tak memikirkan aku, aku hanya mengatakan sedikit kata-kata tapi mereka menjebakku dalam sebuah pernikahan".

"Jangan bersikap seperti anak kecil,pernikahan ini hanya akan bertahan selama satu tahun dan setelahnya kau akan bebas" emeraldnya menatap mataku dengan tatapan entah apa maksudnya. "Tentu saja, aku sangat menunggu hari kebebasanku dan akan aku pastikan mereka tak akan bisa menjebakku lagi dalam pernikahan" setelahnya dia berdiri dari sofa dan keluar dari kamar.

"Tch ! Apa-apaan dia ?! Kenapa dia bersikap seolah hanya dia saja tersiksa dengan pernikahan ini ?! Hey !!Aku juga tersiksa " aku berdecih pedas. Memangnya hanya dia yang inginkan waktu cepat berlalu ?? Harusnya aku tak menuruti kemauan kak Elena jadi semuanya tak akan jadi rumit seperti ini.

Beryl pov

pernikahan ini hanya akan bertahan selama satu tahun.

Kata-kata ini terus mengusikku, satu tahun lagi aku akan menjadi seorang janda diusia 17 tahun dan ini semua disebabkan oleh bunda dan abang-abangku. Apakah aku tak berhak marah ?? Mereka sama saja dengan mempermainkan nasibku, alih-alih semua demi kebaikanku tapi mereka malah menjerumuskan aku ke dalam lubang tak berdasar.

Satu tahun itu memang tidak lama tapi dalam satu tahun semua hal bisa terjadi. Bagaimana jika nanti aku mencintai Bara ?? Bagaimana jika nanti aku tak bisa hidup tanpanya ?? Bagaimana jika nanti aku mengingkan dia bersamaku selamanya ??, aku tidak mau bersikap munafik karena aku tahu cinta bisa hadir kapan saja, cinta bisa hadir karena terbiasa dan cinta itu tak kenal logika. Dan ini yang paling aku takutkan bagaimana jika nanti logika tak mampu menarikku dari pesona seorang Bara ?? Bagaimana jika logikaku tak bekerja karena hati mengambil alih pikiranku ?? Tidak.. aku tidak mau patah hati untuk yang kedua kalinya dan aku yakin rasanya akan lebih sakit dari yang pertama.

Aku tak bisa menampik bahwa hanya beberapa hari saja dengan Bara aku sudah dipengaruhi olehnya, aku tahu ini adalah sebuah kesalahan karena sebelumnya aku tak pernah terpengaruh oleh siapapun dan saat ini aku bukan hanya terpengaruh tapi aku juga sudah dikendalikan oleh Bara, aku tak akan mampu bertahan jika perasaanku malah tumbuh tanpa kenal aturan, aku tak mau menderita karena sakit hati.

Bara, dia bukan tipe pria yang bisa hidup dengan satu wanita, semua terbukti dengan gaya hidupnya yang bermotto *seks everyday* dan itu dia lakukan dengan wanita yang berbeda-beda, aku bahkan tak yakin kalau satu bulan kedepan Bara akan memegang ucapannya untuk hanya menjadikan aku jalang satu-satunya selama satu tahun ini. bukan, aku bukan cemburu hanya saja aku takut aku akan jadi wanita idiot yang masih menyerahkan tubuhku pada Bara meski Bara juga melakukan hal itu dengan wanita lain.

Mungkin ada baiknya aku menjaga jarak dengan Bara, ya aku harus lakukan itu agar aku tak jatuh semakin jauh.

***

Hari ini adalah hari keberangkatanku ke singapura bersama Raka dan juga Damar, seperti yang telah dijanjikan kami akan kesana untuk menonton konser *Europe.* Selama beberapa hari ini aku dan Bara kembali ke seperti pertama kami bertemu, dia kembali dingin dan aku kembali tidak peduli. Kami hanya akan bercengkrama diatas ranjang lalu setelahnya kami akan kembali diam.

Aku tak tahu keputusanku salah atau benar karena aku merasa bahwa aku merindukan Bara yang bersikap possesive padaku, melarangku ini dan itu. Sepertinya aku sudah benar-benar terperosok jatuh terlalu dalam dan aku sudah terlambat untuk mencegahnya.

Aku benci mengakui bahwa aku memang telah terbiasa akan hadirnya Bara, lihat saja aku bahkan merasa sedih saat Bara tak mengantarku ke bandara padahal aku ingin sekali diantar olehnya.

"Kalau kamu tidak mau pergi kita batalkan saja menontonnya" Raka menggenggam tanganku. "Tidak, aku sudah lama memimpikan untuk menonton konser ini mana mungkin aku akan membatalkannya" sudahlah biarkan saja seperti ini nanti sepulang dari menonton konser aku akan memperbaiki hubunganku dan Bara. "Eh itu Damar" aku menunjuk ke arah Damar yang berjalan ke arah kami.

***

Dua hari sudah aku berada di Singapura rencananya kami akan berada disini selama seminggu tapi karena suasana hatiku yang jelek akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke Jakarta hari ini juga, aku merasa akan mati jika aku tak melihat wajah Bara, aku benar-benar merindukannya.

Pukul 5 sore aku, Raka dan Damar sudah berada di bandara Soekarno-Hatta. Damar segera pulang kerumahnya begitu juga dengan aku dan Raka yang langsung kembali ke penthouse. Niatnya aku ingin menghilangkan kepenatan dengan menonton konser Europe tapi ternyata aku tak bisa konsen menonton konser itu karena memikirkan Bara.

Beberapa menit di dalam taksi akhirnya kami sampai di penthouse.

"Kemana Bara ??" aku bergumam sendiri karena tak menemukan Bara didalam penthouse, biasanya dia akan ada dirumah pada jam seperti ini. "Mungkin kak Bara sedang keluar" Raka menyahuti gumamanku.

"Hm, ya sudah aku istirahat dulu" aku meninggalkan Raka dan segera masuk ke dalam kamar Bara. "Apa dua hari ini dia tidak pulang kerumah ??" aku melirik ke sekeliling kamar yang posisi barangnya masih sama sebelum aku pergi.

Ku ambil ponselku untuk segera menghubungi Bara.

"*Siapa ini ??"* aku tersentak saat yang mengangkat ponsel Bara adalah seorang wanita.

Aku tidak salah menelpon orangkan ??.

"Apakah Bara ada disana ??"

"*Oh Bara, dia sedang tidur, kalau boleh tahu ini dari siapa ya ??"* tidur ?? Brengsek !!.

"Oh aku keponakannya, kau siapanya Bara ??"

"*Aku kekasihnya, Miranda Agler"* sejenak aku terdiam. Miranda Agler, aku cukup mengenal nama ini. Oh oh jadi Bara mengencani top model of the years. *Sialan kau Bara* !!.

"Oh begitu, sampai saja salamku untuknya" klik ku putuskan sambungan telepon itu.

"Brengsek !! Aku merindukannya setengah mati tapi ternyata dia malah bersama jalangnya !" ingin rasanya ku pecahkan kepala Bara sekarang juga.

SALING MENCINTAI

"Sudah puas bermain-mainnya bung ??" aku berdiri tegak bersandar pada dinding kamarku. Bara meliriku dari ekor matanya. "Apa maksudmu ??" dia bertanya datar. "Bagaimana harimu selama seminggu ini hm ?? Menyenangkan sekali tidur bersama Miranda Agler selama satu minggu penuh" Bara memutar tubuhnya menghadapku. "Tahu darimana kamu tentang Miranda ?" dia bertanya tapi tak ada raut khawatir diwajahnya. "Jelaskan padaku siapa Miranda ??" dan aku menekannya.

"Miranda dia kekasihku, kami sudah menjalin hubungan selama 4 tahun 5 bulan" aku tersentak akan kata-katanya. 4 tahun ! Mereka berhubungan selama itu. Dan itu artinya aku yang berada ditengah-tengah mereka.

Fuck !! Kenapa situasi jadi seperti ini !!.

"Kau gila !! Kalau kau punya kekasih harusnya kau tak menikah denganku !!" aku membentaknya marah. "Kenapa ?? Miranda tak mempersalahkan hal itu, lagipula setahun lagi kita akan bercerai" dengan brengseknya dia mengatakan hal itu. "Brengsek !! Bagaimana bisa kau melakukan ini !! Aku menikah dengan pria yang sudah memiliki kekasih !! Dimana letak otakmu BAJINGAN !!" aku berteriak tak bisa menahan kekesalanku, bagaimana bisa aku diletakan pada posisi sialan ini. "Jangan berteriak, ini bukan masalah besar, kamu pastinya ingat kalau pernikahan ini hanyalah pernikahan sandiwara saja" aku mencoba mengontrol emosiku Bara benar pernikahan ini

hanya pernikahan sandiwara dan harusnya aku tak melupakan fakta ini. "Apa bunda tahu kalau kamu memiliki kekasih ??"

"Kak Elena tahu" deg.. Jantungku terasa seakan berhenti berdetak, bunda tahu kalau Bara punya kekasih tapi kenapa bunda malah menjodohkan aku dengannya ?? Demi tuhan bunda benar-benar sudah mendorongku ke jurang.

"Bagaimana dengan konsernya apakah menyenangkan ?? Ah aku rasa sangat menyenangkan mengingat kamu pergi bersama dua pria dan bukan hanya itu kalian juga tidur satu ranjang" nada bicara Bara menyiratkan tuduhan tak terlihat. "Tentu saja, seminggu disana benar-benar menyenangkan" tak mau lagi lama-lama bersama Bara akhirnya aku keluar dari kamarku dan melangkah ke kamar Raka.

"Ada apa ??" aku sudah duduk diatas sofa dalam kamar Raka. "Kau kenal siapa Miranda ??"

"Apa yang kau maksud Miranda Agler kekasih kakakku ??"

"Jadi kau tahu tentang dia dan Miranda ??" Raka mengerutkan alisnya. "Jangan bilang kalau kau tidak tahu tentang ini, ya tuhan aku pikir kak Bara sudah memberitahumu tentang kak Miranda" Raka mendekatiku dan duduk disebelahku.

"Apakah kak Miranda mengusikmu ??" Raka bertanya padaku. "Tidak, dia tidak mengusikku" aku menepis cepat pertanyaan Raka. "Lalu ?? Kenapa kau tiba-tiba menanyakan dia ??"

"Saat kita kembali dari Singapura aku menelpon Bara tapi yang mengangkatnya adalah wanita yang bernama Miranda,

wanita yang mengaku sebagai kekasih Bara" aku benar-benar frustasi sekarang. "Apa yang harus aku lakukan sekarang Raka ?? Suamiku memiliki kekasih dan sialnya bukan wanita itu yang menjadi perusak tapi aku yang telah merusak hubungan mereka"

"Jangan berpikiran seperti itu, hubungan mereka tak akan terganggu walau ada seribu dirimu, kakakku sangat mencintai kak Miranda dan kak Miranda juga" aku terhenyak karena kata-kata Raka, mereka saling mencintai. Ya Tuhan, ini menyakitkan.

"Lalu kenapa Bara menikahiku jika dia memiliki kekasih yang amat dia cintai" aku meremas rambutku frustasi, aku benar-benar ingin menangis sekarang.

"Karena daddy tak menyukai kak Miranda, kak Bara sudah sering mengatakan ingin menikahi kak Miranda tapi selalu ditentang oleh daddy dan karena ingin menjauhkan kak Bara dari kak Miranda mangkanya daddy dan aunty menjodohkan kalian"

"Tunggu ?! Jadi maksudmu ini bukan hanya kemauan bundaku tapi juga daddymu ??" Raka mengangguk. Damn !! Mereka menumbalkan aku hanya untuk memisahkan Bara dan Miranda. Apa-apaan ini.

"Ah sialan !! Pernikahan jenis apa yang sedang aku jalani ini, kenapa hanya aku satu-satunya pihak yang ditumbalkan disini" aku semakin frustasi karena hal ini.

aku bangkit dari sofa dan mulai melangkah "Hey, kau mau kemana ??" tak ku pedulikan pertanyaan Raka dan aku segera keluar dari kamarnya. "aku butuh sesuatu yang bisa menenangkanku" ku mainkan ponselku lalu menelpon Damar.

"Jemput gue sekarang juga" tanpa mau mendengar balasan Damar aku segera memutuskan sambungan teleponnya.

***

Naughty club, disinilah aku berada sekarang.

Entah sudah berapa gelas vodka yang telah aku habiskan tapi apa yang ingin ku lupakan tak kunjung hilang dari otakku. "Brengsek !!" aku meneguk lagi vodka di gelasku hingga tak bersisa. "Bee, loe kenapa sih ? cerita dong sama gue" sejak tadi Damar memintaku untuk bercerita padanya tapi mulutku selalu terkunci rapat untuk hal itu. "Gue nggak kenapa-kenapa Dam, ke lantai dansa yuk, udah lama nih gue nggak nge-dance" aku menarik Damar ke lantai dansa. "Gue nggak tahu loe ada masalah apa tapi yang harus loe tahu kalau loe punya gue" Damar berteriak padaku agar aku bisa mendengar ucapannya, "iya gue tahu. Loe adalah satu-satunya orang yang nggak akan ngelukain gue" ku peluk Damar lalu kami berjoget bersama, menggerakan tubuhku, meloncat dan beteriak untuk melepaskan segala rasa sesak yang aku rasakan.

***

"Ah sial, sudah pagi" aku segera turun dari ranjang, sebelum pergi aku menaikan selimut untuk menutupi tubuh Damar. Sepulang dari Club aku memang memutuskan untuk menginap ditempat Damar, semalaman otakku tak bisa berpikiran waras dan untunglah pagi ini otakku sudah kembali waras.

Memangnya kenapa kalau dia punya kekasih ?? Memangnya kenapa kalau dia mencintai wanita itu ?? Memangnya kenapa kalau aku ada ditengah-tengah mereka ?? No ! Itu bukan masalah lagipula aku tak mencintai Bara, jika

Bara menganggap pernikahan ini hanya sandiwara maka aku akan menganggapnya sebagai sebuah permainan. Dia bersama Miranda dan aku akan menemukan pria tampan idamanku.

***

"Dari mana saja kau hah !!" aku sudah menduga kalau aku akan disapa dengan bentakan dari Bara. "Menginap di tempat Damar" aku masuk ke dalam penthouse lalu melangkah melewati Bara. "Menginap !! Kau tidak paham dengan kata-kataku hah !! Kau hanya boleh keluar sampai jam 7 malam !!" dia mencengkram tanganku dengan kasar , aku menaikan daguku mataku menatap matanya. "Aku masih ingat dengan jelas tapi sepertinya aku tak setuju dengan hal ini, aku menginginkan kembali kebebasanku, aku rindu club malam, aku rindu teman-temanku, aku rindu duniaku yang dulu".

"Kau harus tahu batasanmu Beryl, kau sudah menikah" aku tersenyum tipis karena kata-katanya. "Jangan bodoh Bara, pernikahan ini hanya sandiwara, dan aku akan bersandiwara dengan baik tapi aku tidak suka kebebasanku di kekang" aku mencoba untuk melepaskan cengkraman Bara dari tanganku. "Jangan mengujiku, lepaskan tanganku" aku bersuara pelan padanya. "Baiklah, kau ternyata sangat tuli" brukk !!! Tubuh Bara terhempas ke dinding, hampir saja dia menabrak lemari kaca didekatnya. "Sudah aku katakan jangan mengujiku, aku tidak suka dikekang olehmu" aku segera melangkah menuju kamar. "BERYLLL !!" Bara berteriak menyeramkan.

Brakk !! Pintu kamar terhempas dengan kasar.

"Kau mau main kasar denganku hah !! Baiklah aku akan mengajarimu bertindak sopan padaku dengan kekerasan" Aura di kamar ini menjadi sangat mencekam.

Bara melayangkan tinjunya padaku tapi dengan sigap aku menghindarinya, "jangan berlebihan Bara, kesopanan tak perlu dipakai dalam pernikahan kita" Bara menyerangku lagi tapi aku hanya menghalau serangannya. "Jika yang kau takutkan aku tak akan melayanimu lagi kau salah, aku akan tetap memberikan pelayanan untukmu, aku akan memasak untukmu. aku bisa mengatur waktuku untukmu dan juga untuk kesenanganku"

"Aku tak peduli dengan itu semua jalang !! Kau tak bisa bersikap semaumu di rumahku" aku berhenti menghalau serangannya dan aku mulai menyerangnya, bugh !! Tinjuanku mengenai perutnya "fine !! Aku tak akan tinggal bersamamu karena aku bukanlah wanita yang akan tunduk pada siapapun" ku ambil ponsel dan juga tasku. "MAU KEMANA KAU JALANG !!" dia berteriak padaku . "bersenang-senang" aku bersuara santai lalu keluar dari kamar itu.

"Ada apa ini ??" Raka menghentikan langkahku. "Aku hanya sedang bosan saja. Aku butuh bersenang-senang" aku meneruskan kembali langkah kakiku.

Hari ini adalah hari sabtu dan artinya ini hari libur sekolah, kemana kira-kira aku akan menghabiskan waktuku ?? dan kemana aku akan tinggal ?? Ah sudahlah banyak tempat yang bisa aku datangi.

Sampai di parkiran aku menyalakan motor ninja yang baru beberapa hari aku beli. Ku lajukan motorku membelah jalanan macet kota Jakarta dan akhirnya aku menjadikan Base camp sebagai tujuanku, disana aku bisa tinggal bersama anak-anak lainnya, sudah lama aku tidak tidur bersama mereka.

***

Senin pagi aku harus kembali ke sekolah, sebenarnya aku malas ke sekolah karena aku pasti akan bertemu Bara disana tapi bagaimanapun pendidikan adalah yang nomor satu, aku tidak bisa mengabaikan fakta itu.

"Kita perlu bicara" ah apa kataku, belum sebelum aku sudah di cegat Bara duluan. "Okay kita bicara tapi lepaskan tanganku, aku benci dijadikan bahan gosip" Bara melepaskan tanganku dan aku mengikuti langkahnya sepertinya kamu akan menuju ke gudang belakang sekolah.

"Katakan ada apa ??" aku sudah masuk ke dalam gudang. "Aku mau kau kembali ke penthouse hari ini juga, kak Elena menelponku menanyakan tentangmu dan aku muak mencari alasan dimana kau berada" aku menaikan alisku, ah sepertinya aku memang harus kembali ke penthouse Bara, aku tidak mau bunda kepikiran tentang hal ini, meskipun aku marah dan kesal pada bunda tapi aku tetap seorang anak yang tak mau ibunya khawatir.

"Aku akan pulang tapi aku tidak mau kebebasanku dikekang" aku berkata dengan malas. "Kau dapatkan semua kebebasanmu. Semuanya" aku hanya mengangguk-anggukan kepalaku lalu setelahnya pergi meninggalkan Bara.

Pelajaran pertama sampai yang terakhir sudah selesai dilaksanakan dan sudah waktunya untukku pulang.

Drttt... Drtt.. Sebuah pesan singkat masuk ke dalam ponselku.

Kau pulamg bersmaaku, berikan kunci motormu pada Raka.

Itu pesan singkat dari Bara, hah !! Aku menghela nafasku lalu melangkah menuju kelas Raka untuk memberikan kunci motorku.

CEMBURU

Bara pov

Beginilah suasana di dalam mobil sejak tadi, aku dan Beryl masih saling berdiaman. Aku tak mengerti kenapa situasi jadi seperti ini, aku tak ingin bertengkar dengannya tapi yang terjadi kami malah bertengkar bahkan kami sempat adu pukul. Selama seminggu dia pergi ke Singapura bersama Damar dan Raka aku menginap di penthouse Miranda tempat yang memang selalu aku kunjungi, Miranda adalah kekasihku. kami sudah menjalin hubungan selama 4 tahun. Jangan tanya aku mencintainya atau tidak karena sampai detik ini aku tak mengerti apa yang disebut itu cinta , yang aku tahu aku selalu tenang bersama Miranda, ditambah lagi Miranda adalah sosok wanita yang paling sempurna, dia mirip dengan ibu kandungku yang telah tiada oleh karena itu aku terus mempertahankannya disisiku.

Selama aku menjalin kasih dengan Miranda ia tak pernah melarangku untuk tidak berhubungan dengan wanita manapun, dia berkata bahwa aku boleh melampiaskan hasratku pada wanita manapun saat dia sedang tak bisa melayaniku, Miranda adalah seorang model terkenal jadi wajar saja jika dia tak selalu bisa disampingku dan aku cukup mengerti akan hal itu. Terkadang aku bingung Miranda itu mencintaiku atau tidak karena jika dia mencintaiku dia pasti akan cemburu saat aku bersama wanita lain tapi dia tidak cemburu dan dia selalu berkata bahwa dia tak akan cemburu pada wanita manapun karena ia tahu aku hanya tercipta untuknya.

Alasan utama aku menikah dengan Beryl adalah untuk bebas dari daddy yang terus saja menceramahiku untuk menjauhi Miranda dan agar hubunganku bersama Miranda tetap bisa berjalan dengan baik ,terdengar jahat memang tapi aku benar-benar tak bisa melepaskan Miranda, aku membutuhkannya sebagai pelengkap hidupku. aku tak tahu kenapa daddy tak menyukai Miranda tapi daddy selalu mengatakan kalau Miranda adalah sosok wanita murahan yang sebenarnya dan karena inilah dia menentang dengan keras jika aku mau menikahi Miranda. Tapi sebenarnya jika aku mengajak Miranda menikah dia pasti akan menolaknya karena dia masih ingin berkarir di dunia yang sudah membesarkan namanya.

"Bara, berhenti disini" lamunanku buyar saat Beryl meminta berhenti. "Ada apa ??"

"Sudah hentikan saja" dan aku menghentikan mobilku, "hey, kau mau kemana ?!" pertanyaanku dia abaikan dan dia langsung berlari menuju tempat.. Shit !! Ada anak-anak sedang tawuran disana.

aku keluar dari mobilku dan segera menguncinya. Beryl benar-benar gila ! Kenapa juga dia harus ke tengah perkelahian itu.

Kalau dilihat dari seragamnya jelas dua kelompok itu salah satunya bukan berasal dari sekolahan tempatku mengajar. Langkahku terhenti saat Beryl sudah tak mampu dicegah lagi, dia sudah berada di antara orang-orang yang sedang berkelahi dan langsung menerjang salah satu diantaranya. "Kalian mau maen keroyokan hah !!" itu suara Beryl, aku tak mengerti darimana Beryl dapatkan semua keberanian itu.

"Loe mending nyingkir aja, ini urusan kita sama Julian dan temen-temennya" ah ini bukan tawuran antar sekolah tapi

ada masalah pribadi didalamnya. Seorang remaja pria menarik tangan Beryl dan mengatakan sesuatu yang tak bisa aku dengar dari sini. "Gue nggak akan ninggalin loe ! Kita hajar mereka bareng-bareng" Beryl segera menerjang musuh dari remaja pria itu dan mencengangkan Beryl berhasil menjatuhkan semua lawannya.

Tiga remaja pria termasuk pria yang memegang tangan Beryl tadi sudah terselamatkan, dan aku mulai mendekati mereka, ayolah jangan pandang aku seperti pengecut aku hanya tak mau repot-repot ikut campur dalam urusan mereka. "Loe baik-baik aja ??" rasa sesak itu datang lagi, kenapa aku selalu ingin memecahkan kepala orang yang sudah menyentuh Beryl. "Nggak kenapa-kenapa kok cuma luka ringan, loe baik-baik aja ??" dan Beryl kecentilan dengan megang-megang wajah remaja pria tadi. "Gue baik-baik aja kok, semua berkat loe" remaja pria itu makin kurang ajar dengan megang tangan Beryl. "Nyantai aja, eh kalian pada baik-baik aja kan ??" Beryl bertanya pada dua anak lainnya. "Kita baik-baik aja Ryl, makasih udah nolongin" ah mereka semua saling kenal tidak hanya remaja pria yang memegang tangan Beryl. "Ekhemm" aku berdeham untuk menghentikan obrolan tidak penting mereka. "Ayo kita pulang" aku bersuara tajam pada Beryl. "Siapa dia Ryl ??" tanya remaja pria tadi. "Oh, dia om gue" aku sukses melongo karena kata-katanya. Om ?? Gila !! Aku suaminya bukan om-nya.

"Oh om loe, gue kirain loe udah punya pacar" Beryl tersenyum simpul. "Nggaklah, gue masih single" single ?? Makin gila saja si Beryl, dia sudah menikah tapi mengaku single. "Duluan saja ke mobil. Sebentar lagi aku akan menyusul" Beryl main memerintahku. "Nggak ada ! Cepat ke mobil" tegasku padanya. Dia menghela nafasnya. "Gue duluan Julian, duluan ya semuanya"

"Gue anterin ke mobil" remaja bernama Julian menawarkan dirinya. "Oh ayo" Beryl menyetujui tawaran itu, apa namanya kalau bukan kecentilan ?! Mobil yang jaraknya cuma 15 meter dia minta antar. Tch !! Dasar cabe-cabean.

"Ryl, loe masih suka sama gue" langkahku terhenti karena pertanyaan itu. "Kenapa loe nanya itu ??" ternyata mereka juga berhenti melangkah. "Gue cinta sama loe Ryl" ingin sekali rasanya aku menonjok remaja sialan itu, berani-beraninya dia menyatakan cinta pada istriku. "Tapi waktu itu loe nolak gue ?? Kok sekarang malah cinta ??" apa ?! Beryl sempat ditolak.

"Gue nggak maksud nolak gue Ryl, saat itu gue udah cinta sama loe tapi gue kesel sama loe yang jadiin gue bahan tarohan sama di Bego Bobby, jadi gue macarin Angel buat punya alesan nolak loe, gue sakit hati karena loe jadiin gue bahan tarohan padahal gue udah jatuh cinta sama loe sejak loe pindah ke sekolah"

Aku tersentak saat melihat Beryl mencium bibir Julian, jalang sialan !! Bahkan didepan mataku dia berani mencium pria lain, awas saja kau !! Aku akan buat perhitungan denganmu. "Dulu gue sempet suka sama loe tapi loe tahukan hati itu cepet berpindah, sekarang gue udah nggak punya perasaan apapun sama loe , maafin gue , bukan maksud gue nyakitin loe tapi sepertinya kita cuma bisa jadi temen doang"

Mampus loe !! Di tolakkan .. Rasain tuh..

Wajah Julian seketika jadi datar tapi setelahnya dia tersenyum manis "okey nggak masalah, yang jelas gue udah kasih tahu isi hati gue dan saat loe kesepian loe bisa hubungin gue, gue bakal ada disamping loe saat loe butuhin gue" ya Tuhan berikan aku kesabaran ekstra untuk tidak menghajar anak

sialan itu. "Hentikan sandiwara ini dan cepat masuk ke dalam mobil" aku menarik tangan Beryl. "Okey gue bakal hubungin loe, bye Julian" sempat-sempatnya Beryl membalas ucapan Julian.

Ku buka pintu mobil dan segera ku masukan Beryl ke dalam sana.

Ku lajukan mobilku dengan kecepatan tinggi "Tidak tahu malu !! Kau sudah menikah tapi kau mencium pria lain !!" aku mulai mengeluarkan kekesalanku. "Berkacalah, jika aku tidak punya malu maka kau apa ?? Kau bahkan tidur dengan wanita lain saat kau sudah memiliki istri" dia membalik kata-kataku. "Miranda bukan orang lain dia kekasihku".

"Julian juga bukan orang lain, dia bagian dari masalaluku" cittt !! Aku mengerem mendadak. "Jadi apakah maksudmu kau mau membalas sikapku huh !!" aku menatapnya tajam dan dia menatapku sekilas lalu membuang mukanya, "sudahlah jangan mempermasalahkan hal ini, kita sudah sepakat untuk tak urusi urusan masing-masing bukan, aku tak peduli siapa Miranda jadi jangan mengusik hidupku" ku cengkram kemudiku dengan kencang. Bisa-bisanya dia berdalih seperti itu.

"Ah jangan bilang kalau kau cemburu" kata-kata Beryl membuatku tersentak. Cemburu ?? Aku ?? Hah ! Yang benar saja. "Aku cemburu ?? Pada anak seperti tadi ?? Hahah kau bercanda ?! Mana mungkin aku akan cemburu padanya, jika kau mau membuatku cemburu maka dapatkan yang lebih dariku maka aku akan merasa cemburu padamu" aku tertawa mengejeknya dan dia hanya diam saja dengan wajahnya yang santai. "Ah atau kau yang cemburu pada Miranda ?? Setahuku sikapmu makin liar saat kau tahu hubunganku dengan Miranda ?" aku balik menuduhnya. Dia hanya menatapku malas "jangan idiot, cemburu hanya untuk orang yang mencintai sedangkan

aku tidak mencintaimu, sikapku tidak berubah aku memang seperti ini dari dulu" serunya santai.

Sikap santainya entah kenapa membuatku kesal.

Ku lepaskan seatbeltku lalu menarik tubuhnya mendekatiku, dia tak meronta jadi aku bisa dengan mudah melumat bibirnya yang mengesalkan.

Jika aku boleh jujur aku merindukan bibir ini, selama sepuluh hari aku tak menciumnya dan itu membuatku ingin gila, aku sudah mengatakan bukan kalau aku menginginkan tubuh ini, Beryl memberikan pengalaman seks yang hebat setelah Miranda. Ya hanya dua wanita ini yang mampu memuaskan aku.

"Kita lanjutkan di rumah" aku melepaskan ciumanku , Beryl hanya berdeham pelan dan aku kembali melajukan mobilku menuju penthouseku.

***

Setelah melepaskan kerinduanku aku tubuh Beryl kini gadis kecil itu terlelap dalam pelukanku. Kilasan dia mencium Julian berputar di otakku dan reaksiku masih sama, aku ingin sekali memecahkan kepala Julian.

Ring.. Ring.. Ponselku berdering, segera aku meraihnya agar tidur Beryl tak terusik karena suara bising ponselku.

Miranda's calling...

"Ya sayang ada apa ??" aku sudah menjawab panggilan dari Miranda.

"*Aku merindukanmu, malam ini tidur bersamaku ya"* suara Miranda terdengar sangat manja.

"Maafkan aku sayang, malam ini aku tidak bisa kesana karena daddy menginap disini" dan aku tak mengerti kenapa aku harus berbohong.

"*Ah begitu ya, baiklah tapi besok kamu harus menemaniku seharian full"*

"aku janji sayang, besok aku akan menemanimu seharian"

"*Baiklah, kalau begitu sampai jumpa besok"*

"Iya sayang, aku menyayangimu"

"*Aku juga menyayangimu sayang"* ku letakan ponselku kembali ke atas nakas, malam ini aku mau menghabiskan waktuku bersama Beryl, sudah lama sekali rasanya aku tidak tidur dengan memeluk tubuhnya.

Aku terus memperhatikan wajah Beryl yang sedang terlelap. Dia manis sekali jika seperti ini.

Setelah puas menatap wajahnya aku kembali menariknya kedalam pelukanku, wajahnya kini menempel didadaku.

HANYA SELINGAN

Author pov

Ting.. Nong.. Bel berbunyi dan Beryl segera melangkah ke pintu untuk melihat siapa yang datang.

Sejenak Beryl terdiam saat melihat siapa yang datang, dia adalah Miranda Agler. "Dimana Bara ??" Miranda lansung masuk ke dalam penthouse tanpa permisi pada Beryl. "Dia sedang mandi" balas Beryl yang langsung menutup pintu setelah Miranda masuk.

"Oh begitu, aku tak perlu memperkenalkan diriku lagikan , aku yakin kau tahu siapa aku . jadi kau adalah keponakan sekaligus istri kekasihku ?? " Miranda menaikan sebelah alisnya menilai Beryl lalu setelahnya ia tertawa mengejek. "aku tak mengerti apa yang daddy Bara lihat darimu hingga dia menjodohkan Bara denganmu. Bahkan penampilanmu tidak lebih baik dari preman pasar" Miranda menggelengkan kepalanya saat ia melirik sekali lagi penampilan Beryl yang hanya mengenakan kaos longgar berwarna hitam polos dengan celana jeans pendek selutut yang warnanya kusam.

Beryl hanya memutar bola matanya, ia sudah biasa menanggapi wanita-wanita seperti ini. "Mungkin daddy tahu mana wanita baik-baik dan mana wanita jalang upss" Beryl segera menutup mulutnya seolah baru saja kelepasan berkata. "Sialan kau !!" Miranda menggeram kesal. "Jangan terlalu bangga preman kecil, Bara menerima perjodohan ini karena dia tak mau ayahnya mengusik hubungan kami, dengan istilah

kasarnya kau adalah tameng untuk hubungan kami !! Kau mungkin disukai oleh daddy Bara tapi tidak dengan Bara, kau hanyalah selingannya saja" Miranda berkata pedas pada Beryl, Beryl hanya tersenyum kecil, ia sudah menerka bahwa dirinya memang dijadikan tameng hubungan mereka tapi Beryl tak mau ambil pusing, suka-suka Bara dan Miranda saja.

"Biarlah aku jadi selingan asalkan aku bisa jadi istrinya, dicatat dan diingat dengan baik, aku istri sah-nya" seorang Beryl tak akan pernah terintimidasi oleh siapapun. "Tch !! Kau hanya akan jadi istrinya hanya selama satu tahun lalu setelahnya kau akan di buang begitu saja" kata-kata Miranda mengena dihati Beryl. "Jangan mengejekku seperti itu, aku masih cukup beruntung bisa menjadi istrinya selama satu tahun sedangkan kau ?... " Beryl menaikan alisnya, "ckck. Kau hanya akan jadi kekasihnya dan berakhir sebagai simpanannya" ucapan Beryl membuat darah Miranda mendidih seketika. "Jalang sialan !!" Miranda melayangkan tangannya menuju wajah Beryl. "Tak semudah itu Miranda, jangan coba-coba menyentuhku atau kau akan menyesal" Beryl menghempaskan tangan Miranda dengan kasar. "Sayang, ada Miranda mencarimu " Beryl sengaja mengucapkan kata sayang untuk memanas-manasi Miranda.

"Tunggu disini, aku akan memanggilkan Bara untukmu" Beryl segera melangkahkan kakinya tanpa memperdulikan raut masam Miranda.

"Ada Miranda di bawah,, cepatlah turun" Bara yang baru selesai mengenakan pakaian segera melirik Beryl. "Apa ?? Kenapa melihatku seperti itu ?? Tenang saja aku tak akan marah dan aku tak akan membuat ulah, aku tak akan keluar malam ini, berhentilah menatapku seperti itu" Beryl bersuara sewot saat ia mengerti arti dari tatapan mata Bara. "Bagus, itu baru istriku" Bara mendekati Beryl dan mengecup kening Beryl. Setelah melewati malam panjang akhirnya suasana Beryl dan Bara

kembali akur, tak ada kesepakatan disana hanya saja percintaan panas mereka meruntuhkan semua dinding penghalang diantara mereka.

Setelah mengenakan pakaian Bara turun ke ruang tamu diikuti dengan Beryl. "Nah sayang pergilah sekarang, semoga harimu menyenangkan" Beryl sengaja melumat bibir Bara didepan Miranda.

Ciuman Beryl dibalas oleh Bara, senyuman evil tercetak jelas di wajah Beryl.

Kena kau Miranda...

Beryl mengedipkan matanya pada Miranda yang dibalas dengan tatapan tajam dari Miranda. Seakan tersadar Bara langsung melepaskan ciuman itu. "Hm baiklah, kami pergi" Beryl tersenyum manis lalu melambaikan tangannya pada Bara dan Miranda. Benar-benar sosok istri idamankan, bahkan Beryl merestui hubungan mereka.

"Hey, ada apa dengan wajahmu sayang ?? Jangan bilang kamu cemburu pada Beryl" Bara menggoda Miranda yang wajahnya sejak tadi hanya datar. "Untuk apa aku cemburu pada wanita macam itu, aku jauh lebih baik darinya dan aku tahu dia bukan standar wanitamu" Miranda menepis ucapan Bara dengan cepat. "Lalu kenapa wajahmu datar seperti itu ??" Bara melirik Miranda lagi tanpa mengalihkan fokusnya pada kemudi mobilnya. "Tidak apa-apa, aku hanya kesal saja pada istrimu yang seperti preman pasar itu" Bara memegang tangan Miranda, "jangan kesal lagi, mau kemana kita sekarang ??" tanyanya. Miranda segera merubah raut datarnya dengan sebuah senyuman "penthouseku saja, aku ingin bercinta sepuasnya denganmu" wajah Miranda berbinar bahagia. "Ide bagus sayang" Bara segera melajukan mobilnya menuju ke penthouse Miranda.

Jika saat ini Bara tengah asik bersama Miranda maka lain halnya dengan Beryl yang saat ini sudah ada di sebuah tempat balap liar bersama Damar, Raka , teman-teman Raka dan juga teman-teman Beryl lainnya. Ucapan Beryl yang mengatakan dia tak akan kemana-mana hanyalah bualan saja karena dia sudah menyiapkan rencana dari sore hari sampai ke malam harinya.

Beryl hanya bersikap seolah dia menuruti Bara, untuk apa juga dia dirumah jika Bara tidak ada yang artinya dia hanya akan buang-buang waktunya hanya dengan tidur lagipula ini akan adil untuknya Bara pergi dengan kekasihnya dan Beryl pergi bersama dengan teman-temannya.

"Berapa hadiah yang diperebutkan dalam pertandingan kali ini ??" tanya Beryl pada pemimpin pertandingan. "50 juta" Beryl tersenyum tipis sudah jelas bahwa dirinyalah yang akan mendapatkan uang itu.

Beryl kembali ke Damar dan teman-temannya. "Loe yakin mau ikut ??" Damar bertanya untuk yang ke 3 kalinya. "Elah, apasih yang loe takutin Dam, gue bakal menang loe tenang aja" Beryl meyakinkan Damar. "Tapi musuh loe itu sih Rico , loe tahu sendiri gimana liciknya tuh anak" kecemasan Damar bukanlah tak beralasan, ia takut nanti Beryl akan celaka. "Iya Ryl,walau aku tidak tahu siapa Rico tapi tolong jangan membahayakan nyawamu sendiri" Raka menimpali. Sejenak Damar dan Raka saling lirik tapi mereka kembali fokus pada Beryl. "Kalian semua takutnya berlebihan, gue bakal baik-baik aja" Damar dan Raka hanya menghela nafas mereka, tak ada gunanya melarang Beryl karena Beryl akan melakukan apapun yang dia mau.

"Eh udah mau mulai, gue kesana dulu" Beryl memakai helmnya lalu menunggangi motornya menuju ke arena balapan.

"Ready " cewek pembawa bendera sudah berdiri di antara Beryl dan Rico, suara knalpot motor sudah terdengar nyaring. Bendera dilempar dan dua petarung jalanan itu sudah melaju dengan kecepatan tinggi.

Beryl semakin menambah kecepatannya saat motor ninja hijau dibelakangnya semakin dekat padanya. "Woo., tak akan semudah itu Rico" Beryl bergumam saat Rico hendak menerjang motornya untung saja Beryl cepat menghindar jika tidak dia pasti akan terjatuh. Lintasan di balapan liar tidak sama dengan lintasan balapam resmi karena yang jadi lintasan balap liar adalah jalanan yang sering dilalui oleh kendaraan lainnya, jadi bukan hanya lawan yang harus dihindari tapi pengemudi lainnya juga, tapi meskipun Beryl tahu bahaya balapan liar dia tak mau berhenti karena dia terlalu mencintai dunia yang seperti ini.

Motor yang Beryl kemudikan semakin dekat dengan garis finish, di belakangnya Rico masih mengejarnya tapi kecepatan motor Rico kalah cepat dari motor Beryl jadi sudah jelas Beryl yang akan jadi pemenangnya.

"Yes,, Beryl menang lagi" teman-teman Beryl bersorak riang. Raka yang baru pertama kali melihat aksi jalanan Beryl benar-benar memuji kemahiran Beryl. "Wanita yang luar biasa" begitulah Raka memuji Beryl.

"Yey, kita dapet duit lagi" Beryl sudah memegang amplop tebal yang ia dapat setelah memenangkan taruhan.

"Nih, buat kalian semua, kita makan lalu setelahnya kita mampir ke panti asuhan untuk memberikan uangnya dan setelah itu kita ke club untuk menghilangkan kepenatan" teman-teman Beryl bersorak riang. panti asuhan ?? Raka mengernyitkan dahinya. "Uang yang Beryl dapat dari hasil balapan akan selalu disumbangkan ke panti asuhan" Damar seakan mengerti arti

raut wajah Raka yang penuh tanya. Mendengar ucapan Damar rasa kagum Raka semakin jadi pada Beryl, dari luar Beryl memang tampak tak peduli dengan sekitar tapi didalamnya Beryl adalah orang yang peka terhadap lingkungannya.

***

Pukul 11 malam Beryl dan yang lainnya sudah ada di club malam termasuk Raka dan teman-temannya.

Ring.. Ring.. Ponsel Beryl berdering, ia langsung mengeluarkan ponsel dari saku celana jeansnya.

My husband's calling...

" mati gue, ngapain nih orang nelepon" Beryl menggigiti ponselnya. "Ikut aku" Beryl menarik tangan Raka. "Mau kemana ??" tanya Raka sembari mengikuti arah tarikan Beryl. "Bara menelpon, tak mungkinkan jika aku menjawabnya disini" Beryl menarik Raka keluar dari club.

"Yah sambungannya terputus" Beryl menghela nafasnya karena panggilan itu terputus.

Baru saja dia ingin melangkah masuk ponselnya sudah berdering lagi.

"Nah dia menelpon lagi" Beryl segera mengangkat panggilan itu. "Iya Bara ada apa ??" tanya Beryl dengan suara pelan seakan sedang mengantuk.

"*Tidak apa-apa hanya ingin menelponmu saja, malam ini aku tidak pulang* " di seberang sana Bara sedang menelpon Beryl dari dalam kamar mandi bersembunyi dari Miranda, Bara sangat ingin mendengar suara Beryl.

"Oh itu aku tahu sayang, selamat bersenang-senang yah, aku ngantuk sekali, hoamm" Beryl berakting seakan-akan sangat mengantuk. Raka hanya tersenyum melihat akting itu.

"*Ya sudah tidurlah yang nyenyak, mimpi indah sayang"* Beryl merasa geli sendiri dengan panggilan sayang Bara.

"Iya sayang" klik. Beryl memutuskan sambungan telepon itu.

"Jadi kenapa kau membawaku kemari ??" Raka menaik turunkan alisnya. "Hanya jaga-jaga, aku takut jika Bara ingin berbicara denganmu untuk memastikan keberadaanku"

"Rupanya kau pintar sekali, ya sudah ayo kita masuk lagi" Raka dan Beryl masuk kembali ke dalam club.

Tanpa Beryl sadari ada sepasang mata yang sedang mengawasinya.

"Wanita yang menarik" begitu orang itu bergumam.

LEBIH DARIKU

Di kantin Beryl sedang asik bercengkrama bersama Raka, Damar dan 4 teman Raka, mata mereka bertujuh masih terlihat lelah karena kurang tidur, kemarin mereka kembali ke rumah masing-masing pada pukul 4 pagi jadi mereka hanya tidur kurang dari 3 jam.

"Bagaimana kalau malam ini kita ke club lagi ?? Semalam sangat menyenangkan" Vano berseru sambil mengaduk-aduk orange jusnya. "Tidak !! Gue bakal kena omel Bara kalau sampai dia tahu gue keluar lagi" dengan cepat Beryl menolak ajakan menggiurkan itu, seberapapun ia ingin ikut bersenang-senang tapi tetap saja dia memikirkan hubungannya dengan Bara, dia malas besitegang dengan Bara karena nantinya dirinya sendiri yang akan susah.

"Benar-benar istri yang penurut" Damar mengejek Beryl dengan senyuman melecehkannya. "Mulut loe Dam. ini sekolah, loe emang ember yeh" entah sudah berapa kali Beryl mengocehi Damar yang mulutnya ember kelewatan. "Gue bukannya jadi penurut tapi gue nggak mau diomelin lagi, gue males cari ribut"

"Dih, ngeles" Damar mencibir Beryl.

Mata Beryl mulai menajam. "Sudah jangan ribut" Raka langsung menengahi dua sekawan itu sebelum mereka berdua membuat keributan di kantin itu.

Ring..ring... Ponsel Beryl berdering.. "Siapa lagi nih yang nelpon-nelpon" dengan kesal Beryl merogoh saku kemeja

yang ia pakai. Hah ! Beryl menghela nafasnya. "Siapa ??" Damar dan Raka bertanya serempak. "Bara" balas Beryl. "Gue angkat dulu" Beryl segera menjawab panggilan telepon itu.

"Iya sayang ada apa ??" Beryl bertanya dengan nada manisnya, entah sejak kapan Beryl suka berbicara dengan nada seperti ini.

"*Ngapain kamu sama mereka ?? Jauh-jauh dari mereka !!*" Beryl mengerutkan dahinya dengan matanya yang melirik ke arah teman-temannya.

"Jangan berpikiran macam-macam, aku tidak sedang dalam mood yang baik untuk berselingkuh, aku masih mencari laki-laki yang jauh lebih baik darimu barulah aku akan berselingkuh" Beryl bersuara dengan nada santai membuat teman-temannya yang mendengarkan hanya menggelengkan kepalanya, teman-teman Raka juga tahu mengenai pernikahan Beryl dan masalah perceraian mereka juga, Beryl yakin 4 orang itu bisa dipercaya.

"*Jangan pernah berpikir untuk berselingkuh dariku, kamu tak akan menemukan yang lebih dariku*" Beryl tersenyum tipis karena ucapan Bara.

"Haha baiklah sayang tapi jika aku sudah dapatkan yang lebih atau setara denganmu maka tak ada larangan untukku berselingkuh"

Tak jauh dari tempat Beryl berada ada Bara yang sedang memperhatikan gadis itu. "*Temukan pria itu dan bawa ke hadapanku, aku akan merestuinya dengan senang hati*" Bara berkata dengan nada yakin, bukan yakin Beryl akan membawa pria lain tapi yakin kalau Beryl tak akan temukan yang lebih darinya.

"aku pegang kata-katamu sayang, okey sudah dulu ya , aku mau makan perutku lapar, sampai jumpa dirumah"

"Hm, makan yang banyak karena setelah ini kamu tak akan bisa keluar dari kamar kita"

Beryl tertawa pelan membuat Bara yang mendengarnya tersenyum tipis "oh itu terdengar sangat menyenangkan sayang, kita akan berada diatas ranjang dengan bermacam gaya" dan ucapan Beryl makin kacau, Damar menyikut lengan Beryl agar gadis itu sadar kalau dia ada di tengah orang ramai. "Upss aku kelepasan, sampai jumpa " setelahnya Beryl langsung memutuskan sambunhan telepon itu, Bara yang menelpon hanya menghela nafasnya, sebenarnya ia masih ingin mendengarkan suara Beryl.

"Sejak kapan loe punya otak mesum heh ??" Damar menaikan sebelah alisnya, "siapa yang mesum ?? Loe ?? Semua orang tahu kali" Beryl malah balik menyindir Damar. "Kenapa kalian ngeliatin gue seperti itu, dimakan bakso loe semua jangan liatin gue" Beryl segera melahap baksonya. Lalu setelahnya dia tertawa sendiri. "Ya tuhan, kenapa gue bisa se-jalang itu" dan teman-teman Beryl hanya melongo melihat Beryl yang tertawa sendiri. "Sakit loe Ryl !" Damar mencibir Beryl lagi dam Beryl hanya mengangkat bahunya cuek. Siapa peduli.

Waktu istirahat sudah habis dan sekarang Beryl beserta teman-temannya kembali ke kelas mereka masing-masing.

"Pelajaran apa sekarang Dam ??" Damar menoyor kepala Beryl. "Ada ya murid macem loe, nggak hafal jadwal pelajaran, pelajaran sekarang Matematika, noh si Bara udah masuk" Beryl mengelus kepalanya yang di toyor Damar sambil memlirik Bara yang baru saja memasuki kelas.

"Pagi anak-anak" seperti biasanya Bara menyapa murid-muridnya yang langsung dibalas oleh pelajar didepannya.

"Simpan semua barang yang ada diatas meja kalian, sisakan hanya alat-alat tulis, hari ini kita akan ujian" mendengar kata ujian Beryl langsung memucat. "Sial ! Kenapa dia tidak memberitahu kalau hari ini akan diadakan ujian" Beryl menggerutu pelan. Bukannya Beryl tak siap dengan ujian itu hanya saja dia belum membuka buku sama sekali dan dia tak tahu materi apa yang akan di uji.

Lembar ujian sudah di bagikan dan Beryl menghela nafasnya lega, dari sepuluh soal ada 7 yang dia mengerti dan artinya nilai matematikanya tak akan hancur.

Ujian berlangsung dengan sangat tertib, hingga bel berbunyi barulah kertas jawaban di kumpulkan.

"Beryl, tolong kumpulkan lembar jawaban teman-temanmu dan bawakan lembar jawabannya ke ruangan saya" Kirana yang tadinya sudah siap berdiri jadi duduk kembali bergantian dengan Beryl yang berdiri. "Tch !! Dasar murahan" Kirana menghina Beryl tapi Beryl tak ambil pusing, dia mendongakan dagunya dan melangkah menuju Bara. "Dasar cabe-cabean" gumam Beryl.

Setelah lembar jawaban terkumpul Beryl segera melangkah ke ruangan guru, di sekolahan ini setiap Guru memiliki ruangannya masing-masing.

Tok.. Tok.. Tok.. Beryl mengetuk pintu ruangan Bara, "masuk" Beryl membuka pintu ruangan Bara dan keningnya langsung berkerut saat melihat ada guru wanita dengan pakaian sexy di dekat Bara.

"Ehm bu Elisha, tolong tinggalkan ruangan ini karena saya ada keperluan bersama siswi saya" wanita yang bernama Elisha itu melirik Beryl dengan tatapan tak suka. "Ehm baiklah pak, nanti saya akan kembali setelah anda menyelesaikan urusan anda" Elisha mengedipkan matanya pada Bara tanpa memikirkan keberadaan Beryl.

Entah kenapa semua wanita berubah jadi jalang saat dekat dengan Bara. Beryl bergumam dalam hatinya. Beryl menyingkir dari pintu ruangan saat Elisha melangkah menuju pintu itu. "Mengganggu saja" Elihsa berkata ketus pada Beryl dan Beryl hanya memutar bolamatanya malas.

"Kunci pintunya" perintah Bara. "Kenapa harus dikunci ??" Beryl bertanya polos. "Ah ya ya aku tahu" Beryl segera mengunci pintu ruangan Bara setelah melihat Bara menghela nafasnya. "Apa yang baru saja kamu lakukan dengan ibu Elisha ??" Beryl mendekati meja Bara. "Tidak ada, dia mendatangiku dan merayuku tapi aku tidak tertarik dengannya" Bara menarik tangan Beryl untuk membawa tubuh istrinya pada pangkuannya. "Kenapa tidak tertarik ?? Body ibu Elisha sama seperti body Miranda" Bara mengabaikan pertanyaan Beryl, yang ia lakukan hanya memeluk tubuh gadis itu dan membenamkan kepalanya di ceruk leher Beryl. "Aku merindukanmu" begitu yang Beryl dengar dari bisikan Bara. "Jangan bercanda, kamu tak mungkin merindukanku" meski berkata seperti itu dalam hatinya Beryl tersenyum senang karena bukan hanya dirinya yang dilanda rindu disini. "Aku serius, demi tuhan aku merindukanmu" Bara sudah menjauhkan wajahnya dari leher Beryl kini dia menatap mata indah Beryl. "Apa yang harus aku lakukan untuk membebaskanmu dari rindu itu ??" tanya Beryl menggoda Bara. "Kamu sangat tahu jawabannya sayang" Bara hendak mencium bibir Beryl tapi Beryl segera memiringkan wajahnya hingga Bara hanya bisa mencium cuping telinganya. "Ada syaratnya " Beryl bersuara tenang. "Sejak kapan berhubungan suami-istri

harus ada syaratnya huh ??" Bara menaikan sebelah alisnya. "Hanya kali ini saja" balas Beryl. "Katakan"

"Aku mau nilai Matematikaku sempurna" Beryl memasang tampang liciknya. "Hey, mana boleh seperti itu" Bara menolak syarat Beryl. "Nilai sempurna? atau tak dapat jatah ?" Beryl sudah pandai memainkan situasi, ia mencari keuntungan tersendiri. "Baiklah, kamu dapatkan apa yang kamu mau" Bara mengalah, apapun akan ia lakukan agar bisa melepaskan siksaan rindunya pada Beryl.

"Bagus, itu baru suamiku" Beryl segera melumat halus bibir Bara, ciuman yang selalu terasa manis, basah dan hangat dalam waktu yang bersamaan. Semalaman Bara tak bisa fokus pada permainannya dengan Miranda karena di otaknya hanya ada wajah Beryl, ia sudah berusaha untuk menghilangkan Beryl dari otaknya tapi tetap saja wajah Beryl selalu muncul dan kesalahan fatalnya semalam adalah mengerangkan nama Beryl saat ia bercinta dengan Miranda oleh karena hal inilah Miranda marah padanya tapi bukan Bara namanya kalau tidak bisa meluluhkan Miranda kembali.

Jemari nakal Beryl sudah menggapi kancing kemeja berwarna abu-abu yang Bara kenakan, membukanya satu persatu lalu meraba perut kotak milik Bara, memainkan dada bidang Bara dengan sesekali ia menjentikan tangannya pada puting Bara. Berkat semua videp bokep yang dulu Damar kirimkan padanya kini Beryl lebih pandai dalam hal bercinta. Setidaknya ada keuntungan berteman dengan Damar yang memiliki otak mesum.

"Jangan membuat tanda sembarangan ! Aku tidak mau ada yang menggosipiku" Beryl menghentikan aksi Bara yang mau menghisap lehernya. "Aku tahu" kini Bara beralih pada

payudara Beryl yang entah sejak kapan sudah bebas dari sarangnya.

"Ughh.. Lidahmu sangat sialan sayang" Beryl merintih karena lidah Bara yang memainkan putingnya. "Ahh shit !! Jangan digigit" Beryl meracau tak karuan.

"Kamu suka ini hm ??" Bara memainkan lidahnya di seputaran gunung kembar Beryl. "Sangat suka" Bara tersenyum karena jawaban Beryl. Bara sempat merasa aneh karena Beryl yang sikapnya jauh lebih agresif dari sebelumnya tapi Bara tak peduli apa alasan dibalik perubahan sikap Beryl karena inilah yang dia mau, dia tak butuhkan wanita lain lagi jika ada Beryl sebagai pengganti Miranda, memang terdengar sangat brengsek tapi Bara tak peduli, ia tak peduli pada kenyataan bahwa dirinya adalah pria brengsek

BENDERA PERANG

"Sedang apa kamu sayang ??" Beryl masuk ke dalam ruangan kerja Bara. "Eh kenapa belum tidur ??" Bara menghentikan pekerjaannya.Beryl duduk dipangkuan Bara "aku tidak bisa tidur" kepala Beryl sudah menempel di dada bidang Bara.

"Kenapa ??" Bara mengelus lembut kepala Beryl. "Tidak ada alasan yang tepat, hanya belum mengantuk saja tapi jangan coba-coba untuk berbuat mesum padaku karena aku sangat lelah, kamu benar-benar tak izinkan aku keluar dari kamar" nada suara Beryl yang awalnya pelan jadi tegas,, ia tidak mau Bara kembali menjelajahi tubuhnya setelah berjam-jam ia disentuh oleh Bara. "Kamu jahat, kamu melarang aku nyentuh kamu tapi kamu yang mancing minta disentuh" Beryl mencubit perut kotak Bara pelan tapi dengan lebaynya Bara mengaduh sakit. "Aku nggak lagi niat mancing, sudahlah jangan bahas itu, tadi kamu belum menjawab pertanyaanku" Beryl memilih mengalihkan pembicaraan. Bara mengerutkan keningnya "oh ini, aku sedang memeriksa hasil ujian kelasmu" Bara menjawab setelah ia mengingat pertanyaan Beryl.

"Berapa nilaiku ??" tanya Beryl.

"90"

Beryl menjauhkan kepalanya dari dada bidang Bara lalu menatap *blue ocean eyes* milik suaminya "Kenapa 90 ?? Jangan bilang kamu benar-benar memanipulasinya, hey aku hanya bercanda tadi"

"aku tidak memanipulasinya sayang, hasil ujianmu memang 90 dan itu murni" Beryl mengerjapkan matanya berkali-kali, ia tak percaya jika hasil ujiannya 90. "Bercanda kamu" Beryl membalik tubuhnya lalu mengacak-acak lembar jawaban untuk mencari miliknya. "Eh beneran, kok bisa ?? Perasaan aku cuma mengerti 7 soal dan sisanya aku hanya menjawab sembarangan" sepasang tangan Bara melingkar di perut Beryl, ia meletakan dagunya di bahu Beryl. "Kamu itu pintar sayang, kamu cuma malas belajar saja" seru Bara sambil menghirup aroma shampo yang tercium di rambut Beryl.

"Ooow.. Apa yang terjadi dengan juniormu sayang ?? Tidak.. Milikku masih terasa sakit, jangan coba-coba" Beryl merasakan sesuatu yang mengeras di bawah bokongnya. "Ah kamu sih ! Sudahlah aku mandi saja, jangan memancingku lagi" Bara melepaskan pelukannya dari tubuh Beryl lalu berdiri setelah Beryl turun dari pangkuannya. "Haha dasar mesum" Beryl tertawa pelan karena melihat Bara yang tersiksa.

Ring... Ring... Suara ponsel itu mengusik Beryl.. "Ahh wanita ini, mau apa dia telepon suami orang di dini hari seperti ini" Beryl mengoceh sebal karena yang menelpon adalah Miranda.

"Bara sudah tidur, jangan ganggu dia !" Beryl bersuara ketus pada Miranda yang diseberang sana.

"*Atas dasar apa kau mengaturku hah !!"* sinis Miranda.

"Karena Bara adalah suamiku, jangan coba-coba mengusiknya saat ia bersamaku ! aku juga tidak pernah mengusik Bara saat bersamamu" Beryl bersikap tegas pada Miranda.

"Tch !! Sadar posisimu jalang ! Kau bukan wanita yang dicintainya jadi berhentilah bersikap seakan kau menguasai Bara !!"

"Kau yang sadar posisimu jalang !! Kau hanya simpanannya dan aku istri sah-nya, aku tak peduli dia cinta padaku atau tidak tapi saat dia bersamaku maka aku tak akan menerima wanita manapun menggodanya termasuk kau sekalipun"

"Menyedihkan !! Jadi kau ingin memiliki kekasihku hah !! Kau bukan standar wanitanya jalang !! Kau hanyalah preman pasar yang berandalan !! Kau tak akan pernah bisa mengusai Bara" Beryl memutar bola matanya karena ucapan Miranda *memangnya ada preman pasar yang tidak berandalan ?? Ngaco.*

"Tentu saja, aku akan memiliki suamiku seutuhnya, aku akan mengusirmu dari kehidupan suamiku lalu setelahnya kami akan hidup bahagia bersama" Beryl membual dengan ucapannya yang tak berdasar, mengusir ?? Memangnya dengan cara apa dia bisa mengusir Miranda dari kehidupan Bara.

"Tch !! Lakukan saja jika kau bisa, Bara tak akan pernah meninggalkan aku meski ada sejuta kau disisinya karena hanya akulah tempatnya kembali setelah dia selesai bersenang-senang" balas Miranda sengit.

"Apakah ini artinya kau mengibarkan bendera perang untukku ?? Okey aku terima tantanganmu dan jangan menangis saat Bara mencampakanmu !!"

"Dia tak akan mencampakan aku !!" Miranda menggeram marah.

"Kita lihat saja, biarkan waktu yang menjawabnya" klik . Beryl segera memutuskan sambungan telepon dari Miranda lalu meletakan kembali ponsel Bara ke tempat semula.

"Miranda Agler, kini alasanku untuk merebut Bara darimu bertambah kuat, akan aku buat Bara bertekuk lutut padaku, akan aku pastikan Bara meninggalkanmu" inilah alasan terkuat Beryl merubah sikapnya, ia ingin memiliki Bara sebagai satu-satunya miliknya, ia tak suka membagi miliknya dengan orang lain dan ia sudah mengklaim Bara sebagai miliknya. Untuk beberapa saat ia akan membiarkan Bara terus bersama Miranda tapi jika saatnya sudah tiba Beryl tak akan biarkan itu terjadi lagi.

Awalnya Beryl hanya menganggap pernikahan ini hanya sebuah permainan tapi saat ini ia menganggap pernikahan ini bukan sebuah permainan, jika tuhan sudah menakdirkannya menikah dengan Bara itu artinya Bara memang diciptakan untuknya dan Beryl akan berusaha semampu yang dia bisa agar pernikahannya tidak hanya satu tahun tapi sampai dia mati.

"Cinta memang tidak pernah menggunakan logika , aku tak bisa berpikir seribu kali untuk tidak mencintainya karena nyatanya jatuh cinta bukan memakai otak tapi memakai hati, kata orang apapun bisa dilakukan demi cinta dan aku akan melakukan apapun itu demi Bara. Dia hanya milikku" Beryl bermonolog dengan dirinya sendiri.

Jatuh cinta .. Benar Beryl sudah jatuh cinta pada Bara tapi Beryl tak akan menunjukan perasaanya pada Bara saat ini hingga nanti sudah waktunya barulah ia akan memberitahu Bara tentang isi hatinya.

***

"Kenapa kamu memintaku kesini ??" Bara bertanya pada Miranda yang baru saja membukakan pintu penthousenya. "Aku ingin membicarakan tentang kita" Bara mengerutkan keningnya. "Maksud kamu ??" Bara menatap Miranda tak mengerti lalu duduk di sofa ruang tamu itu. "Aku mau kita menikah" Bara yang baru saja duduk kini langsung berdiri saking terkejutnya akan ucapan Miranda. "Menikah ?" Bara mengulang kata itu. "Ada apa dengan reaksimu itu Bara ?! Kamu tidak mau menikah denganku ?? Bukankah dulu kamu selalu memintaku untuk menikah denganmu ?!" Miranda menatap Bara tajam. Bara segera mendekati Miranda lalu memegang tangan Miranda"aku tidak bermaksud apa-apa sayang, aku sangat ingin menikah denganmu tapi kenapa ?? Kenapa harus saat ini ? Kamu tahukan kalau aku sudah punya Beryl".

"Ceraikan saja dia dan menikahlah denganku" Bara melepaskan genggaman tangannya pada tangan Miranda. "Apa kamu sedang bercanda ?? Mana mungkin aku menceraikannya saat pernikahan kami baru satu bulan ! Jelas saja daddy akan menolak keputusanku" Bara memunggungi Miranda, pikiran Bara mendadak jadi kacau karena permintaan Miranda yang tak sesuai waktunya.

"Kalau kamu tidak mau menceraikan Beryl maka aku akan katakan pada daddymu kalau kita masih berhubungan, aku akan bongkar pernikahan sandiwara kalian" Bara langsung membalik tubuhnya ketika mendengar ancaman dari Miranda , ia memegang bahu Miranda "Jangan bodoh sayang, kita sudah lalui semuanya sampai sejauh ini dan kamu mau gagalkan semuanya ?! Kamu tahukan satu-satunya cara kita bersama adalah dengan menuruti permintaan daddy, jika aku sudah bercerai dengan Beryl maka tak ada alasan bagi daddy untuk tidak membiarkan kita bersama" Bara mengingatkan kembali tujuan pernikahan sandiwaranya pada Miranda. "aku bertahan dalam pernikahan itu hanya untuk bersamamu dan kenapa kamu

tiba-tiba memintaku menceraikannya ?? Bukankah kamu tidak mempermasalahkannya selama ini ??"

Mata Miranda mulai memerah dan Bara tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Miranda memeluk tubuh Bara dengan erat "aku mencintaimu sayang, aku takut kehilanganmu" isak Miranda, semalaman Miranda dilanda perasaan takut, ia takut jika Beryl benar-benar akan merebut Bara darinya.

"Kenapa kamu jadi seperti ini ?? Biasanya kamu tak akan seperti ini meski aku mengencani wanita lain didepanmu" Bara bertanya dengan penasaran. "Ini beda masalahnya sayang, Beryl dia berbahaya , dia mengatakan kalau dia akan merebutku darimu, dia mengatakan kalau aku hanya akan jadi simpanan, dia merendahkanku sayang, aku takut jika kamu benar-benar akan mencampakan aku seperti apa yang dia katakan" pelukan Bara terlepas dari pinggang Miranda. "Jadi semua ini karena Beryl ?! Ah dia mulai memcampuri urusanku rupanya !" Bara menggeram marah. "Jika itu yang mengganggumu maka kamu tak perlu khawatir aku tak akan pernah mencampakanmu hanya karena wanita macam Beryl, kamu jauh lebih sempurna dibanding dia dan kalaupun aku akan berpaling darimu itu artinya aku harus dapatkan yang lebih darimu dan sampai saat ini aku belum temukan yang jauh lebih sempurna darimu, sudahlah jangan pikirkan apapun yang dia katakan karena dia hanya membual saja" Bara kembali memeluk Miranda untuk menenangkan Miranda , Bara yakin kalau Miranda sangat terganggu oleh kata-kata Beryl karena sebelumnya Miranda tak pernah seperti ini. "Jangan campakan aku, aku mohon" Miranda memohon pada Bara. "Tak akan sayang, aku tak akan pernah mencampakanmu" balas Bara dengan keyakinannya. Miranda tersenyum licik.

Setelah ini kau akan rasakan akibatnya Beryl, aku yakin Bara akan murka padamu. Miranda memang sengaja

membuang air mata buayanya untuk menambah kesungguhan aktingnya dan ia memang sukses membuat Bara marah.

***

"Apa yang kau katakan pada Miranda ?!" Bara langsung menyergap Beryl saat Beryl baru saja masuk ke dalam penthouse mereka. Beryl sudah memikirkan kalau ini pasti akan terjadi. Dengan jalangnya dia mendekati Bara dan mengelus rahang Bara "wanitamu tak bisa diajak bercanda" ucap Beryl tepat didepan wajah Bara. Bara langsung menepis tangan Beryl dengan kasar "jangan coba-coba untuk merusak hubunganku dengan Miranda !!" ingat Bara tegas. "Hey , siapa yang mau merusak hubungan kalian hm ?? Aku tidak" Beryl bersuara dengan santai. "Dengar ! aku tidak mau melukaimu dengan kata-kataku tapi aku perlu menekankan semuanya padamu bahwa aku tak akan pernah mencampakan Miranda hanya karena kau ! Bahwa aku tidak akan pernah bisa mencintaimu sampai kapanpun ! Bahwa aku tidak akan pernah bertahan dalam pernikahan ini , bah-" Beryl menghentikan ucapan Bara dengan lumatannya. "aku tahu sayang , jangan menjelaskannya berulang-ulang, sudah aku katakan bahwa aku hanya bermain-main dengan Miranda, aku tak ada maksud untuk merusak hubungan kalian dan aku juga tak pernah berharap agar kamu mencintaiku, dan masalah pernikahan kita akan tetap bercerai 11 bulan lagi" ucap Beryl setelah ia melepaskan ciumannya pada bibir Bara.

"Okay, sekarang aku lelah, aku mau istirahat dulu dan jangan bebani otakmu dengan pikiran tak jelas" Beryl mengecup pipi kanan Bara sekilas lalu segera melangkah menuju kamarnya dengan rasa sesak didadanya. "Mungkin saat ini kamu bisa mengatakan itu tapi semuanya akan berubah seiring berjalannya waktu" Beryl meletakan tasnya di sembarang tempat lalu merebahkan dirinya diatas ranjang empuk milik Bara. "Cinta itu

tidak bisa diprediksi kapan datangnya dan aku cukup yakin bahwa cinta akan menghampirimu, cinta ada karena terbiasa dan akan aku buat kamu terbiasa bersamaku hingga kamu melupakan Miranda" Beryl menatap langit-langit kamar itu dan lama kelamaan matanya mulai mengantuk, hari ini dia benar-benar lelah, bukan fisiknya tapi batinnya.

***

Pukul sepuluh malam Beryl sudah rapi dengan pakaiannya.

"Mau kemana kamu ??" Bara sudah kembali lembut. "Keluar bersama Raka dan Damar" balas Beryl seadanya.

"Tapi ini malam hari" Beryl memutar tubuhnya menatap Bara. "Aku tahu sayang, ini jam 10 malam bukan pagi" Beryl melangkah menuju nakas untuk mengambil ponselnya. "Aku tidak izinkan kamu pergi" seru Bara. "Oh sayang jangan egois seperti itu, aku tidak melarangmu kemanapun jadi jangan larang aku untuk melakukan apapun, aku sudah laksanakan tugasku sebagai seorang istri yang baik jadi jangan melarangku, okay" Beryl mengelus rahang Bara lalu mengecup pipi Bara bergantian. "Aku pergi" dan Bara tak bisa mencegah kepergian Beryl meski ia ingin sekali melarang Beryl pergi.

Tidur disisimu adalah hal yang menyenangkan tapi saat ini aku butuh ketenangan, aku butuh menghilangkan rasa sesak yang aku rasakan. Beryl keluar dari penthouse itu.

Malam ini ia tak memiliki acara kemanapun, ia hanya membual jika ia mengatakan ia akan pergi dengan Damar dan Bara. Beryl menyalakan motor ninja merahnya lalu segera menembus jalanan kota jakarta yang malam ini tidak terlalu ramai. "Mungkin taman bisa membuatku tenang" Beryl

melajukan motornya ke sebuah taman yang ada di pinggiran kota.

"Shit !! Aku salah jalan" Beryl mengumpat saat ia melihat beberapa berandalan dari salah satu club motor terkenal di Jakarta. Terlambat bagi Beryl untuk menghindari geng motor itu karena lebih dari sepuluh motor mengepungnya. "Aku memang membutuhkan objek untuk menumpahkan amarahku tapi kalau jumlahnya sebanyak ini yang ada aku malah yang dihabisi mereka" Beryl menghela nafasnya, jika hanya 5 orang maka ia tak akan gentar tapi ini lebih dari sepuluh orang dan jika sepuluh orang itu menyerang secara bersamaan maka matilah dia.

Beryl turun dari motornya saat orang-orang didepannya juga sudah turun dari kuda besi mereka "Berylin Cleopatra Gaozan" ah Beryl tahu suara siapa itu. "Endrico Wildblood" ya orang itu adalah Rico lawan balap Beryl di balapan liar beberapa hari yang lalu. "Jadi apa maksudnya dengan pengepungan ini ??" tanya Beryl dengan wajah angkuhnya. "Ingin mengetes seberapa hebat seorang Beryl" ujar Rico dengan senyuman sakit jiwanya. "Hajar !!" dengan satu kata itu lebih dari sepuluh orang itu mulai menyerang Beryl.

Aku pasti akan berakhir di rumah sakit dengan beberapa tulang patah atau lebih parahnya lagi aku akan mati karena luka dalam. Meski tahu akan kalah Beyl tetap melakukan perlawanan, setidaknya jika nanti dia masuk rumah sakit bukan hanya dirinya yang patah tulang tapi beberapa diantara geng motor itu juga.

KEENAN

Sebuah mobil berhenti tepat didekat keributan yang sedang berlangsung, "wanita itu" seorang pria yang berada didalam mobil segera keluar dari mobilnya tanpa mematikan mesin mobilnya. "Hentikan !!" pria itu menengahi perkelahian tapi perkelahian tak berhenti disana hingga akhirnya pria itu menyerang siapa saja yang menyerang Beryl.

Terimakasih Tuhan, engkau memang selalu baik padaku. Beryl bersyukur saat pria itu menolongnya.

"Ayo kita cabut" Rico menarik anggotanya saat dia mulai terintimidasi oleh kehadiran pria yang ikut campur dalam perkelahian itu. "Urusan kita belum selesai" Rico menunjuk ke arah Beryl. Beryl hanya melambaikan tangannya pada Rico. Bremm.. Bremm.. Suara riuh knalpot motor terdengar dan geng motor itu meninggalkan Beryl dan pria didekatnya.

"Kamu baik-baik saja ??" tanya pria itu. "Ah aku baik-baik saja, hanya luka ringan" Beryl memegangi sudut bibirnya yang pecah akibat tinjuan Rico. "Kamu yakin ?? Apa perlu kerumah sakit ??" pria itu mencemaskan Beryl. "Ah tidak perlu, aku tidak mengalami cidera serius" tolak Beryl cepat. "Ehm terimakasih karena telah menolongku" Beryl berterimakasih pada pria itu. "Sama-sama, kalau boleh tahu kenapa kamu bisa berurusan dengan mereka ??"

"Hanya masalah kecil, pemimpinnya kalah balapan denganku dan dia tak bisa terima kekalahan mangkanya dia menyerangku" jawab Beryl.

Ohh.. Jadi ternyata dia pembalap juga.. Pria itu bergumam dalam hatinya. "Oh ya aku Beryl" Beryl memgulurkan tangannya. Pria itu segera menjabat tangan Beryl "Keenan Abyasta, panggil saja Keenan" *namanya sesuai dengan ke pribadiannya, batu mulia yang sangat indah*. Keenan memuji Beryl. Ini adalah kedua kalinya Keenan melihat Beryl, pertamanya adalah saat di club malam, sejak awal Beryl memang sudah menarik perhatian Keenan.

"Apa yang harus aku lakukan untuk membalas pertolonganmu ??"

"Mungkin menemaniku minum di Naughty club ?" Keenan menaikan alisnya. "Baiklah, ayo" Beryl menerima ajakan Keenan. "Tapi aku akan naik motorku" sambung Beryl. "Aku akan mengikuti dari belakang" ujar Keenan. Beryl tersenyum pada Keenan lalu segera naik ke motornya.

***

"Jadi kamu masih kelas dua sma ??" Keenan memperjelas status Beryl. "Yaps" Beryl menganggukan kepalanya.

Damn you Keenan !! Kau tertarik pada gadis berusia 16 tahun.. Ya tuhan bahkan usiamu 25 tahun dan kau lebih pantas dipanggil om olehnya. Keenan mengumpati dirinya sendiri.

"Boleh aku menyimpan nomor ponselmu ??" tanya Keenan. "Oh tentu saja" Keenan mengeluarkan ponselnya lalu segera menyerahkannya pada Beryl. "Sudah selesai" Beryl mengembalikan ponsel itu pada Keenan.

"Mau berdansa ??" bukan Keenan yang menawarkan tapi Beryl yang menawarkan pada Keenan. "Oh tentu saja" Keenan

turun dari tempat duduknya lalu membawa Beryl turun ke lantai dansa.

Beryl mengalungkan kedua tangannya ke leher Keenan dan mereka mulai berjoget ria.

***

"Aku kira kau tidak akan kembali dari Australia" Bara duduk didepan seorang pria yang seumuran dengannya. "Oh ayolah Bara, jangan menyindirku aku tahu aku ngaret satu bulan" pria itu membalas ucapan Bara.

"Baguslah kalau kau sadar, aku sudah lelah mengambil alih tugasmu ini Farrel, menjadi guru bukan keahlianku"

"Tenang saja kawan , kau sudah bebas dari tugasmu dan terimakasih karena telah membantuku selama 4 bulan ini" Farrel berterimakasih dengan tulus pada Bara yang sudah menggantikannya jadi guru di sekolah tempatnya mengajar. "Jika kau bukan sahabatku maka aku tak akan mau membantumu" ujar Bara pedas. "Haha nada bicaramu itu Bara tidak pernah berubah sama sekali" Farrel tertawa renyah sedang Bara hanya tersenyum tipis, Farrel adalah sahabat Bara sejak kecil dan tahun ini genap 20 tahun mereka bersahabat.

"Aku harus segera pergi, siang ini aku memiliki meeting dengan Keenan Abyasta" Bara bangkit dari posisi duduknya. "Oh baiklah, sekali lagi terimakasih karena sudah membantuku, apa kau tidak mau mengatakan sesuatu pada murid-muridmu sebelum kau pergi ??" Farrel berdiri dari tempat duduknya, melangkah melewati meja untuk mendekati Bara. "Tidak perlu, aku malas" ujar Bara. "Baiklah" seru Farrel.

Aaron Bara Mahardika bukanlah seorang pria membosankan yang berprofesi sebagai guru tapi dia adalah pemilik perusahaan periklanan terbesar di negara ini, B'Advertising itulah nama perusahaannya.

***

Dua pria yang sama tampannya kini sedang sibuk membahas sebuah proyek, dua pria itu adalah Bara dan Keenan. Perusahaan Bara diminta untuk membuatkan iklan untuk sebuah produk kecantikan dari perusahaan milik Keenan. "Jadi kita sudah terikat kontrak kerja sama selama satu tahun penuh, senang bekerja sama dengan anda Mr.Bara" Keenan mengulurkan tangannya. "Senang bekerja sama dengan anda juga Mr.Keenan" bagi Bara kontrak kerja sama kali ini cukup besar mengingat jumlah uang yang akan ia terima bukanlah jumlah uang yang sedikit, perusahaan Bara memang sangat terkenal jadi tak heran jika perusahaan besar sekelas Abyasta Group mengajaknya bekerja sama.

"Sepertinya ini saja yang akan kita bahas hari ini dan besok saya akan membawakan produk-produk yang akan diiklankan" Keenan berdiri dari tempat duduknya begitu juga dengan Bara. "Baiklah, semoga anda selamat sampai tujuan" Bara mengulurkan tangannya yang langsung dijabat oleh Keenan. "Terimakasih, tagihan biar saya yang membayarnya" seru Keenan tanpa ada niat meremehkan sama sekali. "Oh ya, pertemuan berikutnya biar saya yang membayarnya" meski sedikit tersinggung Bara tetap bersikap Ramah, ayolah Bara jauh dari kata mampu kalau hanya untuk membayar tagihan makanan mereka.

"Ya tentu saja" setelahnya Keenan pergi meninggalkan Bara lalu Bara juga melangkah meninggalkan Cafe itu.

***

"Kamu tidak mengajar disekolah lagi ??" Beryl bertanya pada Bara yang duduk disebelahnya, saat ini mereka sedang menonton bersama. "Hm. Aku tidak berbakat jadi guru" balas Bara seadanya. "Tidak juga, buktinya saat kamu mengajar anak-anak semuanya diam apalagi murid-murid wanita" Bara memiringkan wajahnya menatap Beryl, "apa baru saja kamu menyindirku ??" kini Beryl yang melirik Bara. "Tidak, aku hanya sedang berkata jujur" balas Beryl, Bara hanya menganggguk-anggukan kepalanya lalu kembali fokus pada film action yang ada didepannya.

Ring.. Ring.. Ponsel di atas paha Beryl berdering. *Keenan's calling..* Yang menelponnya adalah Keenan.

"Aku angkat telepon dulu" Beryl berdiri dari sofa lalu melangkah menjauh dari Bara. "Siapa yang menelponnya ?? Kenapa dia harus menjauh dariku ??" Bara mengerutkan keningnya berpikir.

Di ruangan lain Beryl sudah menjawab panggilan telepon Keenan.

"Hm, ada apa Kee ??" Kee adalah panggilan yang diminta oleh Keenan. "*Hanya ingin menelponmu saja "* diseberang sana Keenan sedang bersantai di balkon kamarnya. "*Apa yang sedang kamu lakukan ??"* tanya Keenan. Beryl duduk diatas kursi yang ada didekatnya lalu menaikan kedua kakinya juga.
"Hanya sedang menonton, kamu sedang apa ??" Keenan tersenyum karena pertanyaan Beryl, ingin sekali ia menjawab bahwa saat ini ia sedang memikirkan Beryl.
"*Sedang duduk bersantai di balkon kamar"* balas Keenan.
"*Sebenarnya aku ingin menawarkan sesuatu padamu"*

"Apa ??"

"*Begini aku membutuhkan soerang model untuk produk kecantikan yang mau diluncurkan oleh perusahaanku dan menurutku yang cocok untuk jadi modelnya adalah kamu"* sejak pertama kali bertemu dengan Beryl Keenan memang sudah memikirkan akan menawarkan Beryl sebagai modelnya.

Beryl tertawa renyah seakan ucapan Keenan adalah sebuah lelucon. "Jangan main-main Kee , kamu boleh mengejekku sesuka hatimu tapi jangan seperti ini, ini menyakitkan Kee, sungguh" Beryl mengatakannya dengan nada sakit yang dibuat-buat.

"*Aku tidak main-main Ryl, aku serius. Aku mau kamu jadi model untuk produkku"*

"Kamu gila , mana bisa aku jadi model. Tidak, terimakasih. Aku tidak mau membuat perusahaanmu merugi karena produkmu tak laku dipasaran" dengan cepat Beryl menolaknya.

"*Ayolah please. Aku benar-benar menginginkan kamu jadi model produkku. Aku yakin dengan kamu yang jadi modelnya produkku akan laku terjual, dan aku yakin setelah kamu menerima tawaranku akan ada banyak agency yang melirikmu, kamu pasti bisa jadi model sekelas Miranda Agler"* bukan tawaran Keenan yang membuat Beryl tertarik tapi nama yang tadi Keenan sebutkanlah yang membuatnya tertarik.

"Baiklah, tapi aku harus banyak belajar" Keenan ber-yes ria.

"*Orang-orangku akan mengajarimu dengan baik, terimakasih cantik."* ucapan Keenan membuat Beryl tersenyum kecil, mungkim hanya Keenan yang mengatakannya cantik.

"Hm baiklah tampan, jadi kapan aku akan mulai belajar ??"

"*Besok aku akan menjemputmu disekolahmu, aku akan memperkenalkanmu pada perusahaan periklanan yang akan bekerja sama dengan perusahaanku"*

"Okey baiklah" percakapan mereka semakin panjang.

***

"Siapa yang tadi menelponmu ??" Bara bertanya pada Beryl yang baru kembali ke ruangan menonton. "Bukan siapa-siapa" Beryl duduk kembali ke tempat asalnya.

"apakah dia lebih tampan dariku ??" Beryl mengerutkan dahinya. "Ewhh, Bara ! Kamu menguping huh !"

"Tidak, aku hanya tidak sengaja melewati ruangan itu dan aku mendengar kamu memanggilnya tampan" elak Bara, sebenarnya sejak awal Beryl mengangkat telepon Bara sudah mengikuti nya dari belakang.

"Mengelak huh !!" Beryl memainkan alisnya menggoda Bara tapi Bara sama sekali tak terpengaruh. "Dia tampan, sangat tampan. Jika di bandingkan denganmu kalian setara atau mungkin dia lebih darimu" Beryl membangkan wajah Keenan yang memang setara dengan Bara tapi plusnya Keenan lebih murah senyum. "Jadi kamu mau berselingkuh dengannya ??" tanya Bara datar. Beryl yang sedang membayangkan wajah Keenan langsung kembali ke dunia nyata. "Selingkuh ??" Beryl

menaikan alisnya. "Ah kamu benar, terimakasih sayang karena sudah ingatkan aku akan hal ini" tanpa dosa Beryl mengecup pipi Bara. "Kamu yakin ?? Jangan sampai kamu patah hati karena tak bisa jadikan dia selingkuhanmu" ada nada mengejek dari ucapan Bara dan Beryl sadar benar akan hal itu. "Jangan khawatirkan aku sayang, patah hati atau tidak itu urusanku" balas Beryl santai, sebenarnya sedikitpun Beryl tak punya niat untuk selingkuh tapi otaknya bekerja dengan baik dan akhirnya dia tertarik untuk memiliki *affair* dengan Keenan, ejekan Bara membuatnya tertantang untuk menaklukan Keenan.

"Aku tidak sedang mengkhawatirkanmu sayang, aku hanya sedikit mengingatkanmu, mekski aku belum pernah patah hati tapi yakinlah rasanya patah hati itu sangat sakit" Beryl meringis karena kata-kata Bara, andai Bara tahu kalau saat inipun Beryl sudah merasakan apa itu patah hati.

"Tapi aku sudah pernah merasakannya sayang, tak masalah jika aku patah hati untuk kedua kalinya" ucapan dengan nada santai Beryl benar-benar mengusik Bara. Ia tak bisa membiarkan Beryl berselingkuh di belakangnya tapi sialnya dia tak berhak untuk melarang Beryl melakukan itu karena Beryl juga tak melarangnya untuk terus berhubungan dengan Miranda.

"Ayo kita tidur, ini sudah larut malam" Beryl mengajak Bara untuk tidur bersama. "Kamu duluan saja" dan Bara menolaknya. Beryl mengecup wajah Bara sekilas "okay, jangan tidur terlalu malam, nanti kamu sakit" detik berikutnya Beryl segera meninggalkan Bara.

"Ah brengsek !! Siapa pria yang sedang diincar oleh Beryl !! Tidak ! Aku tidak bisa membiarkannya bersama laki-laki lain" Bara mengacak rambutnya karena frustasi. Ia tak bisa merelakan Beryl disentuh oleh laki-laki lain karen Beryl hanyalah miliknya.

PERHITUNGKAN

"Sudah lama menunggunya ??" Beryl bertanya pada Keenan yang sedang berdiri bersandar di mobil mewahnya. "Tidak, hanya 5 menit saja" balas Keenan seadanya dan Beryl hanya ber-oh ria. "Mau langsung atau ganti baju dulu ??" tanya Beryl. "Begini saja" Keenan membukakan pintu mobilnya untuk Beryl.

Keenan memutari mobilnya lalu masuk kedalam mobilnya, "kenapa menghela nafas begitu ??" Beryl melirik Keenan yang baru saja bernafas lega. "Tidak, hanya lega karena tidak diperhatikan oleh teman-temanmu lagi" Keenan menyalakan mesin mobilnya dan Beryl hanya tersenyum tipis. "Wanita disekolah ini hanya tak mau membuang rezeky, lumayankan mereka bisa cuci mata" begitu tanggapan Beryl. Keenan tertawa pelan karena ucapan Beryl "aku bukanlah pajangan Beryl, aku bukan jenis keindahan yang pantas untuk dinikmati".

"Oh jangan merendah Kee, kamu bahkan lebih dari kata indah" Beryl mengutarakan apa yang ada diotaknya. "Benarkah ?? Apa kamu tertarik dengan keindahan itu ??" Keenan mulai memancing Beryl. "Wanita gila mana yang tak tertarik dengan pria setampan kamu, ayolah aku ini normal, aku akan dikatakan memiliki penyimpangan seksual jika aku tak tertarik padamu" Beryl memakan umpan yang diberikan oleh Keenan.

"Hanya sekedar tertarik ??" Keenan melirik Beryl dari ekor matanya. "Mungkin untuk saat ini hanya tertarik" balas Beryl. "Berarti ada kemungkinan untuk kamu bisa menyukaiku"

seru Keenan. "Ya mungkin bisa" Beryl menganggukan kepalanya perlahan. "Kamu tahu, aku sudah menyukaimu sejak awal aku melihatmu" Beryl memiringkan kepalanya menatap Keenan. "Di tempat perkelahian itu?" Keenan menggelengkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Beryl. "Di Naughty club, saat itu kamu bersama teman-teman priamu" Beryl menautkan kedua alisnya.

"Benarkah??" Beryl sudah mengingat kapan kira-kira Keenan melihatnya.

"Ya, kamu membuatku tertarik detik itu juga" Keenan melirik Beryl sekilas lalu kembali fokus ke kemudinya.

Ternyata dia jauh lebih dulu tertarik padaku, ah ini sangat menyenangkan aku bisa menggunakan Keenan untuk memanas-manasi Bara. Beryl tersenyum licik.

"Apa yang membuatmu tertarik padaku ?? Aku tidak cantik . tidak manis. Tidak anggun. Dan aku gadis liar yang suka berkelahi"

"Aku tak punya alasan khsusu kenapa aku bisa tertarik padamu tapi yang jelas aku menyukaimu pada pandangan pertama. Kamu itu berbeda dari wanita lainnya, kamu adalah wanita yang tidak mau menjadi orang lain, disaat semua wanita sibuk berdandan untuk menarik perhatian lawan jenisnya kamu malah berpenampilan cuek, aku suka kamu yang apa adanya" Beryl terhenyak karena ucapan Keenan. Apakah tidak keterlaluan baginya jika ia menggunakan Keenan untuk membuat Bara cemburu ??.

Ya Tuhan, bagaimana sekarang ?? . Beryl ragu akan keputusannya sendiri, ia bukan wanita jahat yang mau menyakiti pria baik seperti Keenan.

"Kamu aneh, biasanya laki-laki suka dengan wanita yang anggun dan sexy" seru Beryl.

"Dan aku bukan satu diantara laki-laki itu, cinta bukan datangnya dari mata tapi dari hati" lagi-lagi Beryl terhenyak, bahkan Keenan sudah menyerempet masalah cinta. Mobil Keenan berhenti didepan sebuah cafe "ayo turun , kita sudah sampai" Keenan mematikan mesin mobilnya lalu melepas seatbelt yang ia pakai. Ia keluar dari mobilnya lalu membukakan pintu mobil untuk Beryl.

Beryl sudah sadar dari lamunannya dan dia segera keluar dari mobil Keenan. "Apa tidak masalah jika aku berpenampilan seperti ini ??" tanya Beryl ragu. "Tidak ada masalah, ayo" Keenan merangkul pinggang Beryl.

Mereka berdua masuk ke dalam cafe dan melangkah menuju ke satu meja yang disana sudah ada dua orang yang menunggu mereka.

"Beryl"

"Ah kalian sudah saling kenal ??" Keenan melirik Bara dan Beryl secara bergantian. "Hm ya, dia keponakanku" tak mungkin bagi Bara mengatakan kalau Beryl adalah istrinya didepan Keenan yang tahu kalau saat ini dirinya sedang menjalin hubungan dengan Miranda. "Ya dia om-ku" Beryl ikut berbohong.

"Oh baguslah kalau begitu, jadi aku tidak perlu memperkenalkan kalian lagi " Keenan bersuara paham. "Duduklah" Keenan meminta Beryl duduk di kursi yang baru saja ia tarik. Bara mengernyitkan dahinya melihat sikap Keenan. "Ah ada nona Miranda Agler juga ternyata" Keenan baru menyadari bahwa ada Miranda disana. "Senang berjumpa

dengan anda Mr.Abyasta" Miranda mengulurkan tangannya. "Senang juga berjumpa dengan anda Nn.Miranda" Keenan membalas jabatan tangan Miranda. Keenan dan Miranda sudah saling kenal karena perusahaan Keenan pernah bekerja sama dengan agency yang menaungi Miranda.

"Jadi kenapa anda mengajak keponakan saya dalam meeting kali ini ??" tanya Bara sambil melirik Beryl sesaat. "Ah saya lupa mengatakan ini kemarin bahwa saya sudah menyiapkan model untuk produk saya dan modelnya adalah keponakan anda, Beryl" Bara terkejut karena ucapan Keenan begitu juga dengan Miranda yang tak kalah terkejutnya, sebenarnya Bara mengajak Miranda ikut dalam meeting ini untuk memberitahu bahwa Miranda yang akan Bara gunakan sebagai model produk Keenan. "Tunggu dulu Kee, itu artinya kalau aku bakal kerja sama dengan om-ku ??" Kee ?? Bara mengepalkan kedua tangannya, *apakah sedekat itu hubungan mereka ??* . "iya Ryl, kamu akan jadi modelku selama satu tahun penuh" Keenan membalas ucapan Beryl.

Dafuq... Bara mengumpat kesal dalam hatinya. "Anda yakin mau memakai keponakan saya ?? Saya bahkan mau menawarkan Miranda sebagai model produk anda" Bara berniat untuk menggagalkan keikut sertaan Beryl. "Dan setahu saya, Beryl bukanlah seorang model" tambah Bara.

"Saya yakin sekali Mr.Bara, saya sudah biasa memakai Miranda dan kali ini saya mau memakai wajah baru untuk produk saya"

Jalang sialan !! Jadi dia berniat menggantikan posisiku ?! Tch . Miranda menggeram dalam hatinya.

"Beryl memang bukan seorang model saya juga tahu itu tapi saya sudah tertarik sejak awal untuk menggunakan Beryl sebagai model saya" Keenan tetap pada pendiriannya.

Bara terdiam karena tak bisa menggagalkan keikut sertaan Beryl dalam kerjasama ini. "Baiklah jika itu yang anda mau maka modelnya sesuai dengan pilihan anda" akhirnya Bara menyerah. "Kalau begitu mari kita bahas konsepnya" Bara memilih mengabaikan masalah pribadinya. "Ehm maaf aku permisi ke toilet dulu" Beryl berdiri dari tempat duduknya, setelah Keenan menganggukan kepalanya barulah Beryl pergi ke toliet.

"Sayang , Mr.Keenan aku juga ke toilet sebentar" Miranda segera menyusul Beryl tanpa mau menunggu Bara dan Keenan mempersilahkan. "Keponakan anda benar-benar istimewa Mr.Bara, sejak awal melihatnya saya sudah sangat tertarik padanya" ucapan Keenan membuat rahang Bara mengeras seketika. *Brengsek !! Berani-beraninya dia mengatakan itu padaku.. Aku suaminya sialan !!* . Bara menggeram marah dalam hatinya. "Dia apa adanya, dia benar-benar tipe wanita idaman saya" dan Keenan malah bercurhat ria. "Tapi dia masih anak kecil Mr.Keenan ditambah lagi dia itu berandalan" Bara sengaja menjelek-jelekan Beryl didepan Keenan. "Cinta tak memandang usia Mr.Bara, aku juga suka dengan wanita yang mampu menjaga dirinya" lagi-lagi balasan Keenan membuat Bara ingin meledak. Bahkan sekarang Keenan membicarakan tentang cinta.

"Anda akan ditertawakan jika anda bersama keponakan saya, seorang pria mapan harusnya bersanding dengan wanita anggun seperti Miranda" Keenan mengerutkan alisnya, bagaimana bisa Bara menjelekan keponakannya sendiri seperti tadi. "Setiap pria memiliki tipenya masing-masing Mr.Bara dan Beryl adalah tipe wanita saya, saya tidak suka dengan wanita

yang anggun, Beryl sempurna dengan semua yang dia miliki" Bara menarik nafasnya dalam,, ia tak ingin merobek mulut Keenan yang sudah memuji istrinya sesuka hati tanpa memikirkan perasaannya yang memanas.

Jika di mejanya Bara dan Keenan sedang sibuk dengan pemikiran mereka maka di toilet ada Miranda yang sedang menunggu Beryl keluar dari biliknya.

"Apa yang kau lakukan disini ??" Beryl menatap Miranda yang sedang bersandar di dinding toilet. Miranda tersenyum mengejek Beryl entah apa yang ada dipikiran Miranda saat ini. "Jadi kau merayu Keenan untuk menjadikanmu model produknya ??" itu hinaan yang Miranda lontarkan pada Beryl. Beryl melangkah melewati Miranda menuju cermin besar didepannya. Ia membenarkan kuncirannya yang terlihat berantakan meski hasil membenarkannya masih sama berantakan dengan yang tadi. "Seorang Beryl tak akan pernah merayu hanya untuk jadi model, jangan membongkar aibmu sendiri Miranda" Beryl membalas kata-kata Miranda dengan sindirannya.

"Jalang sialan !" Miranda menggeram marah. "Jaga mulutmu" berang Miranda.

"Santai saja Miranda, kau akan kena masalah jika membuat keributan disini" sikap santai Beryl malah ingin membuat Miranda meledak. "Ini hanya sebuah permulaan Miranda, aku akan menjadi wanita yang pantas untuk kau perhitungkan dan akan aku pastikan kalau Bara akan bertekuk lutut padaku" tak mau berlama-lama dengan Miranda Beryl memutuskan untuk segera kembali ke Keenan dan Bara.

"Rupanya gadis ini mempunyai mimpi yang sangat tinggi, itik buruk rupa tak akan pernah jadi angsa" Miranda berdesis sendiri.

***

Setelah membahas konsep-konsep yang akan digunakan dalam iklan produk Keenan kini mereka sudah selesai dengan meeting itu. Beryl sudah kembali ke penthouse Bara dengan diantar Keenan sedangkan Bara ia pergi entah kemana bersama Miranda.

Mulai besok, sepulang sekolah Beryl akan datang ke kantor Bara untuk pemotretan, jadwal kerjanya adalah 3 hari dalam satu minggu tapi berhubung dia masih baru dalam dunia model maka Beryl akan datang tiap hari untuk belajar mengenai dunia yang baru saja ia masuki. Berkat Keenan Beryl jadi tahu bahwa Bara adalah seorang pengusaha sukses, ya selama ini memang tak ada yang Beryl ketahui tentang Bara kecuali tentang bagaimana brengseknya Bara dan juga siapa Miranda.

"Ahh lelahnya" Beryl segera merebahkan dirinya ke atas ranjang, dua jam duduk membuat tubuh Beryl serasa mau remuk.

Mata Beryl menatap langit-langit kamar itu, pikirannya melayang ke Bara dan Miranda yang mengumbar kemesraan didepannya, ia merasa sakit hati tapi dasarnya Beryl bukan wanita-wanita di drama jadi dia tak larut dalam rasa sakit itu.

Matanya perlahan mulai lelah hingga akhirnya dia terlelap masih dengan mengenakan seragam sekolahnya.

***

Makan malam sudah selesia, merapikan meja makan juga sudah Beryl selesaikan kini saatnya ia kembali ke kamar dan tidur.

"Jadi Keenan pria tampan itu ??" setelah sekian lama diam akhirnya Bara bersuara. "Ya tuhan, aku kira kamu mendadak bisu" sindir Beryl. "Ya , Keenan adalah pria yang menelponku waktu itu, dan dia memenuhi standard untuk menjadi selingkuhanku" Beryl naik ke atas ranjang tapi dia tidak berbaring melainkan duduk. "Trik apa yang kamu gunakan untuk merayu Keenan ??"

"Ah kamu sama saja dengan Miranda. Mungkin ini yang membuat kalian cocok, kalian satu pemikiran" komentar Beryl. "Aku bukan wanita murahan yang merayu pria apalagi hanya untuk jadi model, dia yang menawarkannya sendiri, mungkin Keenan melihat bahwa aku cukup istimewa" tambah Beryl.

"Mundurlah dari pekerjaan ini !! Kamu tak akan mampu melakukannya" Beryl tersinggung dengan kata-kata Bara, ia pantang sekali diremehkan oleh orang lain. "Kenapa aku harus mundur saat Keenan percaya bahwa aku mampu melakukannya" itu bukan sebuah pertanyaan melainkan pernyataan. "Kenapa kamu memintaku mundur huh ?? Kamu takut kalau aku akan terus bersama Keenan ?? Kamu cemburu ??" Bara yang tadinya wajahnya datar kini tertawa mengejek Beryl. "Cemburu itu hanya untuk orang yang dicintai sedangkan kamu ?? .... Oh ayolah jangan bercanda" Beryl menampilakn senyuman segarisnya, "kalau tidak cemburu maka abaikan saja keikut sertaanku dalam proyek ini lagipula jika kamu memang berniat menjauhkan aku dari Keenan maka ini bukan cara yang tepat karena aku dan Keenan bisa bertemu dimanapun kami mau dan kamu tak bisa melarangku, kamu pasti masih ingat ucapanmu tentang boleh berselingkuh dengan orang yang setara denganmu

atau lebih darimu" jelas Bara kalah telak. Dia tak punya alasan untuk memisahkan Keenan dan Beryl.

"Berhentilah membicarakan itu ! Saat ini aku butuh kamu untuk menghangatkan ranjangku" sinis Bara. "Lihatlah siapa yang bicara, bukannya dari tadi kamu yang membahas ini" Beryl tersenyum mencemooh Bara.

"Persetan dengan semuanya" setelah mengucapkan itu Bara segera menyerang Beryl. "Santai sayang, malam masih panjang" Beryl menginterupsi aksi Bara tapi Bara tak memperdulikan ucapan Beryl dan ia langsung melumat bibir merah merona istrinya.

Aku tidak cemburu.. Aku tidak cemburu... Bara mengatakan kata-kata itu dalam hatinya secara berulang-ulang.

SEXY

Hari ini adalah hari pertama Beryl bekerja dengan Keenan dan juga Bara, sebelum ke kantor Bara terlebih dahulu Keenan mengajak Beryl ke sebuah tempat yang Keenan yakini bisa merubah penampilan Beryl. Sebenarnya Keenan lebih menyukai Beryl yang natural tapi untuk awal perkenalan Keenan ingin memperlihatkan pada semua orang bahwa Beryl adalah wanita yang sangat cantik termasuk pada Bara, entah kenapa Keenan ingin sekali menunjukan bahwa Beryl bahkan jauh lebih cantik dari Miranda, bahwa Beryl bisa cantik dan nakal di waktu yang bersamaan. Keenan tak akan merubah kepribadian Beryl hanya saja dia akan memoles Beryl agar tak ada yang berani menghina Beryl lagi.

"Kee, kita mau apa kesini ??" Beryl tahu benar tempat macam apa didepannya. "Sedikit memoles kecantikanmu agar lebih terlihat jelas, ayo masuk" Keenan memegang tangan Beryl lalu mengajak Beryl masuk saat pintu tempat itu sudah dibuka oleh pramuniaga tempat itu.

"Keenan, ya tuhan udah lama kita nggak ketemu" yang dicari Keenan muncul tepat pada waktunya. "Ada apa kamu kesini ??" tanya pria bertulang lunak itu. "Aku kesini untuk meminta bantuan padamu" Keenan mengkode pria bertulang lunak itu untuk melihat Beryl. "Permata yang indah" ujar pria kemayu itu dengan binaran ala banci-nya. "Nemu dimana nih gadis cantik, inimah aku jagonya" pria kemayu itu menarik tangan Beryl. Awalnya Beryl merasa ngeri tapi karena Keenan mengangguk-anggukan kepala untuk meyakinkannya maka

Beryl mau ditarik oleh pria yang entah siapanya Keenan, dan kini dia sudah duduk di kursi didekatnya.

"Kamu itu cantik hanya saja kamu menutupinya" ujar pria kemayu itu dengan senyuman sejuta dollarnya, pria itu memang sangat menyukai wanita seperti Beryl. "Lakukan dengan cepat Vairy, Beryl ada pemotretan satu jam lagi" beritahu Keenan. "Oh jadi namanya Beryl" pria yang namanya Vairy itu menatap Beryl dari cermin didepannya. "Nama sama orangnya emang pas" seru Vairy setelah selesai mengamati wajah Beryl.

"Ya udah , *you* tunggu aja disana dan *I* bakal nge-poles ini gadis cantik" Vairy beralih pada Keenan. "Okay" Keenan mengambil majalah tak jauh darinya lalu duduk di salah satu sofa yang ada di tempat itu.

"Usianya berapaan neng ??" Vairy bertanya pade Beryl sambil melepaskan kunciran Beryl. "16 tahun" balas Beryl singkat. "Gosh, jadi si Keenan jadi pedhofile ?!" Vairy menghela nafas lebay. "Aku mendengarnya Vairy, jangan sampai tempat ini aku tutup karena kau menggosipiku" Keenan bersuara tanpa mengalihkan matanya dari majalah yang ia baca. "Tch ! Selalu saja mengancam" Vairy berdecih, Beryl hanya tersenyum melirik Vairy dari cermin tanpa ia mau berkomentar.

"Jadi kamu model ??" Vairy bertanya lagi.

"Tidak, ini yang pertama kalinya" percakapan mulai terasa nyaman untuk Beryl. Vairy terus menggerakan tangan ajaibnya pada seputaran kepala Beryl.

Setelah hampir setengah jam Vairy sudah menyelesaikan karyanya. "Lihatlah betapa cantiknya kau" Vairy memuji

kecantikan Beryl yang mirip sekali dengan barbie. Beryl masih diam, ia tak percaya bahwa pantulan dicermin adalah dirinya.

Ia tak percaya bahwa ia bisa secantik itu.

"Aku punya bonus untukmu, aku benar-benar terobsesi pada kecantikanmu" Vairy menarik tangan Beryl lalu membawanya ke sebuah ruangan besar yang berisi gaun-gaun mahal dan indah. "Ah yang ini pasti sangat cocok untukmu, gaun hitam diatas putih salju, gaun ini adalah gaun terbaru dan hanya ada 10 didunia" Vairy mengambil sebuah gaun berwarna hitam, gaun yang panjangnya hanya setengah paha Beryl. "Kenakan ini" Vairy memberikan gaun itu pada Beryl dan Beryl hanya menuruti perintah Vairy. Ia masuk ke dalam ruang ganti dan segera memakai gaun ketat itu.

"Bagaimana ??" Beryl meminta pendapat pada Vairy. "Ya tuhan kau sexy, cantik dan berbahaya" Vairy memegangi mulutnya saking ia terpukau dengan penampilan Beryl.

"Sekarang kita ganti converse-mu dengan sepatu yang cocok untuk ke pribadianmu" Vairy antusias sekali me-make over Beryl. Ia langsung berlari menuju tempat sepatu dan memilih satu untuk Beryl. "Yang ini cocok untukmu" Vairy meletakan sepasang sepatu boot berwarna hitam didepan kaki Beryl.

Bagaikan bahan percobaan yang baik Beryl segera memakai sepatu yang akan sangat nyaman baginya.

"Sempurna" Vairy menepukan kedua tangannya puas. "Nah sekarang mari kita temui Keenan yang dari tadi sibuk menelpon" Vairy mengggandeng lengan Beryl dan membawa wanita itu pada Keenan yang sibuk memainkan ponselnya.

"Ekhem" Vairy berdeham untuk menyadarkan Keenan bahwa mereka sudah didepannya.

Keenan mengangkat kepalanya seperti diadegan slow-motion , sejenak Keenan terpukau akan sosok wanita cantik didepannya , Keenan tahu Beryl cantik tapi Keenan tak menyangka bahwa Beryl akan memukau seperti ini. "Sangat sempurna" dua kata itu yang lolos dsri bibir sexy Keenan.

Beryl hanya tersenyum-senyum sendiri menghilangkan rasa gugup yang menerpanya. Keenan berdiri dari sofanya lalu melangkah mendekati Beryl. "Kamu cantik" wajah Beryl merona karena pujian Keenan.

"Sudah jangan menggombal disini, ayo kita pergi" Beryl sudah salah tingkah. "Oh ya baiklah, ehm Vairy aku selalu suka hasil kerjamu, nanti akan aku transferkan biaya make overnya" Keenan beralih pada Vairy. "Tidak perlu Kee, aku menyukai gadis ini, jadi semuanya gratis" ujar Vairy dengan aksen bancinya yang kentara.

"Oh Vairy kau baik sekali" kini Beryl yang bersuara. "Terimakasih" ujar Beryl tulus.

"Sama-sama cantik"

"Ya sudah kalau begitu kami pergi sekarang" Keenan pamit pada Vairy. "Ya hati-hati di jalan" Vairy mengantarkan Keenan dan Beryl ke pintu keluar. "Bye Vairy" Beryl mengecup pipi kiri dan kanan Vairy. "Bye cantik".

Keenan dan Beryl sudah masuk ke dalam mobil mereka. "Ayolah Kee fokus ke jalanan jangan mencuri pandang padaku dari kaca spion, kita akan mati sia-sia kalau sampai kamu menabrak" setelah beberapa menit diam akhirnya Beryl bersuara

karena merasa risih atas lirikan Keenan dari kaca spion, sekarang barulah ia merasa jadi remaja labil yang bisa malu dan salah tingkah.

"Hah, aku tertangkap basah rupanya" Keenan berbicara dengan nada lebaynya. "Kalau seperti ini aku menyesal sudah membawamu ke Vairy" Beryl melirik Keenan tak mengerti dengan keningnya yang berkerut. "Akan ada banyak pria yang menatapmu nakal dan mereka pasti akan mendekatimu, ya Tuhan aku pasti akan sangat kesal" ini bukan ucapan berlebihan Keenan karena jelas ini dari hatinya, ia pasti akan kesal setengah mati hari ini.

"Jangan berlebihan Kee" tanggap Beryl. "Aku tidak berlebihan Beryil, mungkin nanti aku akan memecahkan kepala orang saking kesalnya" sahut Keenan. "Kalau begitu jaga aku, jangan biarkan ada pria yang mendekatiku" Keenan menghentikan laju kendaraannya membuat Beryl memiringkan wajahnya seakan bertanya 'ada apa ?'.

"Aku bercanda Kee. Jangan anggap serius. Aku bisa menjaga diriku sendiri" Beryl sudah menyadari bahwa dia sudah salah bicara. "Ayo jalan lagi , nanti kita terlambat" Beryl tak mau larut dalam situasi akward saat ini.

Tapi sayangnya aku menganggap ini serius Beryl, aku ingin menjagamu dari semua laki-laki . aku ingin memilikimu. Keenan kembali melajukan mobilnya saat ia merasa Beryl merasa terganggu dengan situasi ini.

***

"Dimana Beryl ??" Bara bertanya pada Keenan. "Oh dia lagi ke toilet" Keenan membalas ucapan Bara. "Apakah semua

crew sudah siap ??" tanya Keenan. "Sudah, hanya menunggu Beryl saja" jawab Bara.

"Nah itu Beryl" Keenan menunjuk Beryl yang baru saja masuk ke studio tempat pemotretan.

"Maaf membuat menunggu" Beryl sudah ada didekat Bara tapi Bara masih belum menyadari penampilan Beryl. "Kamu temui fotographermu dan mulailah pemotretannya" perintah Bara tanpa mau melirik Beryl.

Ah dia masih kesal rupanya. Beryl bergumam dalam hatinya, saat ini Bara memang masih kesal dengan Beryl yang meninggalkannya tidur duluan.

"Baiklah" Beryl segera melangkah menuju seseorang yang tengah menyetel kamera digitalnya. "Ehm bisa kita mulai pengambilan fotonya ??" pria yang tadinya sibuk dengan kamera ditangannya kini mengalihkan matanya ke Beryl. Untuk sejenak dia terpesona akan sosok bidadari didepannya.

"Berylin Cleopatra, right ?" pria itu bertanya masih dengan wajah terkesimanya. "Ehm ya" balas Beryl yang kembali risih karena ditatap seperti daging oleh singa yang kelaparan. "Ayo.. Ayo kita mulai pemotretannya" "eh tapi kita belum berkenalan.. Aku Ega" pria yang mengaku bernama Ega itu mengulurkan tangannya. "Aku Beryl" Beryl menerima uluran tangan itu.

"Oke, sekarang kita mulai pemotretannya" Beryl menganggguk paham lalu segera melangkah ke tempat yang telah di tata sedemikian rupa.

"Apa-apaan dia" Bara membulatkan matanya saat menyadari penampilan Beryl. "Hentikan !!" semua orang yang

ada didalam studio itu tersentak karena bentakan Bara termasuk Beryl dan Keenan. "Kamu !! Ikut aku !!" Bara menunjuk Beryl. "Ada apa ??" Keenan bertanya pada Bara. "Urusan om dan keponakan" balas Bara cepat. "Cepat ikut aku" Bara mendekati Beryl dan menarik Beryl keluar dari ruangan itu. "Hey, mau dibawa kemana aku ??" Beryl kesusahan mengimbangi langkah Bara.

Ceo's room.. Beryl kini tahu Bara mau membawanya kemana. Cklek ... Pintu ruangan itu terbuka.

"Apa maksud semua ini ?!" Bara membalikan tubuhnya menghadap Beryl tapi cekalan tangannya masih belum dilepas. "Semua ini apa ??" Beryl bertanya tak mengerti. "Dandan dan dress kurang bahan sialan yang kau pakai !" desis Bara.

"Memangnya apa yang salah dengan dandananku ?? Setahuku Miranda juga mengenakan yang seperti ini" Beryl masih bertingkah polos. "Miranda mengenakan pakaian seperti ini memang dia pantas mengenakannya sedangkan kau ?! Kau tak pantas berdandan seperti ini !!" Kata-kata Bara membuat Beryl meradang. *Apakah segitu tidak pantasnya ??* . Beryl meringis dalam hatinya.

"Aku berdandan seperti ini bukan untuk kamu lihat sayang, tapi ini untuk Keenan, kamu mungkin tak menyukainya tapi Kee.. Dia sangat menyukainya" usai mengatakan itu Beryl melepaskan cengkraman tangan Bara. "Hey.. Mau kemana kau !! Aku belum selesai bicara !!" Bara berteriak saat Beryl melangkah meninggalkannya. "Tapi aku sudah selesai bicara sayang" dan Beryl menghilang dibalik pintu ruangan Bara.

"Brengsek !! Apa dia benar-benar serius dengan kata-katanya ?? Bahkan dia sampai merubah penampilannya demi Keenan.. Gadis bodoh, apa dia tidak sadar kalau penampilannya

yang seperti itu bisa mengundang orang berbuat jahat padanya !" Bara mengumpat kesal. "Ahhh sialann !! " Bara menggebrak meja kerjanya saat ia mulai terganggu dengan aksi selingkuh Beryl.

Hampir setengah jam Bara habiskan dengan marah-marah tak jelas di dalam ruangannya bahkan ia sudah memecahkan beberapa barang karena kekesalannya dan setelah puas mengamuk Bara keluar dari ruangannya dan kembali ke ruang pemotretan.

Ckrekk.. Cekrek... Lampu blitz berkilatan disana. "Ya .. Ya seperti itu. Pertahankan Beryl.. " suara sang fotographer mengarahkan Beryl. "Ah sial !! Kau sangat sexy Beryl" ucapan Ega membuat Bara dan Keenan mendelikan matanya, dua pria itu ingin sekali mencekik Ega yang baru saja memuji Beryl.

"Satu kali lagi, angkat dagumu dan tatap lurus kedepan" Beryl mengikuti arahan Ega. "*Damn !! You are so hot*" Ega meracau lagi. "Oke, sudah selesai, istirahat sebentar baru kita mulai lagi" ujar Ega pada Beryl.

Belum sempat Bara mendekati Beryl, Keenan sudah mendahuluinya. "Butuh minum ??" Keenan menyodorkan sebotol air mineral. "Tch ! Bahkan Keenan sudah mirip asisten pribadinya" Bara berdecih tak suka. "Kamu berkeringat" Keenan mengelapi kening Beryl yang memang berkeringat. "Dasar modus" Bara mencibir pelan. "Hehe aku *nervous* , maklumlah ini bukan keahlianku" senyuman Beryl pada Keenan membuat Bara ingin menarik Beryl dan menguncinya dikamar tanpa membolehkannya keluar lagi.

"Bos, ini hasil foto-foto tadi" Ega sudah mendekati Bara dan menunjukan hasil kerjanya. "Keponakan anda benar-benar cantik, dia sangat berbakat jadi model" *dasar fotographer sialan*

!! Berani-beraninya kau memuji istriku tepat dideoan wajahku !! Kau mau cari mati hah !!. Ingin sekali Bara mengatakan kalimat pedas itu pada Ega tapi sayangnya ia hanya bisa mengatakannya dalam hati karena di perusahaan ini Beryl diperkenalkan sebagai keponakannya bukan istrinya. "Jika saja pak Keenan tak tertarik padanya maka aku pasti akan mencoba menawarkan diri untuk jadi kekasih keponakan anda tapi sayangnya pak Keenan tertarik pada nona Beryl dan aku sudah dipastikan kalah saing dengan pak Keenan" Ega masih mengatakan hal yang membuat Bara merasa panas. *Brengsek kau Ega !! Jadi rupanya kau juga sudah memimpikan istriku !! Bajingan sialan.* Bara memaki kesal dalam hatinya.

"Apanya.. Miranda lebih baik daripada Beryl, bocah ingusan seperti itu. Tch !!" Bara melirik kesal Beryl yang sedang tertawa bersama Keenan. Ega mengerutkan keningnya bingung sebenarnya bosnya ini om Beryl atau musuh Beryl ??. "Jika penampilan nona Beryl seperti ini maka tak akan ada yang tahu kalau usianya baru 16 tahun, dia terlihat dewasa dan sexy"

"Tutup mulutmu Ega !! Kau dibayar untuk membidikan kameramu bukan menilai penampilan modelmu" dan Bara mulai sewot. Ega sedikit terkejut dengan nada setengah membentak Bara, biasanya bosnya tidak pernah seperti ini. *Ah mungkin dia lagi datang bulan.* Begitu Ega menyimpulkan.

"Lanjutkan saja pekerjaanmu dan jika sudah selesai baru kau tunjukan hasilnya padaku" perintah Bara. "Brengsek !! Kenapa ruangan ini jadi panas sekali. Sepertinya aku perlu mengganti AC disini" Bara segera keluar dari tempat yang ia rasa panas itu sedangkan Ega hanya melongo atas kelakuan bosnya yang hari ini mendadak jadi aneh.

SATU SAMA

"Terimakasih sudah mengantarku Kee, sampai jumpa besok" Beryl melepas seatbelt yang ia pakai. "Hm sama-sama" Keenan melemparkan senyuman yang bisa membuat orang menderita diabetes. Beryl mengecup piki kiri Keenan sekilas "hati-hati dijalan" Beryl keluar dari mobil Keenan. Tok.. Tok.. Lamunan Keenan karena kecupan Beryl buyar karena suara ketukan kaca mobilnya. Keenan menurunkan kaca mobilnya "kenapa belum jalan ??" Keenan tersenyum kikuk. "Iya ini mau jalan" ujar Keenan yang sudah memainkan pedal gasnya. "Hati-hati dijalan" Beryl mengucapkan kata itu untuk yang kedua kalinya, dengan cepat Keenan mengangguk "hm ya" kaca mobil Keenan tertutup Beryl melambaikan tangannya dan saat mobil Keenan keluar dari kawasan hunian mewah itu barulah Beryl masuk ke dalam gedung mewah itu.

Beryl mengeluarkan keycard miliknya dan segera masuk ke dalam penthouse.

"Loh kok kamu ada dirumah ??" Beryl sedikit terkejut melihat Bara yang sedang duduk di sofa ditemani serial kartun favorite Bara yaitu spongebob. "Kenapa ?? Kau tidak suka aku ada dirumah pada jam seperti ini ?? Kau tenang saja aku tak akan melarangmu jika kau ingin pergi bersama Keenan" Bara melirik Beryl sinis dari ekor matanya. Beryl tersenyum tipis, *sepertinya dia sudah mulai terganggu, ckck padahal aku bahkan belum memulainya.*

"Oh sayang ada apa dengan nada sinis itu, malam ini aku tak akan kemanapun karena aku mau menghabiskan waktu

bersama suamiku yang luar biasa tampan" Beryl mendekati Bara dan mengelus rahang kokoh Bara. "Manis sekali ya bicaramu hah ! Sudahlah aku mau mandi" Bara mengabaikan Beryl lalu segera melangkah meninggalkan Beryl.

"Dasar kekanakan, kan harusnya aku yang kesal kenapa malah jadi dia yang merajuk ?? Sebenarnya disini yang usianya 16 tahun itu aku atau dia ??" Beryl pusing sendiri.

Dengan langkah santainya Beryl mengikuti langkah Bara, menapaki satu demi satu anak tangga. Bara masuk kedalam kamarnya begitu juga dengan Beryl. Beryl menghentikan kegiatan mengikuti Bara saat suaminya itu sudah masuk ke kamar mandi. "Hah, Bara-Bara" Beryl menghela nafasnya lalu mengelengkan kepalanya.

Senyuman licik muncul di wajah Beryl saat pikiran binal berkelebat di otaknya. Beryl masuk ke dalam kamar mandi disana ada Bara yang sudah melepaskan semua pakaiannya.

Bara melirik Beryl datar. "Mau menghemat air ??" tawaran Beryl membuat Bara menghela nafasnya.

Ia kalah.

Bara segera menarik tangan Beryl menuju ke pancuran air shower yang tadi mengguyur tubuh Bara. Kini tubuh Beryl sudah dihimpit Bara ke dinding. "Kamu tahu, aku hampir gila karena kamu. aku ingin meledak karena kamu. Dan aku ingin sekali membunuh Keenan karena kamu. " akhirnya Bara mengutarakan apa yang ia rasakan seharian ini. Bara mengecup lembut bibir Beryl. "Kenapa ?? Apa salahku ??" Beryl memasang wajah tanpa dosanya, ia tahu kenapa Bara seperti ini tapi dia berpura-pura tak tahu.

"aku tidak tahu apa alasannya tapi aku sangat tidak suka kalau kamu jadi pusat perhatian, aku tidak suka kamu memakai pakaian terbuka, tubuhmu hanya untukku" Beryl mengelus sayang. *Artinya kamu sudah cemburu sayang, artinya aku memiliki kesempatan untuk memasuki hatimu.* "Berjanjilah bahwa tubuhmu hanya untukku" Bara menatap mata Beryl dengan sendu. "Jangan egois sayang, aku tidak bisa menjanjikan hal itu selama kamu masih memberikan tubuhmu pada Miranda. aku tidak suka dengan ketidak-adilan" Beryl mengalungkan kedua tangannya pada leher Bara, kini tubuhnya yang masih dibalut gaun berwarna hitam ketat itu sudah basah kuyup. "Aku tidak bisa melakukan itu, Miranda kekasihku" suara Bara terdengar frustasi. "Kalau begitu aku juga tidak bisa, kita main adil saja, kamu berikan tubuhmu pada Miranda tanpa wanita lain maka aku hanya akan berikan tubuhku pada Keenan tanpa pria lain. Jadi kita satu sama, bagaimana ??" Beryl mencoba membuat kesepakatan yang ia saja tak yakin untuk bisa jalani, Beryl tak memiliki rasa apapun pada Keenan dan bagaimana bisa dia memberikan tubuhnya pada Keenan yang tidak ia cintai dan ditambah Keenan bukan suaminya. Beryl adalah wanita yang cukup memiliki otak dan ia tak akan melakukan hal yang akan merusak norma yang sejak lama ia pegang. Kalaupun benar dia akan berhubungan dengan Keenan itu artinya dia sudah berpisah dari Bara.

"aku tak bisa berbagi dengan pria lain !" mata Bara berkilat marah.

"Aku juga sama sayang" Beryl mengelus-elus rambut Bara dengan semua cinta yang ia punya lalu bibirnya melumat pelan bibir Bara. "Sudahi dulu berdebatnya, ini saatnya mandi" Beryl melumat ganas bibir Bara, bersama dengan Bara Beryl benar-benar jadi wanita yang agresif, cinta dan hasrat yang ia punya menjadikannya wanita yang binal tapi ia hanya melakukan itu pada Bara dan hanya untuk Bara.

Bukan Bara namanya jika ia tak membalas ciuman Beryl, ciuman panjang ditemani dengan guyuran shower. Bagi Beryl yang mencintai Bara suasana ini sangat intim dan romantis tapi bagi Bara ?? Hanya dia dan tuhan yang tahu.

Jemari nakal Beryl meremas-remas rambut Bara sedangkan tangan Bara sudah memainkan resleting gaun hitam Beryl, menurunkannya hingga gaun iti terlepas dengan sendirinya dari tubuh Beryl. "Gila !! Kamu tidak pakai Bra ?!" Bara sudah melepaskan ciumannya, Beryl hanya tersenyum menanggapi ucapan Bara lalu ia kembali melumat bibir Bara agar suaminya itu tidak bawel lagi.

Wanita ini kenapa berubah jadi nakal setelah ia mengenal Keenan ?? Apa mungkin dia sudah bercinta dengan Keenan ??. Bara bertanya dalam hatinya. *Damn !! My head hurt from all the questions !!* . Bara memaki karena kepalanya yang sakit akibat memikirkan pertanyaan yang melintas di otaknya.

"*What's wrong* ??" Beryl bertanya saat Bara tak merespon ciumannya. "*Nothing*" Bara mengusir jauh pemikirannya itu dan ia sudah melumat kembali bibir istrinya.

Tangan Bara sudah mendarat sempurna di bokong kenyal Beryl, menurunkan celana dalam itu sampai ke paha Beryl lalu setelahnya tangan Beryl yang menurunkan celana dalamnya sampai ke lutut dan setelahnya kakinya yang bergerak menurunkan celana dalamnya, mereka melakukan itu tanpa melepaskan ciuman mereka.

Ciuman panas itu berlangsung sampai bibir Beryl terasa membengkak, hasrat yang Bara tahan sejak melihat Beryl dengan pakaian sexy kini sudah ia lepaskan. Ia mencumbu tubuh istrinya dalam setiap senti-nya, meninggalkan jejak kepemilikan yang jumlahnya sudah tak terhitung. Bara memperlakukan tubuh

Beryl ibaratkan sedang memegang crystal antik yang tak boleh lecet. Halus, pelan , dan sangat hati-hati.

Bagaimana aku bisa menahan perasaanku agar tak jatuh lebih dalam saat kamu memperlakukan aku seperti ini Bara ?? Jelaskan padaku kenapa kamu membuat aturan tak ada cinta dalam pernikahan ini ??.. Beryl meringis dalam hatinya.

***

Usai percintaan panasnya di kamar mandi dan dilanjutkan ke atas ranjang kini Beryl dan Bara sudah ada di meja makan karena ini adalah jam makan malam, seperti biasanya masakan Beryl selalu pas di lidah Bara.

Makan dalam diam sudah selesai mereka laksanakan , membersihkan piring juga sudah selesai Beryl lakukan. Kini wanita itu sedang berdiri sambil memegang teralis besi pembatas balkon di kamarnya dan Bara. Ia hanya sendirian karena saat ini Bara sedang di ruangan kerjanya.

"Cinta itu aneh, kenapa dia bisa jatuh ke orang yang tak bisa menangkapnya" yang mengganggu pikiran Beryl saat ini adalah perasaanya pada Bara, ia sadar kalau perasaannya makin hari makin membesar. "Lantas apa yang akan aku lakukan jika dalam sebelas bulan aku tak mampu membuat Bara berpaling padaku ??" ini bukan seperti Beryl yang biasanya karena Beryl yamg biasanya bukamlah tipe wanita yang suka memikirkan hal sentimentil.

"Ah Beryl, jangan jadi drama *queen*. Jika kau tak bisa mendapatkannya maka kau hanya perlu memindahkan hatimu saja, cinta itu *simple* mudah datang dan mudah juga berpindah" Beryl menasehati dirinya sendiri. Lalu ia melanjutkan kembali acara menikmati angin malam dari lantai itu.

"Sayang" itu suara Bara, Beryl hanya memiringkan wajahnya tanpa mau membalik tubuhnya. "Apa yang sedang kamu lakukan ??" kedua tangan Bara sudah melingkar di perut rata Beryl. "Tidak ada, hanya sedang menikmati angin malam" Beryl menempelkan kepala bagian belakangnya ke bahu Bara.

"Ayo kita masuk. Kamu akan sakit jika terus berada disini" ajak Bara. "Sebentar lagi" Beryl menggerakan kepalanya mencari posisi ternyaman untuknya.

Bara merasakan ada sesuatu getaran yang aneh pada hatinya, sesuatu yang membuatnya hangat tapi ia tak tahu apa itu karena sebelumnya ia belum pernah merasakan hal yang seperti ini. "aku sudah melihat hasil pemotretanmu" Bara mencoba mengabaikan rasa aneh yang menghantuinya dengan mengajak Beryl bercerita. "Lalu ??" Beryl mendongakan wajahnya untuk menatap Bara lalu matanya mengerjap beberapa kali.

Manis... Bara mengatakan itu dalam hatinya.

"Kamu cepat beradaptasi dengan lingkungan, hasilnya tidak mengecewakan tapi itu bukan hasil maksimal yang aku harapkan" Bara mencoba menghindari kontak mata dengan Beryl dalam jarak yang hanya beberapa senti. "Ehm baiklah, aku akan lebih banyak belajar dengan Ega" mendengar nama Ega Bara mendadak jadi kesal lagi. "Jangan belajar dengan Ega, aku akan minta Miranda mengajarimu"

"Kamu gila ?? Aku belajar dengan Miranda ?? Yang ada kami bakal ribut ?? Hilangkan usulmu itu jika kamu masih mau Miranda memiliki wajah yang cantik, kamu tahu sendirikan kalau aku suka main kasar" ketakutan Beryl memang beralasan, Beryl memang bukan tipe orang yang akan memulai keributan duluan tapi dia juga bukan orang yang memiliki tingkat

kesabaran yang baik. Ia takut jika nanti ia akan mengoyak mulut Miranda yang suka berbicara tanpa saringan dan ia juga takut jika nanti ia akan mencongkel mata Miranda yang suka melihatnya tajam. "Itu benar-benar ide yang buruk" Beryl menambahkan kata-katanya.

"Tapi aku tidak suka kamu belajar dengan Ega !!" tegas Bara. "Memang apa salahnya dengan Ega ?" kali ini Beryl benar-benar tak mengerti. "Aku malas menjelaskannya pokoknya aku tidak mau Ega yang mengajarkanmu. aku akan carikan orang untuk melatihmu tentunya seorang wanita" jawaban Bara bukanlah jawaban yang memuaskan bagi Beryl tapi Beryl malas memperpanjangnya jadi dia hanya berdeham ria.

"Sudah ayo masuk, kulitmu sudah terasa dingin" itu bukan sebuah ajakan melainkan sebuah perintah dari Bara. "Gendong" Beryl merengek seperti anak kecil. "Ternyata kamu bisa manja juga ya ?? Aku kira kamu hanya suka berkelahi" Bara menggigiti cuping telinga Beryl karena gemas. Harus Bara akui bahwa dia menyukai sikap manja Beryl.

"Manja pada suami sendiri bukanlah sebuah larangan sayang" Beryl menyahuti. "aku tahu sayang" detik berikutnya Bara menggendong Beryl ala bridal sytle.

Aku harap akan ada cela untukku dihatimu, aku harap akan ada cintamu untukku dan aku harap bahwa hanya kamulah tulang rusukku. Beryl menenggelamkan wajahnya di dada bidang Bara. Meski sulit ia akan berjuang untuk dapatkan hati Bara, ia masih punya sebelas bulan untuk dapatkan hati suaminya.

TRIK MURAHAN

Pagi ini Beryl terlihat berbeda, rambutnya yang biasa ia kuncir kini ia gerai, wajahnya yang biasanya tanpa polesan kini tersentuh oleh bedak padat dan juga pemerah pipi yang tak terlalu kentara, bibirnya yang merah merona sudah dilapisi dengan lipgloss. Pagi ini tak ada Beryl yang urakan tapi hanya ada Beryl yang tampak cantik dengan make upnya yang tak berlebihan. Lengan kemeja yang biasa ia gulung kini sudah rapi. Kerah baju yang biasa ia kancing sampai atas kini terbuka satu di bagian paling atas. Hanya seperti ini saja Beryl sudah bisa bilang sexy.

"Pagi sayang" Beryl menyapa Bara yang sudah menunggunya di meja makan. "Pagi kembali sayang" Bara menutup majalah yang ia baca lalu meletakannya disamping tangannya. "*What the hell* !" Bara mengumpat saat melihat dandanan Beryl. "Ada apa dengan dandananmu sayang ??" tanya Bara terkejut. "Jangan bilang kamu mau kesekolah seperti ini ??" Bara sudah merasakan aura tidak enak.

"Kenapa ?? Memangnya ada yang salah ??" Beryl memasang wajah super polosnya.

Salah !! Itu salah besar.. aku sudah tidak mengajar lagi disekolahan itu dan aku tak akan bisa menjagamu dari Keenan-Keenan yang lain. Arghh brengsek !. Bara mengoceh kesal dalam hatinya. "Kamu mau sekolah atau mau jadi cabe-cabean ??" ucapan Bara membuat Beryl tersinggung. "Maaf-maaf saja aku bukan tipe wanita yang mau bonceng tiga diatas motor dengan memamerkan paha kemana-mana ! Aku berdandan

seperti ini agar aku bisa sama dengan gadis lain" ujar Beryl tak terima.

"Tch !! Kamu terlalu banyak berubah demi Keenan. Dengar , kalau Keenan benar-benar menyukaimu maka kamu tak harus merubah dirimu, dia harus menyukaimu apa adanya" Bara berkata bijak seolah ia adalah orang yang seratus persen benar.

Dasar idiot. Aku berdandan seperti ini untuknya bukan untuk Keenan. Tidak peka sekali. Sebal Beryl dalam hatinya.

"Sudahi siraman rohanimu di pagi ini, aku mau sarapan tanpa ada perbincangan" malas sekali Beryl menghadapi Bara yang tidak peka.

"Aku sarankan jangan kesekolah dengan dandanan seperti itu, kamu mirip ondel-ondel" Bara masih berusaha untuk membuat Beryl tak kesekolah dengan penampilan seperti ini. "aku tidak peduli pada penilaianmu karena penilaian dari matamu selalu salah" ketus Beryl lalu segera melahap nasi goreng seafood buatannya.

Ahh Beryl, kenapa kamu suka sekali membuatku ingin meledak. Mana bisa aku bekerja dengan tenang saat pikiranku melayang memikirkan akan ada banyak remaja pria yang mengusikmu. Satu Keenan saja aku sudah hampir gila apalagi ada banyak Keenan yang lainnya, demi tuhan ini menyiksa. Bara mendesah frustasi didalam hatinya.

Makanan Beryl yang biasanya terasa lezat dilidah Bara kini terasa tak nikmat karena pemikiran Bara yang sudah menerawang jauh,, ia sudah membayangkan bagaimana tatapan memuja para remaja lainnya.

"Akh" Bara meringis membuat Beryl menghentikan sarapannya. "Ada apa ??" wajah Beryl sudah terlihat cemas, ia segera bangkuit dari tempat duduknya untuk mendekati Bara. "Perutku.." Bara meringis lagi. "Perutku sakit" lanjutnya dengan wajahnya yang kesakitan. "Ya tuhan.. Bagaimana ini ??" Beryl kelabakan sendiri. "Kenapa kamu bisa sakit perut seperti ini " Beryl semakin merasa cemas. "Bisa jalan kan ??" "Kita ke kamar sekarang" Beryl membantu Bara berdiri. tertatih Bara melangkah dengan bantuan Beryl. "Aku telepon dokter dulu" Beryl segera mengambil ponselnya. "Biar aku saja " Bara menawarkan diri. Ia mengambil ponselnya. "Aku ambilkan air hangat untukmu dulu" Beryl segera keluar dari kamar Bara.

Bara segera menelpon seseorang yang tak lain adalah sahabatnya yang berprofesi sebagai seorang dokter.

Setelah Bara menelpon sahabatnya Beryl datang dengan segelas air hangat yang ia bawa. "Minumlah ini sayang" Beryl sebenarnya tak tahu apa khasiat air hangat untuk orang yang sakit perut tapi bundanya selalu memberikannya air hangat saat ia mengalami sakit perut.

"Hm, terimakasih sayang" Bara bangkit dari posisi berbaringnya lalu ia meminum air hangat itu. "Kamu tidak ke sekolah ?? Ini sudah hampir jam 7" ujar Bara pelan. "Tidak, aku tidak bisa meninggalkanmu dalam keadaan sakit seperti ini" Beryl duduk ditepian ranjang.

Beberapa menit kemudian seseorang membunyikan bel penthouse Bara dan yang datang adalah pria tampan dengan pakaian kedokterannya. "Bara nya ada dikamar, ayo saya antarkan" sahabat Bara itu hanya menautkan alisnya melihat Beryl, pria itu bertanya dalam hatinya siapa gadis cantik didepannya.

"Ehm ayo" dan sahabat Bara itu terlihat seperti orang bodoh yang baru pertama kali datang ke tempat itu padahal sebelumnya sahabat Bara ini sering berkunjung kesini.

"Nah, itu dia, periksa dia dok" rasa cemas Beryl masih belum pergi.

"Baiklah, akan segera aku periksa" dokter itu mendekati Bara, meletakan semua peralatan yang ia bawa di samping Bara.

"Kenapa mengeluarkan suntikan !! Tidak !! Aku tidak mau disuntik" Bara menolak disuntik oleh sahabatnya. "Loh kenapa ?? Kau itu sedang sakit Bara dan kau membutuhkan suntikan ini" sahabat Bara itu tersenyum jahil pada Bara.

"Bara, sudahlah jangan banyak bicara. " Beryl menengahi dua pria tampan itu. "Dokter suntik saja dia" Beryl beralih ke dokter yang ada didekatnya. Dokter itu semakin melebarkan senyumannya.

Awas kau Reno !! Ku balas kau nanti. Bara menggeram dalam hatinya.

"Auchh sialan !!" Bara mengumpat saat jarum suntik sudah menembus kulitnya. "Nah selesai" Reno membereskan kembali perlengkapan kedokterannya. "Dia kenapa dok ?? Diabsudah baik-baik saja kan dok ??" Beryl ingin memastikan keadaan Bara.

"Sebelum aku menjawab pertanyaanmu ada baiknya kita berkenalan, aku Reno sahabat Bara. Dan kamu ??"

Ah sial ,!! Bahkan Reno si anti dengan wanitapun bersikap murahan pada Beryl. Untuk kesekian kalinya bara mengumpat dalam hatinya. "Aku Beryl --" belum sempat Beryl

menyelesaikan ucapannya Bara memotong cepat "dia istriku" dan Beryl beserta Reno terdiam masih dengan tangan mereka yang berjabatan. "Hey !! Lepaskan tanganmu dari tangan istriku" Bara memberikan Reno tatapan penuh ancaman. Reno tahu kalau tatapan itu penuh bahaya langsung melepaskan tangan Beryl dari tangannya. "Kau berhutang penjelasan denganku" Reno melirik Bara dengan tatapan 'kau harus jelaskan semua ini'. Bara menghekla nafasnya. "Akan aku jelaskan nanti" ujarnya.

"Jadi bagaimana keadaanya ??" tanya Beryl. "Dia hanya sakit perut biasa dan beberapa jam lagi akan sembuh" jelas Reno. "Oh syukurlah" Beryl bernafas lega karena ternyata tak ada yang perlu ia khawatirkan. "Sayang, tolong buatkan Reno minuman, sepertinya dia haus" lagi-lagi Beryl dibuat terkejut oleh sikap Bara. Pertama ia memperkenalkan Beryl sebagai istrinya pada sahabatnya dan kedua Bara memanggilnya sayang didepan orang lain.

"Hm baiklah sayang, aku akan segera kembali" Beryl meninggalkan Bara dan Reno.

"Apa ?? " Bara sudah nyolot duluan karena tatapan Reno. "Jadi dia istrimu ??" Reno masih tak percaya. Bara menganggukan kepalanya sebagai jawaban. "Lalu Miranda ??" Reno bertanya lagi. "Dia masih tetap kekasihku" Reno dibuat tercengang oleh Bara. "Kau gila !! Bagaimana bisa kau menduakan istrimu seperti itu" Reno sedikit menaikan nada bicaranya. "Sudah diamlah, kami menikah hanya karena dijodohkan jadi tutup saja mulutmu".

"Kau tidak mencintai istrimu ??" Reno melirik Bara menuntut jawaban dari sahabatnya. "Tidak" balas Bara seadanya. "Ah baguslah kalau begitu, berarti tak masalah kalau aku mencoba mendekati Beryl, gadis manis itu benar-benar

sempurna" karena ucapannya Reno mendapatkan pelototan tajam dari Bara. "Berani kau melakukannya ! Aku tutup rumah sakitmu !!" dan Bara mengancam dengan wajah seriusnya.

"Sakit jiwa !! Bagaimana bisa kau mau main-main dengan rumah sakitku !! Ah baiklah aku tak akan merayunya tapi jika suatu saat dia mendekatiku maka aku tak akan menolak" Reno tersenyum culas sedangkan Bara sudah bersiap untuk meremukan tulang-tulang Reno. *Kenapa banyak sekali yang tertarik padanya ?? Bahkan Reno yang aku kira gay saja ingin mendekatinya.. Hah ! Sepertinya tuhan memang sedang menguji kesabaranku.* Bara menghela nafasnya atas pemikirannya.

"Jadi kenapa kau berpura-pura sakit perut ??" Bara langsung menyumpal mulut Reno dengan tangannya. "Kau gila !! Bagaimana kalau Beryl dengar" Bara mencak-mencak, Bara memang sedang berpura-pura sakit perut agar Beryl tak pergi ke sekolah dan trik culasnya ini memang berhasil.

Reno segera menjauhkan tangan Bara dari mulutnya "aku tidak bisa bernafas sialan !!" kesal Reno. "Dia tak akan mendengar karena dia sedang membuatkan minuman" tambah Reno masih dengan raut kesalnya.

"Aku tidak mau dia pergi ke sekolah,, kau lihat saja tadi dandanannya.. " Bara mengatakannya dengan nada getir, bahkan ia harus gunakan trik murahan untuk mencegah Beryl pergi.

Reno mengernyitkan dahinya "apakah maksudmu kau takut kalau akan ada banyak pria yang menatapnya ?? Kau takut kalau nanti dia akan berpaling ??" .

"Kau selalu tahu apa yang aku pikirkan"

"Kau cemburu ??" Bara yang tadinya berbaring langsung duduk karena pertanyaan Reno. "Bagaimana bisa kau menyimpulkan begitu ?? aku tidak mencintainya jadi mana mungkin aku akan cemburu" Bara tidak terima dengan pertanyaan Reno.

Dasar bodoh !! Aku sangat mengenalmu Bara.. Kau hanya terlalu gengsi untuk mengakuinya.. Kau mencintai Beryl.. Reno mengolok Bara dalam hatinya.

Cklek... Bara dan Reno kembali diam saat Beryl masuk ke dalam kamar itu.

"Maaf sedikit lama, aku membawakan sedikit cemilan dan minuman untuk dokter Reno" Beryl datang dengan nampan ditanganya. "Ah kenapa harus repot-repot" Reno berbasa-basi.

"Tidak repot kok" Beryl meletakan nampan itu di nakas. "Silahkan dinikmati dok" Beryl melemparkan senyuman ramahnya pada Reno. "Ya Tuhan, senyumanmu mampu membuatku terkena diabetes dini" Bara menyikuti lengan Reno yang tak sengaja merayu Beryl. "Anda bisa saja" Beryl hanya tersenyum tipis.

"Makan dan minumlah setelahnya pergilah dari sini karena aku ingin istirahat" Reno berdecih karena ucapan Bara yang secara langsung mengusirnya.

Reno mengambil brownies yang Beryl sajikan untuknya. Ia memasukan kue itu ke dalam mulutnya "damn ! Dimana kau mendapatkan kue ini ??" Reno menatap Beryl ingin tahu. "Kenapa ?? Tidak enak ??" Beryl memasang raut cemasnya.

"Ini sangat lezat, aku sangat suka" Reno memakan brownies itu lagi. "Ah aku kira tidak enak, aku yang

membuatnya sendiri, jika anda mau aku akan membungkuskannya untuk anda" dengan baik hatinya Beryl menawarkan itu. "Oh tentu saja aku mau" Reno dengan cepat menjawab ucapan Beryl, bagaimana mungkin dia akan melewatkan kesempatan dapat kue gratis buatan tangan Beryl yang rasanya sangat nikmat.

"Ya sudah aku bungkuskan dulu" Beryl kembali keluar dari kamar itu.

"Kau beruntung sekali punya istri seperti itu. Cantik dan pintar masak, benar-benar sosok wanita idaman setiap pria. Hanya pria bodoh yang tak jatuh cinta padanya" Reno masih menatap pintu dimana tadi Beryl keluar. "Dan maksudmu aku pria bodoh ?!" nada suara Bara sudah berubah ketus.

"Bukan aku yang mengatakannya tapi kau sendiri" tanggap Reno santai. "Bajingan sialan !! Harusnya aku tak memintamu kesini !! Kau sangat menjengkelkan" Bara memukul Reno dengan bantal yang tadi ia pakai. "Sakit sialan !!" Reno meringis sambil memegangi kepalanya. "Apa yang salah dengan kata-kataku !! kau memang bodoh ! Kalau aku jadi kau sudah aku tinggalkan Miranda dan hidup bahagia bersama Beryl." kesal Reno.

"Jangan mengajariku. aku tahu apa yang terbaik untuk hidupku" Bara hanya menanggapi santai ucapan Reno. "Awas saja kalau kau menyesali semuanya. aku berharap Beryl akan menemukan pria lain".

"Bajingan sialan !! Enyah kau dari sini" Bara memukuli Reno dengan bantal secara berkali-kali. "Dasar Bara bodoh !! Mati saja kau" akhirnya Reno memilih segera pergi. Ia takut jika nanti ia akan memukuli Bara karena saking kesalnya atas kebodohan sahabatnya itu.

"Loh kok keluar ?? Sudah mau pulang ??" langkah kaki Reno terhenti saat ia berpapasan dengan Beryl. "Aku harus segera pulang. Kepala Bara akan pecah jika aku masih disini !" Beryl mengernyitkan dahinya tak mengerti. Apa yang terjadi dengan pria didepannya ??. "Ehm baiklah, ini browniesnya" Beryl memberikan bungkusan yang sudah ia siapkan untuk Reno.

"Terimakasih Beryl" Reno mengambil bungkusan itu. "Banyak-banyaklah bersabar Bara memang kurang peka" Beryl semakin tak mengerti apa yang salah dengan dokter didepannya. "Aku pulang dulu" lanjut Renom

"Hm ya" Beryl mengantarkan Reno menuju pintu keluar.

"Hati-hati dijalan dan terimakasih " ujar Beryl pada Reno, Reno tersenyum ramah lalu menganggukan kepalanya.

Beryl segera menutup pintu penthousenya "dokter yang aneh" Beryl menggeleng-gelengkan kepalanya tak mengerti.

90’S NIGHTCLUB

"Mau kemana kamu ??" Bara bertanya pada Beryl yang sudah siap untuk pergi. "aku mau ke kantormu, Keenan sudah menunggu dibawah" Bara yang masih dalam sandiwara sakitnya merubah posisinya yang tadinya berbaring jadi duduk. "Kantor ?? Ngapain kamu kesana ??".

"Sayang aku kan punya jadwal pemotretan. Kamu nggak lagi amnesiakan ??"

"Tidak ada pemotretan hari ini, aku sudah meng-cancel pemotretan hari ini" Bara memang sudah mengkondisikan semuanya sesuai dengan yang ia inginkan. Bara mau hari ini ia hanya bersama Beryl. "Benarkah ?? Ah ya sudah tak masalah tapi aku harus tetap pergi karena aku mau menemani Keenan berbelanja" mendengar ucapan Beryl Bara langsung emosi. "Dan maksud kamu kamu mau ninggalin suami kamu yang sedang sakit **sendirian** ?!" Bara menekan kata sendiri dalam kalimat ucapannya. "Tidak sayang, aku sudah memikirkannya. Raka dan Damar akan menemanimu, mereka sedang dalam perjalanan kesini" Beryl tak menyadari maksud dari penekanan kata Bara.

Ting.. Nong... Suara bel terdengar di telinga Bara dan Beryl. "Nah itu pasti mereka" Beryl segera melangkah keluar dari kamar. "Sial !! Apa-apaan dia !! Bagaimana bisa dia meminta Raka dan Damar untuk menjaga suaminya.. Sialan" Bara mengumpat kesal.

"Nah, sekarang kamu sudah tidak sendirian" Beryl sudah ada didepan Bara bersama dengan Raka dan Damar yang sudah sangat dekat. "Jadi sekarang aku bisa pergi kan" Bara menghela nafasnya, ia tak bisa melakukan apapun untuk melarang Beryl. Beryl mengecup permukaan wajah Bara lalu beralih ke Raka dan Damar. "Aku titip suamiku yah, jaga dia dengan baik" dua pria didepan Beryl mengacungkan jempol mereka. "Beres Ryl, aku akan menjaga kakakku dengan baik" Raka bersuara dengan pasti. "aku sangat percaya pada kalian" ujar Beryl. "Sudah ya aku berangkat, bye sayang" Beryl melambaikan tangannya pada Bara yang hanya memandangnya datar.

Sebahagia itukah dia mau kencan dengan Keenan ?? Bara meradang dalam hatinya. *Ah brengsek !! Kenapa ini terasa menyesakan dadaku.* Bara memegangi dadanya. "Kalian keluar saja, aku mau istirahat" Bara mengusir Raka dan Damar. "Ehm okay, kalau butuh sesuatu panggil kami" Bara menganggukan kepalanya paham. Raka segera mengajak Damar keluar dari kamar itu.

Seperginya Raka dan Damar yang Bara lakukan hanyalah berbaring, mencoba untuk memejamkan mata tapi sayangnya tak bisa karena saat ia memejamkan matanya ia hanya melihat Beryl dan Keenan. Hanya dua manusia itu.

"Apa yang salah denganmu Bara ?? Bukan Beryl yang harusnya kau pikirkan tapi Miranda" setelah menyebutkan nama kekasihnya Bara menepuk kepalanya. "Idiot, bahkan kau melupakan Miranda karena sibuk mencegah Beryl keluar rumah !! Kau lupa menghubunginya bodoh" Bara mengocehi dirinya sendiri lalu detik berikutnya ia segera mengambil ponselnya dan langsung menghubungi Miranda.

***

Setelah menemani Keenan berkeliling mall kini saatnya Beryl yang mengunjungi beberapa butik ternama untuk membeli beberapa pakaian baru.

"Kamu mau membeli semua ini ??" Keenan menatap Beryl sedikit bingung. "Hm, sudah saatnya aku lebih memperhatikan penampilanku" Beryl membawa pakaian-pakaian pilihannya ke kasir. "Jangan melakukan perubahan demi seseorang, kamu sudah cantik dengan apa adanya dirimu" Keenan bersuara lagi. Beryl menatap mata Keenan. "aku tak berubah demi orang lain tapi demi diriku sendiri, aku hanya merubah penampilanku tapi kepribadianku masih Beryl yang lama" seru Beryl yang diakhiri dengan senyuman tipisnya. "Baguslah kalau begitu" Keenan tak bisa apa-apa selain membiarkan Beryl merubah penampilannya.

"Beryl" seorang wanita menyapa Beryl yang saat ini tengah berada didepan kasir. "Eh Kak Nadine" Beryl memasang raut senangnya. "Kakak sama siapa kesini ??" tanya Beryl pada wanita anggun didepannya. "Sama ibu panti tapi ibu pantinya lagi cari pakaian buat anak-anak di panti asuhan" Nadine adalah salah satu anak yang tinggal dipanti asuhan tempat Beryl biasa menyumbangkan uang dan barang-barang, Nadine sudah tinggal disana sejak ia masih bayi, meski saat ini Nadine sudah jadi seorang guru TK tapi Nadine tidak pernah berniat untuk pindah ke tempat lain, bagi Nadine panti asuhan adalah rumahnya.

"Kamu sama siapa kesini ??" gantian Nadine yang bertanya. "Nih, sama Keenan" Nadine yang tadinya fokus pada Beryl kini mengalihkan matanya pada sosok pria tampan di sebelah Beryl. "Kee" Nadine menatap Keenan dengan raut wajah yang sulit diartikan. "Kalian sudah saling kenal ??" Beryl menatap Keenan dan Nadine bergantian. "Aku kenal dia !! Wanita mata duitan yang suka merayu pria" kata-kata pedas dari Keenan membuat Beryl tersentak kaget tapi tidak dengan

Nadine, mungkin Nadine sudah biasa diperlakukan seperti ini. "apa maksudmu Kee ??" Beryl bertanya tak suka, ia tak suka jika Keenan mengatakan hal yang buruk tentang Nadine, ia cukup mengenal Nadine. Bukan cukup tapi sangat kenal dan ia tahu Nadine bukan orang yang seperti itu. "Aku rasa kata-kataku tadi sudah jelas Ryl" sikap Keenan kini berubah dingin dan Beryl yakin ada sesuatu yang salah antara Nadine dan Keenan. "Apa yang dia katakan benar Ryl" Nadine membenarkan ucapan Keenan hingga membuat Keenan berdecih sinis. "ehm sepertinya kakak harus segera mencari ibu panti, sampai jumpa lagi nanti" belum sempat Beryl membalas ucapan Nadine wanita itu sudah pergi duluan.

"Ada apa sebenarnya diantara kalian ??" Beryl menanyakan hal yang membuatnya cukup penasaran. "Tidak ada apa-apa" balas Keenan singkat. "Bagaimana bisa kamu kenal kak Nadine ??" Beryl bertanya lagi. "Sudahlah jangan bahas dia" Keenan malas membicarakan Nadine. "Total belanjanya.... " Kasir menginterupsi pembicaraan Keenan dan Beryl. " pakai ini saja" Keenan memberikan credit cardnya. "Tidak, pakai punyaku saja" Beryl menolak credit card Keenan. "Jangan. biarkan aku yang membayarnya, anggap saja ini bonus untukmu" Keenan memberikan credit cardnya pada kasir. Beryl hanya menghela nafasnya.

***

Sepanjang perjalanan Keenan dan Beryl saling diam, setelah pertemuan Keenan dan Nadine suasana hati Keenan memburuk sedangkan Beryl dia masih memikirkan apa yang terjadi diantara Keenan dan Nadine.

"Mau ke club ??" akhirnya Keenan membuka mulutnya. "Ah tidak, aku mau langsung pulang saja , aku sedikit lelah" Beryl menolak ajakan Keenan. "Okay, jadi kita langsung ke

tempatmu" Beryl menganggukan kepalanya dan Keenan kembali fokus ke jalanan.

Setelah beberapa menit kemudian mobil Keenan sampai di parkiran tempat penthouse Beryl. "Terimakasih untuk hari ini , hati-hati dijalan" Beryl sudah diluar mobil Keenan "Hm. Masuklah" balas Keenan.

Beryl mengecup pipi Keenan sekilas "baiklah" setelahnya Beryl segera mengangkat barang-barang belanjaannya yang sudah di keluarkan oleh Keenan. Beryl masuk ke dalam bangunan megah itu dan ia menoleh pada Keenan sambil melambaikan tangan sebelum akhirnya ia sudah tak bisa melihat Keenan lagi.

"Ah sudahlah, aku tak harus ikut campur dalam urusan Keenan dan kak Nadine" Beryl menggelengkan kepalanya saat pemikiran tentang Nadine dan Keenan kembali muncul di otaknya.

Ting.. Nong.. Beryl menekan bel penthouse Bara.

"Eh sudah pulang" yang membukakan pintu adalah Raka. "Iyalah masa aku belanja sampai tengah malam" Beryl masuk kedalam dengan beberapa paper bag ditangannya. "Dimana Bara ??" tanya Beryl. "Dia sedang keluar" langkah Beryl terhenti saat mendengar ucapan Raka. "Keluar ?? Kenapa diizinkan ?? Dia kan lagi sakit ??".

"Tadi aku sudah mencegahnya tapi katanya dia sudah sembuh jadi dia mau keluar saja" Raka menjawab apa adanya. "Kemana dia pergi ??" tanya Beryl. Raka hanya mengangkat bahunya "entah, dia tak mengatakan mau pergi kemana".

"Aku tahu, dia pasti mau bertemu dengan Miranda" Beryl menyimpulkan sendiri. "Lalu dimana Damar ??" Beryl memilih mengalihkan pembicaraan. "Dia sedang tidur dikamarku" balas Raka. "Jadi sudah sejauh mana hubungan kalian ??" Beryl bertanya lagi. "Tak ada yang spesial, aku masih harus bekerja keras untuk meyakinkannya" Raka terlihat sedikit frustasi. "Jangan menyerah, lakukan apapun yang menurutmu benar" Beryl memegangi bahu Raka mencoba untuk menyalurkan semangatnya pada Raka. "Aku tak akan menyerah Beryl, karena jika aku menyerah maka semuanya akan selesai disini" ucapan Raka mengena untuk Beryl, ya mereka memang senasib. "Baguslah kalau begitu, ya sudah aku ke kamarku dulu" seru Beryl. "Hm" Raka hanya berdeham pelan. Beryl segera melangkah menuju tangga.

"Bara-Bara kalau tahu kamu akan pergi maka aku tak akan pulang cepat, aku mengkhawatirkanmu tapi kamu malah pergi bersama Miranda" Beryl menghela nafasnya lalu segera masuk ke dalam kamarnya.

Beryl meletakan belanjaannya di atas ranjang lalu setelahnya ia segera mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya.

Kee, aku berubah pikiran. Kembali ke tempatku , aku ingin ke club.

Beryl segera mengirim pesan itu pada Keenan, jika sudah menyangkut Bara dan Miranda suasana hatinya pasti akan memburuk. "Mengkhawatirkanmu hanya membuang waktuku" Beryl melempar ponselnya ke atas ranjang lalu segera masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya sekaligus menenangkannya.

Lima belas menit kemudian Beryl sudah selesai dengan mandinya dan ia segera mengenakan salah satu dress mahal yang tadi ia beli. "Bersenang-senang adalah salah satu cara melupakan sakit hati, so malam ini aku akan bersenang-senang bersama Keenan". Beryl segera mengenakan dress tanpa lengan berwarna merah maroon.

Setelah memberikan sentuhan make up pada wajahnya Beryl segera keluae dari kamarnya.

"B-Beryl" Damar yang melintas di dekat tangga terkejut akan penampilan sahabatnya yang sangat berbeda. "Sudah bangun loe ?? Mana si Raka ??" Beryl mendekat Damar.

"Ini beneran Beryl ??" Damar masih tak percaya. "Ya elah loe kira siapa Dam" Beryl memutar bola matanya. "Ya Tuhan" itu suara Raka. "Apa yang kau lakukan dengan dandananmu Beryl ??" Raka sama terkejutnya dengan Damar. "Hah ,kalian berdua ini" Beryl menghela nafasnya. "Aku hanya merubah sedikit penampilanku, maaf aku harus segera pergi karena dibawah Keenan sudah menunggu, dan malam ini kalian harus membeli makan malam diluar karena aku tidak dalam mood yang baik untuk masak" Beryl mengecup sekilas pipi Damar dan Raka lalu tanpa mau menunggu respon Damar dan Raka dia segera melangkah menuju ke pintu keluar. "Hati-hati dijalan !!" Damar setengah berteriak agar Beryl bisa mendengarnya. "Siapa Keenan ??" dan Raka menanyakan tentang Keenan. "Aku juga belum mengenal langsung tapi Beryl pernah cerita kalau dia pernah diselamatkan oleh orang yang bernama Keenan. Mungkin yang dia maksud Keenan yang itu" Damar menjawab setahunya. "Apa mungkin Beryl merubah penampilannya demi Keenan itu ?? Apa mungkin Beryl suka pada Keenan itu ??" Raka bertanya lagi. Damar hanya mengangkat bahunya "entahlah, jika itu benar semoga saja Beryl

dapatkan apa yang dia inginkan" setelahnya Damar melangkah meninggalkan Raka.

"Ini masalah besar untukmu kak, istrimu sudah menemukan pria-nya" Raka bergumam pelan lalu segera menyusul langkah Damar.

***

"Kamu mau mengajakku ke club mana ??" Beryl bertanya saat ia merasa ini bukan jalan biasa yang ia lewati untuk ke Naughty club. " 90's Club" Beryl mengernyitkan dahinya ia sering mendengar nama club itu tapi tak pernah ia kunjungi karena club itu hanya untuk golongan kelas atas bukan kalangan kelas pelajar elite sepertinya. "Sepertinya cukup menarik" tanggap Beryl disertai dengan senyuman tipisnya.

Menarik .. Kamu yang akan menarik perhatian pengunjung disana.. Bukan tempat itu yang menarik perhatianmu. Keenan bergumam dalam hatinya.

Beberapa menit kemudian mobil Keenan sudah sampai di depan bangunan berlantai 3 yang dihiasi dengan lampu kelap-kelip yang benar-benar menunjukan kalau tempat itu adalah sebuah club malam.

"Jangan jauh-jauh dariku, banyak pria nakal disini" Keenan menggenggam tangan Beryl. "Tenang saja , aku tak akan jauh-jauh dari kamu" Beryl memegangi lengan Keenan.

Merekapun melangkah masuk ke dalam club itu.

Dentuman musik berkelas tinggi sudah terdengar di telinga Beryl dan Keenan, design club itu memang menunjukan bahwa club itu tercipta hanya untuk orang-orang kelas atas.

"Selamat malam tuan Keenan" penjaga tempat itu menyapa Keenan sambil membukakan pintu club. "Malam Peter" Keenan membalas sapaan dari penjaga pintu masuk itu. "Sepertinya kamu sudah biasa ke tempat ini" Beryl masuk ke dalam club bersamaan sengan Keenan. "Ya , dulu aku sering kesini" balas Keenan.

"Ah sudah aku duga" Keenan menghela nafasnya, baru saja ia dan Beryl masuk ke dalam club para mata pria sudah menatap Beryl dengan nakal. "Pakaianmu malam ini terlalu mengundang perhatian Beryl" Keenan mendesah kesal, "oh ayolah Kee, jangan mulai lagi" Beryl bersungut sebal, sejak awal Keenan melihat Beryl mengenakan pakaian terbuka jenis didepannya Keenan sudah banyak berkomentar, yang terlalu terbukalah, yang nanti akan masuk anginlah dan banyak lagi lainnya.

"Siapa dia Kee ??" seorang pria menghadang langkah Keenan. "Kekasihku dan jangan ganggu dia" jawab Keenan tegas. "Ah sial !! Kau selalu beruntung Kee" pria itu mengumpat kesal. "Kekasih huh??" Beryl bertanya setelah pria yang tadi menghampiri dirinya dan Keenan pergi. "Hanya untuk menjagamu dari pria hidung belang disini tapi jika kamu keberatan aku tak akan melakukannya lagi".

"Untuk niat yang baik aku tak akan keberatan Kee, lagipula memiliki kekasih pura-pura sepertimu terdengar cukup menyenangkan" ucapan Beryl mengena dihati Keenan. *Bukan pura-pura yang aku inginkan tapi aku ingin kamu jadi milikku yang sebenarnya.* Keenan meringis dalam hatinya.

Keenan membalas senyuman manis Beryl dengan senyuman pembuat diabetes miliknya "baguslah kalau begitu, ayo kita cari tempat untuk duduk" Keenan memindahkan

tangannya yang tadi menggenggam tangan Beryl kini jadi merangkul pinggang Beryl seolah benar Beryl adalah miliknya.

Keenan dan Beryl memilik tempat yang berada di sudut ruangan, tempat yang bisa melihat seisi club tanpa ada yang menghalangi. "Kamu mau pesan apa ??" Keenan bertanya pada Beryl saat seorang pelayan datang. "*Sex on the beach* dan kentang goreng saja" Beryl menyebutkan pesanannya dan pelayan sudah mencatatnya. "Kalau aku samakan saja dengannya" setelahnya pelayan itu segera turun dari tempat Keenan dan Beryl berada.

"Bagaimana kalau kita turun ke lantai dansa ?" Keenan menaikan alisnya. "Oh tentu saja" Beryl menerima uluran tangan Keenan dan segera turun ke lantai dansa yang sudah dipenuhi oleh banyak orang.

"Bara" langkah kaki Beryl terhenti saat ia melihat pria yang sangat ia kenal. Bara,, di tempat duduk lainnya ada Bara dan Miranda yang saat ini tengah berciuman. "Kamu kenapa ??" Keenan mengikuti arah pandang Beryl. "Ternyata om kamu juga suka datang kesini, kita kesana dulu menyapa mereka" Beryl yang masih dilanda rasa sakit hanya mengikuti arah langkah Keenan.

"Mr.Bara" ciuman Bara dan Miranda terlepas setelah mendengar sesorang memanggil nama Bara dengan setengah berteriak. Mata Bara langsung bertemu dengan mata Beryl, wajah Bara mendadak kaku. "Mr. Keenan, senang jumpa lagi dengan anda" Miranda beramah tamah dengan Keenan sedangkan Beryl dan Bara masih saling pandang. Beryl dengan segala sakit yang ia rasakan dan Bara dengan segala keterkejutannya.

"Eh ada Beryl juga" Miranda melemparkan senyuman palsunya pada Beryl dan pada saat itu Beryl sudah memutuskan kontak matanya dengan Bara. "Kita jumpa lagi calon Aunty" sama dengan Miranda Beryl juga melempar senyuman palsunya.

"Kee. Ayo kita ke lantai dansa, sudah cukup acara mengganggu kegiatan mereka, ayo" Beryl menggenggang tangan Keenan. "Haha, kamu benar Beryl. Mr.Bara , Miranda kami turun ke lantai dansa duluan dan silahkan lanjutkan kegiatan panas kalian" Keenan melemparkan candaannya. "Silahkan, kami akan segera menyusul" lagi-lagi Miranda yang membalas ucapan Keenan.

"Istrimu sepertinya sangat tertarik dengan Keenan bahkan dia merubah penampilannya demi Keenan" Miranda memasang senyuman sinisnya, matanya dan mata Bara masih menatap lekat tubuh Beryl yang kini tenggelam di antara manusia lainnya.

Dia tak pernah mau mendengarkan apa yang aku katakan !! Malam ini dia terlihat seperti jalang-jalang lainnya. Apa maksud dari pakaiannya yang seperti itu !! Jika dia memang mau menarik perhatian Keenan kenapa dia tidak menggunakan pakaian saja ?!. Tatapan Bara semakin tajam.

"Brengsek !!" Bara mengumpat marah saat matanya menangkap Beryl tengah berciuman dengan Keenan di lantai dansa.

EGOIS

Beryl menarik nafasnya dalam-dalam mengusir rasa sakit hati yang melandanya. "Kamu kenapa ??" Keenan menyadari kalau wajah Beryl terlihat sedang ada masalah. "Ah aku baik-baik saja, ayo kita bersenang-senang" Beryl segera mengembalikan raut wajahnya ke semula. Beryl mengalungkan kedua tangannya dileher Keenan dan mulai berdansa.

"Ada apa dengan tatapan itu ??" Beryl menaikan alisnya saat Keenan menatapnya dengan tatapan sulit diartikan, tanpa aba-aba Keenan menempelkan bibirnya pada bibir Beryl.

Awalnya Beryl terkejut tapi setelahnya ia membalas ciuman Keenan, membelit lidah Keenan dan sama-sama merasainya. *Jika Bara bisa melakukannya kenapa aku tidak ?? Larut dalam rasa sakit bukanlah seorang Beryl*. Beryl semakin liar dengan ciumannya tapi ciuman itu terlepas paksa saat tangan Beryl disentak kasar. "Apa-apaan ini" Beryl membentak orang yang sudah menarik tangannya. "Ikut aku !!" yang menarik tangannya adalah Bara. Wajah Bara sudah terlihat seperti ingin menerkamnya. "Ada apa ini ??" Keenan menengai Beryl dan Bara. "Jangab ikut campur ini urusan kami !!" Bara memperingati Keenan dengan kasar. "Sekarang kau ikut aku !!" hampir saja Beryl terjungkal karena tarikan Bara untung saja ada Keenan yang menyanggah tubuhnya. "Mr.Bara jangan bersikap keterlaluan padanya !" Keenan menaikan nada bicaranya. Saat ini Keenan dan Bara terlihat seperti Edward Cullen dan Jacob yang tengah merebutkan Bella.

"Tutup mulutmu !! Aku tidak memiliki urusan denganmu !!" nada suara Bara lebih tinggi daripada nada suara Keenan tadi. "Kee, tak apa." Beryl memberikan isyarat kalau semuanya akan baik-baik saja. Keenan melepaskan tangan Beryl dan setelahnya Bara segera menarik Beryl keluar dari club tanpa mempedulikan Miranda yang tadi ada disebelahnya.

"Masuk !!" Bara memerintahkan Beryl untuk masuk ke dalam mobilnya. "Kamu mau membawaku kemana ??" tanya Beryl. "Aku bilang masuk BERYL !!" Bara mengabaikan pertanyaan Beryl lalu mendorong paksa Beryl masuk ke dalam mobilnya.

"Apa yang salah dengan bajingan sialan ini !!" Beryl memaki kesal. Harusnya dia yang marah-marah tapi kenapa malah Bara yang memarahinya.

Bara masuk ke dalam mobilnya menyalakan mesin mobil dan segera melaju meninggalkan club itu. "Bara !! Kalau kamu mau mati sendirian saja jangan mengajakku !!" Beryl mencengkram erat seatbelt yang ia kenakan, ia merasa ngeri karena Bara yang melajukan mobil dengan kecepatan tinggi tanpa mau mengerem barang sedikit saja. Mendengar suara Beryl Bara semakin menginjak pedal gasnya. Kedua tangannya sudah mencengkram setir mobilnya dengan kasar seolah ingin meremukan setir itu. Kilasan bayangan Beryl berciuman dengan Keenan semakin berputar diotaknya hingga membuat kepalanya terasa ingin meledak.

Bara memukul setir mobilnya dengan kencang "Brengsek !!" cittttt... Ban mobil Bara berdecit nyaring seiring berhentinya mobil yang Bara kemudikan. "Apa yang salah denganmu brengsek !! " Beryl memaki Bara dengan kesal.

"Kau bertanya padaku !! Harusnya aku yang bertanya padamu !! Apa yang kau lakukan bersama Keenan hah !! Kau punya suami tapi kau bermesraan dengannya ! Dimana kau letakan otakmu hah !!" Bara berteriak murka pada Beryl. Senyuman sinis tercetak di wajah Beryl "kenapa harus marah-marah Bara ?? Kita sudah sepakati ini jadi bersikaplah santai jangan berlebihan" tanggap Beryl enteng. "Kau bilang aku berlebihan !! Apakah aku harus membiarkan kau bersama dengan pria lain saat kau berstatus istriku !! Apakah aku harus diam saja jika istriku bercinta dengan laki-laki lain !! Apa-"

"Hentikan Bara !!" Beryl membentak kasar. "Jangan berani-berani membentakku !! Tutup mulutmu itu !!" Tambah Beryl.

"Kau yang tutup mulutmu jalang !!" plak !! Satu tamparan mendarat mulus diwajah Bara. "Jalang !! Kau mengatakan aku jalang hah !! Lalu kau apa sialan !! Kau melarangku bersama Keenan tapi kau bersama Miranda !! Kau duluan yang berciuman dengan Miranda dan aku hanya membalasnya !! Kau tahu ingin sekali rasanya aku mengoyak wajah Miranda karena hal ini tapi aku masih punya otak !! aku tahu itu bukan urusanku dan aku tak berhak campuri urusan pribadimu !! " Beryl berhasil membuat Bara bungkam. "Berkacalah !! Sudah aku katakan aku akan melakukan apapun yang kau lakukan !! Jika kau mau aku tidak bersama Keenan lagi maka kau juga harus memutuskan Miranda !! Selama kau tak bisa melakukannya maka jangan bermimpi kalau aku akan meninggalkan Keenan. aku sudah muak menghadapi kau yang seperti ini !! Aku muak dengan sikap egoismu dan aku muak dengan pernikahan sialan ini !! aku mau kita berpisah saja !! Aku sudah benar-benar tak sanggup bersama kau !!" dengan semua kesadarannya Beryl mengatakan itu. Ia merasa sudah sangat lelah dengan pernikahan yang hanya akan membuatnya

terluka. Mau sampai kapan dia bertahan dalam pernikahan tanpa balasan cinta ini ?? Ia lelah dan menyerah.

Rahang Bara semakin mengeras, giginya bergemelatuk dengan matanya yang menatap Beryl tak kalah tajam dengan tatapan Beryl. "lalu setelah berpisah kau mau bersama Keenan hah !! Tidak !! Tak akan ada perceraian diantara kita" Bara menegaskan kata-katanya. "Apa yang kau mau sialan !! aku tidak peduli pada ucapanmu !! Aku mau kita cerai !! Aku mau kita berpisah !!" Beryl tak mengerti jalan pikiran Bara. "Apa yang kau harapkan dalam pernikahan ini hah !! Tidak ada yang bisa diharapkan Bara !! Ceraikan saja aku dan kau bisa bersama Miranda !! Jangan mempersulit keadaan Bara !! Aku lelah , benar-benar lelah" Beryl menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi yang ia duduki.

"Aku tak akan menceraikanmu !! Dan aku tidak mau tahu akhiri saja hubunganmu dengan Keenan !! Dan berhentilah jadi model perusahaan Keenan !" Bara semakin menekankan kemauannya pada Beryl. "Kau tak ada hak untuk mengatur hidupku" suara Beryl malas, Beryl sudah lelah dengan acara berteriaknya. Meladeni Bara memang menghabiskan banyak tenaganya. "Aku punya hak karena aku suamimu !" tegas Bara.

"Perlu dicatat hanya suami sandiwara !! Bunda yang melahirkanku saja tak bisa ikut campur dalam kehidupanku apalagi kau yang hanya orang luar !!. Aku rasa sikapku selama ini sudah terlalu baik padamu hingga kau menganggap bahwa aku benar-benar istrimu dan mulai hari ini semuanya berubah Bara !! Aku tidak akan lagi melakukan hal menjijikan yang dilakukan oleh seorang istri termasuk dengan melayanimu diranjang !! Pernikahan sialan ini hanya merugikanku !!" Beryl melepas seatbelt yang ia pakai. "Mau kemana kau !!" tanpa mempedulikan ucapan Bara Beryl segera keluar dari mobil Bara lalu menyetop taksi yang melintas. "Brengsek !! Apa yang sudah

Keenan lakukan pada Beryl hingga dia berubah seperti itu !! Bajingan itu harus diberi pelajaran" lagi-lagi Bara memukul setir tak berdosa didepannya.

Bara segera melajukan mobilnya kembali tapi bukan memutar arah ke 90's melainkan ke penthousenya.

"Tch !! Dia bahkan meminta cerai !! Dia kira dia siapa !! Sampai kapanpun aku tak akan menceraikannya. Tak akan pernah" Bara berdecih pedas. Bara sudah melupakan fakta bahwa perjanjian pernikahan itu hanya satu tahun bukan selamanya.

***

Sejak kepulangannya ponsel Bara tak berhenti berdering tapi tanpa peduli siapa yang menelponnya Bara mengabaikan panggilan itu. Saat ini Bara butuh waktu untuk menenangkan dirinya yang kacau akibat permintaan cerai dari Beryl. Ia kacau benar-benar kacau.

"Apa yang Beryl lihat dari Keenan. Wajahnya tak lebih tampan dariku tapi kenapa dia bisa menyukai Keenan" Bara masih tak menyadari bahwa disini yang memiliki salah itu bukan Beryl tapi dirinya, Bara kembali meneguk *wine* langsung dari botolnya.

Apa yang terjadi padamu Bara ?? Kenapa kau marah-marah ?? Biarkan saja dia bersama Keenan lagipula kau sudah memiliki Miranda. Batin Bara berkomentar atas sikap Bara. *Atau mungkin kau sudah jatuh cinta pada Beryl ??* . lagi Batin Bara bebicara.

"Tidak. aku tidak mencintainya"

Lalu jika kau tidak mencintainya kenapa kau marah ? Cemburu eh ?!

"Aku tidak cemburu"

Kau ya Bara.

"Aku tidak" Bara masih menyangkal apa kata batinnya. "Ahh brengsek !! Ya aku cemburu !! aku cemburu !! Tapi terlalu dini jika ini disebut dengan cinta !! Lagipula mana mungkin aku mencintai Beryl yang bukan standarku !"

Dia cantik, pintar memasak, dia istri yang baik, merawatmu saat sakit, menyiapkan makananmu tiap harinya ?? Apakah ini tidak melebihi standar wanitamu. Batin Bara kembali berbicara. "Tapi dia tidak pandai, dia nakal dan urakan, dia tidak lembut"

Yang ahrus kau catat dia bukan preman, dia nakal dalam batas wajarnya, dia memang kasar pada orang lain tapi dia lembut padamu, memangnya apa yang salah dengan wanita yang pandai bela diri ?? Itu artinya dia bisa menjaga dirinya dengan baik.

"Brengsek !! Aku sudah terlalu banyak minum hingga batinku pun ikut melantur." meksi berkata seperti itu Bara tetap menenggak wine langka miliknya.

Ia terus begitu sampai akhirnya kesadarannya hilang karena terlalu banyak minum.

Ditempat lain saat ini Beryl tengah berkumpul dengan teman-teman jalanannya dan malam ini dia memutuskan untuk tidur di basecamp ia malas untuk pulang karena ia tak mau bertemu dengan Bara. Ia juga tak mau pulang ke rumah

bundanya karena ia tak mau bunda dan kedua abangnya khawatir. lagipula ia malas mendengar ceramahan bundanya karena ia yakin yang akan disalahkan nantinya adalah dirinya bukan Bara.

Beryl bukanlah tipe wanita yang suka menyendiri jadi ia memilih melupakan masalahnya dengan berkumpul bersama dengan teman-temannya, sudah cukup ia memikirkan masalahnya dengan Bara didalam taksi tadi saja, ia tak mau kepalanya pecah hanya karena memikirkan apa yang sebenarnya Bara mau. Sudah cukup ia memikirkan kenapa Bara masih mau menahannya saat ia malah ingin melepaskan Bara agar bisa bersama Miranda.

DUNIA MASING-MASING

Beryl pov

Sepulang sekolah aku segera menuju lokasi pemotretan, hari ini Keenan tidak menjemputku karena Keenan ada urusan dan katanya dia akan segera menyusul ke lokasi pemotretan jika urusannya sudah selesai.

"Siang semuanya" aku menyapa para crew yang ada di lokasi pemotretan, ah ya hari ini pemotretannya diluar ruangan. "Siang Beryl" para Crew membalas sapaanku. "Ryl, kamu ke Laras dulu buat make up abis itu kita baru pemotretan" Ega menginteruksiku. "Oke Ga" aku segera menemui mbak Laras untuk make up.

"Dimana pak Bara mbak ??" aku bertanya pada mbak Laras yang sedang membersihkan wajahku. "Tadinya ada tapi sepertinya dia sedang pergi bersama nona Miranda" aku hanya diam mengerti ucapan mbak Laras. Tch !! Bara-Bara aku yakin mana mungkin dia akan menjauhi Miranda demi aku dan itu artinya aku tak perlu menjauhi Keenan. Sudahlah kenapa juga aku harus memikirkan Bara yang tak pernah memikirkanku.

Mbak Laras sudah selesai meriasku dan aku sudah siap untuk pemotretan. Ternyata menjadi model tidak terlalu sulit, aku hanya perlu mengikuti arahan fotographer dan semuanya beres.

"Udah selesai ??, kita mulai sekarang" Ega bertanya padaku. "Udah nih, ayo mulai" aku membalas ucapannya.

"Semuanya ayo kita mulai pemotretannya" Ega mengkomando teamnya.

Aku segera mengambil tempatku dan mengikuti interuksi yang Ega berikan padaku.

"Berikan senyuman termanismu Beryl" Ega menginteruksiku lagi. Saat ini aku memang sedang tersenyum tapi bukan karena interuksi Ega melainkan karena kedatangan Keenan. Cekrekk.. Cekrekk.. "Bagus sekali Beryl, kau memang model berbakat" entah sudah berapa pujian yang Ega berikan padaku dalam beberapa menit ini. "Kalau kerjamu seperti ini maka kita tak akan membuang-buang waktu dengan percuma " Ega berseru lagi. "Sekarang gaya lain yang lebih natural" aku mengikuti ucapan Ega, aku berfose sesuai dengan yang Ega inginkan. "Ya ya begitu, ya Tuhan. Indah sekali ciptaan tuhan satu ini" Ega meracau sambil membidikan kameranya padaku. "Tidak ada cacatnya sama sekali" Ega melihat lagi hasil fotoannya. "Ini yang terakhir untuk lokasi yang ini, setelahnya kau boleh istirahat dan bersiap untuk pindah lokasi" Aku mengacungkan jempolku pada Ega. "Oke" dan aku kembali berfose setelah beberapa bidikan aku sudah dibolehkan istirahat oleh Ega.

"Lelah ??" Keenan bertanya padaku. "Ah tidak, kita kesana saja disini panas" aku mengajak Keenan melangkah menuju tempat yang cukup adem. "Bagaimana dengan urusanmu ?? Sudah selesai ??" aku duduk di bangku yang ada disana begitu juga dengan Keenan. "Sudah selesai" balas Keenan singkat.

"Kenapa ?? Apa kamu punya masalah ??" tidak biasanya wajah Keenan terlihat sedikit murung. "Tidak ada hanya kurang istirahat saja" aku tahu Keenan berbohong tapi sudahlah biarkan

saja , jika dia mau bercerita maka aku akan mendengarkannya tapi jika tidak maka itu bukan masalah untukku.

Keenan pov

Bukan maksudku berbohong pada Beryl hanya saja aku rasa aku tak perlu menceritakan tentang masalah yang aku pikirkan ini, aku tidak mau Beryl malah membenciku karena menganggap aku berbohong. Masalah hidupku tak jauh-jauh dari Nadine-ayahku-ibuku, ya 3 orang itu sedang terlibat cinta segitiga. Ayahku menikah dengan ibuku bukan karena cinta melainkan karena perjodohan dan dalam pernikahan ini ibuku yang mencintai ayah tapi ayah tidak sedangkan ayahku kini mencintai seorang wanita yang usianya tak jauh dariku. Dia Nadine, wanita yang dulu pernah mengisi hari-hariku, Nadine adalah mantan kekasihku, kami putus saat aku tahu bahwa Nadine menjalin hubungan dengan ayahku. Nadine mengatakan bahwa sejak awal dia tidak mencintaiku dan pria yang ia cintai adalah ayahku dan karena hal inilah sampai detik ini aku membenci Nadine. Bukan, bukan karena aku mencintai Nadine karena jelas hatiku saat ini sudah bukan milik Nadine lagi melainkan milik wanita lain. Aku membenci Nadine karena dia memperkeruh suasana rumah, ia meretakan rumah tangga yang memang sudah retak. Aku ingin sekali menghentikan semua ini tapi cinta ayah dan Nadine begitu kuat dan cinta ibu pada ayah juga sama. Disini ibu menjadi pihak yang paling bodoh, dia tahu ayah tak mencintainya tapi dia masih bertahan dalam rumah tangga yang hanya akan menyakitinya. Jika ditanya siapa yang paling sakit jawabannya adalah keduanya. Ayah dan ibu sama-sama tak bisa memiliki orang yang ia cintai. Ayahku tak akan bisa menikah dengan Nadine jika ibu tak mau bercerai dengan ayah dan ibu sudah jelas tak bisa memiliki ayah karena ayah mencintai Nadine . aku juga tak bisa meminta Nadine mundur karena hal ini akan menyakiti ayah. aku mencintai ayah dan

ibuku, dan aku sangat berharap jika mereka bisa hidup bahagia meski tak bersama.

aku sudah sering mengatakan pada ibu bahwa cinta yang dipaksakan tak akan baik akhirnya tapi ibu malah menjawab tak masalah jika ia tak memiliki hati ayah asalkan dia memiliki tubuh ayah. Coba jelaskan bagaimana aku tidak pusing dengan masalah seperti ini ?? Hal inilah yang membuatku lebih suka berada diluar rumah ketimbang dirumah tapi aku tidak tinggal di rumah terpisah dengan ayah dan ibuku karena jika sampai itu terjadi maka hubungan mereka hanya akan semakin renggang. Hanya akulah pengikat mereka.

"Kee,, kamu baik-baik saja ??" lambaian tangan Beryl mengembalikan aku ke dunia nyata. "Ah ya aku baik-baik saja" bagaimana tidak baik-baik saja saat ini aku tengah berada didekat wanita yang aku cintai. Cinta ?? Ya tentu saja aku mencintai Beryl. aku bukan tipe laki-laki yang suka membantah apa yang hatiku rasakan dan faktanya saat ini aku tengah jatuh cinta pada wanita yang usianya 9 tahun dibawahku. Oh ayolah usia tidak akan jadi perbedaan.

"Apa yang terjadi semalam ??" dan aku menanyakan hal yang tak seharunya aku tanyakan. Ya Tuhan semoga saja Beryl tak terganggu akan pertanyaanku. "Oh semalam, Bara hanya mengocehiku karena aku memakai pakaian yang terbuka" *Bara ?? Tanpa om ??* aku mengernyitkan dahiku. Sebenarnya apa hubungan Beryl dan Bara, aku tak yakin jika mereka adalah om dan keponakan karena semalam apa yang Bara lakukan melebihi batas yang harusnya om lakukan. Ia terlihat seperti orang yang sedang dibakar cemburu, begitu juga dengan Beryl. Sakit sebenarnya tapi aku harus mengatakan yang sejujurnya bahwa tatapan Beryl bukan seperti tatapan keponakan pada om-nya melainkan tatapan wanita kepada pria yang dicintainya. Haruskah aku mencari tahu yang sebenarnya ?? Ah tidak.. Aku

tidak bisa melangkah terlalu jauh.. Tapi jika aku tidak mengetahui yang sebenarnya aku takut jika nanti aku akan jadi seperti ibu. Mencintai orang yang mencintai orang lain.

"Dimana Mr.Bara ?? aku belum melihatnya ??" aku mengedarkan pandanganku mencari sosok Bara. "Oh itu, dia pergi bersama Miranda" dan yang aku tangkap dari raut wajah Beryl adalah berpura-pura tegar. Tuhan.. jangan sampai apa yang aku takutkan jadi kenyataan.

"Sepertinya crew sudah siap untuk pindah lokasi, ayo kita juga harus pindah lokasi" Beryl bangkit dari tempat duduknya dan aku mengikutinya. Sebenarnya aku tak harus hadir di pemotretan ini mengingat aku adalah bosnya tapi karena modelnya adalah wanita yang sering mengusik tidurku maka aku mewajibkan diriku untuk datang. Bukan untuk memeriksa hasil pekerjaan perusahaan Bara tapi untuk melihat wanita yang aku cintai.

Ckck .. sebenarnya aku sudah pernah jatuh cinta tapi jatuh cinta yang kali ini membuatku benar-benar jadi remaja labil, aku selalu ingin dekat dengan Beryl , selalu ingin tahu apa yang dia lakukan dan selalu ingin melihat wajahnya. Dan aku sadari bahwa Beryl sudah memerangkapku terlalu dalam.

"Ayo" tanpa tahu malu aku menggenggam tangannya, dia melirikku sekilas, aku kira dia akan protes atau memintaku melepaskan tangannya tapi ternyata tidak. Sebuah senyuman terukir dibibirku.*mungkinkah aku memiliki kesempatan untuk bersamanya ?? .*

***

Beryl pov

Dua bulan berlalu dan itu artinya pernikahanku dan Bara sudah memasuki bulan ke 4. Dan hubungan kami tidak membaik sedikitpun, aku menjauhinya dan dia semakin menjauhiku, aku mengabaikannya dia malah tak peduli padaku. Bahkan Bara sering tak pulang ke rumah. Aku tak pernah berniat untuk memperbaiki hubunganku dengan Bara begitu juga dengannya, kami berada dalam dunia masing-masing, meski kami berdekatan kami tak saling bicara dan perlu dicatat bahwa Bara tak pernah menyentuhku lagi semenjak saat itu.

Aku merindukannya... Tentu saja. aku rindu dekapan hangatnya. Apakah aku sudah salah padanya ?? Apakah aku salah mengambil tindakan ?? Aku menyesali semua ucapanku karena pada akhirnya akulah yang menderita tapi semuanya sudah terjadi maka biarkan saja seperti ini, aku tak akan mati hanya karena sakit hati.

Ting.. Nong.. Bel penthouse berdering.. Mungkin yang kembali adalah Raka. Ku langkahkan kakiku dengan segera menuju ke pintu tempat ini.

Hatiku mencelos saat yang datang adalah Bara dan Miranda.

Bara memang tahu bagaimana caranya melukai perasaanku. Ya dia memang tahu.

"Miranda akan tinggal disini untuk sementara waktu, karena saat ini apartemen yang baru dia beli sedang dalam tahap renovasi" dan berita buruk apa lagi yang lebih buruk dari ini. Aku akan tinggal bersama dengan kekasih dari suamiku ?? Coba pikirkan dimana letak otak Bara. Apa dia tidak bisa membawa Miranda ke hotel ? Kenapa harus ke tempat ini ?!. "Baiklah, aku akan mengungsi di kamar Raka" dan dengan baik hatinya aku malah menawarkan diri untuk tidur di kamar Raka. "Tidak

perlu. Miranda yang akan tidur di kamar Raka" ah rupanya Bara cukup punya otak. "Tentunya bersama kamu sayang" *son of bitch !!* Tunjukan padaku wanita mana yang lebih jalang dari Miranda. Coba tunjukan.

"Hm, aku akan tidur bersama Miranda" bagaimana aku tidak tersakiti saat Bara mengatakan ini ?? Aku istrinya tapi dia malah tidur dengan kekasihnya. Hey ?! Buka matamu akulah kekasih halalmu bukan jalang sialan itu.

"Baiklah, itu bukan masalah bagiku" apalagi yang bisa aku lakukan selain mengizinkannya ?? Aku selalu sadar dimana posisiku.

Ring... Ring... Ponselku berdering.. Aku tinggalkan Bara dan Miranda lalu segera melangkah menggapai ponselku yang berada di atas meja tak jauh dari pintu tempat ini.

Kee's calling..

"Hallo Kee" aku segera menjawab panggilan itu. Dibelakangku Miranda dan Bara sudah melewatiku.

"*Mau makan malam bersama ??* " tawaran Keenan bagaikan angin segar untukku, ya aku harus keluar dari tempat ini, berada dalam ruangan yang sama dengan Miranda dan Bara dalam waktu lama itu artinya cari mati.

"Iya Kee, jemput aku sekarang dan aku akan segera bersiap-siap"

"*Okey , aku segera kesana*"

"Hm, hati-hati dijalan Kee" ku putuskan sambungan telepon itu.

Keenan, hanya dia satu-satunya orang yang bisa menghiburku disaat seperti ini. Dia selalu ada untukku disaat aku membutuhkannya, aku tak pernah menceritakan masalahku padanya tapi seolah mengerti dia selalu memberiku pelukan hangat atas setiap rasa sedih yang aku rasakan. Dia bagaikan peredam rasa sakit yang diciptakan Bara. Disaat Bara membuatku menangis Keenan datang menawarkan senyuman padaku.

Kadang aku berharap bahwa yang pertama kali aku temui adalah Keenan jadi aku bisa jatuh cinta padanya dan hidup bahagia dengannya.

Ah sudahlah aku sudah terlalu banyak mengeluh hari ini, lebih baik aku segera mengganti pakaianku saja.

"Kamu mau kemana ??" itu suara dingin Bara.

"Aku mau pergi bersama Keenan" Dan setelahnya dia diam saja. Bahkan aku berharap jika Bara akan melarangku pergi. Hah ! Aku terlalu banyak bermimpi.

***

Bara pov

Aku tak mengerti apa yang terjadi saat ini, hubunganku dan Beryl semakin menjauh. Bukan, bukan ini yang aku mau. Aku memang sengaja jarang pulang agar dia tak meminta cerai lagi padaku. Aku memang sengaja menjaga jarak dengannya agar dia tak merasa kalau aku terlalu banyak mencampuri urusannya.

Dia memberiku pilihan yang sulit, aku tak mungkin bisa meninggalkan Miranda setelah semua yang kami lalui tapi aku

juga tak mau bercerai darinya jadi satu-satunya yang bisa aku lakukan saat ini adalah membiarkannya melakukan apapun yang dia sukai.

Aku bahkan menuruti ucapannya untuk tak menyentuhnya walau itu artinya aku hanya menyiksa diriku sendiri. Aku sudah sangat terbiasa dengan tubuh Beryl dan hal inilah yang membuatku tersiksa. Aku selalu mengalihkan kerinduanku akan tubuh Beryl pada Miranda, begitu terus setiap harinya.

Aku mencintainya ?? Tidak.. Bahkan sampai saat ini aku tak tahu apa itu cinta ! Yang jelas aku ingin terus menjadikan Beryl milikku, aku terus mengikatnya tanpa peduli dia mau aku ikat atau tidak. Aku membutuhkannya. Hanya itu tidak lebih.

Sakit rasanya jika melihatnya bersama Keenan tapi aku tak mau melarangnya, aku tak mau dia meninggalkan aku, tak masalah dia mau berhubungan dengan siapapun asalkan dia masih berstatus sebagai istriku yang artinya dia milikku secara sah.

Untuk beberapa hari ke depan Miranda akan tinggal dipenthouseku, aku tak mungkin meminta Beryl meninggalkan kamar karena kamar itu adalah haknya, jadi aku lebih memilih Miranda yang tidur di kamar Raka. Tidak.. Mana mungkin aku akan tidur bersama Miranda dikamar Raka, aku hanya membual saja didepan Beryl karena aku akan tidur di sofa, aku masih cukup waras untuk tidak melakukan apapun dengan Miranda didepan Beryl karena rasanya pasti akan menyakitkan saat Beryl membalasku dengan melakukan hal yang sama dengan Keenan.

"Kamu kenapa sayang ??" aku melirik Miranda yang baru saja selesai mandi. "Aku tidak kenapa-kenapa sayang, sudah selesai mandi hm ??" aku segera merubah raut wajahku.

"Kamu bohong" Miranda memeluk tubuhku. "Jangan memikirkan wanita lain saat bersamaku, itu sangat menyakitkan sayang, aku tidak suka itu" ku balas pelukan Miranda lalu mengelus kepalanya. "Aku tidak memikirkan wanita lain sayang, sungguh" aku segera menghapus banyangan Beryl dari otakku. Aku tidak bisa menyakiti Miranda dengan hal ini, bagaimanapun Miranda adalah wanita yang sangat aku sayangi. Melukainya adalah kesalahan yang tak mau aku buat.

"Aku mencintamu sayang, teramat sangat. jangan coba-coba sakiti hatiku karena disaat aku tersakiti maka jalan yang aku pilih pasti mati

" ini bukan ancaman dari Miranda karena apa yang Miranda katakan pasti akan terjadi, Miranda adalah pengidap penyakit self Injury, dia akan melukai dirinya sendiri saat dia merasa tertekan, Miranda pernah melakukannya sekali saat orangtuanya memutuskan untuk bercerai, ia nyaris meninggal akibat percobaan bunuh diri yang ia lakukan.

"Aku tahu sayang, aku tahu" ku peluk tubuhnya semakin erat.

DUA KALI LEBIH CEPAT

Beryl pov

Jam 1 malam aku baru kembali ke penthouse, sebenarnya aku ingin menginap di hotel untuk menghindari Bara dan Miranda tapi yang jadi pertanyaan disini mau sampai kapan aku menghindar ?? Dan akhirnya aku memilih pulang karena aku bukanlah Beryl yang suka lari dari masalah.

Lampu tempat ini sudah mati seperti biasanya, aku segera melangkah menuju ke kamarku dan Bara.

Rasa sesak itu datang lagi saat aku memikirkan Bara. Sakit,, benar-benar menyakitkan. Ku hempaskan tubuhku ke atas ranjang. Menatap langit-langit kamar dengan pikiranku yang melalang buana pergi entah kemana. Kenapa aku bisa bertahan dalam situasi seperti ini ?? Kenapa aku masih bertahan dalam situasi menyedihkan ini ?? Dan kenapa aku masih tetap mencintai Bara setelah sakit yang aku rasakan ??. Meski kepalaku mau pecah karena memikirkannya tapi aku masih tak temukan jawabannya.

Yang aku tahu.. Disini aku masih bertahan.. Dan yang aku tahu disini aku masih mencintainya.. Tidakkah ini bentuk kebodohan ?? Ah aku pernah mendengar satu kalimat yang mengatakan bahwa cinta itu bodoh.. Ya benar, cinta itu memang bodoh bagaimana mungkin seseorang bisa tetap mencintai meski hatinya hampir mati karena sakit yang ia dapatkan dari cinta. Jika ia pintar maka ia pasti akan memilih pergi.

Perlahan tapi pasti cairan bening yang selalu aku tekan agar tidak keluar kini keluar dari tempatnya. Aku menangis.. Entah sudah berapa kali aku menangis karena Bara. Cinta tanpa bisa memiliki adalah sebuah kutukan paling menakutkan, kutukan yang menyihir tawa jadi sebuah tangis hingga sebuah senyuman jadi sebuah rintihan pilu.

Menangis membuat kerongkonganku mengering dan aku putuskan untuk bangun dari posisi menyedihkanku, menghapus jejak airmata yang membasahi pipiku. Ku langkahkan kaki ku menuju pintu kamar, melangkah menuruni tangga dan terus melangkah menuju mini bar. langkahku terhenti saat melihat sosok Bara yang tengah duduk tampan sambil menggak wine dari botolnya langsung.

"Beryl, aku merindukanmu" aku mematung ditempatku saat aku medengar racauan yang keluar dari mulut Bara. "Aku merindukanmu setengah mati, aku membutuhkanmu" semakin dia meracau aku semakin mematung.

Dia merindukan aku ?? Demi tuhan.. apakah aku bisa mempercayai ini ?? Pria yang aku rindukan ternyata juga merindukan aku. "Aku tersiksa disini, aku tersiksa karena tak bisa mendekatimu, aku ingin berbicara denganmu, aku ingin mendekap hangat tubuhmu, mencium bibir mungilmu, aku sudah tak sanggup lagi Beryl, aku tak sanggup berdiaman denganmu" lirihan pilu itu terasa ikut mengiris hatiku, dia merasakan hal yang sama dengan yang aku rasakan. Dia sama tersiksanya denganku.

"Kalau kamu sudah tak sanggup lagi lalu kenapa kamu tak mendekatiku lalu mengajakku bicara" aku sudah ingin menahan kakiku agar tak melangkah mendekati Bara tapi bibir dan kakiku memang tak akan menuruti apa yang egoku katakan.

Bara menenggak lagi wine-nya "aku ingin sekali melakukannya tapi aku takut, aku takut kamu akan meminta cerai lagi padaku.. Apakah kamu pernah berpikir kalau kata cerai itu bagaikan bom atom yang meluluh lantahkan hatiku. Aku tak mau mendengar kata cerai lagi, aku tak bisa kehilanganmu" aku tak mengerti aku harus senang atau apa. Kenapa dia tak mau berpisah denganku ?? Apakah mungkin dia sudah mencintaiku ??. Persetan dengan semuanya, aku tak mau memikirkan semuanya lagi. Ku rebut botol wine yang Bara pegang "aku tak akan meminta cerai lagi darimu, tidak sampai batas waktu yang sudah di tentukan" ku raih tubuh Bara dan memasukannya kedalam pelukanku.

aku merindukan tubuh hangat ini..

Katakanlah aku lemah,, katakanlah aku bodoh,, karena ini memang aku. Aku mencintainya dan akan selalu memaafkannya meski dia sudah melukaiku terlalu dalam.

"Jangan meminta cerai lagi, aku mohon" Bara meracau lirih. "Tak akan sayang, tak akan pernah".

***

Bara pov

Ku kerjapkan mataku untuk yang kesekian kalinya.

Aku tidak sedang bermimpi bukan ?? Berkali-kali aku meyakinkan diriku sendiri bahwa saat ini aku tak sedang bermimpi ,saat ini aku tengah memeluk wanita yang sudah mengacaukan ketentraman hidupku. "Enghh" lenguhan sexy itu meyakinkan aku bahwa saat ini aku tak sedang berhalusinasi. Kepala Beryl menelisik dadaku, hal yang memang selalu ia lakukan dalam tidurnya.

Tak ingin kesempatan untuk memeluknya hilang kembali aku segera merengkuh tubuhnya. *Polos ??* aku meraba-raba punggung Beryl yang tak tertutupi apapun. Refleks aku menjauhkan sedikit tubuh Beryl dariku. Demi Tuhan.. *Apakah semalam kami melakukannya lagi* ?? . tapi.. Bagaimana bisa ??. Aku mencoba mengingat-ingat lagi.. Ah aku ingat sekarang, semalam aku duduk sendirian di pantry sambil menikmati sebotol wine. Apapun yang aku katakan semalam aku sangat berterimakasih pada wine yang sudah membuatku mabuk hingga pagi ini aku bisa mendekap kembali wanitaku.

"Enghh" lenguhan seksi itu terdengar ditelingaku, perlahan bulu mata lentik nan panjang itu terbuka. "Sayang" dia mengatakan itu, aku tidak mau bersikap di sinetron dengan mengatakan 'apakah ini mimpi ??' jelas ini adalah kenyataan. "Sudah bangun hm ??" emerald-nya menatap blue ocean eyes milikku. "Sayang jawab aku, jangan diam saja" matanya mengerjap-ngerjap lucu.. *Manisnya wanitaku.* "apakah ini mimpi ??" dan aku benar-benar mengatakan apa yang dikatakan oleh sinetron-sinetron idiot yang sering di tonton oleh aunty Shalom. Wanitaku tersenyum, tersenyum dengan segala keindahannya. " jangan bercanda sayang" suaranya dengan tawa pelannya. aku tak bisa mengatakan apapun lagi, segera ku rengkuh tubuhnya masuk ke dalam pelukanku. "Aku merindukanmu sayang" kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku. Kepala Beryl bergerak mencari posisi ternyaman untuknya "aku tahu sayang, semalam kamu mengatakannya berulang kali".

Ckck.. apa saja yang aku katakan semalam? ah sudahlah apapun yang aku katakan semalam sudah berhasil membuatnya luluh kembali.

Perlahan Beryl melepaskan pelukan kami "bangunlah, kembalilah ke kamar Raka sebelum Miranda terjaga" nada

suaranya terdengar lembut tapi terdapat perintah disana. "aku masih mau bersamamu" untuk sejenak lupakan tentang Miranda yang saat ini aku butuhkan adalah Beryl bukan Miranda.

"Kita bisa bertemu lagi nanti, jangan menyakiti Miranda dengan cara yang seperti ini, aku yakin ini bukan hanya sekedar sakit" entah kenapa rasanya hatiku sesak karena ucapan Beryl, apakah dia tidak ingin bersamaku seperti aku yang masih ingin bersamanya ??. "Jangan berpikiran macam-macam sayang, aku hanya sedang mencoba tahu dimana posisiku" dimana posisiku ?? Apa maksud kata-katanya. "Baiklah, aku akan segera ke kamarku" dan akhirnya aku memilih untuk mengikuti ucapannya. Ku kecup keningnya dalam lalu segera beringsut turun dari ranjang dan memunguti pakaianku yang berceceran dilantai.

Beryl Pov

Ku tatap punggung pria yang aku cintai yang kini sudah menghilang di balik pintu kamar kami.

Mungkin kalian akan mempertanyakan kenapa aku meminta Bara kembali ke kamar Miranda bukannya menahan Bara untuk tetap disisiku, semua ini aku lakukan demi kebaikanku sendiri. Saat ini aku sedang belajar untuk melepaskan sesuatu yang bukan milikku. Dan dalam hal ini Bara memang tak pernah jadi milikku karena dia hanya diciptakan untuk Miranda bukan aku. Mungkin beberapa saat yang lalu otakku belum sadar tapi sekarang aku sudah sadar sepenuhnya bahwa memaksakan cinta pada orang yang tidak mencintaiku adalah salah. Cintaku pada Bara itu ibarakan memegang sebilah pedang, semakin erat aku memegangnya maka akan semakin sakit pula rasanya.

Sejak awal pernikahan ini lahir tanpa cinta, aku saja yang bodoh karena membiarkan semua rasa itu ada. Sampai batas waktu yang telah ditentukan aku tak akan pernah menceraikan Bara dan jika waktu telah habis itu artinya aku harus segera pergi dari kehidupan Bara. Hadir diantara orang yang saling mencintai itu amat menyakitkan.

Ring.. Ring... Ponselku berdering membuyarkan lamunanku tentang Bara dan juga Miranda.

Kee's Calling..

Yang menelpon adalah Keenan. "Hallo Kee" aku segera menjawab panggilan Keenan tanpa mau membuatnya menunggu lama. "*Sudah bangun hm* ??" Keenan bertanya dari seberang sana. "Hm, dan kamu kenapa kamu sudah bangun di jam seperti ini ??" aku balik bertanya pada Keenan, di jam seperti ini bukanlah jam bangun tidur Keenan karena dari yang aku hafal Keenan akan bangun jika jam sudah menunjukan pukul 7 pagi. "*Ini semua karena kamu*" aku mengernyitkan dahiku. Aku ?? Memangnya apa yang telah aku lakukan padanya. "Apa-apaan dengan kata-katamu !! Kenapa jadi aku ??" aku berseru tak terima. "*Karena wajahmu mengganggu tidurku, aku merindukanmu"* sejenak aku terdiam. Keenan merindukanku ?? Ah ada apa dengan jantungku, kenapa dia berdetak dua kali lebih kencang.

"*Beryl.. Ryl,, Beryl"* semua pemikiranku buyar karena suara Keenan yang makin lama makin mengencang. "Iya Kee" aku bersuara pelan. "*ah masih disana rupanya, cepatlah mandi, aku mau kamu sarapan bersamaku, ini perintah dari atasan untuk modelnya"* aku hanya memutar bola mataku karena ucapan Keenan. "Baiklah, tapi kamu harus segera kemari karena aku tak mau menunggu barang semenit saja, aku ini model yang tengah naik daun , tak sembarangan orang yang bisa sarapan

denganku" aku mengatakannya dengan nada angkuh andalanku. "*Woaah angkuh sekali nona model ini"* Keenan mencibirku. "Oh tentu saja, karena aku memang pantas bersikap angkuh , apalagi jika orangnya adalah kamu" sejenak kami diam bersama lalu setelahnya kami tertawa renyah. "Ah sudahlah, aku mau mandi dulu, sampai jumpa nanti Kee" setelah mendengar balasan dari Keenan aku segera memutuskan sambungan telepon kami.

***

"Kamu mau kemana ??" yang bertanya adalah Bara, baru saja dia memasuki kamar kami. "Aku mau keluar untuk sarapan bersama Keenan" ku balas ucapan Bara tanpa menoleh kepadanya. "Kenapa pergi ?? Kamu tidak mau makan bersamaku ??" dia bertanya lagi. Aku memutar tubuhku menghadapnya. "Sayang, ada Miranda yang akan menemanimu sarapan, aku tak bisa duduk berdekatan dengan kekasih suamiku" sejenak dia terdiam lalu menghela nafasnya.

"Baiklah, kamu boleh pergi" suara pasrah. Ku dekati dirinya lalu ku kecup pipinya sekilas. "Terimakasih sayang, ayo kita keluar" aku menggandeng tangan Bara lalu kami melangkah bersama.

Gandengan tanganku pada lengan Bara terlepas saat melihat Miranda yang ada tepat didepanku. "Aku pergi dulu" ku kecup pipi Bara sekilas lalu segera melangkah melewati Miranda tanpa berniat menyapanya.

LELAKI SEJATI

Keenan Pov

mobilku sudah terparkir dengan tampannya di tempat parkir penthouse Beryl berada, aku sengaja tak keluar dari mobil agar tak ada wanita-wanita yang menggodaku maklum saja ini hari sabtu dan weekend seperti ini pasti banyak wanita murahan yang keluar untuk lari pagi, entahlah aku suka merasa jijik dengan wanita-wanita murahan yang suka menggoda laki-laki apalagi kalau wanita itu sudah memiliki pasangan. tch,, membayangkannya saja sudah membuatku jijik.

tok..tok..tok.. kaca mobilku terketuk dari luar, ah wanitaku sudah sampai rupanya. wanitaku ?? ya tentu saja dia adalah wanitaku, tinggal tunggu waktunya saja untuk meresmikannya jadi milikku, satu-satunya cinta dihidupku. segera aku keluar dari mobilku. "phobia wanita lagi hm ??" dia menaikan alisnya, aku hanya tersenyum manis sambil mengacak rambutnya yang pagi ini diikat jadi satu "bukan phobia tapi cari aman" dia tertawa pelan. "ckckck sudahlah, ayo pergi" dia berdecak sambil menggelengkan kepalanya. segera aku melangkah menuju pintu penumpang dan membukakan pintu untuknya. "kamu wangi sekali" aroma shampo yang dia pakai menusuk ke hidungku. "jangan merayuku dipagi seperti ini, kamu akan membuatku mual" dia mengingatkan aku dengan nada bercandanya. "tapi merayu adalah hobbyku, jadi bagaimana ??" dia hanya memutar bola matanya lalu masuk ke dalam mobil, aku segera menutup pintu mobil itu. *aku semakin mencintaimu Bee, sangat-sangat , mencintaimu.* Bee adalah panggilan sayang dari seorang sahabat Beryl yang kalau tidak

salah namanya adalah Damar tapi karena aku juga suka dengan panggilan itu terkadang aku juga suka menggunakannya. Bee dan Kee terdengar cocok bukan ?? tentu saja cocok.

"jadi kita mau sarapan dimana ??" Beryl bertanya sesaat setelah aku masuk kedalam mobil. "di rumahku saja, kamu bisa memasak bersama mommy" Beryl yang tadinya tak menghadapku jadi menghadapku, "*are you kidding me ??*" dia membulatkan kedua matanya. aku memasang senyuman terbaik yang aku milikku "tidak sayang, aku tidak sedang bercanda, ayolah jangan berlebihan kamu sudah pernah bertemu dengan ibuku" dan terkadang aku juga suka memanggilnya sayang, selama Beryl tidak risih dengan semua panggilanku maka aku tak akan menghentikannya.

Beryl mendengus sebal "bukan itu yang aku permasalahkan, tapi penampilanku idiot !! lihatlah aku hanya mengenakan kaos longgar dengan celana jeans berwarna pudar, aku yakin aunty Cathy akan mengira aku preman pasar bukannya Beryl yang kamu perkenalkan sebagai seorang model !!" dia bersungut sebal. "oh tenanglah sayang, kamu selalu cantik dengan pakaian apapun, yakinlah mommyku pasti mengenalimu" ku kedipkan sebelah mataku dan Beryl semakin mendengus sebal.

Berylin Cleopatra Gaozan, gadis berusia 16 tahun ini selalu terlihat menggemaskan dalam semua ekspresi wajahnya. aku suka wajahnya saat ia tersenyum, aku juga suka wajahnya saat lagi merajuk, aku juga suka wajahnya saat ia kesal dan marah. aku menyukai semua yang ada didirinya, apakah ini yang dinamakan benar-benar jatuh cinta ??. rasa yang benar-benar indah.

selama diperjalanan aku dan Beryl hanya bernyanyi bersama mengikuti suara yang dikeluarkan oleh pemutar musik

di mobilku. semakin lama bersama Beryl aku semakin mengenalnya, aku bahkan sudah hafal apa saja yang ia sukai dan apa saja yang tidak ia suka. ah sudahlah aku memang sudah tergila-gila dengannya jadi tak akan ada yang tak aku ketahui tentangnya.

mobilku kini sudah masuk ke dalam halaman rumahku, penjaga pintu rumahku dengan sigap membuka pintu mobilku saat aku sudah sampai didepan mereka, ya rumah ini memang memiliki banyak pelayan. mungkin biar meramaikan rumah yang hanya kosong ini.

"selamat pagi tuan Kee" seperti biasanya pelayan menyapaku. aku hanya menganggukan kepalaku sebagai balasan , jangan berpikir aku sombong hanya saja aku tak terlalu suka beramah-tamah dengan orang, aku manusia yang tertutup, bukan tapi sangat tertutup.

"selamat pagi nona-- " pelayan juga menyapa Beryl. "Beryl" Beryl menyebutkan namanya. "ah ya selamat pagi nona Beryl" pelayan itu mengulang kembali sapaannya lengkap dengan nama Beryl. "selamat pagi kembali" dengan ramahnya Beryl membalas sapaan pelayan didepannya. coba tunjukan padaku pria mana yang tak akan jatuh cinta pada Bery, selain cantik dia juga baik, dia juga pandai memasak, dia juga sangat ramah. ah ya tuhan kenapa aku bisa terlalu mengagumi wanita ini, gemas sekali rasanya. ingin sekali aku memeluknya, melumat bibirnya yang manis itu. ah sial.. bahkan sekarang aku mengkhayalkan hal mesum. tidak, aku bukan laki-laki kurang ajar yang bisa berpikiran kotor seperti itu. ayolah jangan mengejekku, memang hanya ada dua tipe laki-laki didunia ini yaitu banci dan brengsek hanya saja aku bukan bagian dari mereka, aku menamakan tipe pria sepertiku adalah pria sejati, aku tidak gay dan aku tidak brengsek, ya aku tahu jaman sekarang mana ada pria yang akan diam saja jika disuguhkan

dengan wanita secantik Beryl tapi aku adalah pria yang menjungjung tinggi seorang wanita. hidup seluruh wanita dengan semua keindahannya di dunia ini.

tinggalkan otak mesumku untuk sejenak.

"sayang" itu mommy tersayangku yang menyambut kedatanganku dan Beryl, memang tadi aku memberitahu mommy kalau aku akan mengaja Beryl ke rumah dan reaksi mommy tentu saja sangat senang, mommy menyukai Beryl meski mereka hanya sekali saja bertemu.

"pagi Aunty" Beryl menyapa mommy dengan ragu. "oh sayangku Beryl, mommy merindukanmu" dan mommy lebayku segera menarik tangan Beryl lalu memeluknya, " ayo masuk sayang" akhirnya mommy melupakan aku. aku hanya bisa menghela nafas karena tingkah mommy, ah ya satu lagi mommy memang sengaja minta dipanggil mommy oleh Beryl tapi sepertinya Beryl masih canggung jadi tadi dia hanya memanggil mommy dengan sebutan aunty.

***

acara memasak ala mommy dan Beryl sudah selesai mereka lakukan, sejak tadi pekerjaanku hanyalah memperhatikan mereka sambil tersenyum senang, kenapa aku senang ? jawabannya adalah karena aku bisa melihat dua wanita yang aku sayangi tertawa bersama, sejak tadi mommy banyak tertawa berbeda dengan hari biasanya. Beryl memang memiliki pengaruh yang hebat untuk orang-orang sekitarnya.

"masakannya sudah selesai, sekarang waktunya makan" mommy dan Beryl datang dengan piring-piring berbau sedap ditangan mereka. "baunya sangat lezat" mungkin sebentar lagi aku akan meneteskan air liur karena tergoda oleh bau makanan

didepanku. "makanlah" ujar mommyku, Beryl duduk didepanku dan mommy duduk ditempat biasa daddyku duduk. daddy ? ah sudahlah lupakan saja daddyku, mungkin saat ini dia tengah sarapan bersama wanita simpanannya.

aku tak menunggu lama lagi dan segera memakan hidangan yang ada didepanku, tak ada suara yang aku keluarkan karena saat ini aku terlalu menikmati rasa makanan yang sangat enak ini. "bagaiman rasanya ??" Beryl bertanya padaku dengan kedua alisnya yang terangkat. ku berikan dua jempolku padanya "sangat enak" senyuman puas terpancar dari wajah Beryl dan juga mommy. "baguslah, sekarang kami juga akan makan" mommy ikut menikmati masakan yang ia dan Beryl buat.

Berlyn Pov

makan bersama dengan Keenan dan Aunty Cathy seperti ini mengingatkan aku dengan sarapan bersama bunda dan dua abangku, rasanya sudah lama aku tidak makan bersama mereka. mungkin setelah ini aku akan menginap dirumah bunda, aku merindukan suasana yang seperti ini.

masak bersama aunty Cathy terasa sangat menyenangkan, mungkin akan lebih menyenangkan jika aku memasak bersama bunda.

"masakanmu luar biasa enak sayang, mommy sangat menyukainya" aunty Cathy terlihat sangat puas dengan masakanku. "aunty terlalu memuji, masakan aunty jau lebih enak dari masakanku" tadi aku dan aunty Cath memang memasak didapur yang sama tapi kami menghidangkan menu yang berbeda. ada yang masakanku , ada yang masakan aunty Cath dan ada yang masakan kami berdua.

aunty Cath meletakan sendok dan garpu yang ia pegang dan menatapku dengan tatapan lembutnya "mommy sayang, bukan aunty" dan dia mengatakan itu lagi, aku memang belum terbiasa memanggilnya mommy. "ehm ya aun- mommy" dengan sedikit malu aku memanggilnya mommy, Keenan tersenyum menatapku begitu juga dengan mommy. "nah begitu baru benar, kamu sudah resmi jadi anak mommy" aku mengernyitkan dahiku karena ucapan aunty Cath. "kenapa dengan wajahmu Kee ?? tak suka kalau mommy menganggapnya anak mommy ??" aunty Cath beralih pada Keenan yang mengernyit sama sepertiku. "Beryl akan jadi menantu mommy kan, jadi tak salah kalau mommy mengakuinya sebagai anak mommy" aku dan Keenan tersedak secara bersamaan. menantu ??. " jangan aneh-aneh mom, lihat Beryl tersedak karena mommy" Keenan memprotes aunty Cath. "loh kenapa ?? tidak mau Beryl jadi istrimu ??" dan pertanyaan aunty Cath semakin akward. "ah Beryl bisa kamu ambilkan aku nasi lagi, sepertinya pagi ini aku sangat lapar" aku tahu saat ini Keenan pasti sedang mengalihkan pembicaraan. "tch ! dasar" aunty Cath mendengus sebal dan aku bisa bernafas lega karena pembicaraan yang membuatku tak bisa berkata apa-apa itu sudah selesai.

TERSAYAT SEMBILU

"Malam ini aku mau menginap ditempat bunda sampai besok siang" saat ini aku tengah menonton bersama dengan Bara, dia memiringkan kepalanya lalu menatapku "akan aku temani" suaranya dengan lembut. "Tidak perlu,kamu tenang saja aku tak akan mengatakan hal aneh ,aku bisa mengatakan pada bunda kalau kamu sedang sibuk" aku menolaknya, mana mungkin aku mengajak Bara disaat Miranda tinggal dirumah ini. Aku masih tau dimana tempatku.

"Jika yang kamu pikirkan adalah Miranda maka tak perlu cemas, dia sedang ada pemotretan di Bali selama dua hari, besok malam dia baru kembali" seolah tahu apa yang aku pikirkan Bara mengatakan itu, kalau sudah begini aku tak akan punya alasan untuk menolak Bara. "Baiklah, kalau begitu aku persiapkan barang-barangmu dulu" aku bangkit dari sofa setelah Bara membalas ucapanku dengan dehaman andalannya.

hampir 15 menit aku berkutat dengan barang-barang ku dan Bara, kini aku sudah selesai mengemasinya. "Sudah selesai mengemasi barangnya ??" aku terlonjak kaget karena suara Bara. "ya Tuhan sayang, kamu membuatku terkejut" aku mengurut dadaku perlahan sedangkan Bara hanya memasang wajah tanpa dosanya. "bagaimana kalau kita berangkat sekarang ??" dia bertanya lagi. aku menautkan sejenak kedua alisku "hm baiklah, kita akan berikan kejutan untuk Bunda dan si kembar" setelah berpikir sejenak aku menyetujui ajakan Bara.

"ya sudah, ayo berangkat sekarang" Bara meraih koper barang-barang kami. "hm" aku berdeham lalu mengikuti langkah kakinya.

***

"Nona Beryl, den Bara" Bi Inah melihatku dengan matanya yang berbinar. "ya ampun bibi kangen berat sama Non Beryl" detik selanjutnya Bi Inah memasukan aku ke dalam pelukannya, aku tersenyum hangat didalam pelukannya. "Beryl juga kangen sama Bi Inah" aku membalas pelukan bi Inah dengan manja. ya beginilah aku jika sudah bersama bi Inah, Bi Inah adalah ibu ke dua untukku setelah bunda sejak kecil Bi Inah sudah membantu bunda merawatku jadi wajar saja jika aku sangat dekat dengannya. "bi, udah yah. kasian Bara dia berdiri nungguin kita" aku bersuara pelan masih didalam dekapannya. "eh iya, bibi lupa" bi Inah melepaskan pelukannya. "ayo silahkan masuk, biar bibi saja yang bawa kopernya" Bi Inah segera meraih koper yang Bara bawa. " terimakasih bi, saya bisa membawanya sendiri" aku melirik Bara dengan tatapan tak percaya, rupanya Bara juga bisa berterimakasih dengan orang lain.

"kenapa ??" Bara melirikku hingga aku menghentikan tatapan tak percayaku.

"ah tidak, ayo masuk" ku gandeng tangannya lalu melangkah masuk ke dalam rumah, ku lirik Bi Inah tersenyum menatap kami, entah apa yangsedang dia pikirkan saat ini. "bibi kenapa senyum-senyum gitu ??" akhirnya aku bertanya setelah jengah dengan senyuman bi Inah. "non Beryl dan den Bara sangat serasi" ujar bi Inah dengan logat jawanya yang sampai detik ini masih sangat kental, aku hanya menanggapi ucapan bi Inah dengan sebuah senyuman. "bibi bisa aja" itu bukan aku yang menjawabnya melainkan Bara. Wajah bi Inah tersenyum

lebih cerah karena mendapatkan sebuah senyuman dari Bara, ya tuhan jangan bilang kalau bi Inah juga terpesona pada Bara, apa aku perlu mengingatkan bi Inah tentang berapa usianya ??. "bi, kami masuk ke kamar dulu mau merapikan barang-barang" bisa bahaya jika aku membiarkan bi Inah berlama-lama dengan Bara, bisa-bisa nanti bi Inah tambah kecentilan. Oh god membayangkannya saja aku sudah tak sanggup.

"iya non, silahkan. Kalau butuh sesuatu panggil bibi saja " Bi Inah segera menyudahi aksi tersenyum penuh kecentilannya. "beres bi" setelahnya bi Inah pergi menuju ke arah kolam renang dan aku kembali melangkahkan kakiku bersama dengan Bara. "kamu sangat dekat dengan bi Inah ??" Bara bertanya padaku. "sangat dekat, dia ibu kedua untukku" aku membalas ucapannya dengan sebuah senyuman diwajahku. Dia menganggukan kepalanya tanda mengerti.

"ini kamarku" aku memberitahu Bara saat aku telah sampai di kamarku. ku buka pintu kamarku lalu masuk ke dalamnya , mataku menyapu ke seluruh penjuru kamarku, tak ada yang berubah sama sekali, masih tetap kamarku yang sangat hangat. "merindukan kamar ini hm ??" Bara memeluk tubuhku dari belakang, "sangat merindukan suasana hangat kamar ini" ku senderkan kepalaku ke dada bidang Bara. "kalau kamu merindukan kamar ini kita akan menginap disini untuk satu minggu" aku segera memutar tubuhku saat mendengar ucapan Bara, senyuman bahagia terpancar dari wajahku baru saja aku ingin membuka mulutku aku kembali terdiam karena satu pemikiran yang mengusik kesenanganku. "bagaimana dengan Miranda ??" mungkin saat ini wajahku sudah terlihat sedikit sedih. Bara mengeratkan lingkaran tangannya pada perutku hingga dada kami semakin bersentuhan. "jangan pikirkan Miranda, aku akan mencari alasan yang tepat agar tak melukainya" tersayat sembilu, mungkin hal inilah yang tengah aku rasakan, sesak rasanya mendengarkan Bara yang sangat

peduli pada perasaan Miranda. Ah sial.. kenapa aku jadi seperti ini, relakan Beryl,, Relakan.

"baiklah, terimakasih sayang" segera ku usir rasa sesak itu, ku lumat halus bibir Bara lalu memeluk tubuhnya sebagai ungkapan terimakasihku padanya. "sama-sama sayang, aku suka melihatmu bahagia" entah kenapa kata-kata Bara terdengar sangat tulus, andai saja dia tahu bahwa saat bersamanya aku selalu merasa bahagia sekaligus terluka. "kita istirahat saja dulu ya, aku mengantuk. Sepertinya semalam aku tidur terlalu malam" Bara mengangkat tubuhku lalu sesaat kemudian aku sudah mendarat di ranjang empuk milikku bersamaan dengan tubuh Bara yang menimpa tubuhku dengan kedua sikunya yang menjadi tumpuan badannya. "kamu bukan tertidur malam sayang tapi dini hari" mataku dan mata Bara saling bertatapan dengan sangat intim. "sayang sekali, kenapa aku bisa melupakan kejadian semalam" dia bersuara dengan nada yang menyesal. "mau aku ingatkan kejadian apa yang kita lalui semalam ??" dan aku bertingkah binal kembali, ayolah aku ini istrinya jadi sah-sah saja kalau aku menggodanya.

Jemari tangan kanan Bara sudah membelai lembut wajahku " ingatkan aku untuk itu sayang, aku mau mengingat setiap detailnya" jemari tangannya meraih daguku lalu bibir sexynya segera melumat bibirku.

Dan aku benar-benar mengingatkannya tentang apa yang sudah kami lakukan semalam, setiap detail percintaan panas kami.

"kamu cantik" pujian inilah yang sejak tadi Bara lontarkan padaku disetiap saat dia mencumbu tubuhku, Bara yang lembut sudah kembali lagi.

***

Setelah hampir dua jam aku bergumul dengan Bara diatas ranjang akhirnya kini aku sudah berkutat didapur meninggalkan Bara yang saat ini tengah tertidur pulas, dia sepertinya sangat kelelahan dan dia juga terlihat seperti sedang banyak pikiran, memang dia tak menjelaskannya tapi dari raut wajahnya semua itu terpancar dengan jelas.

Tinggalkan sejenak Bara dan segala ketampanannya, saat ini aku mau fokus pada hidangan yang tengah aku siapkan untuk jamuan makan bunda dan abang-abangku. Biasanya jam seperti ini mereka sudah dalam perjalanan pulang.

"Mau bibi bantu non ??" aku yang sedang menggiling bumbu beralih pada bi Inah yang baru saja datang. "Tidak usah bi, Beryl bisa menyelesaikannya sendiri" bukan maksud menolak atau apa hanya saja aku bisa menyelesaikan masakan ini sendirian. "Kalo begitu baiklah non bibi temani mengobrol saja, bibi yakin masakan nona Beryl pasti makin lezat" Bi Inah duduk di tempat duduk yang ada didekatku. "Bibi bisa aja, mungkin nggak makin lezat bi tapi layak untuk dimakan aja" ku balas ucapan bi Inah tanpa menghentikan aktivitas memasakku. "Non mah gitu, suka ngerendah. Wong nyonya aja bilang non Beryl jago masak kok" bi Inah menyahuti ucapanku. "Bunda bilang begitu ?? Emang bunda ngomong apa aja bi ??".

"Iyalah non masa iya bibi ngada-ngada, nyonya bilang nona bisa memasak seperti koki di restoran bintang lima, terus nyonya nanya-nanya bibi tau apa enggak kalau nona bisa masak ya bibi jawab aja bibi tau wong nona masaknya sama bibi terus" bi Inah menyerocos panjang. "Terus apa kata bunda bi ??" aku bertanya lagi. "Nyonya mengatakan 'kenapa bibi bisa tahu banyak tentang nona dari pada nyonya yang ibu non Beryl' wajah nyonya terlihat sedih saat itu" ku hentikan aksi memasakku sejenak karena ucapan bi Inah. Sebenarnya ini bukan salah bunda, wajar jika bunda tak terlalu mengetahui apa

saja yang bisa aku lakukan selain berkelahi, bunda sibuk mencari uang untuk menghidupi tiga anaknya. Harusnya aku tak menyalahkan bunda dalam hal ini. Bunda sudah banyak berjuang untuk memenuhi kebutuhan kami apalagi bunda hanya berjuang sendirian tanpa ayah.

"Begitu ya bi, ya sudah bibi bantu Beryl menghidangkan masakan yang sudah Beryl masak, kita berikan kejutan untuk bunda" aku akan menebus segala pemikiranku yang salah, apapun yang bunda lakukan padaku itu pasti untuk kebaikanku, bunda tak akan menjerumuskan aku ke dalam neraka karena bunda selalu inginkan kebahagiaan untukku.

"Baiklah non, nyonya pasti senang melihat kedatangan nona, nyonya suka sering bilang kalau nyonya merindukan nona" aku kira hanya aku yang merindukan bunda tapi ternyata bunda juga merindukan aku, selama ini aku hanya sering berkomunikasi dengan bunda lewat telepon, kami berdua sama-sama sibuk jadi sulit untuk menemukan waktu yang pas untuk berkumpul.

Dengan segenap cinta dan sayangku untuk bunda dan kedua abangku aku menghidangkan semua masakan andalanku, aku mau mereka mencicipi semua kreasi makanan yang tercipta dari tanganku.

Setengah jam kemudian meja makan sudah tertata dengan rapi. Ting.. Nong... Bel rumah berdering, aku yakin yang pulang pasti bunda. "Biar bibi yang bukakan pintu, itu pasti nyonya" bi Inah segera melangkah meninggalkan meja makan. Aku juga segera meninggalkan meja makan agar bunda tak melihatku disana, aku langsung menaiki tangga dan masuk ke dalam kamarku.

"Sayang.. Sayang" aku menggerakan bahu Bara, aku tahu ini baru satu jam dia tidur tapi bunda sudah pulang dan aku harus segera membangunkannya. "Enghhh, ada apa sayang?" kedua tangannya memeluk pinggangku. "Bangulah, bunda sudah pulang" tak ada rasa risih sedikitpun karena sikap manja Bara, jujur aku menyukai Bara yang seperti ini. "Kak Elena sudah pulang, ah baiklah, keluarlah duluan aku mau mandi dulu" dia melepaskan pelukannya lalu membuka matanya. aku memberikan senyuman padanya lalu mengecup pipinya. "aku tunggu dibawah, cepatlah" aku bangkit dari posisi duduk ditepian ranjangku lalu segera keluar dari kamarku setelah mendengar dehaman Bara.

"Kenapa bibi masak sebanyak ini ?? Memangnya siapa yang akan datang ??" itu suara bunda, sepertinya dia sedang kebingungan. "Bukan bibi yang masak bun, tapi anak perempuan bunda ini" aku segera mendekati bunda yang segera membalik tubuhnya saat melihatku. "Sayang" bunda segera memeluk tubuhku dengan erat lalu memberi kecupan bertubi-tubi pada wajahku. "Bunda merindukanmu" suara bunda terdengar bergetar, ah sikap cengeng bunda keluar lagi.

"Beryl juga bun, sudah jangan menangis, Beryl tidak suka bunda menangis" meski tak melihatnya aku tahu saat ini wanita cantik yang tengah memelukku ini pasti sedang menangis. "Iya-iya bunda tidak akan menangis" tangan bunda yang memelukku terlepas karena ia tengah mengelap airmatanya. "Kamu sama siapa kesini ??" bunda bertanya setelah ia melepaskan pelukannya. "Sama Bara bun, dia lagi mandi mungkin sebentar lagi akan turun" mataku menatap sendu wanita yang paling aku sayangi didunia ini. "Bunda mandi dulu, nanti turun untuk makan bersama, ah ya abang Reka sama abang Rega kenapa belum pulang ??" aku bertanya pada Bunda. "Mereka sedang dalam perjalanan pulang mungkin sebentar lagi akan sampai, ya sudah bunda mandi dulu yah. Tunggu bunda,

bunda tidak akan lama" tanpa mau mendengar jawabanku bunda segera melangkah setelah mengecup keningku sekilas. Sepertinya dia benar-benar merindukan aku.

***

"Dimana kak Elena ??" Bara sudah turun ke meja makan. "Sedang mandi, sebentar lagi akan turun" aku membalas ucapan Bara. Ting.. Nong.. Bel berbunyi lagi dan kali ini pasti yang pulang adalah dua abang kembarku. Bi inah sudah berlarian menuju pintu utama rumah ini.

"Masakanmu sangat menggoda sayang" tanpa tahu tempat Bara memeluk tubuhku. "Jangan menggodaku, sudahlah ini dirumah bunda" aku mencoba untuk melepaskan pelukan Bara tapi sayangnya Bara tak mau melepaskannya.

"Ekhem" dehaman itupun tak bisa melepaskan pelukan Bara. "Om kalau mau mesra-mesraan jangan disini dong, bikin *envy* aja" yang baru saja berbicara adalah abang Rega. "Iya nih, bikin sakit mata aja" abang Reka menimpali ucapan kembarannya. "Sayang, lepaskan. Aku mau memeluk abang-abangku" aku bersungut pelan pada Bara. "Iya sayangku" Bara melepaskan pelukannya dan aku segera melangjh menuju dua abang tersayangku. "Tidak merindukanku huh !!" aku sudah berada didalam pelukan mereka. "Kami sangat merindukanmu sayang, rumah ini sangat sepi tanpamu" suara abang Reka terdengar sungguh-sungguh. "Gadis kecil kami sudah jadi dewasa sekarang, kamu banyak berubah ya" abang Rega pula yang berbicara.

Ku tenggelamkan kepalaku dalam pelukan mereka. aku rindu suasana hangat ini.

"Waktu terus berjalan bang, mana boleh aku masih *stuck* ditempat. " ku balas ucapan abang Rega. "Hm kamu benar" abang Rega membenarkan ucapanku.

Ku lepaskan pelukan mereka. "Sekarang mandilah, aku sudah masak banyak untuk kalian" wajah dua abangku terlihat makin cerah. "Benarkah ?? ah baiklah kami akan segera mandi" abang Rega terlihat antusias. "Kami tak sabar untuk segera menyantap masakan buatanmu" abang Reka menimpali lalu setelahnya mereka langsung naik tentunya setelah mereka menyapa suami tersayangku.

MALAIKAT TANPA SAYAP KU

"jadi bagaimana dengan dunia barumu sayang ?? kamu menyukainya ??" bunda bertanya padaku. saat ini aku , Bara, Bunda dan dua abang kembarku tengah duduk di ruang keluarga setelah tadi kami menyelesaikan makan bersama kami. "semakin lama aku semakin menikmatinya Bun, aku cukup menyukainya" aku membalas ucapan bunda. "abang dengar kamu dekat dengan Keenan Abyasta ?? " pertanyaan abang Rega padaku membuat Bara yang saat ini tengah duduk di sebelahku sedikit menegang, wajahnya berubah jadi kaku. "ya begitulah, Kee orang yang menyenangkan ditambah lagi dia juga bos ku" aku mencoba mencari kata-kata yang tak melukai Bara. abang Rega hanya menganggukan kepalanya paham sedang abang Reka menaik turunkan kedua alisnya seolah ada yang mau ia katakan padaku tapi ketika melihat Bara abang Reka kembali ke semula. "bagaimana dengan home schooling mu ??" aku mengalihkan kepalaku pada bunda. "berjalan lancar bun" selama ini aku memang menjalani home schooling karena jadwal pemotretanku tak memungkinkan untuk aku sekolah dengan normal, ya walaupun home schooling tak menyenangkan tapi aku tetap menjalaninya demi masa depanku. "baguslah kalau begitu, home schooling memang lebih aman untukmu" sahut bunda. "dan kamu Bara ?? bagaimana dengan perusahaanmu ??" bunda beralih pada Bara. "baik-baik saja kak" aku melirik Bara yang membalas ucapan bunda dengan singkat dan cenderung cuek. "kamu kenapa ??" aku bertanya pelan pada Bara. "tidak kenapa-kenapa" dan Bara melakukan hal yang sama lagi. "jangan marah, tak ada yang bermaksud untuk menghancurkan

moodmu" aku tahu kenapa Bara seperti ini, tentunya karena ucapan bang Rega tadi. "aku tidak marah" dia menyahuti singkat. aku hanya menghela nafasku, susah sekali mengerti Bara.

setelah cukup lama bebrincang-bincang dengan bunda dan kedua abang-abangku, aku memutuskan untuk tidur karena mataku sudah mengantuk. "masih kesal hm ??" aku menggeser tubuhku untuk mendekati Bara yang berbaring disebelahku. "siapa yang sedang kesal " Bara mengelak datar. ku miringkan tubuhku agar bisa memeluknya "kalau tidak kesal kenapa dari tadi diam ??" ku tatap wajahnya yang memandang lurus ke langit-langit kamarku. "aku malas berbicara" dia membalas datar lagi, aku menghela nafas lagi. ku kecup pipinya dengan lama "tidurlah, aku akan tidur bersama bunda saja, kamu sepertinya butuh waktu sendiri" suaraku pelan. ku lepaskan pelukanku pada tubuh Bara dan segera turun dari ranjang, ada sedikit rasa kecewa saat Bara tak menahanku. sudahlah mungkin dia memang butuh waktu sendiri.

aku keluar dari kamarku dan melangkah menuju kamar bunda yang ada di lantai satu. "eh sedang apa kalian ??" aku berhenti di depan ruang menonton saat melihat dua abang kembarku sedang berhompimpa ria. "sedang menentukan film mana yang mau kami tonton" ah aku lupa ini memang kebiasaan dua abang kembarku, mereka selalu melakukan ini untuk menentukan sesuatu, bukan hanya menonton tapi hal yang lain juga. "memang film apa yang mau di tonton ?" aku ikut nimbrung dengan mereka didepan pintu ruang menonton. "Captain America Civil War atau batman vs superman" abang Reka menjawab pertanyaanku. "Captain America saja, ayo kita menonton" ku gandeng dua lengan abang kembarku lalu menarik mereka masuk ke dalam bioskop mini rumah ini. "kamu mau nonton bareng kami ??" Abang Rega menapatku penuh tanya. "iayalah bang, udah lamakan kita nggak nonton" aku

segera menyalakan layar besar yang menempel didinding. "lah bukannya tadi kamu ngantuk ya ?? terus om Bara mana ??" kini abang Reka yang bertanya, aku segera duduk ke sofa tempat aku biasa duduk. "udah nggak ngantuk, mungkin sekarang Bara sudah tidur". "kenapa berdiri saja, ayo buruan duduk" ku tarik dua tanagn abangku lalu memaksa mereka duduk di dekatku. ""kamu tidak sedang berantem dengan om Barakan ??" aku melirik abang Rega sekilas lalu menggeleng perlahan "enggak" setelahnya aku mengalihkan mataku dari wajah abang Rega yang entah sedang menampilkan raut apa, abang Rega memang tidak jelas sama seperti hidupnya yang tidak jelas. "terus ?? kok om Bara-nya ditinggalin ??" abang Reka pula yang bertanya. "udah ah banyak nanya, tuh filmnya udah mau mulai" bukan maksud mengalihkan pembiracaraan hanya saja saat ini film yang kami mau tonton sudah berputar dilayar lebar tak jau didepan kami. dua abangku jadi diam dan kami fokus pada layar didepan kami. cklek,,, suara pintu terbuka "boleh gabung ??" itu suara suamiku. "eh om, boleh. ayo duduk" dengan ramahnya abang Rega meminta Bara untuk gabung.

"kenapa belum tidur ??" aku bertanya pada Bara yang saat ini duduk disebelahku. "aku tidak bisa tidur jika istriku tidak ada disampingku" Bara membalas ucapanku dengan matanya yang menatap lekat mataku. "ekhem,, jangan membuat drama tersendiri disini" sindiran itu berasal dari abang Reka. "ye sirik aja sih bang, mangkanya cari pacar biar bisa mesra-mesraan" aku mencibir abang Reka. "maaf-maaf saja ya abang nggak akan sirik, abang mah udah punya pacar kali Ryl, ntar abang kenalin sama kamu. " abang Reka membela dirinya, aku menaikan sebelah alisku "pacarnya perempuan apa laki ??" di sebelahku Bara sudah tertawa pelan. "ceweklah masa iya laki" abang Reka besungut kesal. "laki Ryl, si Reka kan mahoo" membully abang Reka adalah hobbynya abang Rega. "eha abang jangan gitu, ah jangan-jangan abang yang punya pacar laki ! hayo ngaku" ku alihkan tuduhan tak manusiawiku pada abang

Rega. "sembarangan, abang normal kali. abang bukan tipe jeruk-makan jeruk" abang Rega membela dirinya dengan gaya sok cool-nya. "bawa pacar kalian dan Beryl akan percaya kalau kalian bukan gay" aku menantang mereka dengan wajah songongku. "nantangi dia Ga" abang Reka mengkompori abang Rega. "fine, besok kami bakal bawa pacar kami" ujar bang Rega dengan nada seriusnya. "baiklah, Beryl akan lihat bagaimana tipe wanita kalian" aku menatap dua kembar secara bergantian. "tipe-tipe abang-abang kamu ini pasti yang seperti kamu sayang, maklum mereka-kan sister complex" Bara ikut masuk ke dalampembicaraan. "gila,, nggak lah om. kami bukan om yang suka sama preman pasar" tanpa perasaan abang Reka mengatakan itu. "kami itu sukanya wanita yang manis om. bukan yang suka berantem macam ini anak tengil" abang Rega menunjuk hidungku. "tch !! dasar kembar sialan" aku berdesis karena cemoohan mereka. "memang apa salahnya dengan Beryl ?? dia cantik, pintar memasak,pintar bela diri. untuk ukuran seorang wanita dia sangat mandiri. percuma saja kalian punya pcara yang manis jika kerjanya hanya memperhatikan kecantikan mereka tanpa mau memperhatikan kalian" aku mendongakan wajahku, mataku menatap Bara dengan binaran terharu, baru kali ini Bara membelaku. ku kecup singkat bibirnya "terimakasih pembelaannya sayang" Bara tersenyum lalu mengecup pipiku. "sama-sama sayang" balasnya , ku lirik dua kembar sialan yang ada disebelahku yang ternyata mereka juga melirikku dan Bara. "makan noh cewek manis, awas aja ntar diporotin"aku mencibir mereka pedas. "meh,, mentang dibelain suaminya kamu udah mulai berani" abang Rega balik mencibirku. "biarin, week" ku julurkan lidahku pada abang Rega. "dasar anak kecil" cibiran itu berasal dari abang Reka. "siapa yang anak kecil ?? aku udah dewasa kali, abang tuh yang anak kecil" aku membalas abang Reka. "sembarangan, kita bukan anak kecil kali. kalau udah bisa bikin anak itu baru kami" nah benarkan apa kataku dulu, ternyata mereka adalah tipe pria penjahat kelamin. "iuhh penebar benih sembarangan, penjahat

kelamin murahan, dasar pria-pria tak bermoral" aku mencebikan bibirku.

"sayang" Bara bersuara pelan. "upps" aku menutup mulutku, sepertinya Bara tersinggung dengankata-kataku, maklum diakan dulu satu tipe dengan abang-abang kembarku.

"kenapa ditutup mulutnya, lanjutin aja" abang Rega memasang wajah siap menyentil jidatku. "nah memangnya apa yang salah dari kata-kataku ??" aku memasang wajah tanpa dosaku. "tidak,, kamu memang tidak pernah salah" abang Reka memutar bola matanya kesal. sedang aku hanya tersenyum penuh kemenangan.

acara menonton kami berubah menjadi acara saling bully, sudah lama kami tidak melakukan hal yang biasanya kami lakukan tiap hari.

***

"kamu bahagia ??" bunda yang tengah memasak untuk sarapan bertanya padaku. "menurut bunda ??" aku balik bertanya, aku ingin melihat apa yang bunda pikirkan tentangku. "kenapa malah balik bertanya ?? kalau bunda pasti berharap kamu bahagia dengan pernikahan yang bunda siapkan untukmu" bunda menghentikan aktivitas memasaknya lalu membalik tubuhnya untuk menatapku, aku yang tengah merapikan peralatan untuk sarapan tak menghentikan aktivitasku "aku bahagia bunda, sangat bahagia" *tapi bahagia itu dibarengi dengan luka.* "kamu mencintai Bara ??" bunda bertanya lagi. "wanita mana yang tak mungkin jatuh cinta padanya bun" *tapi Bara yang tak mencintaiku.* ku bawa piring-piring ke meja makan yang berada tak jauh dari dapur. "senang mendengar kata bahagia itu keluar dari mulutmu sayang, artinya bunda tidak menjerumuskanmu ke dalam sebuah pernikahan yang

menyiksamu" andai saja aku bisa mengatakan kalau aku juga merasakan tersiksa di pernikahan ini pasti aku akan mengatakannya tapi sayangnya aku tak mau membuat bunda sedih jadi aku lebih memilih untuk memendamnya sendiri. "kapan kalian akan memberi bunda cucu ??" pertanyaan bunda kali ini membuatku tersentak. ckck anak ?? pernikahan ini tak akan pernah menghasilkan seorang anak. "bunda jangan aneh-aneh deh, Beryl masih sekolah bun" untung saja aku memiliki alibi untuk pertanyaan bunda. "hm sayang sekali, padahal bunda sangat menginginkan anak dari kalian" bunda berkata dengan nada sedikit kecewanya. "sabar ya bunda, tunggu sampai Beyrl tamat sekolah" aku memilih opsi memberi bunda harapan palsu daripada mematahkan harapannya. "bunda akan menunggunya sayang" bunda mengelus rambutku dengan sayang lalu selanjutnya ia memasukan aku ke dalam pelukannya. "bunda sangat mencintaimu sayang" kecupan sayang dari bundaku mendarat di puncak kepalaku.

"Beryl juga sangat mencintai bunda" aku memperdalam pelukanku pada bunda. "bunda maafin Beryl ya" aku meminta maaf pada bunda. " maaf untuk apa sayang ??" bunda masih memelukku. "maaf karena sempat melukai bunda dengan sikap dan kata-kataku saat makan malam di penthouse Bara, maaf karena aku sempat menyalahkan bunda karena pernikahanku, maaf karena sudah jadi anak yang tak tahu terimakasih" ku jabarkan semua kesalahanku padanya. bunda mengecup kepalaku lagi dan lagi "bunda maafkan sayang, bunda tahu memang sulit bagimu menerima pernikahan ini" inilah bundaku, malaikat tanpa sayap yang selalu akan memaafkan semua kesalahanku. dan semoga nanti bunda bisa memaafkan aku atas perceraian yang nanti akan aku lakukan dengan Bara.

AKU MENCINTAIMU

Hari-hari berlalu dengan cepat, kini usia pernikahanku dan Bara sudah memasuki bulan ke 9, semakin lama kami menjalani pernikahan ini kami jadi semakin dekat tapi tetap saja kedekatan kami tak akan merubah keadaan, buktinya Bara masih bersama dengan Miranda sampai saat ini. Kini waktuku bersama Bara hanya kurang dari 100 hari, dan selama 100 hari itu aku akan menciptakan kenangan indah bersamanya.

Ring.. ring... ponselku berdering, "iya Kee , ada apa ??" yang menelponku adalah Keenan. *"bisa ke ruanganku sekarang ?? ada yang mau aku bicarakan"* saat ini aku memang sedang berada di perusahaan Keenan untuk membahas masalah produk yang akan aku bintangi. "baiklah, aku akan segera kesana" setelah mendengar dehaman dari Keenan aku segera melangkah menuju ruangannya yang berbeda satu lantai dengan ruangan yang aku masuki tadi.

Di perusahaan ini aku bebas masuk ke ruangan Keenan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu tapi perlu dicatat hanya aku dan kedua orangtua Keenan yang boleh melakukan itu. "ada apa Kee ??" aku segera mendekati Keenan yang sedang berdiri memandang ke luar jendela kaca ruangannya. "kurang dari 3 bulan lagi aku akan pindah ke New Jersey" aku sedikit terkejut karena ucapan Keenan. "kenapa pindah ??" ada rasa takut kehilangan yang aku rasakan, selama beberapa bulan ini aku juga sudah sangat dekat dengan Keenan. "mommy sudah memutuskan untuk bercerai dengan daddy dan aku tak mungkin membiarkan mommy pindah sendirian oleh karena itu aku akan ikut dengan mommy" nada sedih terdengar jelas dari ucapan

Keenan, tak ada yang tak aku ketahui tentang Keenan termasuk masalah kedua orangtuanya dan juga kak Nadine. Sedikit kecewa memang dengan kak Nadine tapi siapa yang bisa memprediksi kepada siapa kita akan jatuh cinta.

Keenan membalikan tubuhnya, mata sendunya menatapku dengan lembut "aku harus mengatakan sesuatu sebelum aku pergi" nada suara Keenan terdengar serius. "apa ?? katakan saja " aku berdiri tepat didepan tubuhnya. "akan aku katakan tapi jangan menyela ucapanku" dan aku merasakan sesuatu yang tidak enak. Semoga saja Keenan tidak mengatakan apa yang tak mau aku dengar.

"aku mencintaimu" dan dunia seakan berhenti disini. Ini yang aku takutkan, ini yang tak aku inginkan. Keenan mencintaiku dan sampai detik ini aku tak mempunyai rasa yang lebih pada Keenan. Aku menganggapnya sama seperti Damar. "aku tak memintamu untuk membalas cintaku, aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku sudah jatuh cinta padamu dari pertama kali aku melihatmu" Keenan melanjutkan kata-katanya. "kenapa harus seperti ini Kee ?? kenapa harus ada cinta diantara kita ??" aku menundukan kepalaku lesu, aku tahu setelah ini semuanya akan berubah, aku dan Keenan tak akan mungkin bisa seperti dulu lagi. "aku tak bisa menjawab pertanyaanmu Bee, karena akupun tak tahu jawaban atas pertanyaanmu, aku tak tahu kenapa aku bisa mencintaimu" dia berkata dengan nada yang sama sepertiku. "maafkan aku Kee, harusnya dari awal aku tak memberimu perhatian yang berlebihan hingga kamu salah mengartikannya" aku menyesali semua sikapku selama ini, harusnya sejak dulu aku tak memberinya harapan palsu. " tak ada yang salah disini Bee, rasa hadir tanpa kita bisa ketahui kapan datangnya, sudah aku katakan bahwa aku tak menginginkan balasan. Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku mencintaimu." Kakiku merasa lemas karena Keenan, tanganku

meraba-raba untuk meraih meja didekatku. Aku butuh pegangan dan juga sandaran.

Lalu setelah aku tahu perasaanmu, apa yang harus aku lakukan Kee ?? aku tak mungkin menerima perasaanmu dan artinya aku akan melukaimu, demi tuhan bukan ini yang aku inginkan. Aku meringis dalam hatiku. "tapi tetap saja Kee, ini salah" aku bersuara lirih. "apa yang salah dari perasaanku Bee ?? maaf jika perasaanku membebanimu" aku mendongakan wajahku untuk menatap Keenan. "ini salah Kee, kamu jatuh cinta pada istri orang, aku sudah menikah Kee dan suamiku adalah Bara, Aaron Bara Mahardika rekan bisnismu" aku mengatakannya dengan letupan emosi yang tak seharusnya aku arahkan pada Keenan, tapi saat ini aku tak tahu harus meluapkan emosiku kemana. Keenan membalikan tubuhnya membuatku hanya bisa menatapnya dari belakang "aku sudah tau Bee, aku tahu semua tentangmu." Aku terperanjat karena kata-kata Keenan, jika dia tahu lalu kenapa dia masih tetap mecintaiku ??. "aku sudah berusaha menghentikannya Bee tapi semakin aku hentikan aku semakin mencintaimu lagipula tak ada undang-undang yang melarang mencintai istri orang" Keenan menjawab pertanyaan dalam otakku. "tapi tetap saja ini salah Kee !! kamu mengerti ucapanku kan !!" aku menekankan suaraku dengan nada tinggi hingga membuat Keenan sedikit terkejut karena suaraku. "mau kemana kamu ??" suara Keenan tak menghentikan langkah kakiku. Aku butuh waktu sendiri, aku ingin menenangkan diriku sendiri.

Aku segera keluar dari perusahaan Keenan dan masuk ke dalam mobil yang aku beli dari hasil kerja kerasku sendiri. Ku lajukan mobilku tanpa tahu arah dan tujuan. Otakku kacau seketika, Keenan,, kenapa dia harus memiliki perasaan itu. Kenapa..

"akhhhhhhhhh" ku tepikan mobilku, aku tak bisa menyetir saat otakku sedang kacau.

Ring.. ring... ku abaikan saja ponselku yang berdering dengan nyaring. "Kee, apa yang harus aku lakukan sekarang ?? apa aku harus menjauhimu agar cinta itu bisa menghilang dari hatimu ??. aku tak mungkin bisa membalas cintamu Kee, aku mencintai Bara bukan kamu" ku jatuhkan kepalaku diatas setir mobilku, rasa sesak dan kesal didadaku meluap menjadikannya airmata. Kali ini aku memiliki sebab lain untuk menangis, aku menangisi Keenan dan semua rasa cinta yang dia milikki. Harusnya dari awal aku sadar bahwa Keenan memperlakukanku dengan istimewa karena dia memiliki perasaan yang lebih padaku. "maafkan aku Kee, kamu memang tidak bersalah jika kamu mencintaiku tapi aku harus menghentikannya sekarang, aku harus menjauhimu agar rasa itu menghilang" sudah aku putuskan bahwa aku akan menjauhi Keenan karena inilah yang terbaik untuknya.

***

"kamu kenapa ??" pertanyaan dari Bara menyapa kepulanganku. "aku baik-baik saja" jelas aku berbohong nyatanya aku tidak baik-baik saja, otakku masih dipenuhi oleh Keenan. "tapi wajahmu terlihat tidak baik-baik saja" Bara melangkah mendekatiku. "aku hanya sedikit lelah." Tidak sepenuhnya berbohong karena aku memang merasa lelah, lelah batin. "ya sudah kamu istirahat dulu" aku hanya berdeham pelan lalu melangkah melewati Bara.

Aku segera masuk ke dalam kamar lalu menghempaskan tubuhku dengan kasar ke atas ranjang. Aku mengecek ponselku yang tadi sempat aku abaikan.

Mataku memandang sedih ke layar ponselku. Puluhan panggilan tak terjawab dari Keenan. Ku buka beberapa message yang Keenan kirimkan ke ponselku.

Bee, maaf jika aku membuatmu merasa terganggu. Tapi Bee.. Sama seperti kamu yang mencintai Bara aku juga merasakan hal yang sama denganmu. Kamu mencintai Bara yang tak lain adalah kekasih Miranda sedang aku , aku mencintaimu yang merupakan istri Bara. Seperti kamu yang tak harapkan balasan dari Bara begitu juga dengan aku. Aku tidak pernah ingin membebanimu dengan rasa cinta yang aku punya. Rasa ini hanya milikku Bee. Dan sampai kapanpun akan jadi milikku. Aku tak membutuhkan balasan atas cintakku. Ku buka pesan lain dari Keenan, hatiku merasa teriris karena pesan singkat dari Keenan.

aku mohon jangan berubah Bee, meski kamu tak memiliki perasaan yang sama padaku setidaknya biarkan aku berada didekatmu sebelum aku pergi. aku mau memiliki kenangan yang indah bersamamu Bee. aku mohon.

Lagi-lagi air mataku menetes karena Keenan. Aku ingin berada didekatnya tapi saat aku didekatnya yang akan aku lakukan hanyalah menyakitinya, penolakanku atas rasanya pasti akan semakin menyakitkan saat dia melihatku atau disaat aku berada di dekatnya. Tidak Kee, aku tidak bisa melakukan itu. aku tidak mau kamu terluka lebih jauh.

Tak ku teruskan lagi membuka pesan dari Keenan, membacanya hanya akan membuatku semakin kacau.

***

Keenan pov

Entah sudah berapa kali aku mengirimi Beryl pesan tapi sayangnya dia tak membalas pesan singkatku satupun. Tapi meski begitu aku berharap bahwa dia membaca pesan singkatku. aku tak menyesali kata-kataku tentang pernyataan cintaku karena inilah yang aku inginkan memberitahunya tentang rasa cinta yang telah lama aku pendam.

Sejak awal aku sudah berhenti berharap Beryl bisa membalas perasaanku apalagi sejak aku tahu bahwa Beryl adalah istri Bara. Sejak saat itu aku tahu bahwa nasibku akan sama seperti mommy, mencintai orang yang mencintai orang lain. aku tak akan memaksakan perasaanku pada Beryl karena dari pengalaman mommyku cinta yang dipaksakan tak akan ada gunanya dan malah cenderung lebih menyaktikan.

Kurang dari tiga bulan lagi aku akan pindah ke New Jersey, bukan kepindahan sementara melainkan selamanya. New Jersey adalah tempat kelahiran mommyku jadi kami akan memilih menetap disana.

***

Satu minggu sudah Beryl bersikap seolah aku adalah kuman baginya, dia selalu menghindariku dan kalaupun kami berdekatan dia hanya akan diam saja. Apakah sebegitu tak pantasnya aku mencintai dia ??. Ah Tuhan kenapa rasanya jadi sangat menyakitkan seperti ini.

Seperti pagi ini yang aku lakukan hanyalah mencuri pandang pada Beryl untuk mengobati kerinduanku padanya. "Cukup sudah" aku segera berdiri dari posisi dudukku. "Kita perlu bicara" aku menggenggam tangan Beryl dengan erat. "Tak ada yang mau aku bicarakan" bukan hanya menghindariku nada suara Beryl juga sudah berubah jadi sangat dingin. "Kita tak bisa terus seperti ini Ryl" aku menggeram pelan dengan mataku yang

menatapnya yang tak mau menatapku. "Lepaskan tanganku Keenan !!" dia menyentakan tanganku hingga genggaman tanganku terlepas darinya. "Jangan sembarangan menyentuhku Keenan.. Perlu kau ingat aku ini istri orang" aku tersentak dengan peringatan tajamnya. "Jangan berani mendekati aku lagi atau aku akan mengundurkan diri dari pekerjaanku" bagaimana mungkin Beryl jadi sekejam ini padaku. Dia mengancamku dengan berhenti bekerja yang artinya aku tak akan bisa melihatnya lagi. "Fine, kamu menang Beryl. Aku tak akan mengganggumu lagi tapi jangan berhenti dari pekerjaan ini sebelum kontrakmu berakhir" setelahnya ku tinggalkan dia begitu saja.

Aku melangkah menuju ke ruanganku. Rasanya aku ingin menghancurkan apapun yang ada didepanku.

Blam... Ku hempaskan pintu ruanganku dengan kasar. Brakk... Dengan emosi yang menggebu ku ayunkan kakiku ke meja kerjaku hingga meja itu bergeser dari tempatnya. "Brengsekk... !!" aku mengumpati udara. "Tuhan !! Kenapa engkau ciptakan cinta bila aku tak bisa memilikinya !! Kenapa engkau membuat drama dimana aku hanya jadi peran pendukung.. Aku yang lebih berhak mendapatkan cinta Beryl bukan si bangsat Bara. Aku bahkan tidak pernah melukainya seperti Bara yang selalu melukai hatinya. Kenapa jadi seperti ini tuhan " prang.. Prang.. Ku hempaskan segala barang yang ada diatas meja kerjaku. "ARRGHHHHHHHH" prang.. Prang.. Lemari kaca yang ada di ruanganku pecah karena tinjuan dari tanganku.

"Pe-ermi-si paa-ak" aku menatap garang sekertarisku yang baru saja masuk. "MAU APA KAU !! APA KAU TIDAK BISA MENGETUK PINTU DULU HAH !!" aku berteriak murka didepannya, ini adalah kali pertamanya aku berteriak pada sekertarisku jadi wajar jika dia memasang wajah shock

seperti sekarang. "M-maaf pak " dia berseru takut. "Keluar dari sini !! Dan batalkan semua jadwalku !! Jangan biarkan siapapun masuk ke dalam ruanganku atau kau akan kehilangan pekerjaanku" aku tak bisa lagi mengendalikan diriku hingga siapa saja yang ada didepanku akan menerima kemarahanku. "B-baik pak" setelahnya sekertarisku segera keluar dari ruanganku. Ku longgarkan dasiku, ku buka jas yang aku pakai lalu aku lempar ke sembarang tempat.

Ku sambar kunci mobilku lalu segera keluar dari ruanganku melewati sekertarisku yang hanya menundukan kepalanya. Saat ini aku tak bisa terus berada di perusahaan karena aku tak bisa mengendalikan emosiku. Akan berbahaya jika aku memarahi siapapun yang bersinggungan denganku.

Hampir seluruh karyawan di perusahaan melirikku dengan tatapan entah apa maksudnya tapi aku abaikan saja termasuk saat Beryl berpapasan denganku aku juga mengabaikannya. Ini kan yang dia inginkan.

"Kee" bahkan aku tak menggubris panggilan bingung Beryl. "Ada apa dengan tanganmu ??" aku tidak menghentikan langkahku tapi Beryl yang mengikutiku. Apa sebenarnya mau Beryl ?! Disaat aku mengabaikannya dia malah bersikap sok peduli padaku. "Menjauhlah dariku. Jangan mengusikku lagi !!" aku memperingatinya dengan tegas hingga dia menghentikan langkah kakinya. "Kee. Kamu berdarah" dia kembali menyusul langkahku. "Jangan pedulikan aku !! Sakit ditanganku tak lebih sakit dari hatiku !! Kau ingin aku tak mencintaimu kan !! Fine. Aku akan membuang rasa itu jauh-jauh !! Aku tak akan lagi mencintai kau." dan setelahnya tak ada lagi Beryl yang mengikuti langkah kakiku.

Membual.. Ya tentu saja aku membual, jika memang aku bisa membuang rasa cintaku pada Beryl pasti akan aku lakukan

sejak dulu tapi sayangnya rasa itu sudah mendarah daging hingga aku tak bisa melupakan mungkin sampai nanti aku mati rasa itu akan tetap abadi dihatiku.

Mencintai Beryl memang menyakitkan tapi berhenti mencintainya sama saja dengan membunuh diriku sendiri.

SAMA-SAMA BODOH

Beryl pov

Jangan pedulikan aku !! Sakit ditanganku tak lebih sakit dari hatiku !! Kau ingin aku tak mencintaimu kan !! Fine. Aku akan membuang rasa itu jauh-jauh !! Aku tak akan lagi mencintai kau. Kata-kata Keenan berhasil membuatku membeku ditempatku. Sesuatu didalam hatiku terasa sakit karena kalimatnya. aku yakin bukan karena dia tak akan mencintaiku lagi tapi karena rasa sakit yang Keenan rasakan disebabkan oleh diriku, menyakiti Keenan bukanlah kemauanku.

Ku pegangi dadaku yang masih terasa sesak lalu melangkah mengikuti arah tetesan darah Keenan tapi aku bukan mengikuti Keenan melainkan berbalik arah menuju tempat Keenan berasal, aku ingin tahu apa yang menyebabkan tanganny berdarah. Tetesan darah itu berhenti di depan pintu ruangan Keenan. "Mbak Naima kenapa ??" aku bertanya pada sekertaris Keenan yang wajahnya memucat. "Mbak habis liat hantu ya ??" aku bertanya lagi sekenanya. "Bukan hantu Ryl, tapi pak Keenan. Ya Tuhan tadi dia sangat menyeramkan" mbak Naima bersuara dengan nadanya yang sepertinya benar-benar takut. "Memang dia ngapain mbak ??" aku bertanya lagi. "Dia tadi berteriak padaku, selama aku bekerja disini pak Keenan belum pernah berteriak seperti itu" dan aku tahu penyebab Keenan seperti itu adalah aku. "Dia sepertinya sedang benar-benar marah bahkan ruangannyapun hancur berantakan." aku hanya diam mendengar lanjutan dari mbak Naima. "Aku masuk ke ruangannya dulu mbak" mbak Naima mengangguk cepat masih

dengan wajahnya yang tak habis pikir. Aku segera memegang handle pintu ruangan Keenan.

"Ya Tuhan" aku terperanjat karena melihat keadaan ruangan Keenan. Apa yang dikatakan mbak Naima tidak mengada-ngada karena ruangan ini memang sangat berantakan. Bahkan laptop Keenan sudah remuk dilantai. "Apakah sesakit itu ??" aku memandang lirih lemari kaca tempat Keenan menyimpan miniatur superheronya yang sudah pecah berserakan dilantai. "Maafkan aku Kee" aku benar-benar merasa bersalah pada Keenan.

Kau bodoh Beryl.. Kau sudah menyakiti pria yang sangat menyayangimu. Sadarlah disaat kau dilukai oleh Bara Keenan selalu ada disebelahmu dan kini kau malah melukainya. Kau harusnya tak melakukan ini pada Keenan. Batinku mencemoohku. apa yang dia katakan memang benar, kenapa aku melukai pria yang selalu mengobati setiap luka yang aku peroleh dari Bara. "Tapi apa yang harus aku lakukan ?? Aku tidak bisa membalas perasaan Keenan karena aku mencintai Bara. Jelaskan padaku aku harus bagaimana ??" masalah Keenan tak henti-hentinya membuatku frustasi dan bingung.

"Mungkin sikap cuekku sudah keterlaluan. maafkan aku Kee, aku tak akan mengabaikanmu lagi. Setidaknya meski aku tak bisa membalas perasaanmu kita masih bisa berhubungan baik seperti dulu lagi" mungkin keputusanku beberapa hari lalu adalah keputusan yang salah dan hari ini sampai kedepan aku akan memperbaiki kesalahan yang sudah aku buat. aku tidak mau terus melukai Keenan dengan sikapku.

Author pov

Keenan terus melajukan mobilnya tanpa ia tahu mau kemana, sejak siang tadi sampai malam ini Keenan tak berhenti mengemudikan mobilnya bagai orang yang patah arah.

akhirnya mobil Keenan berhenti didepan Naughty club tempat pertama ia melihat Beryl, tempat yang sudah membuatnya merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama. Keenan masuk ke dalam club malam itu dan langsung memesan tequila minuman favoritnya. Keenan bukanlah tipe manusia yang suka mengalihkan rasa sakit yang ia derita ke alkohol tapi malam ini semuanya berubah, ia menginginkan sesuatu yang bisa membuatnya melupakan Beryl walau itu hanya satu detik saja. Keenan terus menyesap minumannya, entah sudah berapa gelas yang ia habiskan.

dengan langkah yang sedikit sempoyongan Keenan turun ke lantai dansa. tanpa tahu siapa wanita didekatnya Keenan langsung memeluk wanita itu dengan erat, wanita yang tahu kalau yang memeluknya adalah billionare muda yang paling dicari di negara ini dengan senang hati menerima pelukan dari Keenan. "mau bersenang-senang ??" tawar Keenan dengan nada mabuknya. "tentu saja, mau ke tempatmu atau tempatku ??" wanita itu bersuara dengan nada serak menggodanya. "di tempatmu saja" setelahnya Keenan melumat bibir wanita yang bahkan namanya saja tak ia ketahui. "brengsekk !!!" tanpa diduga tubuh Keenan sudah terhuyung ke belakang karena sebuah serangan dari seorang pria. "Beraninya kau menyentuh kekasihku" berang pria itu. Suasana club jadi gaduh karena perkelahian itu, Keenan yang memang sudah di bawah pengaruh minuman alkohol dengan senang hati meladeni pria itu.

Keenan mengelap sudut bibirnya yang robek "tch dasar bajingan sialan" Keenan menggeram marah. Dengan membabi buta Keenan menyerang pria itu. Tapi keributan itu tak berlangsung lama karena pihak security segera melerai mereka.

Lawan Keenan sudah babak belur karena pukulan Keenan yang tak tahu aturan sedangkan Keenan dia hanya menerima tiga pukulan. Dua diwajahnya dan satu diperutnya.

"Lepaskan !!" Keenan memberontak dari security yang memegangnya. Karena saat ini Keenan sudah ada diluar club maka security segera melepaskan Keenan yang tengah mabuk berat. "Ahh sialan" Keenan mengumpat sambil menggerakan rahangnya yang terasa sakit.

Keenan mulai melangkah entah mau kemana, bahkan saat ini dia melupakan dimana dia meletakan mobilnya. "Kee" seorang wanita cantik menghampiri Keenan. Keenan menghentikan langkahnya lalu membuka sedikit matanya yang sejak tadi menyipit. "Heh ! Wanita murahan" Keenan membuang mukanya jijik pada wanita didepannya. "Ya Tuhan , Keenan" wanita itu segera menangkap tubuh Keenan yang limbung. "Jangan menyentuhku dengan tangan kotormu" Keenan memperingati wanita itu dengan kasar. Wanita itu segera melepaskan pegangan tangannya pada tubuh Keenan dan seketika itu juga tubuh Keenan terjatuh ke lantai. Jangan salahkan wanita itu salahkan saja Keenan yang tak mau dipegang olehnya.

"Semua wanita sama saja.. Dicintai setengah mati malah berbalik menyakiti. Tch ! Menyebalkan" Keenan meracau sambil mencoba untuk bangkit dari posisi terjerembabnya. "Apa yang terjadi padamu Kee ?? Wanita bodoh lain mana yang ikut menyakiti pria baik sepertimu" wanita itu memandang Keenan dengan iba. "Kau Nadine. Suka pada ayahku dan dia Beryl malah sudah menikah dengan rekan kerjaku. Kalian sama-sama brengsek" dan wanita yang tak lain adalah Nadine itu tahu wanita mana yang sudah mematahkan hati mantan kekasihnya. "Beryl.. Ternyata kamu sangat mencintainya hingga kamu jadi seperti ini saat kehilangannya. Kenapa kamu tidak seperti ini

padaku Kee ?? Sekarang sudah jelas bahwa dulu kamu memang tak pernah mencintaiku" Nadine bergumam pelan. Sebenarnya alasan utama Keenan dan Nadine putus bukanlah karena ayah Keenan. Sejak pacaran Keenan memang kurang memperhatikan Nadine dan karena hal inilah Nadine jadi berpaling pada ayah Keenan, sejak awal Nadine tak tahu kalau yang dekat dengannya adalah ayah Keenan tapi perasaan nyaman sudah timbul diantara mereka hingga akhirnya Nadine memutuskan untuk belajar mencintai ayah Keenan dan sekarang rasa itu memang sudah ada.

"Aku benci kalian" Keenan meracau sambil menunjuk-nunjuk udara yang dipenglihatannya memunculkan wajah Beryl dan Nadine.

Sepanjang jalan Nadine hanya mengikuti Keenan, ia ingin membawa Keenan ke rumahnya tapi ia tak mau saat Keenan terjaga ia akan dimaki-maki jadi akhirnya memilih mengikuti Keenan sambil menunggu seseorang yang sudah ia telepon untuk membawa Keenan.

"Kak Nadine" suara wanita terdengar di telinga Nadine. "Ryl" yang di telepon Nadine adalah Beryl , menurut Nadine Beryllah orang yang tepat untuk menjaga Keenan. "Dimana Kee ??" Beryl bertanya dengan raut cemasnya. " itu dia" mata Beryl menangkap tubuh Keenan yang saat ini sedang berbaring diatas bangku taman yang ada di pinggiran jalan. "Ya sudah kak, terimakasih karena sudah mengabariku" tanpa mau mendengar balasan Nadine Beryl segera berlari kecil menuju Keenan.

"Sembuhkan hatinya Ryl, dia berhak bahagia" Nadine menatap lirih Keenan. Dulu pria itu adalah pria yang paling ia cinta. Nadine membalik tubuhnya dan segera melangkah meninggalkan Keenan yang sudah aman bersama Beryl.

"Kee" Beryl sudah berjongkok di samping bangku yanga Keenan tiduri. "Keenan" Beryl menyentuh wajah Keenan. Tangan dingin Beryl membuat Keenan yang sudah hampir terlelap jadi terjaga. Keenan menjauhkan tangan yang ia letakan diatas kepalanya, dengan berat ia membuka matanya. Dia tersenyum kecut saat melihat wajah Beryl. "Bahkan sekarang wajahmu tambah terlihat nyata. Sepertinya aku harus minum lebih banyak lagi" Keenan menganggap Beryl hanyalah halusinasinya saja, setelahnya Keenan segera bangkit dari bangku taman itu. Dengan ragu Beryl berniat membantu Keenan tapi tangannya hanya bisa tergantung di udara saat Keenan menepis tangannya. "Kee, maafkan aku" Keenan berdiri tegak lalu memiringkan wajahnya ke arah Beryl yang hanya berada 30cm darinya. "Maaf ?? Maaf untuk apa huh ?? Maaf karena sudah menjauhiku ?? Maaf karena sudah melukaiku ?? Tch !! Mudah sekali ya bagimu meminta maaf. Kau pikir hatiku ini terbuat dari apa hah ?! Kau memintaku untuk tidak mencintaiku, kau memintaku untuk membuang rasa itu. Harusnya kau tahu kalau aku tak bisa melakukan itu. Apa aku yang mengatur pada siapa aku akan jatuh cinta ?? Kalau memang aku bisa aku pasti tak akan mau jatuh cinta pada istri orang. Kau tahu rasanya sangat sakit jika harus mengingat bahwa wanita yang aku cintai saat ini pasti sedang bersama suaminya. aku sakit setiap saat aku mengingat kau adalah milik si brengsek Bara. Aku tak tahu kenapa tuhan malah menjatuhkan hatimu pada bajingan bernama Bara. Buka matamu Beryl, disini ada aku yang mencintaimu. Menghiburmu saat kau sedang sedih. Selalu ada untukmu saat suamimu sedang sibuk bersama jalangnya. aku yang berdiri disampingmu saat kau butuhkan sandaran. Jelaskan padaku apa kurangku padamu ?? Kenapa kau lebih memilih bertahan dengan sampah macam Bara ketimbang berlian sepertiku ?? Kau bahkan rela menahan sakit setiap hari karena hubungan suamimu dan selingkuhannya. Buka matamu Beryl Bara bukanlah orang yang pantas kau cintai" Keenan meracau

meluapkan semua yang menyangkal dihatinya sedangkan Beryl ia hanya diam mencoba untuk mencerna kata-kata Keenan.

"Kau adalah wanita bodoh yang sama dengan mommy. Sudah tahu pernikahanmu hanya membawa luka tapi tetap saja dipertahankan. Dimana letak harga diri kalian sebagai wanita ?? Kalian malah membiarkan suami kalian selingkuh dan berharap bahwa suatu saat nanti mereka akan sadar bahwa ada istri mereka yang juga mencintai mereka !! Oh ayolah jangan bersikap seperti drama di film hidayah, ini dunia nyata kalian bisa meninggalkan kesedihan kalian bukannya malah bertahan." semakin lama ucapan Keenan semakin menajam. Keenan sudah muak memendam sesuatu didalam otaknya. "Jika kalian menganggap yang kalian lakukan adalah bentuk dari mencintai maka kalian salah !! Kalian bodoh jika mau bertahan disana. Ah sepertinya aku sudah ikut menghina diriku sendiri nyatanya kita sama-sama bodoh. Menjatuhkan hati pada orang yang salah. Ya aku telah salah karena mencintaimu" hantaman lain datang lagi memukul hati Beryl. "Mulai detik ini tak akan adalagi Keenan yang mencintai Beryl karena Keenan yang sekarang bukanlah Keenan yang bodoh yang terus berharap bahwa suatu saat kau akan mencintaiku. Cinta ?! Tch !! Persetan dengan cinta" setelahnya Keenan melangkah meninggalkan Beryl.

Perlahan airmata Beryl mengalir tanpa tahu alasannya. Mungkin ia menangis karena kata-kata Keenan dan mungkin juga ia menangis karena Keenan yang akan berhenti mencintainya. "Andaikan aku bisa memilih pada siapa aku akan jatuh cinta maka sudah pasti aku akan jatuh cinta padamu Kee. Kamu sempurna sebagai seorang pria" Beryl mengelap airmatanya lalu mengikut Keenan yang ternyata melangkah menuju mobilnya. "Biar aku yang bawa mobil" Beryl menawarkan dirinya. Keenan membuka pintu mobilnya lalu menatap Beryl dengan mata sayupnya "jangan bertingkah sok

peduli padaku. aku muak dengan semua ini. Jangan pernah lagi mendekatiku karena aku membencimu !! Aku sangat-sangat membencimu" ribuan panah beracun seakan menusuk hati Beryl. Benci ?? Ia sudah di benci oleh Keenan, ia di benci oleh orang yang ia sayangi.

Keenan masuk kedalam mobilnya lalu mengemudikan mobilnya dengan kesadaran yang sudah menghilang. Beryl yang sadar bahwa dia telah membiarkan Keenan menyetir sendirian segera mengusir rasa sesak yang ia rasakan. Ia langsung menuju mobilnya dan mengikuti laju mobil Keenan. Beryl harus pastikan Keenan selamat sampai dirumahnya.

DUA HATI
DALAM SATU CINTA

Hari-hari berlalu dengan cepat tapi Beryl masih tak bisa menyentuh Keenan kembali, sejak hari itu Keenan benar-benar menjauhi Beryl bahkan Keenan tak pernah sekalipun melihat pemotretan Beryl yang biasanya ia lihat tiap harinya. Beryl bahkan tak bisa lagi masuk ke ruangan Keenan dengan leluasa karena Keenan meminta pada sekertarisnya untuk tidak memperbolehkan siapapun masuk ke dalam ruangannya.

Pikiran Beryl kini jadi bercabang, jika biasanya ia hanya memikirkan Bara kini Keenan sudah mendapatkan bagiannya disana.

Seperti pagi biasanya Beryl sudah berdiri ditempat yang akan dilewati oleh Keenan. "Kee" panggilan Beryl tak di gubris oleh Keenan, pria tampan dengan setelan jas abu-abu metalik itu hanya menatap lurus kedepan tanpa sudi menatap Beryl. "Sampai kapan kamu mau seperti ini Kee ?? Sudah satu bulan berlalu" Beryl merasakan sesak itu lagi, jika sudah seperti ini ia membutuhkan tissue untuk menghapus airmatanya. Jika dulu ia menangisi Bara ada Keenan yang akan menghiburnya tapi kini saat Keenan yang membuatnya menangis ia tak bisa andalkan siapapun untuk meredakan tangisnya.

"Kamu berarti untukku Ke, sangat berarti" Beryl baru menyadari bahwa Keenan cukup berarti untuk dirinya, ia sudah sangat terbiasa dengan kehadiran Keenan bahkan Beryl sampai berhalusinasi saking rindunya dengan kebersamaan mereka.

"Kapan kita akan seperti dulu lagi" makin lama Beryl makin tenggelam dalam kesedihannya, rasa sedih yang bahkan lebih dari rasa sedih yang Bara ciptakan untuknya.

"Apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu kembali seperti dulu" Beryl semakin meringis. "Kamu tidak bisa terus mendiamiku Kee, kita harus bicara" beryl mengumpulkan semua keyakinannya dan melangkah menuju ruangan Keenan. "Mbak Naima, Kee ada didalam kan ??" Beryl bertanya pada Naima sekertaris Keenan. "Pak Keenan ada tapi dia sedang tak mau diganggu" ucapan Naima membuat Beryl melangkah menuju pintu ruangan Keenan. "Beryl, ya Tuhan" Naima memegangi kepalanya. Baru saja Beryl masuk ke ruangan Keenan dan itu artinya tamatlah riwayat Naima.

"Naima !! Naima !!" Keenan berteriak memanggil Naima saat ia melihat Beryl masuk ke ruangannya. "Dia tak akan bisa masuk, aku mengunci pintunya" dengan santainya Beryl mengatakan itu. "Mau apa kau !!" Keenan menatap Beryl tajam. "Kita perlu bicara Kee" Beryl melangkah mendekati meja Keenan. "Tak ada yang perlu dibicarakan !! Keluarlah" Keenan mengusir Beryl kasar sambil mengalihkan pandangannya kembali ke laptopnya. "Banyak yang harus kita bicarakan Kee. Banyak" Beryl berdiri tegak di depan Keenan. "aku minta maaf atas kesalahanku padamu" Beryl kembali minta maaf pada Keenan entah untuk yang keberapa kalinya. "Kau minta maaf atas salahmu yang mana nona ?? Sudahlah keluar dari sini. Maaf tak akan memperbaiki apa yang sudah rusak" Keenan sudah membekukan hatinya. "Kee, jangan begini" Beryl memelas. Keenan mengepalkan kedua tangannya. Brak !! Dia menggebrak meja kerjanya hingga membuat Beryl tersentak kaget "lalu kau mau aku bagaimana hah !! Jadilah wanita yang berpendirian Beryl. Jika kau mau aku tidak mencintaimu lagi maka apa yang kau mau sudah kau dapatkan" kata-kata tajam Keenan kembali membuat Beryl meneteskan airmatanya. "Tapi bukan seperti ini

caranya Kee. Jangan menghindari aku" Beryl bersuara lirih, kini ia tahu dihindari oleh orang yang disayangi itu luar biasa sakitnya. "lalu bisa kau jelaskan bagaimana cara lain untuk membuang rasa cintaku selain menjauhimu hm ?? **Jelaskan padaku**" penekanan kata Keenan membuat Beryl terdiam. Ia tak tahu harus menjawab apa. Air mata Beryl membuat Keenan tak tahan tapi ia tak bisa berlari pada gadis didepannya lalu memeluk tubuhnya dan mengatakan 'sudahlah, lupakan segalanya'. "Katakan apa yang kau mau lalu keluarlah dari sini" mungkin ini satu-satunya cara Keenan agar ia tak melihat airmata Beryl lagi. "A-aku mau kita kembali seperti dulu" Beryl menatap Keenan dengan linangan airmata dimatanya.

"Memangnya apa bedanya kita kembali seperti dulu atau tidak ?? Sebentar lagi aku akan pergi dan kita bisa menganggap kalau kita tak saling kenal" Keenan berusaha menghindari kontak mata dengan Beryl agar ia tak luluh lagi. "Tapi aku tak bisa melakukan itu Kee. aku mohon maafkan aku" Beryl masih terisak ditempatnya. "Jika yang kau mau aku hanya memaafkanmu maka baiklah aku akan memaafkanmu tapi ada syaratnya" Beryl menatap mata Keenan yang kali ini menatapnya. "Apapun syarat yang kamu berikan akan aku lakukan tapi jangan minta aku mencintaimu karena aku tak memiliki perasaan itu padamu" Keenan meringis karena ucapan Beryl tapi yang Beryl lakukan memang benar jika Keenan memberikan syarat itu pastilah ia tak akan mungkin melakukannya. "Hentikan perselingkuhan Bara dan Miranda, jadilah wanita yang tegas. Suarakan rasa sakitmu saat kau melihat Bara bersama Miranda, tetap pertahankan apa yang sudah jadi milikmu. Bara aku yakin dia memiliki perasaan padamu, kami sama-sama laki-laki jadi aku tahu tatapan jenis apa yang Bara lakukan padamu. lakukan itu dan aku akan memaafkanmu" apapun yang Keenan berikan sebagai syaratnya Keenan hanya memikirkan Beryl, ia ingin meninggalkan Beryl dengan keyakinan kalau wanita yang ia cintai akan bahagia

bersama pria yang dicintainya. Ia hanya inginkan kebahagiaan untuk cintanya.

Beryl terdiam, syarat yang Keenan berikan merupakan syarat yang tak bisa Beryl terima. "Jika aku tak bisa melakukannya bagaimana ??" Beryl bertanya dengan nada pelan. "Lupakan tentang permintaan maafmu" kejam Keenan. "Apakah tak ada syarat lain ??" Beryl mencoba bernegosiasi. "Tinggalkan Bara jika Bara tak bisa menentukan pilihan. Kau bukan boneka yang tak punya hati, hatimu tercipta bukan untuk disakiti" sesuatu dalam diri Beryl terasa sesak karena kata-kata Keenan.
Kau menyia-nyiakan pria sebaik dia Beryl. apa susahnya jika kau memilih Keenan dan lepaskan Bara. Dia mencintaimu, cinta ? Bukankah itu penawaran yang bagus ? Kau tak pernah merasa dicintaikan ?? Dapatkan itu dari Keenan. Jangan jadi wanita idiot Beryl. Bara hanyalah sebuah perak sedangkan Keenan dia adalah permata yang langka. Sesuatu itu mencoba membuka pemikiran Beryl yang tertutup. Tapi sayangnya Beryl menolak mendengarkan apa kata batinnya. Ia berpikir Keenan akan lebih sakit jika ia menikah dengan Keenan bukan karena ia mencintai Keenan. Ia tahu apa rasanya mencintai tanpa dicintai dan Beryl tak mau mengurung Keenan dalam neraka itu. Membahagiakan memang jika hidup bersama orang yang kita cintai tapi bahagia itu hanya sesaat karena selanjutnya akan banyak luka dan airmata yang menghiasi kebersamaan itu.

"Akan aku lakukan apapun yang kamu mau tapi jangan jauhi aku lagi" dan Beryl sudah memilih syarat yang kedua, dia akan meninggalkan Bara. "Baiklah, aku beri kau waktu satu bulan. Jika kamu tak bisa melakukan satu diantaranya maka hubungan kita tak akan bisa diperbaiki" tatapan Keenan mulai melembut meski ucapannya terdengar tegas. "Hm, bisakah aku dapatkan sebuah pelukan hangat. Aku rindu dekapan hangatmu" bukan bersikap murahan atau apa tapi Beryl memang benar-

benar merindukan pelukan Keenan yang bagaikan pelukan seorang ayah untuknya. "Tak akan ada pelukan sampai waktu yang aku berikan habis" Keenan menolak permintaan Beryl. "Please" manik mata Beryl yang tadi sudah sedikit cerah kini kembali berlinangan airmata. "Untuk apa kau meminta pelukanku ?? Sebenarnya apa artiku diriku untukmu ??" Keenan menanyakan hal yang sangat sulit untuk Beryl jawab. Beryl tak bisa menjelaskan apa arti Keenan baginya, Keenan istimewa, lebih dari arti seorang Damar yang sahabatnya, lebih dari si kembar abangnya dan Beryl tak bisa menyimpulkan apa artinya itu. "Sudahlah tak perlu dipikirkan, apapun itu tak akan merubah perasaanmu. Kemarilah" Keenan merasa terusik oleh Beryl yang terlihat kesusahan karena pertanyaannya. Beryl mengangguk patuh lalu segera mendekati Keenan, tak pernah ia merasakan membutuhkan pelukan seperti saat ini. Keenan memang sudah membuat Beryl terbiasa akan hadirnya tapi belum ada cinta karena keterbiasaan itu. "Apapun yang aku lakukan semua demi kebaikanmu. Jangan bernasib sama dengan mommy, tinggalkan apapun yang membuatmu terluka dan pertahankan apa yang membuatmu bahagia, hidup hanya satu kali Bee dan untuk itu berbahagialah" Keenan mengelus kepala Beryl dengan sayang. Meski hatinya berdenyut nyeri karena kata-katanya yang seakan menamparnya tapi Keenan tetap mengatakan itu. "Aku merindukanmu" bukannya merespon dengan benar ucapan Keenan Beryl mengatakan itu. Ia membenamkan kepalanya dalam dekapan Keenan. *Rindu jenis apa yang kamu rasakan Bee.. Apapun jenis rindu itu yang jelas bukan karena cinta..* Keenan mempersulit hatinya dengan pemikirannya yang terlalu melankolis.

Cklek... Pintu ruangan Keenan terbuka tapi pelukan Beryl tak lepas dari Keenan. "Sepertinya saya datang disaat yang salah" suara dingin itu membuat Beryl membeku ditempatnya. Perlahan ia melepaskan pelukannya pada tubuh Keenan dan menoleh dengan takut ke sumber suara. "Oh

Mr.Bara, tidak anda tidak datang di waktu yang salah, silahkan duduk" Keenan memberikan senyuman ramahnya di balik rasa ingin meremukan semua tulang belulang Bara. "Sepertinya kalian memiliki hubungan khusus" Bara menatap Beryl menuduh. Beberapa hari ini hubungan Bara dan Beryl memang sedikit renggang hal ini dikarenakan Miranda yang selalu memonopoli Bara. Senyam tipis lagi-lagi terukir di wajah Keenan"Apakah terlihat seperti itu ??" tanyanya. "Sebenarnya saya mencintai keponakan anda, tapi keponakan anda tidak" Keenan menatap Beryl dan menunjukan raut terlukanya. Rahang Bara mulai mengeras, bisa-bisanya Keenan mengatakan mencintai istrinya didepan matanya. "Oh Mr.Bara kenapa serius sekali, lihatlah Beryl terlihat ketakutan karena pelototan anda. Saya hanya bercanda" Keenan mencairkan suasana yang mulai tegang. "Bee, kamu silahkan kembali ke Jeremy untuk membahas konsep iklan produk yang akan kamu bintangi." Keenan meminta Beryl untuk keluar dari ruangannya secara halus. "Baiklah. Aku permisi dulu" Beryl melirik Keenan dan Bara bergantian, Keenan menganggguk sedangkan Bara hanya diam.

"Silahkan duduk" Keenan mempersilahkan Bara duduk.

Bara langsung duduk di kursi didepan meja Keenan "Jadi kenapa anda meminta saya datang kesini ??" Bara bertanya langsung pada Keenan sesaat setelah Beryl meninggalkan ruangan itu. Keenan memang sengaja meminta Bara datang untuk membahas suatu masalah. "Tinggalkan Miranda" dan hal inilah yang jadi alasan permintaan Keenan. Bara menatap Keenan tajam, emosi Bara sudah meningkat sejak ia melihat Beryl berada dalam dekapan Keenan.

"Apa maksud anda ??" Bara bertanya dengan nada tidak sukanya.

"Anda pasti mengerti maksud saya. Jangan jadi pria egois yang inginkan dua wanita sekaligus. Saya tahu kalau Beryl bukan keponakan anda melainkan istri anda" .

"Atas dasar apa anda mengatur saya, egois atau tidak itu urusan saya. Saya tak peduli anda tahu masalah rumah tangga saya atau tidak. Tapi saya ingatkan jangan coba-coba ikut campur dalam urusan rumah tangga saya" Bara memperingati dengan tegas.

Keenan tersenyum tipis "tapi sayangnya saya sudah masuk ke dalam urusan kalian. Saya mencintai istri anda dan saya tidak mau dia terluka karena memiliki suami tukang selingkuh. Saya sebenarnya bisa saja merebut Beryl dari anda tapi saya tak mau lakukan itu karena saya tak mau merusak kebahagiaan wanita yang saya cintai. Pilih salah satu di-"

Brak .. Ucapan Keenan terputus karena gebrakan tangan Bara pada meja Keenan "sudah saya katakan jangan mengurusi rumah tangga saya. Saya tak akan memilih satu diantara mereka, karena saya mencintai keduanya. Jika anda mengatakan anda mencintai istri saya maka saya juga. Saya mencintainya dan jangan jadi laki-laki menyedihkan yang mengusik rumah tangga kami. " cinta ?? Bukan bualan, sudah sejak lama Bara menyadari bahwa ia mencintai Beryl tapi Bara tak pernah mengutarakan perasaanya pada Beryl karena ia merasa tak perlu mengatakannya.

Keenan tertawa miris "cinta ?? Memangnya ada cinta yang mendua ??" ejekan itu mengena untuk Bara. Bara mencengkram kerah jas yang Keenan pakai. " jangan coba-coba mengajariku tentang cinta karena pria menyedihkan seperti anda tak akan mengerti arti kata cinta. Tch mencintai milik orang lain yang benar saja" balik Bara yang mengejek Keenan.

"Jangan mengejek saya dengan kata itu karena saat Miranda mendengarnya maka ia akan sakit hati. Dua hati dalam satu cinta tak akan pernah bisa berjalan dengan baik Mr.Bara. jika anda tak bisa menentukan piliahn maka bersiaplah saya akan merebut Beryl dari anda. Akan saya pastikan kalau anda akan kehilangan dirinya" Keenan bersikap setenang mungkin, ia tak terintimidasi sedikitpun dari insting pemangsa Bara. Cengkraman tangan Bara pada kerah kemeja Keenan semakin erat "coba lakukan itu jika anda mampu !! Perlu anda ketahui bahwa saya tak akan melepaskan apapun yang sudah saya milikku" Bara ingin sekali menonjok Keenan tapi ia tahan karena ia masih memiliki kontrak kerja sama dengan Keenan yang masih bersisa dua bulan lagi.

"Baiklah, mari kita buktikan sejauh mana anda bisa menahan Beryl". Tantangan itu diterima Keenan dengan senang hati. Keenan tahu ia tak akan bisa memisahkan Bara dengan Beryl tapi setidaknya lewat ancamannya Bara akan merasakan sedikit takut kehilangan Beryl. Keenan berharap bahwa Bara akan segera meninggalkan Miranda dan bisa hidup bahagia dengan Beryl.

Keenan bukan tipe orang bodoh yang mengatakan ia akan bahagia melihat orang yang ia cintai bahagia meski tak bersamanya tapi Keenan memegang prinsip bahwa ia ingin melihat wanita yang ia cintai selalu bahagia meski itu artinya hatinya yang akan terluka. Ayolah di dongeng mana yang menjelaskan tentang bahagia melihat orang yang kita cintai bahagia bersama orang lain. Tidak adakan. Tentu saja karena rasanya itu sangat menyakitkan.

"Anda sudah melangkah terlalu mr.Keenan dan akan saya pastikan kalau mulai besok istri saya tak akan bekerja disini lagi" ucapan Keenan sukses mengganggu Bara, mana bisa

Bara membiarkan Keenan saat ia tahu bahwa Keenan mencintai istrinya. Ia takut kalau istrinya akan tergoda oleh Keenan.

Keenan melepaskan paksa cengkraman tangan Bara dari kerah jasnya. "lakukan jika anda mampu, saya tahu Beryl bukan tipe wanita yang suka diatur meskipun itu suaminya sendiri" Keenan melemparkan senyum mengejeknya.

"Brengsekk" bugh !! akhirnya tinjuan itu melayang juga ke rahang Keenan. "Sial !! Harusnya aku yang memukulmu bukan sebaliknya !!" Keenan menggeram kesal lalu berbalik menyerang Bara.

Bugh... "KEE APA YANG SUDAH KAMU LAKUKAN" yang baru saja berteriak adalah Beryl. "Ya tuhan. Sayang kamu tidak apa-apa ??" Keenan mencelos saat melihat Beryl berlari ke arah Bara. "Aku baik-baik saja sayang" Bara membalas cepat takut istrinya khawatir berlebihan. "Ada apa ini ??" Beryl menatap Keenan menuduh seolah Keenan yang memulai serangan duluan. "Tak perlu aku jelaskan. Kamu terka saja sendiri" Keenan malas menjelaskan karena ia tahu Beryl pasti akan lebih percaya pada Bara daripada dirinya. Keenan hanya bersikap realistis cinta itu buta jadi ia yakin Beryl akan selalu membenarkan Bara.

MEMILIH

Beryl pov

Aku tak mengerti kenapa Keenan bisa memukul Bara tapi dilihat dari wajah Keenan sepertinya Bara duluan yang memukulnya. Ayolah aku bukan tipe orang yang akan selalu membenarkan pria yang aku cintai lagipula aku cukup kenal dengan Keenan yang bukan tipe orang yang mudah terpancing emosi.

"Kenapa kamu memukul Keenan ??" ku kompres lebam yang ada diwajah Bara. "Kenapa ?? Apa aku tidak boleh memukulnya ?? Kamu mencintainya hm ??" aku tersentak karena ucapan Bara. "Apa yang kamu katakan" aku memilih mengalihkan pembicaraan. "Jawab saja kenapa kamu memukulnya ??.

"karena dia memang pantas mendapatkannya" jawaban Bara adalah jawaban yang sama sekali tak penting, bukan jawaban ini yang aku butuhkan. "aku mau besok kamu berhenti dari pekerjaanmu, jauhi Keenan karena aku tidak suka kamu bersama Keenan". ku hentikan tanganku yang sedang mengompresi Bara. "aku tidak bisa berhenti dari pekerjaanku. aku menyukainya" aku sangat menyukai dunia yang sudah membesarkan namaku jadi tak mungkin bagiku kalau aku berhenti apalagi hanya karena sikap egois Bara. lagipula hanya dunia modeling yang bisa membuat hari-hariku terasa sedikit cepat juga mengalihkan sedikit pemikiranku dari semua masalahku.

"kamu menyukai modeling karena memang suka atau karena Keenan" nada menuduh Bara benar-benar mengusikku. "aku tidak peduli pokoknya kamu harus keluar dari dunia modeling" Bara semakin menekan kemauannya.

"apa yang salah denganmu Bara. bersikap profesional-lah , aku tak bisa berhenti saat ini karena aku masih memiliki kontrak bekerja dengan Keenan" aku mulai kesal.

Bara memiringkan kepalanya, matanya menatapku tajam "jangan jadikan kontrak kerja sebagai alasan untuk kamu bertemu dengan Keenan. ingat dimana posisimu. kamu istriku, jangan pernah bersikap murahan pada laki-laki lain" tatapan tajam Bara tak lebih tajam dari kata-katanya. "jangan coba untuk mengaturku Bara. sejak awal kita sudah sepakat untuk tidak saling ikut campur dalam urusan masing-masing" aku bersuara dengan nada tegasku. "mau kemana kamu ?! kita belum selesai bicara !!" Bara menahan tanganku dengan kasar saat aku sudah berdiri dari sofa. "tak ada lagi yang perlu dibicarakan !! aku tak akan keluar dari dunia modeling" ku sentakan tangannya dengan kasar hingga genggaman tangannya pada tanganku terlepas.

"Sudah aku katakan kita belum selesai bicara !!" suara Bara meninggi detik berikutnya tubuhku sudah terduduk disofa dengan kasar. "kamu harus dengar ini baik-baik.. jauhi Keenan dan jangan pernah bertemu lagi dengannya !!" aku rasa Bara sedang kerasukan setan, apa sebenarnya yang tadi Keenan dan Bara ributkan hingga Bara jadi seperti ini.

"atas dasar apa kamu memintaku untuk itu hm ??" ku tatap mata Bara dengan berani. "karena kamu istriku" dan aku hanya tersenyum kecut karena ucapan Bara. "perlu aku ingatkan bahwa pernikahan kita hanya tinggal dua bulan saja" rahang Bara seketika mengeras, kenapa ?? apakah ada yang salah dari kata-kataku ??. "pernikahan kita tak akan berakhir dalam dua

bulan ini karena aku menginginkan pernikahan ini terjadi sampai kita berdua tak ada. kamu akan tetap jadi istriku sampai kamu meninggal. kamu milikku dan tak akan aku biarkan siapapun merebut apa yang sudah aku milikki." aku menautkan kedua alisku karena ucapan Bara. "jangan konyol Bara, kita punya kesepakatan" aku menanggapinya bagaikan ucapan Bara adalah sebuah lelucon. "aku tidak sedang bercanda Beryl, persetan dengan kesepakatan yang telah kita buat. bagiku kesepakatan itu sudah tidak ada. kamu istriku dan sampai kapanpun akan tetap begitu." mulutku sedikit terbuka karena kata-kata Bara. "lalu bagaimana dengan Miranda ??" jika memang Bara ingin terus bersamaku maka dia harus meninggalkan Miranda.

"Miranda akan tetap jadi kekasihku" jantung berdenyut sakit karena ucapan Bara. "maksud kamu, kamu akan tetap berselingkuh dengan Miranda ?? tch !! enak sekali jadi kamu !! kamu ingin miliki dua wanita sekaligus. ckck aku tak sebodoh itu Bara, aku tak sudi berbagi dengan wanita manapun. satu tahun ini aku bertahan hanya karena pernikahan ini cuma sementara !!" egois sekali Bara, bagaimana bisa dia serakus ini ??. "aku tak mungkin melepaskan salah satu dari kalian karena bagiku kalian sama pentingnya. kamu akan tetap jadi istriku dan Miranda akan tetap jadi kekasihku" andai saja aku tak mencintai Bara maka sudah aku pastikan kalau pria ini akan masuk rumah sakit dengan beberapa tulang yang patah, aku benar-benar membenci sikap Bara yang seperti ini, apa dia tidak berpikir bagaimana perasaanku ?? kalau Miranda sih aku tidak peduli. "kamu tak bisa seperti itu Bara. kamu harus memilih salah satu. tinggalkan Miranda dan pernikahan ini akan terus berjalan atau tetap bersama MIranda dan pernikahan kita hanya akan sampai pada kesepakatan kita."

"kenapa aku harus memilih ??" dengan wajah tanpa dosanya dia menanyakan itu. kenapa ?? ya tuhan , dimana Bara

meletakan otaknya. "kamu akan menyakiti hati kami kalau kamu tak bisa memilih !! dan aku tidak mau jadi pihak idiot yang ebrtahan dalam pernikahan yang hanya akan menyakitiku."

"tak akan ada yang tersakiti dalam hubungan ini, kita bisa melaluinya seperti hari-hari yang sudah kita lalui" seketika emosiku langsung meningkat drastis. "atas dasar apa kau menyimpulkan kalau tak ada yang tersakiti dalam hubungan tak manusiawi ini ??" aku menatapnya tajam. "memang tak ada yang tersakiti disini, Miranda dia baik-baik saja" aku berdiri dari posisi dudukku , plak !! ku layangkan tanganku pada wajah Bara yang lebam. "yang kamu pikirkan hanya Miranda !! pernah kamu memikirkan posisiku ?? aku terluka sialan !! kamu pikir bagaimana perasaanku saat suamiku pergi bersama kekasihnya ?? aku nyaris mati karena rasa sakit yang terus menggerogotiku." ku luapkan segala emosiku, kenapa Bara hanya memikirkan perasaan Miranda tanpa ia peduli pada perasaanku. "kamu pergi bersama Miranda tanpa peduli perasaanku".

Bara terdiam sambil menatapku, mungkin inilah saatnya aku melakukan syarat yang Keenan berikan padaku. jika memang Bara mau bersamaku dan meninggalkan Miranda itu baik untukku karena aku tak perlu meninggalkan Bara. saat ini Bara hanya perlu memilih aku atau Miranda. jika dia pilih Miranda maka aku akan mundur dan jika dia tak bisa memilih maka aku akan tetap mundur, aku tak mau jadi wanita bodoh seperti yang Keenan katakan. hidup hanya satu kali dan aku tak mau menghabiskan hidupku hanya dengan kesedihan. aku ingin bahagia meski bahagia itu tak bersama Bara.

"kenapa kamu tersakiti ?? bukankah selama ini kamu hanya diam saja ??" dia bertanya setelah diam sejenak.

"aku diam karena aku tak mau ada yang tahu bahwa pernikahan yang aku lalui adalah pernikahan yang penuh luka. jelaskan padaku istri mana yang tak tersakiti saat suaminya berselingkuh ?? aku mencintaimu Bara. kamu dengar aku mencintaimu. aku cemburu saat kamu bersama Miranda. aku tahu tak seharusnya aku memasukan perasaanku ke dalam pernikahan ini tapi aku tak bisa mencegah laju perasaanku. aku tak mengerti kenapa kamu mempertahankan pernikahan ini tapi jika kamu memang benar menginginkan aku tetap jadi istrimu maka tentukan pilihanmu. aku atau Miranda." mungkin ini sudah saatnya Bara tahu tentang perasaanku, meski dia tak memiliki perasaan yang sama denganku setidaknya dia akan menjaga perasaanku. aku sudah muak hanya memendam rasa sakitku. Keenan benar aku harus menyuarakan apa yang tengah aku rasakan. jika aku memendamnya maka tak akan ada yang tahu bahwa aku terluka.

"sejak kapan kamu memiliki perasaan itu ??" dia bertanya dengan matanya yang menatapku terkejut. "di awal pernikahan kita" aku menjawabnya miris. jika mau diingat lagi bagaimana bisa aku jatuh cinta pada Bara secepat itu aku sendiri akan meringis. cinta benar-benar tak ada logika.

"selama itu dan kamu baru mengatakannya sekarang ??" Bara menatapku dengan tatapan entah apa maksudnya. "lalu aku harus bagaimana ?? mengatakannya saat kamu mengatakan kalau tak boleh ada cinta dalam pernikahan ini ?? aku masih cukup waras Bara. jelas saja kamu akan menghinaku karena perasaanku padamu" entah kenapa aku merasa kecil didepan Bara karena kejujuranku. ah sudahlah jika dia mau menghinaku maka hina saja.

suasana jadi hening, Bara diam dan aku juga diam. detik berikutnya tubuhku masuk ke dalam dekapan Bara. "terimakasih karena kamu mencintaiku, kini aku tak perlu takut Keenan akan

merebutmu dariku. terimakasih sayang" ku rasakan puncak kepalaku di kecup berkali-kali oleh Bara. terimakasih ?? kenapa dia malah berterimakasih ?? bukankah harusnya dia menghinaku ?? ah entahlah Bara memang susah dimenegrti.

"kamu tak perlu keluar dari dunia modeling, tapi jaga jarak dengan Keenan karena pria sialan itu berbahaya. dia pasti akan terus merayumu agar kamu tergoda padanya"

"aku tak bisa melakukan itu Bara, Keenan sangat berarti untukku. dia satu-satunya orang yang mampu menghiburku saat aku terluka oleh kamu dan Miranda." jaga jarak dengan Keenan ?? aku masih waras, mana mungkin aku akan jaga jarak dengan Keenan setelah satu bulan yang terasa bagai neraka. aku tak tahu kenapa aku sangat bergantung pada Keenan, jika dengan Bara aku bisa berdiaman cukup lama maka tidak dengan Keenan. aku merasa akan mati jika aku jauh darinya. Keenan ibaratkan udara segar disaat aku sesak bernafas.

"jauhi saja dia, aku akan memikirkan cara agar kamu tak terluka lagi" andai saja aku anak sd yang tak tahu apa-apa pastilah aku akan senang karena kata-kata Bara yang seperti angin segar ditengah panas terik tapi aku adalah gadis yang usianya sebentar lagi akan tujuh belas tahun, satu-satunya cara yang bisa ia lakukan untukku adalah meninggalkan Miranda. hanya satu cara itu. tapi aku tak yakin kalau Bara mampu meninggalkan Miranda. Bara bahkan tak bisa memilih antara aku dan Miranda. "cara mana yang mau kamu cari ?? tinggalkan Miranda dan semuanya beres" katakan saja aku egois, aku bosan memikirkan perasaan orang lain. aku ingin bahagia meski itu artinya akan ada Miranda yang terluka.

"aku tak bisa melakukannya sayang, Miranda akan mati jika aku meninggalkannya. " aku mendongakan kepalaku. "jika kamu tak bisa meninggalkan Miranda maka kamu harus

melepaskan aku." Bara mengelus kepalaku dengan lembut. "beri aku waktu, aku akan melakukan sesuatu agar kalian tak tersakiti, aku tidak bisa kehilanganmu dan aku juga tidak bisa membiarkan Miranda mati karena aku".

"aku beri kamu waktu sampai batas waktu pernikahan kita. jika disaat pernikahan kita sudah satu tahun dan kamu masih belum bisa menemukan jalan maka bersiaplah untuk menandatangani surat perceraian kita" dua bulan, aku beri waktu Bara selama dua bulan. aku ingin tahu apa yang dia lakukan agar tak ada yang terluka diantara aku dan Miranda.

"terimakasih sayang" dia berterimakasih lagi lalu mengecup puncak kepalaku lagi.

Bara POV

aku mencintaimu.. kata-kata yang beryl ucapkan menjadi satu kalimat terindah yang pernah aku dengar. dia mencintaiku dan itu artinya perasaanku terbalaskan olehnya, aku sengaja tak memberitahukan Beryl tentang perasaanku karena aku takut perasaanku akan jadi perasaan yang tak berbalas. pengecut memang tapi aku pikir itu yang terbaik untukku.

sekarang aku tak perlu cemas tentang si brengsek Keenan. aku cukup percaya pada Beryl bahwa dia tak akan mungkin tergoda dengan Keenan tapi tetap saja aku akan melakukan sesuatu agar hubungan mereka tak terlalu dekat. ckck menyedihkan sekali Keenan itu mencintai wanita yang mencintai pria lain. ckckck dia terlalu banyak bermimpi.

dan sekarang yang harus aku pikirkan adalah bagaimana caranya agar aku tak melukai Beryl dan Miranda. aku tak bisa memilih salah satu dari mereka karena saat aku memilih Beryl maka Miranda sudah pasti akan mati dan jika aku memilih

Miranda maka aku yang akan mati perlahan, aku cukup sadar bahwa aku sangat mencintai Beryl dari pada Miranda tapi aku juga tak mungkin menyakiti Miranda yang juga sangat mencintaiku. ya Tuhan aku dilanda dilema sekarang. harusnya dari dulu aku sudah memutuskan hubunganku dengan Miranda sebelum hubungan ini membuat Miranda semakin tergantung padaku.

ring.. ring.. ponselku berdering. "siapa ?" aku bertanya pada Beryl yang saat ini sedang memainkan ponselku. "kekasihmu" ujarnya sambil memberikan ponsel ditangannya padaku. "aku ke kamar dulu" ku tahan tangannya. "jangan pergi" aku meminta padanya. dia kembali duduk disebelahku, ku peluk tubuh hangatnya dan menjawab panggilan dari Miranda.

"*kenapa lama sekali menjawab teleponnya ??*" Miranda langsung bebricara saat aku menjawab teleponnya. "aku sedang bersama daddy dan mommy" aku memilih berbohong pada Miranda daripada harus membiarkan Beryl pergi dengan hati yang terluka. aku tak mau lagi menyakitinya.

"*oh ada mereka disana. ya sudah aku akan menelponmu lagi*" tipuanku berhasil.

"hm, jangan lupa makan malam dan jangan tidur terlalu larut"

"*iya sayang, aku mencintaimu*" Miranda mengatakannya dengan nada yang sangat tulus. jelaskan padaku bagaimana bisa aku melukai Miranda dan Beryl saat mereka menawarkan cinta yang tulus.

"aku juga" klik.. setelahnya panggilan itu terputus.

"kenapa berbohong hm ??" Beryl mendongakan wajahnya hingga manik mata kami bertemu. "karena aku tidak mau kamu pergi dari sisiku" ku kecup keningnya lalu memeluk erat tubuhnya lagi. "kamu mencintai Miranda ??" Beryl bertanya padaku. "jika rasa nyaman bisa dikatakan cinta maka katakanlah aku mencintainya" aku tak bermaksud menyakiti Beryl karena ia sendiri yang menanyakan itu. "lalu aku ??" dia bertanya lagi. "aku membutuhkanmu, kamu adalah udaraku, kamu adalah separuh hidupku".

"hanya butuh ??" dia bertanya lagi.

ku lepaskan dekapanku dari tubuhnya lalu menghadapkan tubuhnya padaku, ku pegang lembut wajahnya dan ku tatap dalam kedua bola matanya " aku mencintaimu".

AKU ADA DISINI

Author pov

"aku mencintaimu" detik berikutnya Bara membungkam bibir Beryl dengan bibirnya, menyapu seluruh rongga mulut Beryl dengan lembut sedangkan Beryl dia hanya diam saja karena tak percaya pada apa yang baru saja dia dengar. ia masih tetap diam setelah beberapa saat, kenapa dia hanya diam ?? harusnya dia tersenyum dan membalas permainan lidah Bara.

setelah beberapa saat berdebat dengan batinnya Beryl membalas ciuman Bara. inilah yang seharusnya Beryl lakukan sejak tadi.

Bara mendongakan dagu Bery, merapikan anak rambut yang menutupi wajah wanita yang ia cintai , matanya menatap lembut mata wanitanya. "aku mencintaimu Berylin Cleopatra Gaozan. aku mencintai gadis urakan yang sudah mengacaukan kehidupanku. aku mencintaimu yang sudah membuatku ingin mati saat kamu jauh dariku. aku mencintaimu dengan semua yang ada pada dirimu" hati Beryl bergetar karena kata-kata Bara, inilah yang ingin dia dengar sejak dulu.

cintanya kini terbalaskan.

"aku juga mencintaimu Aaron Bara Mahardika, aku mencintai pria yang sudah menorehkan seribu luka untukku, aku mencintai mu yang sudah berselingkuh didepanku dan aku mencintaimu karena semua adanya dirimu" Beryl membalas ucapan Bara dengan nada yang sama, dua orang yang sama-

sama tengah dimabuk cinta. lama mereka saling pandang yang diselingi dengan beberapa kecupan kecil dari Bara. "aku mencintaimu" lagi Bara mengatakan tentang perasaannya pada Beryl.

***

di dalam sebuah apartemen mewah ada Miranda yang saat ini tengah menenggelamkan dirinya ke dalam bathtube. airmatanya tersamarkan karena air di dalam bathtube itu. Miranda tahu kalau Bara sudah membohonginya, bahwa saat ini Bara tak sedang bersama dengan orangtuanya. Miranda tahu semua itu dari mata-mata yang ia kirim untuk terus mengawasi Bara. katakanlah Miranda sakit jiwa karena melakukan hal itu tapi semua itu ia lakukan karena ia sangat-sangat mencintai Bara. bagi Miranda Bara adalah satu-satunya miliknya yang paling berharga. baginya Bara adalah satu-satunya tempatnya kembali. ia mencintai Bara melebihi cintanya pada dirinya sendiri. ia sangat-sangat mencintai pria yang sudah menemaninya selama ini.

kenapa kamu membohongiku sayang ?? apa salahku padamu ?? apakah kurang kesetiaanku padamu ?? apakah kurang rasa sakit yang kamu berikan padaku ?? aku sudah tahu sejak awal pernikahanmu pasti akan menjauhkankamu dariku tapi aku masih tetap bertahan karena kamu yang memintanya. aku masih tetap bertahan karena aku sangat mencintaimu. Miranda meneteskan airmatanya lagi, ia terus merendam tubuhnya hingga tubuhnya terasa membeku, hingga kulitnya yang berseri jadi memucat. Miranda hanyalah wanita biasa yang terlalu mencintai seorang pria. andai saja bisa ia pasti akan meninggalkan Bara, Miranda bukanlah wanita yang tak tahu malu tapi sayangnya ia tak bisa meninggalkan Bara. ia bahkan menerima rasa sakit yang ia dapatkan karena pernikahan kekasihnya. di hubungan ini bukan hanya Beryl yang tersakiti

tapi juga dirinya, Miranda ingin sekali memonopoli Bara tapi ia takut jika ia melakukan itu maka Bara tak akan peduli lagi padanya.

haruskah aku pergi dari dunia ini ?? .. Miranda berbicara dalam hatinya. *bila Bara juga sudah mencampakan aku maka satu-satunya jalan terbaik untukku adalah kematian.. mungkin di kehidupan ini aku memang tidak beruntung*.. pikiran bodoh sudah menghantui otak Miranda.

matanya masih tertutup rapat, gelembung kecil sudah menyeruak kepermukaan.

****

"sayang, kamu sudah sadar ??"

"Bara" yang ditanya menyebutkan nama pria yang ada didepannya. "aku dimana ??" ia bertanya sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan. "kamu dirumah sakit sayang, tunggu sebentar aku akan memanggil dokter untuk memeriksa keadaanmu" Bara segera melangkah menuju telepon yang ada tertempel di sudut ruangan.

tak lama dari itu dokter datang dan segera memeriksa wanita lemah yang saat ini terbaring dirumah sakit. "nona Miranda sudah baik-baik saja" dokter itu berseru pada Bara yang wajahnya nampak sangat cemas. "syukurlah, terimakasih dokter" Bara bisa bernafas lega.

Miranda hanya menatap Bara dengan penuh penyesalan, ia tak akan bertanya kenapa dia bisa ada dirumah sakit karena ia ingat terakhir dia menenggelamkan dirinya ke dalam bathtube sampai ia lemas dan tak sadarkan diri. "maafkan aku, aku tak bermaksud merepotkanmu" Miranda bersuara pelan. bukan-

Miranda bukanlah orang yang suka mengancam akan membunuh dirinya jika ditinggalkan mungkin selama ia pacaran dengan Bara baru satu kali ia mengatakan hal ini dan itupun bukan dengan nada mengancam . dia bukan tipe orang yang picik. dia bahkan meminta maaf atas kelakuan bodohnya.

"kenapa kamu seperti ini hm ??" Bara bertanya dengan lembut. "tidak apa-apa, semalam aku berendam dan tiba-tiba aku merasa pusing dan seterusnya aku tidak ingat lagi" Miranda berbohong, Miranda tak mau Bara marah padanya hanya karena dirinya yang lemah.

"jangan berbohong sayang , aku tahu kamu tak pandai berbohong" Bara mengelus sayang rambut Miranda. "aku tidak bohonng" Miranda masih berkilah. "jangan lakukan ini lagi, aku merasa akan mati saat mommymu menelponku dan memberitahukan keadaanmu yang seperti ini." Bara memang tidak mengada-ngada dia memang merasa dunia seakan berhenti. nyatanya Bara juga sangat mempedulikan Miranda.

Miranda meringis karena kata-kata Bara. jika dulu ia bisa kuat hadapi masalahnya karena ada Bara maka saat ini berbeda karena Bara-lah yang sudah membuatnya begini lalu bagaimana mungkin dia akan kuat setelah ini ??. "mommy ?? apa mommy yang membawaku kesini ?? masih peduli dia padaku ??" seketika nada miris itu keluar dari mulut Miranda. sejak kecil memang tak ada yang memperhatikan Miranda, segala cara sudah Miranda lakukan untuk membuat orangtuanya memperhatikannya termasuk dengan cara melukai dirinya sendiri tapi sayangnya orangtuanya masih tetap acuh dan sibuk dengan dunia mereka masing-masing. "sayang, jangan bicara seperti itu. dia ibumu" Bara menggenggam tangan Miranda. "jika dia memang ibuku maka dia tak akan biarkan aku kesepian. aku tak pernah punya orangtua, aku selalu sendiri" Miranda sudah tak mengharapkan lagi kasih sayang dari

orangtuanya , bagi Miranda ada atau tidak ada orangtuanya itu sama saja. ia tetaplah anak yang terabaikan.

"kamu tidak sendiri sayang, ada aku disini" Bara mencoba menguatkan Miranda yang rapuh. Miranda menatap Bara dengan tatapan percaya yang dibuat-buat. "aku percaya padamu sayang" suaranya dengan senyuman manisnya tapi didalam hatinya Miranda meringis mengingat kalau Bara sudah tidak sama lagi. ia tahu Bara yang ia cintai sudah berubah. "aku mencintaimu sayang" Miranda selalu mengungkapkan perasaanya disetiap kesempatan. ia ingin Bara tahu bahwa ia tak pernah sekalipun tak mencintai Bara. "aku tahu sayang, aku juga" Bara mengecup puncak kepala Miranda. *selalu saja itu yang kamu katakan.* Miranda membatin sedih, ia selalu dapatkan jawaban ini jika dia mengucapkan kata cinta pada Bara.

"aku mau pulang sekarang" Miranda merengek manja. "kamu tidak bisa pulang sekarang sayang, dokter baru memperbolehkanmu pulang lusa" saat bersama Miranda Bara memang selalu bersuara dengan lembut. "tapi siapa yang akan menjagaku disini, aku mau pulang saja" Miranda bersikeras untuk pulang. "aku akan menjagamu sayang" saat seperti ini mana mungkin Bara akan meninggalkan Miranda.

"apa tidak apa-apa?? bagaimana dengan Beryl ??" tanya Miranda. "jangan pikirkan apapun. pikirkan saja kesehatanmu" membahas Beryl sama saja menyiram perasan air jeruk ke hati Miranda dan Bara cukup sadar akan itu.

"kabari dia dulu. jangan buat dia menunggumu" Bara hanya mengangguk perlahan. setelahnya ia naik ke atas ranjang lalu memeluk Miranda yang memang butuh sebuah pelukan.

pelukan ini bagaikan seperti sedang memegang Mawar, semakin digenggam akan semakin menyakitkan. Meski sakit

Miranda tetap memeluk erat tubuh kekasihnya, ia tak tahu mungkin saja ini akan jadi pelukan terakhirnya.

apa yang harus aku lakukan sekarang ?? meninggalkan Miranda adalah pilihan yang tak mungkin aku lakukan. dia membutuhkan aku , demi tuhan kenapa aku bisa terjebak dalam situasi seperti ini ???. Bara dilanda kebingungan. ia bahkan tak tahu harus melakukan apa.

"istirahatlah lagi, aku akan menemanimu" Bara mengelus kepala Miranda dengan sayang. "baiklah" Miranda mengangguk perlahan. inilah yang Bara sukai dari Miranda, wanita ini selalu menuruti semua ucapannya.

***

"kemana saja Bara ?? kenapa ponselnya tidak bisa dihubungi ??" Beryl melangkah mondar-mandir didepan ranjangnya. saat ini waktu sudah menunjukan pukul 1 pagi tapi Bara masih belum pulang, Berlyl takut jika terjadi sesuatu pada Bara karena tak biasanya Bara tidak memberinya kabar akan pulang atau tidak.

setelah beberapa menit kemudian nomor ponsel Bara bisa dihubungi.

"*hallo"* yang mengangkat adalah Bara.

"Kamu dimana sayang ?? Kenapa belum pulang ?? Dan kenapa ponselnya baru aktif sekarang ??" Beryl memberondong Bara dengan semua pertanyaanya.

"*Maaf sayang, aku sedang lembur . banyak pekerjaan yang harus aku tangani dan selama dua hari kedepan aku ada meeting di luarkota jadi aku tidak pulang karena aku akan*

segera kesana" di seberang sana Bara tengah meminta maaf dalam hatinya karena telah membohongi Beryl. Tapi inilah yang bisa Bara lalukan. Ia tak mungkin jujur dengan mengatakan kalau dirinya menemani Miranda karena hal itu sama saja dengan menyakiti hati dan perasaan Beryl.

"Ah begitu, baiklah aku mengerti" dengan polosnya Beryl percaya pada apa yang Bara katakan.

"*Ya sudah aku lanjutkan pekerjaanku dulu dan kamu segeralah tidur. Aku mencintaimu sayangku"*

"Hm. Kamu juga jangan tidur telalu larut. Aku juga mencintaimu sayang" setelahnya panggilan itu terputus.

CINTA YANG BERDIRI DITENGAH DUSTA

"Halo bang, ada apa ??" Beryl sedang menjawab panggilan telepon dari abangnya. "*Sayang, bisa abang minta tolong ??"* jika sudah bicara lembut seperti ini Beryl tahu kalau abangnya memiliki maksud tersendiri.

"Minta tolong apa bang ??"

"*Kamu sibuk nggak ??"*

"Nggak, hari ini nggak ada jadwal pemotretan"

"*Nh bagus kalau begitu. Begini abang sedang di rumah sakit Medica untuk magang, peralatan yang abang butuhkan tertinggal dirumah. Kamu bisa tolong antarkan tidak ?? Saat ini Rega juga sedang berada di DC. Sopir juga lagi antar bunda"* Reka meminta tolong pada adiknya karena dia tidak bisa mengambil sendiri peralatan kerjanya.

"Oh gitu. Ya sudah, akan Beryl antarkan".

"*Terimakasih sayang, abang sangat menyayangimu. Muachhhh"* Beryl memutar bola matanya karena ucapan Reka yang ia nilai sangat berlebihan.

"Ew... Dasar abang Reka kalau ada maunya manis banget" Beryl mencibir sedangkan yang diseberang sana tergelak tertawa.

***

Mobil Beryl sudah memasuki parkiran rumah sakit Medica. Ia membawa tas yang berisi peralatan dokter milik abangnya.

Beryl melangkah menyusuri koridor rumah sakit tapi langkahnya terhenti saat ia melihat sosok pria yang sangat ia kenal. "Bara" dia bergumam lalu melangkahkan kakinya menuju ruangan yang dimasuki oleh Bara.

Senyuman pahit terukir dibibir Beryl "jadi ini yang dia maksud dengan pekerjaan diluar kota ??" bukan karena Bara bersama Miranda yang membuat Beryl kecewa tapi karena kenyataan bahwa Bara telah membohonginyalah yang membuatnya kecewa. Jika Bara mengatakan hal yang jujur Beryl tak akan melarangnya karena Beryl memberikan waktu satu bulan untuk menentukan pilihan.

"Tch !! Jalang itu pasti sedang berpura-pura sakit agar Bara bisa terus bersamanya. Licik sekali " Beryl mendecih sinis. "Mari kita lihat. Jika aku juga sakit mana yang akan Bara pilih ?? Kita lihat apakah cinta atau kenyamanan yang akan menang" Beryl sudah berpikiran licik. Ia berpikir jika Miranda bisa bersandiwara lalu kenapa dia tidak ??. Dia bisa lakukan yang lebih dari apa yang Miranda lakukan.

Setelahnya Beryl segera melangkahkan kakinya karena teringat tujuan utamanya datang ke tempat itu.

Di depan sebuah ruangan ada Reka yang sudah menunggu adiknya. "Ah sayang.. Akhirnya kamu datang juga" Reka memberikan senyuman leganya. "Maaf ya bang. Agak lama" Beryl langsung memberikan tas milik abangnya. "Harusnya abang yang minta maaf karena sudah

merepotkanmu" Reka mengelus kepala Beryl dengan sayang. "Makasih ya adik kesayangan abang" Reka memeluk Beryl dengan lembut. Para dokter atau siapapun yang melihat dua makhluk tuhan yang sempurna itu pasti akan mengatakan kalau mereka adalah sepasang kekasih yang sangat cocok.

Beryl melepaskan pelukan abangnya "Iya bang. Kalau gitu Beryl mau pulang dulu ya. Selamat bertugas".

"Hm. Hati-hati dijalan" setelahnya Beryl mengecup pipi Reka lalu segera melangkah meninggalkan Reka yang saat ini sudah masuk kembali ke dalam ruangannya.

***

Ring.. Ring.. Ponsel Bara berdering.. Sebuah panggilan dari nomor telepon rumahnya.

"Iya halo ada apa ??" Bara segera menjawab panggilan itu.

"Maaf tuan ini dari Mawar. Nona Beryl pingsan" Mawar adalah asisten rumah tangga di penthouse Bara.

"*Apa !! Bagaimana bisa* ??" Bara langsung panik karena kabar itu.

"Saya tidak tahu tuan" Mawar menjawab sekenanya.

"*Segera telepon dokter. Aku akan segera pulang*"

"Baik tuan" klik. Sambungan telepon terputus.

"Ada apa ??" Miranda bertanya pada Bara. "aku harus segera pulang, Beryl pingsan" usai mengatakan itu Bara segera

keluar dari ruangan Miranda tanpa mengatakan atau melakukan apapun lagi. "Dia benar-benar sudah mengalihkan dirimu dariku" Miranda meringis sakit. Di pelupuk matanya sudah menggenang airmata yang akan segera tumpah.

"Mungkinkah aku bisa bertahan jika keadaanya terus seperti ini ??" tetesan airmata itu tumpah deras mewakilkan rasa sakit yang Miranda rasakan.

***

"Bagaimana ??" Beryl bertanya pada Mawar asisten rumah tangganya. "Tuan Bara akan segera pulang" Beryl tersenyum penuh kemenangan karena jawaban dari Mawar. "Kena kau Miranda" Mawar yang melihat Beryl sedikit mengerikan hanya bisa menundukan kepalanya. Ia diminta Beryl untuk menelpon Bara dan mengatakan tentang kebohongan.

Wanita yang sedang cemburu memang akan terlihat mengerikan tapi Beryl pikir dia hanya sedang mengimbangi permainan Miranda.

Setelah itu Beryl segera masuk ke dalam kamarnya lalu merias wajahnya sepucat mungkin agar sandiwaranya terlihat meyakinkan. Ia segera menyalakan pendingin ruangan agar suhu tubuhnya jadi dingin. Setelah itu Beryl langsung mengenakan baju kaos bertangan panjang dengan celana panjang yang longgar. Ia menarik selimut sampai ke dadanya. Ia akan buat sandiwara yang benar-benar drama.

"Sayang" sepuluh menit kemudian Bara sudah ada didalam kamar mereka. "Ya tuhan tubuhmu dingin sekali" Bara memegangi kepala Beryl.

See. Bara memang mudah ditipu jadi wajar kalau ular Miranda berhasil menipunya. Beryl membuka matanya. "Sayang" ia bersuara serak dan lemah. Nada yang memang biasa terdengar pada orang sakit.

"Dokter sudah memeriksamu ??" tanya Bara cemas. Beryl hanya mengangguk perlahan. "Bagaimana kamu bisa pingsan hm ?? Apa yang dokter katakan ?? Kamu tidak memiliki gejala penyakit yang berbahaya kan ??".

"Aku kurang tidur dan juga kelelahan. Aku tidak memiliki gejala penyakit yang berbahaya sayang. aku hanya perlu istirahat" sandiwara Beryl benar-benar terlihat nyata.

"Ah syukurlah. Aku benar-benar ketakutan saat Mawar menelponku tadi" Bara bernafas lega. "Mulai besok kamu harus segera keluar dari pekerjaanmu. Aku tidak mau kamu kelelahan lagi" Bara menggenggam tangan istrinya dengan erat.

"Aku tidak bisa berhenti sayang tapi aku janji aku akan lebih menjaga kesehatanku . ehm sayang Omong-omong kok kamu bisa ada disini dengan cepat ?? Bukannya saat ini harusnya kamu di luar kota ya ?? " seketika wajah Bara jadi menegang. Dia melupakan fakta bahwa dia sudah membohongi Beryl.

"Ehm itu. aku tadi sebenarnya. Aku tidak jadi ke luar kota. Aku ada di perusahaanku. Ya begitu" kebohongan lain muncul dari bibir Bara.

Beryl menghela nafasnya kasar "Oh begitu" nada suara Beryl sudah tidak terdengar seperti orang sakit. "Sampai kapan kamu mau berbohong huh ??!" Beryl melepaskan genggaman tangan Bara pada tangannya lalu segera membuka selimutnya. "Apa maksudmu sayang ??" Bara bertanya seolah tak mengerti.

Beryl segera melangkah menuju meja rias dan menghapus make up yang dia pakai. "Kamu tidak sakit ??" Bara langsung menyadari ada yang salah disini. Beryl memiringkan wajahnya yang kembali segar pada Bara. "Bagaimana rasanya dibohongi ?? Sakit huh ??" tujuan Beryl yang awalnya ingin merebut perhatian Bara dari Miranda jadi berubah. Ia ingin melihat reaksi Bara saat di bohongi.

"Jadi kamu membohongiku !! Apa maksud semua ini hah !! Aku menyetir dengan kecepatan tinggi agar aku bisa sampai disini dengan cepat." Bara merasa marah karena telah dibohongi oleh Beryl.

"Kenapa marah sayang ?? Aku saja bisa santai setelah kamu bohongi." Beryl bersikap sangat tenang. Belum saatnya ia meledakan bom waktu yang sudah menghitung mundur di hatinya.

"Siapa yang sudah membohongimu hah !! Tak ada alasan kamu membohongiku seperti ini" Bara makin beringas.

"Jangan bersikap seolah tak tahu apa-apa Bara !! Kau pikir aku tidak tahu kemana kau semalam !! Kau bersama jalang Miranda kan ?! Jangan tanya aku tahu dari mana dan jangan coba berkelit karena pagi ini aku melihat dengan mata kepalaku sendiri kau sedang bersama Miranda di rumah sakit Medica. Kenapa ?? Kenapa kau harus membohongiku hah !! Kau mengecewakan sekali Bara. Apakah ini jenis cinta yang kau tawarkan ?? Mana ada cinta yang berdiri ditengah dusta !! Sudahi saja semuanya Bara. Kau tak akan bisa memilih antara aku dan Miranda. Aku yang mundur. Kita akan segere bercerai. Aku tak peduli pada waktu yang telah kita sepakati" bom waktu yang Beryl simpan kini meledak. Bara mencengkram tangan Beryl dengan kasar. "Jangan pernah berpikir untuk bisa bercerai dariku. aku akui kesalahanku karena telah membohongimu. aku

hanya tak mau kamu terluka. Aku juga tak mungkin membiarkan Miranda sendirian."

"Egois sekali kau !! Aku tidak peduli dengan laranganmu. Aku akan segera mengurus peceraian kita. " Beryl menyentakan tangan Bara dari lengannya tapi sayangnya cengkraman itu tak terlepas dan malah semakin mengencang. "Tak akan ada perceraian !! Kau dengar aku !! Sampai kapanpun aku tak akan melepaskanmu" mata Bara sudah memerah karena emosi yang melandanya.

Hatinya bagaikan dicabik-cabik saat Beryl mengatakan ingin bercerai, bisa-bisanya Beryl mengatakan itu padanya.

"Aku wanita bebas Bara. Tak akan ada yang bisa menahanku" Beryl merasa tak takut sama sekali. Ia sudah muak dengan Bara yang plin-plan.

"Baiklah.. Lakukan saja dan setelahnya Gaozan group akan tamat. Asal kau tahu hampir 70% saham disana adalah milikku. Jika aku menarik sahamku maka perusahaan yang ayah dan bundamu cintai akan hancur seketika. Aku tak peduli jika kak Elena akan menyalahkanku, karena ini semua salahmu. Kau yang sudah membuatku melakukan pilihan itu" licik dan picik. Itulah Bara.

"Brengsek.. Jadi kau mengancamku hah !!" Beryl membentak Bara tepat didepan wajahnya. "Aku bukanlah tipe pria yang suka mengancam. Jika kau mau buktinya maka detik ini juga aku bisa membuat Gaozan group hancur".

"Tch. Licik sekali" Beryl berdecih sinis.

"Apapun akan aku lakukan untuk membuatmu tetap bersamaku. Aku mencintaimu dan sampai kapanpun aku tak

akan melepaskanmu". Benar. Apapun akan Bara lakukan untuk tetap membuat Beryl berada disisinya meskipun itu artinya dia harus melakukan cara rendahan. Ia tak bisa kehilangan Beryl. Ia mencintai istrinya melebihi apapun.

"Cinta ??. Kau yakin kalau kau mencintaiku ?? Kau yakin kalau ini bukan obsesimu saja ?? Jangan salah mengartikan rasa Bara. Cinta tak pernah bersikap mengekang. Cinta juga tidak egois."

"Aku. mencintaimu. bukan. Obsesi." Bara menekan kata-katanya lalu detik berikutnya dia menarik tengkuk Beryl dan mendaratkan bibirnya pada bibir Beryl, melumatnya dengan rakus seolah ingin menumpahkan emosinya pada bibir itu.

Kamu tidak mencintaiku Bara.. Ini bukan jenis cinta yang seharusnya.. Beryl hanya membiarkan Bara melakukan apa yang Bara mau pada tubuhnya.

Kini tubuh Beryl dan Bara sudah ada di atas ranjang besar mereka dengan tubuh yang sudah sama-sama polos. "Jangan pernah lagi mengatakan cerai padaku. Aku sangat tidak mau kehilanganmu" Bara yang lembut sudah kembali. "Maafkan aku karena aku tidak bisa menentukan pilihan. Maafkan aku jika aku masih terus melukaimu. Maafkan aku jika tak bisa terus bersamamu." di elusnya kepala Beryl dengan lembut dan penuh cinta. Yang di elus hanya diam saja dengan otaknya yang sudah memikirkan hal-hal yang baru saja terjadi.

Tak akan selamanya situasi seperti ini Bara. Tapi untuk saat ini aku akan membiarkan ini terjadi. Bunda tak boleh menanggung akibat dari apa yang aku perbuat. Jika kamu tak bisa tentukan pilihan maka aku akan coba mengusir Miranda dari kehidupanmu. Baik itu dengan cara halus atau dengan cara kasar. Andai saja Bara tak mengancam akan menghancurkan

perusahaan yang dibangun oleh ayahnya dari nol maka Beryl tak akan mau bertahan dalam situasi seperti ini. Dia memang mencintai Bara tapi kata-kata Keenan terlintas dibenaknya. Hatinya tercipta bukan untuk terus disakiti, ia hanya perlu merelakan Bara. bisa atau tidak ia merelakan Bara itu urusan belakangan asalkan dia sudah berpisah dengan Bara. Melepaskan memang lebih baik daripada mempertahankan sesuatu yang hanya akan melukai diri sendiri.

MENGALAH

"Kenapa kau memintaku bertemu disini ??" Miranda segera duduk didepan Beryl yang sudah menunggunya sejak 5 menit lalu. Saat ini mereka sedang berada di salah satu restoran berbintang dikota ini. "Jauhi Bara" Beryl langsung mengatakan tujuan dari permintaannya.

Miranda mengernyitkan dahinya lalu tersenyum angkuh dibalik sosok rapuhnya. "Kenapa aku harus menjauhi Bara ??" dia bertanya dengan nada congkaknya. "Karena itu yang harus kau lakukan. Jadilah wanita terhormat yang tidak merusak rumah tangga orang".

"Aku tidak peduli dengan kehormatanku Beryl. Kau minta saja pada Bara. Jika dia menghendaki aku pergi maka aku akan pergi" Miranda bersikap seakan ia yakin bahwa Bara akan mempertahankannya. Ia menutupi kekalahannya, ia berpikir Bara pasti akan melepaskannya jika Beryl memintanya untuk memilih.

"Jangan bodoh Miranda. Kau itu cantik. Kau bisa temukan pria single lain." Beryl memilih tidak mengatakan apapun tentang dia yang sudah meminta Bara memilih karena jika ia katakan ia yakin Miranda akan merasa menang dan dia tak mau itu terjadi.

"Aku tahu aku memang cantik tapi sayangnya pria yang aku inginkan adalah Bara. Aku hanya mencintainya"

Ingin rasanya Beryl merobek wajah Miranda yang terlihat terlalu percaya diri. "Ah kenapa tidak kau saja yang jauhi Bara. Ceraikan saja dia" Miranda menambah kata-katanya dengan nada yang sangat tenang. Tak ada gambaran kegelisahan sedikitpun diwajah cantik Miranda.

"Kenapa harus aku ?? Yang berdiri ditengah pernikahan kami itukan kau"

"Berkacalah Beryl. Kau yang hadir diantara hubunganku dan Bara. Kau yang sudah merebut kekasihku dari aku. Kau yang sudah membuat hatiku mati karena digerogoti rasa sakit. Kau yang sudah memonopoli pria yang aku cintai. Kau lah perusak hubungan kami. Kau yang sudah mengalihkan perhatian Bara dariku dan kau juga yang sudah membuat cinta yang harusnya hanya untukku jadi berbagi. Kenapa kau harus memintaku menjauh dari kekasihku saat aku tidak meminta apapun padamu, aku yang lebih berhak darimu atas Bar. Harusnya aku yang katakan itu padamu. Dimana letak hatimu hm! Kita sama-sama perempuan dan tentunya kau tahu betapa sakitnya hati saat milikmu di rebut oleh orang lain" nada tenang Miranda membuat darah Beryl berdesir. Jelas ada kemarahan dari ucapan Miranda tapi nada tenangnya seolah menyamarkannya.

Suasana diantara mereka jadi hening.

"Jika sudah tak ada lagi yang mau kau katakan aku akan pergi. aku masih memiliki banyak urusan lain" Miranda berdiri dari duduknya, ia bahkan belum memesan apapun. Tak ada jawaban dari Beryl jadi Miranda segera melangkahkan kakinya meninggalkan Beryl.

"Bagaimana bisa kau sejahat itu padaku Ryl ?? Kita sama-sama mencintainya" Miranda bersuara lirih. Airmatanya

sudah menetes perlahan. Dalam hal ini Miranda berpikir bahwa Beryl lebih beruntung karena dia adalah istri sah Bara sedang dia hanya kekasih Bara yant artinya hanyalah seorang selingkuhan. Miranda juga berpikir bahwa cinta Bara lebih banyak ke Beryl daripada dirinya.

Pikiran Miranda kosong. Ia melangkah namun bukan pada jalan yang seharusnya.

"MIRANDA" citttt....detik berikutnya Miranda sudah tergeletak di tanah.

"Ya Tuhan. Miranda" yang berseru histeris adalah Beryl. "Kenapa kau hanya diam saja. Cepat bantu aku membawanya ke mobilku" Beryl memarahi pria yang tadi hampir menabrak Miranda. Belum.. Miranda nyaris tertabrak jika saja mobil sport itu tidak cepat mengerem. Tanpa mau membantah pria itu langsung membawa Miranda ke mobil Beryl tentu saja setelah Beryl tunjukan yang mana mobilnya.

"Terimakasih" Beryl segera masuk ke dalam mobilnya dengan Miranda yang sudah tak sadarkan diri di kursi penumpangnya. "Ya Tuhan, wanita ini tidak sedang mencoba bunuh dirikan ??" Beryl segera melajukan mobilnya dalam perasaan kalut.

***

"Kau !! Mau apa kau kesini !!" Miranda berseru sinis pada wanita paruh baya yang tak lain adalah ibunya. Tadi Beryl yang menghubungi wanita ini.

"Mira.. Maafkan mommy sayang" wanita itu memasang wajah menyesalnya dan juga wajah terlukanya. Sorot mata Miranda benar-benar menampakan seberapa ia benci pada

wanita didepannya. "Maaf ?? Kau pikir maaf bisa sembuhkan luka yang sudah kau dan mantan suami torehkan hah !!" Miranda tak menghiraukan rasa pening dikepalanya, ia baru saja sadar dari pingsannya dan sekarang ia sudah marah-marah.

"Sayang jangan marah-marah dulu, kondisimu masih lemah" ibu Miranda mencoba untuk menenangkan putrinya. "Jangan panggil aku sayang karena kau tak pernah menyayangiku. Peduli apa kau pada kesehatanku hah !! Aku matipun kau tak akan peduli. Sudahlah jangan bersikap sok peduli padaku karena bagi kalian aku ini tidak pernah ada. Bagi kalian aku ini hanyalah bayangan. Kalian orangtua paling gila yang pernah aku kenal. Kalau kalian cuma bisa menghadirkan anak tanpa mau merawatnya lebih baik kalian bunuh saja aku dari awal" plak !! Tamparan pedas mendarat di wajah pucat Miranda. Senyuman miris terukir diwajah Miranda.

"Kenapa marah nyonya Agler ups mantan nyonya Agler. Sudahi saja drama tak penting ini. Jangan pernah lagi tampakan wajahmu dan mantan suamimu didepanku karena aku muak melihat kalian. Jika kalian menganggapku tak ada maka aku juga bisa melakukan hal yang sama. Bagiku aku tidak punya orangtua lagi. Orangtuaku sudah mati" Miranda segera mencabut kasar selang infus yant tertancap di tangannya. Ia biarkan saja darah mengalir dari sana lalu turun dari ranjangnya dan melangkah keluar meninggalkan ibunya yang tak bisa mengeluarkan kata-kata lagi. Ibunya sadar bahwa ia memang pantas dibenci oleh anaknya setelah semua yang telah dilewati oleh anaknya.

"Ah kau.. Sudah puas mengupingnya nona ??" Beryl tersentak karena tertangkap basah oleh Miranda. Tidak, dia bukan bermaksud menguping awalnya Beryl hanya ingin melihat kondisi Miranda setelah ia selesai dari toilet. "Menyedihkan bukan ?? Ya beginilah hidupku" Miranda

tersenyum kecut, Beryl hanya mengerutkan dahinya ia pikir Miranda akan memakinya karena telah menguping pembicaraan Miranda dengan ibunya. "Apapun yang aku pertahankan pasti akan terlepas. Satu persatu yang aku cintai selalu meninggalkan aku. Hidup sendiri dalam sebuah kesepian. Sangat-sangat malang" Miranda melangkah dengan pelan dengan tatapan yang menatap nyalang kedepan. Hampa, itulah yang selalu Miranda rasakan.

"Aku mencintai mereka tapi mereka mencampakan aku. Apapun aku lakukan untuk membuat mereka sadar bahwa mereka punya aku. Tapi mata mereka seolah tertutup begitu juga dengan mata hati mereka. Aku tetaplah aku. Miranda yang terabaikan" didengar dari cerita Miranda Beryl menyimpulkan bahwa Miranda adalah Damar versi wanita. "Hidupku selalu seperti ini namun berubah semenjak kehadiran Bara. Bara adalah satu-satunya temanku. Satu-satunya sahabatku dan satu-satunya cintaku, dia bisa membuatku tersenyum ditengah perih lukaku. Dia bisa membuatku melangkah kedepan saat banyak pecahan kaca yang menghadang kaki telanjangku. Dia bagaikan cahaya dalam gelapku disaat semua cahaya pergi menjauh dariku. Dia adalah hidupku. Dia adalah nyawaku. Aku mencintai Bara benar-benar tanpa syarat. Ku biarkan dia bersenang-senang dengan jalang manapun selama Bara masih kembali padaku. Aku terluka ? Tentu saja wanita mana yang tak akan terluka saat tahu kekasih yang ia cintai bercinta dengan wanita lain. Tapi sebagai wanita yang terlalu mencintainya aku hanya bisa diam tanpa menyuarakan apa yang aku rasakan. aku tak pernah menuntutnya untuk ini dan itu, aku tidak pernah meminta apapun padanya dan aku masih tetap setia meski dia telah bermain dengan wanita lain. Cintaku tulus untuknya. Sayangku juga. Aku akan tetap merasa bahagia saat Bara kembali kepelukanku setelah ia selesai dengan wanitanya. Akulah tempatnya berpulang bahkan aku membiarkannya menikah denganmu meski aku sangat ingin melarangnya"

Miranda bersuara parau, airmatanya sudah mengalir tanpa ia kendalikan. Di belakangnya ada Beryl yang mengikuti langkah kaki Miranda, mendengar semua kata-kata Miranda dan sesekali menarik nafasnya agar ia tak menangis karena cerita Miranda yang ia yakini bukan sandiwara.

"Tapi semuanya berubah. Kau hadir diantara kami. Kau menghentikan kebiasaanya bermain wanita. Sebenarnya aku sangat membencimu karena hal itu, aku benci padamu kenapa kau bisa hentikan dia bermain wanita sedangkan aku tidak bisa. Sejak saat itu aku sadar bahwa Bara pasti akan mencintaimu, dia rela berubah demi kau. Bara, meski perhatian yang ia berikan padaku tak pernah berkurang tapi aku tahu bahwa perhatian itu sudah terbagi. Aku membenci kau yang sudah alihkan perhatian Bara padaku tapi aku juga tak bisa menyalahkan kau karena mungkin Bara memang tidak pernah mencintaiku".

"Tidak.. Bara dia mencintaimu" Beryl menyela dengan cepat, ia tak mengerti kenapa ia menyela ucapan Miranda. Harusnya ia biarkan saja Miranda berpikiran seperti itu.

"Kau salah Beryl, dia tak pernah benar-benar mencintaiku. Dia hanya kasihan padaku yang hidupnya menyedihkan" hati Beryl mencelos karena kata-kata Miranda. Ia telah salah menilai Miranda. Nyatanya Miranda tak selicik yang ia pikirkan.

"Dia tidak kasihan padamu Miranda. Dia mencintaimu, asal kau tahu saja Bara tak pernah bisa memilih jika disuruh memilih antara aku dan kau. Kau sangat berarti dihidupnya" dan akhirnya Beryl mengatakan itu, ia tak tahu kalau hidup Miranda sangat menyedihkan. Mungkin jika ia yang ditinggalkan Bara maka ia bisa hidup dengan baik tapi Miranda ?? Miranda tak punya siapapun sebagai tempatnya bersandar.

Ya tuhan.. Beryl benar-benar merasa berdosa pada Miranda.

"Aku tak seberarti dirimu Beryl. Mungkin jika dia kehilanganku kau masih bisa mengobati lukanya tapi jika dia kehilangan kau maka aku yakin aku tak akan ada arti dimatanya" Beryl berhenti melangkah sedang Miranda masih melangkah dan langkahnya terhenti sekitar satu meter didepan Beryl, saat ini Miranda tengah menghadap ke danau yang ada di sekitaran rumah sakit.

"Aku akan menyerah. Bara lebih membutuhkanmu dari aku, aku tahu kamu juga terluka karenaku sama seperti aku yang terluka karenamu. Jika ucapanmu memang benar tentang Bara yang tak bisa memilih maka jangan cemas. Aku akan segera pergi dari dari kehidupan Bara. Aku sudah lelah mencintai seperti ini. Bara tidak akan pernah mungkin jadi milikku seutuhnya."

"Kau tak perlu pergi. Biarkan saja semuanya seperti ini. " dan kini Beryl yang menjadi lemah. Ia malah ingin berbagi dengan Miranda.

Miranda menarik nafas berat. Menghalau rasa sesak yang membelenggu jiwanya. "Aku tak mau berbagi lagi Beryl. aku lepaskan Bara untukmu. Jaga dia baik-baik, setelah kepergianku kalian bisa hidup dengan tenang . Aku minta maaf karena aku telah melukaimu. Dan aku berterimakasih karena kau sudah berikan kebahagiaan yang sesungguhnya untuk Bara. Jangan pernah ragukan cintanya karena Bara benar-benar mencintaimu" akhirnya Miranda yang lebih memilih melepaskan. Miranda tahu bahwa dua wanita dan satu pria tak akan mungkin berjalan dengan baik salah satu diantara mereka pasti akan terluka. Jelas dialah yang akan lebih tersakiti ditambah lagi dirinya adalah tipe

orang yang lebih suka memendam perih daripada menyuarakannya.

"Kau mau pergi ?? Kau tidak berpikir untuk bunuh dirikan ??" Miranda tersenyum karena ucapan Beryl tapi ia tetap tak membalik tubuhnya. "Aku tak akan melakukan hal sebodoh itu Beryl. Aku memang pengidap penyakit yang sering melukai diri sendiri tapi bukan tentang Bara, aku hanya melakukan itu untuk menarik perhatian orangtuaku. aku akan pergi ke suatu tempat, tempat dimana aku bisa temukan kedamaian, tempat yang selalu jadi tempat favorite-ku" Miranda sudah membayangkan dimana dia akan tinggal. Memulai hidup baru dengan hati yang patah. Ia tahu ia tak akan bisa mencintai lagi setelah kejadian ini tapi ia ingin jadi wanita terhormat yang tak mengusik suami orang.

"Kapan kau akan pergi ??"

"Apa maksud dari pertanyaanmu itu hm ?? Kau benar-benar sudah tak sabar untuk melihat kepergianku" Miranda mengatakannya dengan nada bergurau tapi mengena di hati Beryl hingga menyebabkan ia sedikit tak enak hati. "Bukan seperti itu. Kau harus berpamitan pada Bara".

"Aku tidak bisa pamit padanya karena jika aku melihatnya aku pasti tak akan mampu melepaskannya, kau pasti tak mau itu terjadi bukan ??" Miranda membalik tubuhnya dan memberikan Beryl sebuah senyuman lembut nan tulus, sebuah senyuman yang membuat wajah pucat Miranda terlihat sedikit berseri.

"Aku akan pergi secepatnya, mungkin minggu depan. Aku harus memulihkan keadaanku dulu" Miranda melangkah mendekati Beryl. Lalu setelahnya ia memeluk Beryl "kita belum melakukan ini sejak pertama bertemu bukan. Senang bisa

mengenalmu" setelahnya Miranda segera melepaskan pelukannya. "Kau wanita yang baik, kau pantas mendapatkan kebahagiaanmu. Selamat tinggal" setelah membisikan kata itu Miranda segera melangkah meninggalkan Beryl yang terdiam mematung ditempatnya.

Entah kenapa kata-kata Miranda malah seakan menamparnya.

INI SALAHMU

Beryl pov

Setelah kepergian Miranda aku masih tetap berada ditempatku.

Wanita itu...

Dia..

Kenapa dia masih bisa tersenyum dengan tulus saat hatinya terluka.

Tuhan... aku telah salah menilainya, dia bukan wanita yang jahat. Dia adalah wanita yang memiliki hati mulia. Bagaimana bisa dia merelakan hidupnya untuk wanita lain ??.

Kenapa aku jadi merasa sakit seperti ini.. Harusnya aku lega karena rumah tanggaku tak akan ada yang mengusiknya lagi. Tapi ?? Apakah aku bisa bahagia diatas penderitaan yang Miranda rasakan ?? Demi tuhan. Kenapa aku jadi dilema seperti ini.

Aku benar-benar tak menyangka kalau cinta yang Miranda miliki adalah cinta yang sangat tulus. Tapi kenapa orangtua Bara tak pernah menyetujui hubungan mereka ?? Dimana letak kesalahan Miranda.

"Aku harus menanyakan ini" aku segera menyelesaikan aksi melamunku. Ku keluarkan ponselku dari dalam saku celana jeans yang aku pakai.

Mommy shalom. Ya dia pasti tahu sesuatu.

Tut... Tut... Tut... "*Hallo sayang, ada apa ??*" suara lembut mommy Shalom terdengar. "Mom, bisakah kita bertemu sebentar ?? Ada yang mau Beryl tanyakan ??".

"*Oh tentu saja bisa sayang, kita bertemu dimana dan kapan ??*"

"Di La Mia Cafe , sekarang"

"*Baiklah, mommy akan segera kesana*".

****

"Jadi apa yang membuatmu ingin bertemu dengan mommy ??" mommy Shalom sudah duduk didepanku setelah kami saling mengecup pipi.

"Kamu sudah pesan makanan ??" aku mengangguk pelan sebagai jawaban atas pertanyaannya.

"Begini mom, Beryl mau tanya soal Miranda" ku lihat raut wajah mommy Shalom berubah saat aku menyebutkan nama Miranda. "Ada apa dengannya ??" mommy menatapku, sepertinya mommy malas membahas tentang Miranda. "Apa dia masuk ke hidup Bara lagi ??" nada bicara mommy bukan lebih ke bertanya tapi menuduh.

"Ah tidak. Aku hanya mau bertanya kenapa mommy dan daddy tak menyetujui hubungan Bara ??"

Mommy menarik nafasnya berat "kenapa kamu ingin tahu tentang ini ??".

Aku menggeleng perlahan "tidak kenapa-kenapa mom. Jawab saja".

"Daddy Bara tidak menyukai Miranda. Baginya Miranda itu hanya wanita sakit jiwa yang suka melukai dirinya sendiri untuk menahan orang agar disisinya. Daddy Bara takut kalau nanti Miranda malah akan melukai Bara karena penyakit kejiwaannya itu"

Beryl mengerutkan keningnya. "Hanya itu ??"

"Bukan hanya itu. Keluarga Miranda juga bukanlah keluarga yang baik, jika Miranda saja diabaikan oleh orangtuanya lalu bagaimana dengan Bara ?? Kamu tahukan kalau Bara itu bukan anak aunty, daddy Bara hanya ingin Bara dapatkan cinta keluarga yang utuh. Dan sudah jelas kalau Bara tak bisa dapatkan dari keluarga Miranda".

"Tapi kenapa daddy mengizinkan Bara menikah denganku. Kamikan bukan keluarga yang utuh ??" aku menyela ucapan mommy.

"Keluarga kalian berbeda sayang. Bundamu adalah anak angkat daddy Bara. Daddy tahu kalau Elena sangat menyayangi Bara jadi daddy kalian bisa melepaskan Bara dengan tenang. Meski sedikit keras daddy sangat menyayangi Bara."

"Jadi hanya masalah sepele" sepele ?? Ya tentu saja itu masalah sepele, sebenarnya kesalahan bukan terletak pada Miranda melainkan pada daddy yang pemikirannya terlalu sempit. Miranda, dia tak akan mungkin melukai Bara saat dia saja memilih terluka agar terus bersama Bara. Dan masalah

keluarga Miranda. Itu juga bukan masalah serius karena yang menjalani hubungan adalah Bara dan Miranda bukan Bara dengan orangtua Miranda.

"Jawab mommy, kenapa kamu menanyakan ini ??" mommy Shalom bertanya lagi.

"aku hanya ingin tahu saja mom, aku sudah pernah bertemu dengan Miranda tapi hanya sekilas" tak mungkin bagiku untuk mengatakan kalau Miranda masih hadir dikehidupan Bara, aku tak mau mommy Shalom berpikiran buruk tentang Miranda.

Percakapan kami terus berlanjut tapi aku sudah mengalihkan pembicaraan kami.

***

"Kamu kenapa ??" aku bertanya pada Bara yang terlihat sedikit kacau. "Tidak ada apa-apa sayang" dia membalasnya dengan nada yang tak mengatakan dia baik-baik saja. Sejak tadi Bara tak melepaskan ponsel dari tangannya. Entah dia sedang menunggu atau ingin menelpon siapa.

"Hey, ada apa ?? Kamu tidak sedang baik-baik saja"

Bara menghela nafasnya, memiringkan wajahnya lalu menatapku dengan matanya yang syarat akan kecemasan. "Miranda" mendengar nama itu aku ikut cemas. "Ada apa dengan Miranda ??".

"Seharian ini nomor teleponnya tidak aktif, dia sedang sakit dan aku mencemaskannya. Saat kamu melihat kami dirumah sakit itu karena Miranda yang merendam dirinya didalam bathtube hingga dia pingsan. Aku yakin saat ini

Miranda pasti memiliki masalah." aku terdiam sejenak. Jadi kejadian dirumah sakit itu ? Ya tuhan Miranda, aku yakin itu terjadi karena Bara.

"Coba hubungi terus" aku benar-benar mencemaskan wanita malang itu. Apa mungkin saat ini dia akan melakukan hal bodoh itu lagi ?? Tidak.. Miranda sudah mengatakan kalau dia tidak akan bunuh diri. Tapi kenapa ? Kenapa dia tidak mengaktifkan ponselnya.. apa mungkin ?? Ah wanita itu ternyata serius dengan kata-katanya untuk melepaskan Bara.

"Tidak bisa.. Nomor ponselnya tidak bisa dihubungi.. Dia pasti mematikan ponselnya" apakah sikap Bara ini tidak termasuk dalam kata mencintai ?? aku yakin Bara mencintai Miranda. "Sayang, aku tinggal tidak apa-apa ya ? aku mau ke apartement Miranda. aku harus melihatnya dalam keadaan baik-baik saja".

"Pergilah.. Dan hati-hati dijalan, Miranda pasti akan baik-baik saja" aku membiarkan Bara pergi. Dia mengecup keningku sekilas lalu segera melangkah meninggalkan aku.

aku tidak bisa berpikiran picik lagi tentang Miranda, wanita itu terlalu baik untuk jadi sasaran pemikiran yang jahat. Miranda, semoga saja dia baik-baik saja. Demi tuhan aku pasti akan dihantui rasa bersalah jika wanita itu benar-benar bunuh diri.

Akulah yang sudah merebut satu-satunya sumber kebahagaiaanya.. akulah yang sudah menghacurkan kebahagiaannya..

Tuhan.. Bagaimana mungkin engkau membuat kisah yang seperti ini ?? Kenapa engkau ciptakan aku dan Miranda sebagai orang yang bersaing dalam mendapatkan cinta Bara.

Apakah aku harus melakukannya tuhan... ??

***

Author pov

Karena tak ada pilihan lain. Dibantu dengan keamanan disana, Bara mendobrak pintu apartement Miranda.

"Sayang, Mira. " Bara segera menjelajahi apartement itu. "Mira.. Kamu dimana sayang ??" kecemasan Bara semakin meningkat karena ia tak menemukan Miranda dimanapun. "Kamu kemana sayang ?? Jangan membuatku takut" pikiran Bara bertambah kalut. Ia terus saja menggenggam ponselnya berharap kalau Miranda akan menghubunginya.

Ring... Ring.. Ponsel Bara berdering.

"Halo, sayang kamu dimana ?? Kenapa tidak ada diapartementmu hm ?? Kembalilah sayang aku mencemaskanmu" Bara menjawab panggilan itu tanpa melihat siapa penelponnya.

" *ini aku Beryl. Kamu sudah sampai diapartement Miranda ?? Apakah dia tidak ada ??*" yang menelpon adalah Beryl.

"Ehm maaf sayang, aku kira tadi Miranda. Dia tidak ada disini, aku benar-benar takut, aku takut kalau dia akan meninggalkan aku untuk selamanya" diseberang sana Beryl merasa kalau yang harusnya pergi adalah dirinya bukan Miranda, sepertinya apa yang Miranda katakan adalah salah. Nyatanya bagi Bara Miranda sangatlah berarti.

"Tenangkan dirimu, Miranda tak akan meninggalkanmu. Dia mencintaimu, dia juga bukan wanita bodoh yang akan mengakhiri nyawanya." Beryl mencoba menenangkan Bara meski menggunakan nada datarnya.

"Kamu tidak mengenalnya sayang. Miranda itu rapuh, dia benar-benar rapuh. Sedikit saja hatinya terluka maka ia akan memilih jalan melukai dirinya sendiri." Beryl hanya mendengarkan ucapan Bara dengan baik. "Sayang sudah dulu ya , aku harus mencari Miranda dulu. Jangan tidur larut malam sayang. aku mencintaimu" klik. Setelah dehaman Beryl Bara segera memutuskan sambungan telepon itu.

"Aku mencintaimu ?? Bahkan aku ragu kalau kamu benar-benar mencintaiku Bara. " Beryl hanya bergumam pelan.

***

Tiga hari sudah Miranda tak bisa dihubungi dan selama itu Bara terus uring-uringan hingga membuat Beryl merasa kebingungan bagaimana caranya agar ia bisa menenangkan Bara.

Kini Beryl mengerti yang Miranda katakan ternyata terbalik. Nyatanya dirinyalah yang dilupakan saat Miranda menghilang. "Bagaimana bisa kamu hidup dengan baik tanpa Miranda saat kamu baru ditinggalkan tiga hari saja kamu sudah sekacau ini ?? Nyatanya hubungan kalian itu sangat kuat." Beryl memandang Bara dengan tatapan pilu. Saat ini Bara sedang menikmati wine-nya yang sejak kemarin selalu ia minum karena pikirannya yang kacau.

"Bara. Hentikan semua ini, kamu sudah terlalu banyak minum" Beryl segera merebut botol wine yang Bara pegang. "Sayang, aku tidak bisa memilih. Aku tidak bisa memilih diantara kalian. Ini menyiksaku, Miranda sudah meninggalkanku bahkan dia tak mengatakan apapun padaku. Bagaimana bisa dia melakukan ini padaku setelah sekian lama aku bersamanya.. " Bara meracau.

"Kamu yang salah Bara, kamu yang memulai semua ini. Andai saja kamu lebih berani mengambil sikap maka semuanya tak akan jadi seperti ini. Andai saja kamu menolak perjodohan kita dan berani menikahi Miranda dengan segala resikonya maka kisah ini tak akan jadi seperti ini. aku tak akan mungkin jadi perusak hubungan kalian dan kamupun tak akan mungkin mencintaiku. " dengan semua ketenangan diotaknya kini Beryl menyalahkan Bara atas semua yang terjadi padanya dan Miranda. Beryl memang benar andai saja Bara menolak perjodohan mereka maka tak akan ada kisah cinta segitiga seperti ini.

"Mira.. Kamu dimana ?? Kembalilah sayang ?? Aku merindukanmu.. Aku membutuhkanmu.." Bara meracau lagi.

"Dimanapun kamu berada, aku harap kamu tak lakukan hal bodoh Miranda. Semoga saja kamu tidak benar-benar pergi, kembalilah padanya Miranda. Dia mencintaimu melebihi dia mencintai siapapun".

***

Di tempat lain saat ini Miranda sedang tersenyum, wajah pucatnya sudah kembali berseri meski hatinya masih terasa nyeri. "Terimakasih sayang, setidaknya meski aku melepaskanmu aku tidak pergi sendiri karena aku telah memiliki penggantimu. Kini aku bisa jalani hidup dengan tenang bersama

dirinya penggantimu" Miranda sudah menemukan alasan lain untuk kehidupannya. Ia tahu tidak semua yang ia cintai harus ia milikki. Ia melepaskan satu dan kini ia dapatkan penggantinya.

CINTA YANG SATU

Karena terlalu sibuk mengurusi Bara yang seperti mayat hidup Beryl melupakan Keenan. Ia bahkan tak bekerja selama 5 hari.

"Mbak Naima Keenan ada didalam ??" saat ini Beryl sudah sampai di depan ruangan Keenan.

"Pak Keenan sudah pergi, sepuluh menit lalu"

"Pergi ??" Beryl mengerutkan keningnya. "Kemana ??"

Naima melepaskan kacamata yang ia pakai lalu menatap Beryl "kamu tidak tahu ?? Hari ini pak Keenan akan pindah ke New Jersey. Dia juga sudah berpamitan dengan semua pegawai dan saat ini sudah ada CEO baru pengganti pak Keenan".

"Mbak jangan bercanda deh. Mana mungkin Keenan pergi tanpa memberitahuku dulu" wajah Beryl sudah menunjukan ketakutannya akan kebenaran kata-kata Naima.

"Jadi kamu tidak tahu ?? Jika memang ada yang mau kamu katakan pada pak Keenan segeralah susul dia ke bandara. Mbak yakin pak Keenan masih dalam perjalanan menuju ke sana" Detik selanjutnya Beryl segera melangkah dengan cepat, bahkan ia melupakan bahwa saat ini yang ia gunakan adalah high heels setinggi 15 cm bukan sepatu converse yang sering ia pakai untuk berlarian.

"Kamu tak bisa lakukan ini padaku Kee. Ini belum saatnya kamu pergi" rasa sesak berkecamuk dalam diri Beryl.

"Pak maman, Beryl pinjam kunci motornya dan juga sendal jepit" Beryl menemui seorang satpam yang cukup dekat dengannya.

Tanpa banyak tanya si satpam segera meminjamkan apa yang Beryl minta. "Neng hati-hati dijalan." pak Maman menyempatkan mengucapkan itu sebelum Beryl pergi dengan motor matic miliknya.

Jalanan kota Jakarta hari ini benar-benar macet parah. Untung saja Beryl menggunakan motor hingga ia bisa menyalip mobil-mobil yang menghadang laju kuda besinya.

Jika benar apa yang Naima katakan maka seharusnya Beryl berhasil mengejar Keenan.

Beberapa menit kemudian Beryl sudah sampai ke bandara Soekarno-Hatta. Ia langsung bergegas memasuki Bandara, berlarian mencari dimana keberadaan Keenan. Ia menerobos orang-orang yang memperlambat laju langkahnya.

Dan kakinya berhenti saat ia melihat jadwal penerbangan menuju ke New Jersey sudah take off hanya 3 menit lalu.

Detik itu juga airmatanya mengalir deras. *Aku terlambat*.. Beryl menangis dalam diam. Hatinya terluka karena rasa kehilangan yang begitu mendalam padahal pesawat yang membawa Keenan baru pergi 3 menit lalu. "Kenapa pergi tanpa memberitahuku dulu Kee, bukankah kamu akan pergi dua bulan lagi ?? Kamu meninggalkan aku disaat aku baru menyadari sesuatu. Aku mencintaimu Kee. Sangat mencintaimu" beberapa hari ini Beryl menyadari sesuatu bahwa hatinya bukanlah milik

Bara melainkan milik Keenan. Ia sadar kenapa hatinya tak lagi sakit saat Bara hanya memikirkan Miranda, ia sadar bahwa cintanya telah berpindah entah sejak kapan.

Seakan tak peduli dengan sekitarnya Beryl sudah berjongkok sambil memegangi wajahnya yang basah karena airmata. Ia menangis sampai bahunya bergetar.

"Bee" suara itu.. Beryl menggelengkan kepalanya , ia yakin kalau ia berhalusinasi mendengar suara Keenan. "Demi tuhan. aku pasti akan gila" isak Beryl yang merasa mendengar suara Keenan memanggilnya lagi.

"Hey.. Ada apa denganmu.. Berdirilah" bahu Beryl di pegang dengan erat seakan yang memegang ingin Beryl bediri.

Beryl membuka matanya yang sudah sembab, tatapannya jatuh sepatu pantofel bermerk LV berwarna hitam mengkilat milik seorang pria yang memegangi bahunya. Perlahan matanya mulai naik, memeriksa jas mahal yang pria didepannya pakai. "Keenan" ia mengeluarkan suara tercekat saat ia melihat wajah tampan pria yang sudah membuatnya menangis berderai, Beryl langsung memeluk Keenan dengan erat lalu melumat rakus bibir Keenan, Keenan yang tak paham situasi hanya diam saja lalu perlahan ia mulai mengikuti permainan lidah Beryl tanpa memperdulikan sekeliling mereka, dua insan ini kini tengah jadi pusat perhatian karena berciuman di tengah khalayak ramai. Beryl melepaskan ciuman mereka saat nafasnya mulai tersengal "Aku mencintaimu Kee, ku mohon jangan tinggalkan aku" Beryl terisak lagi sementara Keenan menatap Beryl kaku. Ia berharap kalau ia tak salah dengar.

"Maafkan aku, maaf karena aku terlambat menyadarinya. Ku mohon tetaplah bersamaku Kee. Aku mencintaimu" Beryl menggenggam erat tangan Keenan seolah ia tak mau

melepaskan Keenan lagi. Seolah yakin kalau dia tak salah dengar Keenan segera menarik Beryl dalam pelukannya.

"Aku juga mencintaimu sayang. Sangat mencintaimu" Keenan menghujami kepala Beryl dengan kecupan penuh cintanya. Pada akhirnya ia berterimakasih pada kemacetan kota Jakarta yang sudah membuat ia ketinggalan penerbangannya. Andai saja tadi dia tidak terlambat sudah pasti ia tak akan tahu kalau Beryl mencintainya.

"Maafkan aku" Beryl bersuara lirih. "Tak apa sayang. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali." pelukan Beryl terasa semakin erat ditubuh Keenan. "Sudah jangan menangis lagi. Lihatlah orang-orang menatap kita. Bagaimana jika nanti ada wartawan. Mereka pasti akan menjadikanmu gosip terhangat karena menangis disini" Keenan bersuara dengan lembut.

Perlahan tangisan Beryl berhenti, sesekali ia cegukan karena tangisannya. "Lihat, hidungmu sampai memerah karena menangis" Keenan segera menghapus jejak airmata Beryl. "Kamu yang sudah membuatku menangis"

"Eh. Kok nyalahin aku ??"

"Kamu jahat. Pergi tidak memberitahuku dulu. aku benar-benar kesal padamu" Beryl memilin ujung jas yang Keenan pakai. Senyuman bahagia terukir di wajah Keenan saat melihat raut wajah takut kehilangan Beryl. "Aku sudah coba menghubungimu sayang. Tapi kamu tidak mengangkat teleponku. Aku pikir kamu sedang sibuk dengan suamimu jadi aku berhenti menghubungimu" Beryl mendongakan wajahnya manik matanya yang masih berair menatap manik mata cerah milik Keenan. "Benar. Akulah yang salah, aku pikir kamu menelponku hanya untuk menanyakan hal-hal yang biasa kamu tanyakan. Maaf, aku terlalu memperhatikan Bara jadi lupa

tentangmu." Beryl memperlihatkan wajah menyesalnya. "Kamu masih mecintai Bara ??" pertanyaan Keenan membuat Beryl menatap matana lagi. "Jangan salah paham Kee. Jika kamu pikir aku memperhatikan Bara karena aku mencintainya maka kamu salah. aku memperhatikan Bara karena keadaannya sekarang sedang kacau, Miranda meninggalkannya. Aku merasa bersalah pada Miranda dan Bara karena aku mereka jadi berpisah, andai saja aku tak hadir ditengah mereka pastilah semuanya tak akan jadi begini" dengan cepat Beryl segera menjelaskan agar Keenan tak salah paham. Keenan mengamati mata Beryl. Ia menghela nafasnya, wanitanya tidak sedang berbohong.

"Ya sudah biarkan saja. Ini bukan salahmu tapi salah Bara sendiri, andai saja dia mau bersikap tegas dan tak rakus maka semuanya tak akan seperti ini. Bara memang harus diberi pelajaran agar ia bisa menentukan mana yang paling ia butuhkan." Beryl menarik nafasnya. Apa yang Keenan katakan adalah benar tapi tetap saja ia tak tega melihat keadaan Bara yang memprihatinkan, mau bagaimanapun ia pernah mencintai pria itu meski saat ini rasa itu telah memudar. Terlalu banyak kekecewaan dan sakit yang Bara berikan padanya hingga cinta yang ia bangun menguap entah kemana.

"Aku tidak bisa membiarkannya begitu saja Kee. Mau bagaimanapun Bara masih suamiku. Memperhatikannya adalah tugasku. Saat ini aku sedang mencari keberadaan Miranda. Wanita malang itu harusnya mendapatkan kebahagiaanya" Keenan hanya bisa diam tanpa mau berkomentar atas apa yang Beryl katakan. Sebenarnya sakit saat ia mendengar Beryl mengatakan Bara adalah suaminya tapi mau bagaimana lagi ini adalah kenyataannya yang wajib Keenan syukuri adalah bahwa saat ini Beryl mencintainya bukan Bara.

"Ya sudah, sekarang ayo kita pergi dari sini. aku risih dengan tatapan mereka" Keenan tak menatap sekelilingnya tapi

ia tahu banyak mata yang menatapnya. "Tch. Dasar anti wanita" Beryl mencibir Keenan. "Bukan anti sayang tapi aku memang tidak tertarik dengan tatapan mereka. Aku ini pria baik-baik, saat aku mencintai satu wanita maka mataku hanya akan melihat padanya" ini yang selalu bisa menggetarkan hati Beryl. Keenan selalu menjunjung tinggi dirinya, ia beruntung dicintai oleh laki-laki seperti Keenan. Meski ia telah pernah menolaknya dan melukai hatinya tapi Keenan tak pernah berpaling darinya. Inilah jenis cinta yang selalu Beryl cari. Cinta yang satu tanpa terbagi.

***

"Kenapa kamu bisa tidak pergi ?? Bukannya tadi pesawatmu sudah take off ??" Beryl dan Keenan saat ini sudah di mansion mewah kediaman keluarga Abyasta. "Kenapa ?? Kamu berharap aku pergi hm ??" Keenan menggoda Beryl. "Gila. Siapa yang mau kamu pergi. Awas saja kalau kamu berani pergi lagi, aku akan mencincangmu hidup-hidup" Beryl menatap Keenan galak sedang Keenan hanya tersenyum tipis lalu mengecup bibir Beryl yang terus menggodanya. "Memang kamu tega kalau aku meninggal ??" Keenan menggoda Beryl lagi. "Tidak" seru Beryl lemah. Mungkin dia juga akan mati kalau Keenan mati. "Aku mencintaimu sayang, teramat sangat mencintaimu" Keenan memeluk Beryl dengan erat. "Aku juga mencintaimu Kee. Sangat" bahagia jenis mana lagi yang Keenan inginkan ?? Tidak.. Dia sudah dapatkan kebahagiaanya. Buah sabarnya kini terasa sangat manis. Tidak sia-sia ia selalu memberikan semua cintanya pada Beryl. "Jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku" Beryl memohon lagi.

"Aku akan tetap pergi sayang. Aku tidak bisa biarkan mommy sendirian di New Jersey. Keadaan mommy masih belum stabil" Beryl memandang Keenan dengan berkaca-kaca. "Lalu bagaimana dengan aku ??" airmatanya menetes lagi. "Aku

akan membawamu bersamaku. Kamu mau menikah denganku kan ??".

"Aku mau Kee. aku mau" lamaran tak romantis ala Keenan langsung diterima oleh Beryl. "Bagaimana dengan Bara ??" Keenan bertanya, Bara memang selalu jadi batu sandungan langkahnya.

Beryl menghapus jejak airmata diwajahnya "Aku sudah mengurus perceraian kami, aku hanya tinggal meminta tanda tangan Bara" Beryl memang sudah menyiapkan semua ini. Hubungannya dengan Bara memang harus segera diakhiri.

"Bagaimana jika Bara menolak ?? Pria egois itu pasti tak akan melepaskanmu" raut wajah Keenan menampakan kegelisahan yang merayapi dirinya. "Bara pasti melepaskan aku sayang, yang dia cintai adalah Miranda. Lagipula penikahan ini memang kesalahan yang harusnya tak pernah hadir" Beryl menjawab atas semua keyakinannya.

Keenan hanya menatap Beryl mencoba mempercayai apa yang wanitanya katakan. Keenan tahu kalau ucapan Beryl bisa dipercayai.

***

Sore ini Beryl harus menemui Valencia kekasih beda usia abangnya Reka. Wanita itu meminta Beryl untuk datang ke tempatnya bekerja.

"Jadi kenapa kakak meminta aku kesini ??" Beryl bertanya setelah ia duduk di depan meja kerja Valencia. "Kamu sedang mencari wanita ini ??" Valencia balik bertanya sambil mengeluarkan selembar foto. "Loh, kok kakak tahu ?? Tahu dari mana ??" tanya Beryl bingung. "Kakak dengar dari Reka.

Wanita ini akan melakukan penerbangan besok pagi, dia tidak mengatakan tempat mana yang mau dia tuju tapi yang jelas dia akan segera pergi". Beryl memasang wajah mengertinya, ia memang sudah menceritakan ini pada dua abangnya dan juga bundanya, karena hal inilah Beryl sudah dapatkan persetujuan dari bundanya mengenai perpisahan mereka. Bunda Beryl tak ingin mempersulit langkah putri kesayangannya lagi.

"Tahu dari mana kakak tentang keberangkatan Miranda ??"

"Beberapa menit yang lalu dia baru saja dari sini. Wanita itu tengah mengandung, dia meminta obat untuk menguatkan kandungannya karena dia akan melakukan sebuah penerbangan besok pagi."

"Apa ?? Maksud kakak dia hamil ??" Beryl memasang wajah terkejutnya.

Valencia yang merupakan seorang dokter kandungan menganggguk mantap "usia kandungannya memasuki 8 minggu".

"Ya tuhan. Terimakasih atas infonya kak. aku harus segera pulang" Beryl bangkit dari duduknya lalu memeluk Valencia setelahnya ia langsung melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Valencia. Untung saja ada Valencia jika tidak ia pasti tak akan tahu kalau Miranda tengah mengandung.

Dengan cepat Beryl melajukan mobilnya menuju bangunan tempatnya dan Bara tinggal. Ia harus segera memberitahu Bara agar semuanya tak terlambat.

"Wanita itu benar-benar nekat. Bagaimana bisa dia tetap mau pergi saat ia mengandung anak Bara. Harusnya ia datang dan katakan semuanya pada Bara. Demi tuhan dia sudah

membuatku jadi wanita yang benar-benar jahat. Bagaimana nanti jika anaknya tumbuh tanpa cinta seorang ayah. Ya tuhan" Beryl mengusap wajahnya gusar.

AIR HUJAN YANG JERNIH BERASAL DARI LANGIT YANG GELAP – ENDING

"Dari mana saja kamu ??" Bara bertanya pada Beryl yang baru saja memasuki kamar mereka yang tanpa cahaya. Berhari-hari Bara tak menyalakan lampu itu meski Beryl meminta untuk dinyalakan. "Ada yang perlu kita bicarakan" Beryl menyalakan lampu kamar itu.

"Apa ??"

"Aku mau kita bercerai" Bara yang tadinya sedang menatap nanar ke langit-langit kamarnya kini menatap Beryl dengan tatapan marah. "Setelah Miranda meninggalkanku kamu juga mau meninggalkan aku ??" Bara bangkit dari posisi duduknya yang bersandar di sandaran sofa. "Bukan seperti itu Bara. Pernikahan ini memang harusnya sudah berakhir sejak dulu. Dengar yang kamu cintai itu Miranda, bukan aku. Lihatlah keadaanmu sekarang, kamu kacau karena Miranda. Bahkan akupun tak mampu mengobati rasa kehilanganmu akibat kepergiannya" jelas Beryl.

"Aku tak peduli pada apa katamu. Persetan dengan cinta. aku tak akan bercerai darimu" Bara menolak mendengar penjelasan Beryl.

Beryl menghela nafasnya "kau tak bisa seperti ini Bara. Aku tidak peduli pada sikap keras kepalamu karena aku tetap akan menggugat cerai"

"Dan itu artinya perusahaan ayahmu akan hancur"

"lakukan apapun yang kamu mau, bunda sudah siap kehilangan perusahaannya. Lagipula jika kamu menghancurkan perusahaan ayah, bunda bisa hidup dengan tabungan yang ia punya" Beryl menanggapi ancaman Bara dengan santai. Ia sudah mengatakan kemungkinan terburuk ini pada bundanya dan bundanya tak mempermasalahkan itu.

"Bagaimana jika aku menghancurkan keluargamu ?!"

"Apa yang sebenarnya kamu ingin pertahankan Bara. Pernikahan ini bukanlah pernikahan yang kita impikan. Kamu mencintai Miranda dan aku mencintai pria lain. Sudahi saja semua ini Bara. Kita tak akan bahagia jika pernikahan ini tetap dipaksakan".

Rahang Bara mengeras. "Siapa pria itu ?! "

"Kamu tahu siapa orangnya"

"Kamu berbohong. Kamu mengatakan kalau kamu mencintaiku mana mungkin secepat itu hatimu berpindah"

"aku tidak bohong Bara. Kamu memang istimewa tapi kamu harus tahu yang istimewa akan kalah dengan yang selalu ada. aku memang pernah mencintaimu tapi sikap plin-planmu membuatku kecewa hingga akhirnya aku menyadari sesuatu bahwa cintaku tak lagi untukmu. Dengarkan aku baik-baik Bara, pernikahan kita hanya melukai hati kita. Terutama aku dan Miranda. Kami sama-sama mencintaimu dan kami tidak pernah

bisa berbagi. Jika kamu mau tahu kenapa Miranda meninggalkanmu itu karena dia mengalah, Sehari sebelum Miranda tidak mengaktifkan ponselnya kami bertemu. Kami membicarakan tentangmu . Dia mengalah padaku karena dia pikir kamu akan lebih bahagia bersamaku. Kamu harusnya tak lalukan ini Bara, kamu melukai perasaan Miranda yang benar-benar mencintaimu. Aku akui cintaku padamu tak lebih besar dari cinta Miranda padamu. Di saat aku menuntutmu untuk memilih, Miranda memberimu cinta tak bersyarat, dia tak menuntutmu untuk memilih karena ia tahu kamu tak mungkin bisa memilih. Kamu harus sadar kenapa Miranda membiarkanmu bermain wanita sana-sini itu semua ia lakukan agar kamu tak merasa terkekang. Dia wanita yang baik Bara, sangat baik. Dia bahkan merelakan kamu untukku meski ia tahu bahwa kamu adalah hidupnya. Aku mohon Bara, jika kamu mau bersama dengan Miranda lagi maka hubungan kita harus segera diakhiri. Tentukan pilihanmu Bara, pilihlah apa yang kamu butuhkan bukan apa yang kamu inginkan".

Bara terhenyak karena kata-kata Beryl. "Tapi semuanya tak ada gunanya lagi Beryl. Jika aku melepaskanmu juga aku masih tetap tak bisa menemukan Miranda".

"Kamu bisa menemukannya Bara. Dia belum pergi jauh".

"Apa yang kamu ketahui tentang Miranda?"

"Tanda tangani surat perceraian kita dulu baru aku akan memberitahumu. Aku yakin kamu tak akan menyesali perceraian kita" Beryl mengambil sebuah map yang sudah ia simpan di laci meja riasnya. "aku tidak akan menandatanganinya" tolak Bara.

"Jangan keras kepala. Kamu akan kehilangan Miranda selamanya jika kamu menolak perceraian ini" Beryl bukan sedang bernegosiasi antara untung dan rugi. Ia hanya melakukan ini agar semuanya mendapatkan kebahagiaan masing-masing.

Bara berpikir sejenak. "Beri aku waktu"

"Kamu tak punya waktu lagi Bara. Tanda tangani surat perceraian ini sekarang"

Bara menimbang lagi perkataan Beryl. Apakah ini saatnya ia melepas semua keegoisannya.

"Kamu dapatkan apa yang kamu mau" Bara mengambil pena dan kertas yang Beryl sodorkan padanya. Goresan tinta hitam diatas materai 6000 sudah tertera, Miranda jauh lebih ia butuhkan dari Beryl, dia memang menginginkan Beryl tapi ia tak diberi pilihan lain selain memilih satu diantara dua wanita yang sudah mencuri hatinya.

"Miranda, besok pagi dia akan melakukan penerbangan menuju ke sebuah tempat favorite-nya. Jika kamu memang mengenal Miranda kamu pasti tahu tujuan penerbangannya" dan disini letak masalahnya Bara tak pernah tahu dimana tempat yang Beryl masksud. "Ada satu lagi yang harus kamu tahu. Miranda dia hamil".

"Kamu bercanda." Bara menyela dengan cepat ia tak bisa mempercayai ucapan Beryl.

"Aku tidak bercanda. Kak Valencia yang mengatakannya dan usia kandungannya saat ini adalah delapan minggu. Kejar dia Bara, Miranda dan anakmu tak boleh melewati hari-hari mereka tanpamu"

Bara kembali terduduk ke sofa. Ia memegangi kepalanya meremas rambutnya frustasi. "Kenapa ?? Kenapa dia tak memberitahuku tentang ini ?? Yang dia kandung itu anakku kenapa dia tak meminta izin padaku." sesak itu datang lagi. Untuk kesekian kalinya Bara meneteskan airmatanya dan kali ini lebih sakit lagi. Kepergian Miranda memang membuat Bara jadi pria yang cengeng.

"Kamu yang sudah membuatnya seperti ini. Jadi kamu juga yang harus mengakhirinya. Kamu beruntung memiliki Miranda yang sangat mencintaimu. Kejar dia sampai dapat. Temukan dia meski itu akan memakan waktu yang lama." Beryl memegang bahu Bara, saat ini ia sedang bertindak sebagai seorang yang dekat dengan Bara.

"Tapi aku tak tahu negara mana yang mau dia tuju. Tak ada yang benar-benar aku ketahui tentangnya." Bara benar-benar memaki dirinya karena hal ini. Ia menyesal karena tak pernah ingin tahu tentang apa yang Miranda sukai.

"Jangan menyerah. Datangi bandara besok pagi dan tunggu Miranda disana. Jika memang kalian berjodoh maka tuhan akan mempertemukan kalian kembali"

"Semoga saja tuhan masih mengizinkan aku bertemu dengan Miranda setelah semua sakit yang aku berikan padanya".

Beryl menggenggam tangan Bara dengan erat. "Tuhan itu maha baik Bara. Dia tak akan menutup mata untuk penyesalanmu".

"Perbaiki semua yang sudah rusak. Meski tak bisa kembali ke semula setidaknya kamu memiliki niat untuk memperbaikinya" Beryl melanjutkan kata-katanya.

"Aku mengerti" Bara bersuara paham. "Maafkan aku jika selama ini aku sudah menyakitimu, maafkan aku jika aku sudah menahanmu terlalu lama dan maafkan aku karena tak pernah jadi suami yang baik untukmu" Bara meminta maaf dengan tulus.

"Jangan meminta maaf, ini semua sudah takdir kita. Jangan membahas luka lama jika masa depan yang bahagia ada didepan mata" Beryl benar-benar sudah mengikhlaskan segalanya. "Terimakasih karena sudah mendampingiku dan memberiku cinta selama ini. Semoga kamu bahagia bersama dengan Keenan" meski masih tak rela Bara tetap melepaskan Beryl. "Terimakasih Bara. aku juga berdoa yang sama untukmu".

"Malam ini, temani aku dulu. Biarkan ini jadi malam terakhir untuk kita" Bara meminta pada Beryl. "Tak perlu khawatir, aku tidak akan melakukan apapun padamu, hanya tidur memelukmu saja" Bara langsung menyambung kata-katanya saat Beryl sudah menaikan alisnya.

"Aku akan menemanimu" Beryl memutuskan dengan cepat.

***

Pagi ini Bara sudah ada di bandara seokarno-hatta, ia sudah disini sejak dua jam lalu yang artinya dari jam 6 pagi. Di kejauhan ada Beryl dan Keenan yang memperhatikan Bara. Mereka juga ikut melihat situasi barangkali mereka bisa menemukan Miranda. Bertiga lebih baik dari sendiri bukan ??.

Waktu berlalu dengan cepat menurut Bara, dan saat ini langit sudah tidak lagi berwarna biru melainkan gelap. Matahari

sudah menghilang bergantikan dengan bulan. Dan Bara belum menemukan Miranda.

Hatinya yang memang sejak awal sudah gelisah bertambah gelisah hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengecek apakah ada penumpang yang bernama Miranda yang berangkat pada hari ini, dengan menggunakan nama besarnya ia dapatkan informasi bahwa tak ada wanita yang bernama Miranda Agler melakukan penerbangan hari ini.

"Miranda Agler. Dia tidak melakukan penerbangan hari ini melainkan kemarin sore, ia mempercepat kepergiannya yang awalnya memang dijadwalkan hari ini. Tujuan keberangkatannya adalah Italia" akhirnya Bara menemukan titik terang dimana keberadaan Miranda.

"Baiklah terimakasih" Bara segera keluar dari ruangan itu.

"Bagaimana ??" Beryl bertanya pada Bara. "Miranda sudah pergi sore kemarin. Dia ke Italia".

"Jangan menyerah Bara, temukan dia kemanapun dia pergi" Beryl menyemangati Bara. Ia tahu Italia itu luas tapi setidaknya sekarang titik terang itu sudah ditemukan. Asal Bara tidak menyerah Beryl yakin dia akan menemukan Miranda.

"aku tak akan menyerah Ryl, aku harus menemukan Miranda dan calon anak kami." Bara yang optimis sudah kembali.

"Baguslah kalau begitu. Kami akan membantumu menemukan Miranda".

"Sayang, sudah selesaikan. Ayo kita pergi, aku lelah" Keenan yang sejak tadi mendampingi Beryl membuka mulutnya. "Bara, sepertinya sudah saatnya aku pergi. Jaga dirimu baik-baik".

"Hm, terimkasih untuk segalanya." Bara mengucapkan kata-kata itu lagi. "Jaga wanita ini baik-baik Kee. Jangan lukai dia seperti apa yang telah aku lakukan padanya" Bara berpesan pada Keenan. "Tak perlu menasehatiku karena aku bukan kau. Aku harap setelah kau menemukan Miranda kau tak akan lagi melukainya. Dan jika sampai kau melakukannya lagi aku berdoa semoga Miranda membencimu seumur hidupnya" doa Keenan benar-benar terdengar menyeramkan bagi Bara. "Aku tak akan melakukan kesalahan yang sama Keenan. Kau tenang saja" setelah otaknya cukup waras akhirnya Bara bisa berpikir normal juga.

Sebelum pergi Beryl memberikam Bara sebuah pelukan hangat "Kami pergi" Beryl berucap lembut.

"Sampai ketemu lagi dan hati-hati dijalan" Bara melambaikan tangannya membiarkan Beryl pergi bersama Keenan. Mulai hari ini Beryl tak akan tinggal bersama Bara lagi, ia akan tinggal di apartemen yang sudah Keenan belikan untuknya. Di apartemen itu Beryl hanya akan tinggal sementara waktu saja karena setelah mereka menikah Keenan akan membawa Beryl ke New Jersey.

***

Jodoh itu Rahasia Tuhan.

Sekuat apapun setia.

Selama apapun menunggu.

Sekeras apapun bersabar.

Sejujur apa kalian menerima kekasih kalian.

Jika Tuhan tidak menuliskan kalian berjodoh dengan kekasih kalian, kalian tetap tidak akan bisa bersamanya. Berpikirlah positif dan terima takdir-NYA.

Karena tulang rusuk dan pemiliknya tak akan pernah tertukar dan akan dipertemukan suatu saat nanti.

Tuhan memang menghadirkan seseorang yang salah untuk Beryl hingga akhirnya Tuhan benar-benar mempertemukan Beryl dengan cinta yang sesungguhnya . Wanita baik untuk pria yang baik juga bukan ?? Dan Beryl memang diciptakan sebagai tulang rusuk Keenan bukan Bara.

Kesabaran pasti akan berbuah manis, memang tuhan tak akan memberikan apa yang kamu inginkan dengan cepat hal inilah yang Keenan. Keenan tak pernah putus asa karena ia tahu air hujan yang jernih berasal dari langit yang gelap. Ia tahu Tuhan punya hadiah atas kesabarannya.

Sekuat apapun Bara mencoba merubah takdir dengan egonya jika tuhan mengatakan tidak maka hasilnya tetap akan tidak. Tuhan memang memberikan Bara banyak godaan berupa wanita-wanita disekelilingnya dan rupanya Bara tergoda hingga ia lupa bahwa ada wanita yang luar biasa yang sudah tuhan kirimkan untuknya. Bara sudah mendapatkan karmanya, disaat ia dicintai setengah mati oleh Miranda ia menyia-nyiakannya dan saat ia sudah sadar akan perasaannya yamg keliru Miranda sudah pergi dengan membawa buah cinta mereka.

Tuhan ingin melihat seberapa keras Bara berusaha, dan jika ia rasa Bara benar-benar sudah pantas untuk Miranda tuhan

pasti akan memberikan jalan untuk mereka. Dan jika tuhan merasa Bara belum pantas maka ia akan terus mempersulit jalan Bara untuk bertemu dengan Miranda.

Bara hanya perlu berjuang, dan tidak menyerah. Ia harus ingat bahwa Miranda pernah merasakan sakit yang lebih dari yang ia rasakan.

BONUS CHAPTER 1

Beryl pov

Ku pandangi terus menerus wajah suamiku yang saat ini tengah tertidur pulas. Wajah tampannya benar-benar terlihat damai.

Aku tak pernah menyesali keputusanku bercerai dari Bara karena setelah perceraian itu aku dapatkan kebahagiaan yang aku inginkan. Memiliki suami seperti Keenan adalah idaman setiap wanita. Keenan suami tersempurna didunia ini, sudah 5 tahun aku menikah dengannya tak ada setetes airmatapun yang jatuh karenanya, ia selalu menjaga perasaanku, menghujami dengan cintanya, selalu setia padaku meski banyak jalang yang menggodanya.

Arghh jika aku mengingat jalang-jalang sialan yang sudah melakukan berbagai cara untuk merayu Keenan ingin rasanya aku mencakar wajah operasi plastik mereka. Meskipun Keenan tak pernah melirik mereka tetap saja sebagai wanita yang amat mencintainya aku merasa cemburu. Ayolah aku tak semalaikat itu, kucing mana yang tak akan tergoda jika ditawarkan ikan asing. Aku takut kalau Keenan akan tergoda dengan mereka yang tak ada hentinya memberikan serangan menjijikan itu. Tch, awas saja kalau mereka melakukan itu lagi maka aku akan mengirim mereka ke kebun binatang dan aku kurung bersama singa biar dimakan singa sekalian.

Hah.. Sudahlah kenapa aku jadi memikirkan ini.

Ku lanjutkan lagi penelitianku akan wajah Keenan. Jari telunjukku sudah menyusuri wajahnya. "Tampan sekali" karena gemas dengan wajah Keenan aku segera melumat bibirnya. Uups aku lupa kalau saat ini Keenan sedang tidur.

"Hidung angkuh ini milikku" ku kecup hidungnya yang berdiri dengan angkuh. "Mata indah ini juga milikku" ku kecup kedua kelopak matanya yang tertutup. "Dan bibir ini, bibir ini tentu saja milikku" aku mencium bibirnya lagi. Setelahnya aku tertawa pelan karena tingkahku yang seperti remaja. Ya tuhan ingat dengan umurmu Beryl. Kau sudah 22 tahun, jadi seperti ini bukan masamu lagi.

Setelah puas tertawa aku segera memeluk Keenan dengan erat tak peduli dia akan bangun atau tidak. "Aku sangat mencintaimu Keenan Abyasta. Suamiku tersayang. I love you more than you know" ku kecup wajahnya bertubi-tubi.

"Ahh KEE" Aku berteriak terkejut saat Keenan sudah mengangkat tubuhku jadi menindihnya. "Apa seperti ini caramu membangunkan suamimu hm ??" ahh demi tuhan, jika menatap mata Keenan aku akan jatuh cinta padanya lagi dan lagi. Oh Kee, kamu apakan diriku ini.

"Kenapa ?? Kamu tidak suka hm ??" ku letakan daguku di dadanya lalu mendongak menghadapnya. "Suka, tapi bukan hanya aku yang bangun melainkan Keenan junior juga" eh otak mesum. Jika di pikirkan lagi Keenan lebih mesum dari Bara. Eh ? Kok Bara sih ?? Lupakan dia hanya masalalu. Tapi harus kalian catat bahwa Keenan lebih hebat diatas ranjang. Yah tentu saja diakan suamiku.

"Dasar kamu itu. Tidak, aku lelah. Enak banget yah jadi kamu"

"Apanya yang enak ?? Kan aku yang gerak ?? Kamulah yang keenakan" ya tuhan. Aku yakin wajahku sudah merah sekarang. "Keenan Abyasta sialan. Bicaramu benar-benar sangat vulgar" aku mengumpatinya. Dia hanya tertawa pelan. Tenang saja Keenan tak akan marah jika aku mengatainya, Keenan bisa berubah jadi sahabatku saat kami harus jadi sahabat. Kadang Keenan juga jadi ayah yang baik saat aku butuh saran dan tentu saja Keenan selalu jadi suami yang baik jika aku butuh belaian . eh ?? Salah maksudku saay aku butuh kasih sayang. Ckck aku sudah tertular virus mesum Keenan.

"Kenapa ?! Aku memang benarkan ?? Kamu hanya perlu mengera-" ku sumpal saja mulutnya dengan bibirku. Keenan tak akan berhenti menggodaku hingga wajahku jadi seperti kepiting rebus. Sebelum dia memesumiku lebih jauh biar aku saja yang memesuminya. "Ahh" dia mendesah pasrah saat lidahku sudah menjilati daun telinganya.

"Daddy. Hiks.. Daddy" ah anak itu.

"Oh sayangku maaf ada panggilan mendesak, nanti kita sambung lagi" dan setelahnya Keenan meninggalkan aku yang memasang wajah masam. "Karrenina Abyasta. Hah, mengganggu saja" aku mendesah pasrah sambil menghempaskan tubuhku ke ranjang. Jika dulu aku akan selalu dinomor satukan oleh Keenan maka sejak 4 tahun lalu aku jadi yang nomor dua. Karrenina atau yang biasa aku panggil Karren adalah anakku bersama Keenan. Dia menyebalkan. Kenapa menyebalkan karena dia selalu merebut Keenan dariku. Ah lihatlah bahkan aku cemburu dengan Karren.

"Mommy, susu" suara manja itu membuat mataku yang terpejam sejenak jadi terbuka. "Ya sayang, maidmu siap membuatkanmu susu" maid ? aku sendiri yang membuatku tampak menyendihkan. Anak durhaka seperti Karren hanya akan

mencariku saat dia butuh sesuatu. Sedangkan untuk bermain dia pasti akan memilih daddynya. "Oh honey jangan seperti itu" Keenan menatapku lembut. "Iya yang mulia, hamba mengerti" aku membungkukkan tubuhku memberinya hormat. "Haha mommy lucu" nah satu lagi kebiasaan Karren. Dia akan sangat senang jika wajahku sudah masam. Sebenarnya yang melahirkannya aku atau Keenan ?? Entahlah.

Ku kecup kening Karren sekilas lalu segera pergi meninggalkan ayah dan anak yang selalu kompak itu. Hidupku memang sudah sempurna karena kehadiran dua makhluk tuhan yang mengisi hari-hariku. Sebenarnya aku ingin memiliki banyak anak tapi sepertinya Tuhan punya rencana lain karena sampai saat ini aku belum hamil lagi padahal aku tidak pernah memakai pengaman.

Mungkin usahaku dan Keenan kurang keras, ah sepertinya kami harus lebih mesum lagi.

"Sayang" ah Keenan datang lagi. "Eh , dimana Karren ??" dua tangan Keenan sudah melingkar diperutku menempelkan dada bidangnya pada punggungku. "Karren sedang dengan grandmanya" tangan Keenan sudah sudah meremas payudaraku. "aku buatkan Karren susu dulu, nanti kita lanjutkan acara buat adik Karren lagi" nafas berat Keenan menerpa kulit leherku yang tak tertutupi. "Keenan, otak mesum. Tangan licik. Berhentilah menyentuhku saat aku punya kerjaan. Tuan putri Karren akan menangis meraung kalau dalam 5 menit susu ini tidak datang" aku mengoceh sebal. Keenan hanya berdeham sambil mengecup sepanjang leherku. "Bisakah lupakan susu itu. Aku sudah tidak tahan lagi" hah, suara lemah itu.
"Rosaline... " aku memanggil salah satu pelayan di mansion ini. "Ada apa nyonya ??".

"Tolong lanjutkan pekerjaanku, buatkan Karren susu, ingat jangan salah takaran karena anak cerewet itu pasti akan menangis dan lebih buruk dia akan memuntahkan susu buatanmu" ku serahkan pekerjaanku pada Rosaline, di mansion ini hanya Rosaline yang sedikit disukai oleh Karren. Karren itu anti sosialisasi, pelayan disini sudah ada sebelum dia lahir tapi dia tetap saja tak bisa dekat dengan mereka. "Baik nyonya" setelah mendengar jawaban Rosaline aku segera membawa Keenan ke kamar kami. "Sekarang waktunya mengurusi bayi besar tampanku" andai saja aku bisa menggendong Keenan sudah ku gendong dia saking aku ingin memanjakan Keenan. Haha untung saja aku tak sekuat itu, ini pasti akan memalukan untuk Keenan.

"Aku mencintaimu sayangku" jika di uangkan aku yakin aku akan kaya karena kata cinta Keenan. Pria yang melamarku dengan tidak romantis ini akan selalu mengucapkan cintanya satu jam sekali. Tidak percaya ?? Tapi itu kenyataanya, dia akan menelponku tiap satu jam sekali, dia akan menanyakan tentang Karren lalu diakhir telepon dia pasti akan mengatakan kata cinta yang sampai saat ini tak pernah membuatku muak.

"Aku juga mencintaimu sayang, sangat" ku balas ucapan sayangnya lalu ku kecup bibirnya dengan penuh cinta. "Aku ingin memiliki banyak anak darimu, aku ingin rumah ini jadi sangat ramai" dia sudah membaringkan tubuhku diranjang, merapikan anak rambut yang menutupi wajahku. Mata indahnya menatap mataku dengan penuh cinta "aku juga menginginkan hal itu sayang, aku ingin Karren memiliki banyak adik".

Kecupan ringan menyapu wajahku. Perlakuan lembut Keenan memang akan selalu membuatku melayang.

Sentuhan-sentuhan lembut sudah menggerayangi tubuhku membuat darahku berdesir hebat. Semakin usianya

bertambah Keenan semakin hebat diranjang. Ckck priaku memang yang luar biasa.

"Jangan pernah berpaling dariku" aku menganggukan kepalaku. "Jangan pernah berhenti mencintaiku." aku menganggukan kepalaku lagi. "Jangan pernah me-" ku hentikan ucapan Keenan yang syarat akan ketakutan dengan menyumpal mulutnya dengan bibirku. Ku lumat halus bibirnya sambil mengelus kepalanya. "Aku mencintaimu, jangan memikirkan hal yang akan membuatmu tersiksa. Hidup dan matiku hanya untukmu. Kamu bisa membunuhku kalau aku menyakitimu" aku menatapnya dengan lembut. Bagaimana bisa aku berpikiran untuk selingkuh saat aku memiliki Keenan yang sempurna. aku bahkan akan berpikir ribuan kali untuk menyakitinya meski itu hanya sedikit saja.

"Maaf jika sikapku membuatmu tak nyaman. aku hanya takut kehilanganmu. aku akan mati jika kamu meninggalkanku" mata Keenan mulai berkaca, aku yakin pria ini sudah membayangkan hal yang tidak-tidak. Ku usap wajahnya dengan lembut "aku tak akan meninggalkanmu sayang, kamu adalah hidupku" setelahnya kami diam lalu saling pandang. Detik selanjutnya Keenan melumat bibirku, sentuhan pembakar gairahnya sudah menjalar ditubuhku.

Tuhan.. Kirimkan kami malaikat yang lainnya, kami berjanji tak akan pernah menyia-nyiakannya. aku berdoa pada tuhan untuk memberi kami malaikat lagi.

***

Ring.. Ring.. Ponselku berdering. "Mantan suamimu menelpon" yang memegang ponselku adalah Keenan. Mantan suami itu pasti Bara. Haha Keenan gila itulah yang sudah membuat nama kontak Bara dengan nama itu.

"Angkat saja, jangan lupa di loudspeaker" saat ini aku tengah menyuapi Karren makan jadi tak mungkin aku mengangkat telepon Bara. "Hallo, kenapa kau menelpon kesini ?? Mau mengganggu istriku lagi hah ?!" aku hanya tersenyum tipis mendengar sapaan Keenan pada Bara. Jangan pikir Keenan dan Bara memiliki hubungan yang buruk karena mereka sudah jadi sahabat mungkin bisa jadi saudara. "*aku merindukan mantan istriku*" haha Bara idiot itu selalu saja seperti itu, dia suka sekali membuat Keenan jengkel. "Papiiiii" suara nyaring Karren memekakan telingaku. "*Hallo princess papi, sedang apa kamu disana*" jika Karren sudah mengambil alih ponselku maka Bara hanya akan berbicara pada Karren sepanjang waktu sampai Karren tertidur. Karren memang anak yang aneh, ia bisa dekat dengan Bara yang hanya beberapa kali bertemu sama seperti ia juga dekat dengan Damar, Raka dan dua abang kembarku. Jika Bara dipanggil papi oleh Karren maka 4 pria lainnya meminta dipanggil yang sama. Damar dengan papa, Raka dengan Appa, Abang Rega dengan ayah dan abang Reka dengan poppa . entahlah sepertinya mereka sangat terobsesi pada Karren hingga mau dianggap ayah semua oleh anakku. Ckck anakku memang populer di kalangan pria tampan. Iyalah wong ibunya saja begitu.

"Kallen cedang mamam cama mommy" jadilah ponselku kotor karena makanan dari mulut Karren yang menyembur disana. "Bara, kamu selalu menelpon disaat yang salah, Karren sedang makan jangan ganggu dia" aku memarahi Bara, "Karren sayang , teleponnya nanti saja yah, sekarang makan dulu" bocah barbie menggemaskan didepanku mengangguk patuh tapi tetap saja ponselku masih ditangannya. "*Ah sayangku. Ya tuhan akhirnya aku mendengar suaramu. Aku merindukanmu sayang.* " yang dimarahi bukannya takut malah mengatakan hal yang membuatku memutar bola mataku. "Dasar perayu sialan" Keenan memaki Bara dan diseberang sana Bara hanya tertawa puas. "*Oh sikap cemburu tuan Keenan ini tak hilang-hilang*

rupanya" Bara mencibir Keenan. aku segera memeluk Keenan takut-takut kalau dia akan merajuk. "Hentikan sikap konyolmu itu Bara. Mau apa kamu menelponku ??" aku bersuara lagi.

"*Tidak ada alasan khusus. Hanya ingin mendengar suaramu, juga Karren dan juga si pencemburu"* Bara memang suka menelponku jangan pikir kalau kami masih memiliki perasaan karena hubungan kami murni sebagai sahabat baik. "Tutup mulut kotormu itu, dan segeralah tutup teleponnya. aku muak mendengar suaramu" kesal Keenan dan Bara tertawa lagi. "Sundal sekali kau Bara" Keenan memaki lagi, aku hanya bisa menggelengkan kepalaku tak berani menginterupsi ucapan Keenan yang kadang tak disaring padahal saat ini ada Karren di depannya.

"*Tch.. Dasar , sebenarnya kau ini ayahnya Beryl atau suaminya sih ?? Ah atau kau ini satpam komplek yang suka marah-marah ??"*

"Makin jadi saja sialan satu ini. Ckck aku tahu kau pasti iri denganku karena kau tak bisa melakukan seperti yang aku lakukan. "

"*Hey jangan mengejekku. Sebelum kau memiliki Beryl wanita itu adalah istriku, sebelum kamu memeluknya aku sudah lebih dulu memeluknya, aku saja yang baik hati mau melepaskannya untuk pria sepertimu. Tch dasar"* kalau sudah seperti ini aku perlu menengahi mereka. "Kalian berdua ini suka sekali mengungkit masalalu. Sayang tolong bersihkan wajah Karren. Biarkan aku yang meladeni si gila Bara" Keenan menaikan alisnya sepertinya dia sedang berpikir apakah aman jika dia meninggalkanku berteleponan dengan Bara. "Jangan macam-macam" nah dia mengancamku. aku hanya mengangguk patuh, ku ambil ponselku dari tangan Karren dan Keenan segera membawa putrinya menuju westafle.

"Bagaimana dengan Miranda ?? Kamu sudah menemukannya ??" aku bertanya mengenai hal yang sama tiap Bara menelponku.

Helaan nafas terdengar dari seberang sana "*dia belum ditemukan, Italia bukanlah tempat yang kecil. Sepertinya tuhan tak mengizinkan aku bertemu dengan Miranda. Mungkin sudah saatnya aku menyerah*".

"Kenapa menyerah hm ?? Kamu sudah melangkah sejauh ini.. Teruslah mencarinya, mungkin kamu belum mengerahkan segala kemampuanmu" mau bagaimanapun aku tetap berharap kalau Bara akan kembali bersama dengan Miranda.

"*Entahlah, aku hanya sudah lelah"* dia sepertinya memang benar-benar lelah.

"aku mengerti, tapi jika kamu lelah maka kamu tak akan bisa menemukan wanitamu dan juga anak kalian, kamu bahkan tak tahu apa jenis kelaminnya. Jangan menyerah okay. Kami akan selalu mendoakanmu dan Miranda juga anak kalian".

"*Terimakasih sayang, jika tak ada kalian aku pasti akan menyerah"*

"Sayang. Sayang palamu peyang. Jangan panggil-panggil sayang" suara mengancam Keenan sudah terdengar, dia baru saja selesai membersihkan wajah Karren.

"*Eh ada Keenan lagi*" tanpa dosa Bara mengatakan itu.

"Kenapa ?? Tidak suka hm ??" ah lelah sekali aku menghadapi sikap anak kecil mereka ini. "Sudahlah jangan ribut

terus. Kepalaku pusing" aku menyela pembicaraan mereka berdua.

"Mommy, bobo" Karren sudah menguap lebar. Ini dia kebiasaan buruk Karren, dia pasti akan tidur setelah makan, semoga saja tubuhnya tidak akan jadi seperti bola sepak yang bulat itu. "Iya sayang, ayo kita bobo" ku tinggalkan saja Keenan dengan Bara yang masih ditelepon. aku rasa Bara sedang tidak memiliki pekerjaan hingga dia menelpon kami dalam waktu yang lama.

Setelah menidurkan Karren aku segera menemui Keenan lagi. "Sudah dimatikan ??" aku bertanya padanya yang tak lagi memegang ponsel. "Sudah, si bodoh itu baru ingat tempat favorite Miranda" aku segera duduk disebelah Keenan. Menaikan kedua kakiku lalu menyilangnya. "Hah ?? Bagaimana bisa ??" kenapa Bara baru ingat tempat favorite Miranda setelah 5 tahun lamanya.

"Tadi aku membahas tentang kota tengah laut. Ituloh Venesia di Italia. Nah si Bara mengingat kalau Miranda pernah mengatakan ingin ke suatu tempat yang dijuluki ratu tengah laut, ya itu tadi tempatnya Venesia".

"Bara benar-benar tolol, bagaimana mungkin mengingat hal seperti itu saja dia tidak bisa." aku ikut mengata Bara yang nampaknya memang idiot.

"Aku harap idiot itu bisa menemukan Miranda disana. aku lelah menghadapinya yang suka merayumu" eh. aku kira doanya ada maksud baik taunya cuma supaya Bara jauh dariku.

"Haha dasar kamu ini, harusnya berdoa itu agar Bara bisa menemukan Miranda dan hidup bahagia. Bukan doa yang seperti tadi" aku tertawa pelan. "Ya habis, Bara itu perayu

ulung, untung saja dia sudah berhenti bermain wanita. Jika tidak aku pasti akan lebih memilih berdoa Miranda tak ditemukan oleh Bara" ucapan Keenan memang benar. Sejak kepergian Miranda dan juga aku Bara sudah tak lagi bermain wanita, dia benar-benar jadi pria yang berbeda. Ia tak mau melakukan hubungan badan kecuali dengan Miranda. Yang artinya sampai saat ini juniornya tidak pernah dibelai. Bara yang malang.

Semoga saja Bara bisa membawa Miranda kembali pada hidupnya.

BONUS CHAPTER 2

Keenan pov.

"Sayang, aku punya sesuatu untukmu" istri cantikku sudah mengelayuti tangannya di leherku. "Nanti saja ya sayang, aku sedang sibuk" terkutuklah semua pekerjaan kantor yang terpaksa aku bawa kerumah. Muak sekali rasanya melihat berkas-berkas ini.

"Hiks" ku tutup berkas yang sedang aku pelajari saat aku mendengar suara tangis dari belakangku. "Sayang, apa aku sudah menyakitimu hm ?? Kenapa kamu menangis ?? Maafkan aku sayang, maaf" menyesal sekali rasanya aku saat melihat airmata yang mengalir dari permata hijau Beryl. "Kamu jahat. Aku mau pulang ke bunda saja" dia terisak pilu.

"Sayang maafkan aku, jangan tinggalkan aku. Kamu mau menunjukan apa hm ??" aku mengelapi wajahnya yang dibasahi airmata.

"Tidak ada. Urusi saja pekerjaanmu" dia merajuk lalu segera meninggalkanku. "Sayang, tunggu dulu" aku segera menyusul langkahnya tapi kakiku berhenti melangkah saat aku melihat sebuah benda yang cukup aku ketahui apa fungsinya. "Positif" aku sudah memegangi alat yang bertanda positif itu. "Apakah yang mau Beryl beritahukan padaku adalah tentang -- ya Tuhan istriku mengandung lagi, apa yang sudah aku lakukan. Aku telah melukai hatinya" dengan kebahagiaan dan kecemasan yang menggebu aku segera menyusul istri tercintaku.

Aku terpekur saat melihat bahunya bergetar, saat ini Beryl sedang duduk di sofa kamar kami dengan memeluk lututnya. "Sayang, maafkan aku" aku memeluk tubuhnya dari belakang. "Kamu jahat. Kamu tidak mencintaiku lagi, kamu mengabaikan aku hanya karena tumpukan berkas sialan itu. Hikss.. aku mau ke rumah bunda saja" dia terisak sedih. Hatiku nyeri karena tangisannya. Setelah 5 tahun aku tak pernah membuatnya menangis kini dia menangis. Aku membuatnya menangis saat dia ingin menyampaikan kabar bahagia.

"aku mencintaimu sayang, demi tuhan. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu. Kamu lebih berharga dari berkas-berkas itu. aku mohon jangan marah lagi. Maafkan aku yang sudah melukaimu dan calon malaikat kita yang ada diperutmu".

Tangis Beryl perlahan berhenti. "Jangan abaikan aku lagi, aku tidak suka" lirihnya. Ku genggam kedua tangannya. "Aku bersumpah aku tak akan melakukannya lagi" tak ada hal yang lebih penting dari Beryl dan anak-anakku. Apapun akan aku tinggalkan demi mereka.

Dia membalik tubuhnya lalu memelukku dengan erat. "Kita pindah ke Indonesia saja ya, aku tidak nyaman disini" meski permintaanya memberatkanku tapi aku akan tetap mengikuti maunya. "Kita akan pindah setelah kandunganmu bisa diajak naik pesawat. Aku tidak mau ambil resiko kamu dan calon anak kita kenapa-kenapa".

Beryl memelukku tambah erat, kepalanya mengangguk menyetujui ucapanku. "Aku mau makan mangga muda, tapi kamu yang petik sendiri" aku sudah sangat hafal apa saja yang akan Beryl minta saat dia mengandung. Mangga muda bukanlah masalah besar karena aku memiliki pohon mangga di belakang mansion mewah ini dan untungnya ini sudah musim buah itu.

Beryl, istriku ini akan jadi wanita manja 3x lipat dari biasanya saat dia mengandung Karren dulu dan aku yakin kandungannya kali ini akan seperti itu juga, hal inilah yang membuatku senang, manjanya Beryl adalah suatu kebahagiaan untukku. aku benar-benar merasa dibutuhkan olehnya. Beryl pasti tak mau jauh dariku saat dia tengah mengandung.

***

Saat ini aku tengah berada di ruangan kerjaku, pikiranku sejak tadi sudah tertuju pada Beryl. Sedang apa ya bumil-ku itu ??.

Tok.. Tok.. Tok.. Suara pintu terketuk. "Masuk" aku memerintahkan yang mengetuk untuk masuk.

"Ada apa Daesy ??" Daesy adalah sekertarisku. "Nona Angelica meminta bertemu anda" Angelica ?? Mau apa dia menemuiku. "Persilahkan dia masuk" Angelica adalah salah satu model yang bekerja sama dengan perusahaanku, dan dia juga salah satu wanita yang satu kampus denganku, tapi kami tidak kenal jauh hanya sebatas tahu saja.

"Pagi Keenan" seperti biasanya dia memanggilku hanya dengan nama. Sudahlah tak perlu diributkan, suka-suka dia saja.

"Ada apa ??" aku bertanya padanya setelah sapaannya hanya aku balas dengan anggukan.

"Tidak ada apa-apa, hanya ingin melihatmu saja" Angel mendekatiku , instingku mengatakan kalau Angel akan melecehkanku. "hey apa-apaan ini ?? jangan melakukan hal yang membuatmu terlihat rendah Angel !!" aku segera menepis tangan Angel yang menggelayuti leherku. "apa yang salah dengan yang aku lakukan Kee ?? kita bisa bersenang-senang" jalang sialan didepanku suda siap menyerangku, belum sempat aku menghindar dia sudah melumat bibirku.

"Kee" brukk.. ku dorong tubuh Angelica menjauh dariku, "Sayang, tunggu. aku bisa jelaskan semuanya".

"tidak ada yang perlu di jelaskan Kee. semuanya sudah jelas" demi tuhan. Beryl pasti salah paham.

"Angel, kau dengarkan ini baik-baik. jika terjadi sesuatu yang buruk pada Beryl dan calon anak kami maka kau yang harus menanggung akibatnya. akan aku hancurkan hidupmu sehancur-hancurnya" ku peringati Angel dengan keras. semua ini karenanya, andai saja dia tidak main sosor maka kejadiannya tak akan jadi seperti ini. Beryl dan hormon kehamilannya bukanlah paduan yang baik, Beryl akan jadi lebih perasa karena kandungannya dan aku tak mau Beryl berpikiran kalau aku sudah menyeleweng darinya.

segera ku susul Beryl, "berhenti, kamu harus dengarkan penjelasanku dulu" aku sudah mencengkram tangan Beryl. "lepaskan aku Kee" dia bersuara lemah mencoba untuk menyembunyikan kemarahannya. "aku tidak melakukan apapun pada Angel. jalang itu yang mulai duluan. demi tuhan aku tak memiliki niat menyeleweng darimu" akut ak peduli dia mau dengar atau tidak penjelasanku yang penting aku sudah mengatakannya. "hentikan kerja samamu dengan jalang itu. bereskan semua barang-barang kita dan segera siapkan pesawat untuk terbang ke Indonesia. jika kamu mencintaiku lakukan itu ".

"asalkan kamu tidak marah, aku akan melakukannya untukmu".

"aku tidak marah, maaf kalau tadi aku tak mau mendengarkanmu. aku muak dengan jalang-jalang yang suka menggodamu. apa mereka tidak tahu kalau kamu sudah punya istri dan anak" sepertinya pemikiranku salah, kehamilan Beryl

kali ini membuatnya bersikap dewasa. biasanya dia akan mengamuk padaku saat ada wanita yang menatapku, catat hanya menatapku tapi ini ?? ah syukurlah setidaknya aku tidak harus menghadapi betapa mengerikannya kemarahan Beryl. ayolah aku terlalu takut kehilangannya.

***

"selamat datang kembali sayang, semoga kalian tidak pindah lagi" bunda menyambut kedatangan kami, di sini juga ada yang lainnya. akan aku sebutkan satu persatu. Reka,Rega,Raka,Damar, Bara dan dua pendatang baru lainnya. Miranda dan Xavier, ya Bara sudah berhasil menemukan tulang rusuknya. tch.. bisa-bisanya Bara memiliki anak setampan Xavier. ckck tidak cocok sekali.

"Princess-nya papi, kemari sayang" dasar Bara modus, alih-alih mengambil Karren dari gendongan Beryl dia malah mengedipkan matanya pada Beryl. ckck Bara memang jalang pria. setelah selesai saling sapa kini kami duduk di ruang keluarga "apa kabar kamu Miranda ??" yang bertanya adalah Beryl. dua wanita ini sudah berteman sama seperti aku yang berteman dengan Bara. "baik, kamu bagaimana ?? aku dengar kamu sedang mengandung ??" percakapan mereka mengalir begitu saja. "baik, iya usia kandunganku sudah memasuki bulan ke 3" Beyrl menjawabnya dengan sumringah, wanitaku itu bertambah cantik berkali lipat dengan senyuman bahagianya.

"bagaimana rasanya memiliki teman tidur lagi ??" aku bertanya pada Bara, sejak Bara sudah mendapatkan Miranda kembali dia jarang menelpon kami, ya Bara memang tidak tahu diri, disaat dia kesepian dia akan menghubungi kami dan disaat dia bahagia dia melupakan kami, ah ya satu lagi BAra juga sudah menikah dengan Miranda. otak mesum Bara itu langsung bekerja dengan baik, sata dia menemukan Miranda dia langsung

menikahi Miranda, malang seklai nasib Miranda wanita itu bahkan tak sempat menjawab dia mau menikah dengan Bara atau tidak.

"susah dijelaskan dengan kata-kata" mata Bara menatap Miranda dengan tatapan menjijikan yang penuh cinta. ckck Bara terlihat seperti orang yang sedang di mabuk cinta. aku tahu dia memang pantas dapatkan ini. Bara sudah berjuang sangat keras untuk menemukan Miranda. "aku sangat menyesal karena terlambat menemukan mereka " pandangan Bara beralih pada Xavier yang saat ini tengah bermain dengan Karren beserta 4 pria lainnya dan juga bunda. "tak perlu disesali yang penting kau sudah menemukan Miranda. dan yang lebih pentingnya lagi kau tak akan mengganggu istriku" Bara memutar bola matanya lalu berdecih sinis. "otakmu memang tak akan jauh dari itu Kee. aku tak mengerti bagaimana Beryl bisa tahan dengan sikap possesive mu ini" dia menyindirku.

"sepertinya Xavier dan Karren cocok" aku mengikuti arah padangan Bara. "jangan pernah berpikir untuk menjodohkan mereka. kamu pasti masih ingat bagaimana nasib pernikahan kita yang hancur karena perjodohan itu. ku penggal kepala kalian kalau kalian berani melakukan kesepakatan itu" nada bengis itu berasal dari Beryl. aku dan Bara menatap Beryl horror sambil meringis kecil. "tidak sayang, mana mungkin aku akan menjerumuskan anakku ke dalam pernikahan tanpa cinta. apalagi kalau prianya macam Bara. big NO !!" aku cepat menyahuti ucapan Beryl. aku masih waras, aku terlalu mencintai Karren jadi tak mungkin aku lakukan hal gila itu.

" hey, apa-apaan dengan kalian berdua ini. aku hanya mengatakan mereka cocok. itu saja tidak lebih" Bara membela dirinya. "sudahlah sayang, kami tahu apa yang ada di dalam otak tampanmu itu" Miranda membuka suaranya. "nah kenapa kamu malah ikut-ikutan juga ?? harusnya kamu membelaku" Bara

menekuk wajahnya. aku dan Beryl hanya memutar bola mata jengah, terkadang sikap Bara memang sama dengan bocah berusia 5 tahun.

Beryl pov

Karrenina dan Xavier , mereka memang terlihat cocok tapi cocok bukan lah patokan untuk ide gila Bara. si gila itu masih keukeh ingin menjadikan Karren anaknya. ckck aku rasa Bara tidak bisa move on dari ku hingga dia menginginkan Karren yaagar jadi menantunya.

"sudahi saja ide gilamu Bara, meskipun langit terbelah dua aku tak akan biarkan perjodohan itu terjadi. " aku masih tetap tak mau menerima perjodohan itu. Keenan dan Miranda hanya diam sambil menarik nafas mereka tanda mereka lelah dengan perdebatanku dan Bara. "hey, ayolah Xavier tak akan mungkin melukai Karren. akan ku kebiri dia kalau dia berani melukai Karren" andai saja aku bisa memegang ucapan Bara, tapi sayangnya aku tak bisa memegang ucapan Bara. aku masih ingat dengan jelas Bara itu plin-plan, dia saja tidak bisa tegas dengan dirinya sendiri apalagi anaknya.

"sekali tidak tetap saja tidak. jangan meminta ini lagi Bara. biarkan saja semuanya mengalir, jika memang mereka berjodoh maka mereka akan bersama tapi jika tidak ya jangan dipaksa, lagian kamu masih bisa menganggap Karren anak kamu meski tidak jadi menantu kamu." aku mencoba bersikap bijak. siapa yang bisa menebak jodoh yang sudah diatur oleh Tuhan.

"keras kepala. baiklah jika menurutmu begitu tapi akan aku pastikan kalau Karren akan tetap jadi menantuku." aku hanya menghela nafasku. suka-suka Bara sajalah.

siapapun nanti yang akan jadi jodoh Karren aku harap ceritaku tak berulang pada Karren, bukannya dihantui masalalu atau apa tapi akan menyedihkan untuk Karren jika cerita yang sama terulang padanya. aku mau anakku menentukan sendiri jalan hidupnya. dia bebas memilih pria mana yang dia inginkan. lagipula kenapa harus memikirkan masalah jodoh Karren bahkan usia Karren belum genap 5 tahun.

"aku akan membuat Xavier selalu berada didekat Karren. cinta ada karena terbiasa bukan ??" Bara melanjutkan kata-katanya yang membuat kepalaku pening. "Jangan kau kira bahwa cinta datang dari keakraban yang lama dan pendekatan yang tekun. kau harus tahu Bara Cinta adalah Keterpautan jiwa dan jika itu tidak pernah ada, cinta takkan pernah tercipta dalam hitungan tahun bahkan aba, dengar Karren dan Xavier masih kecil, biarkan mereka memilih apa yang mereka sukai. jangan buat mereka bersama hanya karena terpaksa" Miranda memiliki pemikiran yang sama denganku. "Miranda benar. sekalipun kita menentukan perjodohan jika Tuhan mengatakan mereka tidak berjodoh maka mereka pasti tak akan mungkin bersama" Keenan menambahi ucapan Miranda. kini Bara diam.

"ah bailah, aku mengalah. kalian sudah membawa-bawa tuhan. mana mungkin juga ada yang bisa merubah takdir" Bara akhirnya mengalah.

aku hanya tersenyum melihat Bara yang akhirnya menyerah, dia memang benar tak mungkin ada yang bisa merubah takdir.

garis hidup kita memang sudah ditentukan, dan Tuhanlah yang sudah memegang kunciannya. sekuat apapun kita memaksa jika Tuhan berkata "tidak" maka itulah yang akan terjadi.